

## **LAMPIRAN**

# Lampiran 1. Curriculum Vitae

## [Zatia Iwana Akalili]

Tangerang Selatan | 081298526694 | zatiaaiwana@gmail.com | linkedin.com/in/zatiaakalili

I am a eighth-semester student majoring in Communication Science, Faculty of Humanities and Business, Universitas Pembangunan Jaya. I have interest and experience in broadcast journalism, especially in creating content on social media and write articles.

### EDUCATION

**PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY** [September 2020 - Present]

Communication Science; Broadcast Journalism

GPA: 3.66/4.0

Relevant Coursework: Broadcast Journalism, Public Relation, Campaign, Social Media

**MUHAMMADIYAH 25 PAMULANG SENIOR HIGH SCHOOL** [2017 - 2020]

### WORK EXPERIENCE

**BERITASATU.COM** [June 2023 – September 2023]

#### SEO Content Writer Intern

- Write five lifestyle articles SEO friendly per day
- Research several topics to write
- Keep update with the latest news
- Brainstorm with Beritasatu.com editors on current topics to write about

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA** [October 2020 - January 2021]

#### Social Media Team

- Responsible for checking social media content UPJ
- Responsible for dissemination of social media content UPJ

### ACTIVITIES

**CAREREERS JOB FAIR 2023** [February 2023 – May 2023]

#### Manager of Marketing Communication

- Responsible for the work programs of the Public Relations & Partnership Division, Social Media Division, and Design Division
- Brainstorm and determine content ideas Social Media Division, Public Relations & Partnership Division promotion strategy, Design Division master design
- Coordinate communication between social media division, PR & Partnership division, and design division
- Supervise the performance of each member of the Public Relations & Partnership Division, Social Media Division, and Design Division
- Responsible for coordinating with external parties who work with Careers
- Prepare work program reports from the Public Relations & Partnership Division, Social Media Division, and Design Division
- Arrange Budgeting Tables for the Marketing Communication Division
- Develop a work time plan for the Marketing Communication Division

**COLLABORATION FESTIVAL 2023** [September 2022 – March 2023]

Public Relations Division Member

- Find and create media partner contact lists
- Contact Media Partners
- Made value media partner barter packages
- Made media partner proposals
- Create MoU media partners
- Contact schools and universities in Tangerang Selatan and Jakarta Selatan to offer event activities

### ORGANIZATION

**COMMUNICATION SCIENCE STUDENT ASSOCIATION** [August 2021 – September 2022]

Academic Division Member

- Help Communication Science students in Introduction to Communication Science course by tutoring
- Made academic competition (Smart Quiz)
- Help channel academic potential to encourage UPJ Communication Science student achievement

## PROJECTS

---

### CREATE CAMPAIGN FOR FRESH MARKET BINTARO

[Fifth Semester]

Course: Strategi dan Taktik Hubungan Masyarakat

- Create campaign planning strategies and tactics for Fresh Market Bintaro
- Make a survey for 100 respondents in Tangerang Selatan
- Analyzing situation at Fresh Market Bintaro
- Analyzing publics for the campaign based on demographic data

### NEWS TALK SHOW (HOST)

[Fifth Semester]

Course: Produksi Berita Televisi

- Write a news talk show script
- Create a news talk show rundown
- Conduct news coverage related to news talk show topic

### CREATE SIX NEWS FORMAT

[Fifth Semester]

Course: Produksi Berita Televisi

- Write a news script
- Edit news videos
- Do live reports related to news topics
- Conduct news coverage related to news topics

## SKILLS


---

- Social Media
- Public Relations
- Media Relations
- Write
- Communication
- Event Planning
- Microsoft Word
- Microsoft PowerPoint
- Microsoft Excel
- Canva
- Capcut
- Basic Adobe Premiere

## Lampiran 2. Sertifikat LDK



Lampiran 3. Formulir Pengajuan Sidang Skripsi/TA





	<b>FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA</b>	SPT-I/04/SOP-06/F-01
		No. Rekaman

Nama Mahasiswa : Zatia Iwana Akalili  
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2020041107  
 Judul Skripsi/TA : Pemaknaan Penonton Laki-Laki terhadap Gaya Pengasuhan Orang Tua-Anak dalam Drama Korea (Analisis Resepsi Tokoh Jin Young Soon Pada Drama Korea "The Good Bad Mother")  
 Dosen Pembimbing : 1. Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.  
 : 2.  
 Dosen Penguji : 1. JAD :  
 : 2. JAD :  
 : 3. JAD :  
 Jadwal Sidang : Tempat : Hari/Tanggal:

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	✓	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	✓	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	✓	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	✓	
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	✓	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	✓	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	✓	

Tangerang Selatan, 14 Juni 2024

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
			
Zatia Iwana Akalili Mahasiswa	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si. Dosen Pembimbing	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si. Koordinator Skripsi/TA	Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom. Kaprod

#### Lampiran 4. Screenshot Bimbingan Skripsi

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	6 Februari 2024	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Menentukan konsep penelitian	✓	
2	16 Februari 2024	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Penulisan latar belakang	✓	
3	1 Maret 2024	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Revisi latar belakang	✓	
4	14 Maret 2024	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Memastikan Informan Penelitian	✓	
5	21 Maret 2024	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Penyempurnaan Bab 1-3	✓	
6	3 Mei 2024	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Membahas bab 4	✓	
7	28 Juni 2024	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Membahas coding penelitian	✓	
8	31 Mei 2024	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Penentuan pemaknaan informan	✓	
9	7 Juni 2024	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Revisi bab 4	✓	
10	10 Juni 2024	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	Finalisasi	✓	

## **Lampiran 5. Pedoman Wawancara**

### **Pedoman Wawancara**

#### Kriteria Responden

- a. Laki-laki
- b. Usia:
  - 28-43: Generasi Y
  - 12-27: Generasi Z
- c. Telah menonton drama Korea The Good Bad Mother episode 1-14 secara lengkap.

#### Latar Belakang Informan:

1. Nama
2. Usia
3. Domisili
4. Pendidikan terakhir
5. Pekerjaan
6. Keturunan

### **IDENTIFIKASI PEMAHAMAN GAYA PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK**

7. Bagaimana masa kecil Anda?
8. Bagaimana Anda menggambarkan perasaan masa kecil Anda?
9. Bagaimana Anda menggambarkan Ibu Anda?
10. Bagaimana Anda menggambarkan kedekatan Anda dengan Ibu Anda?
11. Bagaimana cara Ibu Anda membesarkan Anda?
12. Bagaimana pola komunikasi keluarga yang diterapkan?
14. Jelaskan yang Anda ketahui mengenai pengasuhan anak?
15. Menurut Anda apa peran atau tugas ibu dalam mengasuh anak?
16. Menurut Anda seberapa penting peran ibu dalam mengasuh anak?
17. Menurut Anda apakah tujuan dari mengasuh anak?
18. Apakah Anda pernah merasakan tuntutan dari ibu anda? Kalau ada, tuntutan seperti apa?
19. Seberapa pengaruh apa gaya pengasuhan ibu Anda kepada anda sendiri?

20. Gaya pengasuhan apa yang diterapkan kepada Anda? Apakah otoritatif, otoriter, permisif, atau tidak peduli?
21. Apakah sebagai seorang anak, Anda pernah merasakan kesulitan atau tertekan dengan cara mengasuh ibu anda? Kalau ada, jelaskan.
22. Apakah Ibu Anda bekerja?  
Kerja sebagai PNS. Dosen juga, side job
23. Apakah pendidikan terakhir Ibu Anda?  
Sekarang S2 mau ambil S3 tahun depan.
24. Apakah terdapat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi gaya pengasuhan Ibu Anda terhadap Anda? Jelaskan.

### **IDENTIFIKASI PEMAHAMAN KHALAYAK TERHADAP DRAMA THE GOOD BAD MOTHER?**

25. Kapan anda menonton drama The Good Bad Mother?
26. Berapa kali anda menonton drama The Good Bad Mother?
27. Kenapa Anda menonton drama The Good Bad Mother?
28. Menurut Anda, bagaimana alur cerita dalam drama The Good Bad Mother?
29. Menurut Anda, konflik apa yang terjadi dalam drama The Good Bad Mother?
30. Bagaimana pendapat Anda mengenai tokoh pada drama The Good Bad Mother?
31. Apakah Anda dapat menceritakan secara singkat isi cerita dari drama The Good Bad Mother?
32. Menurut Anda, apa pesan yang disampaikan dari drama The Good Bad Mother?

### **PEMAKNAAN PESAN GAYA PENGASUHAN ORANG TUA-ANAK PADA DRAMA KOREA THE GOOD BAD MOTHER**

33. Bagaimana tanggapan Anda mengenai penggambaran tokoh utama Jin Young Soon dalam drama The Good Bad Mother?
34. Apakah Anda setuju dengan gaya pengasuhan yang dilakukan tokoh Jin Young Soon dalam drama The Good Bad Mother?
35. Bagaimana tanggapan Anda mengenai penggambaran tokoh utama Kang Ho dalam drama The Good Bad Mother?
36. Bagaimana tanggapan Anda mengenai sikap Kang Ho setelah ia dewasa?



37. Apa saja pesan yang Anda dapatkan setelah menonton drama The Good Bad Mother?
38. Menurut Anda, pada adegan apa yang menunjukkan gaya pengasuhan Jin Young Soon paling menonjol dalam drama The Good Bad Mother?
39. Bagaimana tanggapan Anda mengenai adegan Jin Young Soon melarang Kang Ho sampai merasa kenyang karena khawatir itu akan mengganggu fokus belajarnya?
40. Bagaimana tanggapan Anda mengenai adegan Jin Young Soon mendorong Kang Ho dari kursi roda ke tepi sungai untuk mengembalikan naluri alaminya agar bisa berdiri?
41. Bagaimana pendapat Anda mengenai Jin Young Soon yang meminta dengan cara memaksa Kang Ho untuk menjadi penegak hukum atau jaksa?
42. Apakah Anda setuju terkait pesan yang disampaikan drama ini bahwa setiap ibu harus pergi meninggalkan anak-anaknya karena kematian adalah hal yang tidak bisa dihindarkan bagi manusia. Oleh karena itu, ibu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan dan berusaha memberikan yang terbaik dengan cara unik mereka sendiri.
43. Apa tanggapan Anda secara keseluruhan tentang drama The Good Bad Mother? Jelaskan.

## Lampiran 6. Surat Pernyataan Informan

### SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI

Nama : Tristan Ahmad  
Usia : 22 Tahun  
Alamat : Pamulang, Tangerang Selatan  
Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul “Pemaknaan Penonton Laki-Laki terhadap Gaya Pengasuhan Orang Tua-Anak dalam Drama Korea (Analisis Resepsi Tokoh Jin Young Soon Pada Drama Korea “The Good Bad Mother”)” yang dibuat oleh Zatia Iwana Akalili Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk diminta keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh Mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 26 April 2024

Informan Penelitian



Tristan Ahmad

**SURAT PERNYATAAN  
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Nama : Shandi Tegar Fitriano  
Usia : 22 Tahun  
Alamat : Bekasi, Jawa Barat  
Pekerjaan : Karyawan Swasta

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul “Pemaknaan Penonton Laki-Laki terhadap Gaya Pengasuhan Orang Tua-Anak dalam Drama Korea (Analisis Resepsi Tokoh Jin Young Soon Pada Drama Korea “The Good Bad Mother”)” yang dibuat oleh Zatia Iwana Akalili Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk diminta keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh Mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 2 Mei 2024

Informan Penelitian



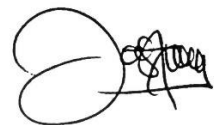
Shandi Tegar Fitriano

**SURAT PERNYATAAN  
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Nama : Febrian Hari Purwanto  
Usia : 35 Tahun  
Alamat : Karanganyar, Solo  
Pekerjaan : Karyawan BUMN

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul “Pemaknaan Penonton Laki-Laki terhadap Gaya Pengasuhan Orang Tua-Anak dalam Drama Korea (Analisis Resepsi Tokoh Jin Young Soon Pada Drama Korea “The Good Bad Mother”)” yang dibuat oleh Zatia Iwana Akalili Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk diminta keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh Mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 1 Mei 2024  
Informan Penelitian



Febrian Hari Purwanto

**SURAT PERNYATAAN  
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Nama : Mulyono  
Usia : 43 Tahun  
Alamat : Bantul, Yogyakarta  
Pekerjaan : Karyawan Swasta

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul “Pemaknaan Penonton Laki-Laki terhadap Gaya Pengasuhan Orang Tua-Anak dalam Drama Korea (Analisis Resepsi Tokoh Jin Young Soon Pada Drama Korea “The Good Bad Mother”)” yang dibuat oleh Zatia Iwana Akalili Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk diminta keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh Mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 12 Mei 2024

Informan Penelitian



Mulyono

## Lampiran 7. Transkrip Informan 1

### TRANSKRIP INFORMAN 1

Zatia: Z

Tristan: T

Z: Boleh perkenalan dulu, mulai dari latar belakangnya, kaya nama, usia, domisili, pendidikan, pekerjaan dan suku?

T: Oke, perkenalan kan nama saya Tristan Ahmad, usia saya 22 tahun, domisili di Pamulang. Di Tangerang Selatan, pendidikan terakhir itu SMA, pekerjaan belum ada, sukunya suku Jawa.

Z: Pekerjaan berarti sekarang termasuknya mahasiswa ya?

T: Iya betul.

Z: Langsung aja ke pertanyaan kali iya. Kalau di sini, gimana sih lu menggambarkan masa kecil lu?

T: Menggambarkan masa kecil saya itu sangat menyenangkan dan juga menegangkan ya. Karena saya dididik itu dengan sangat, dengan keras ya, apalagi background keluarga saya itu ada militernya. Jadi didiknya itu lumayan keras lah, tapi menyenangkan juga.

Z: Militer tuh kayak gimana tuh?

T: Ya maksudnya tuh bener-bener harus disiplin sih. Tidur harus jam segini, ini bangun segini, makan segini, mandi jam segini. Terus waktu belajar yang juga ditentukan dan sebagainya gitu.

Z: Itu inget gak kira-kira pas umur berapa?

T: Umur, dari TK sih umur, TK umur berapa? Iya dari TK sampai kelas kelas 3 atau kelas 4 SD gitu.

Z: Berarti dari umur 5 SD dong?

T: TK kan 5 SD? 5 tahun.

Z: Eh iya 5 SD, 5 tahun. 5 tahun sampai 4 SD.

T: Iya 4, itu bener-bener strict bangetnya disitu, di umur terus gitu.

Z: Terus kalau itu kan bagaimana masa kecil anda. Terus kalau perasaannya tadi kayak happy? T: Ya senang kalau udah tinggal diceritain sih senang sih, oh gue pernah dididik kayak gini gitu.

Z: Jadi ada yang bisa diceritain.

T: Iya ada yang bisa diceritain.

Z: Terus dilanjutkan gimana anda menggambarkan sosok ibu anda?

T: Ibu saya itu orang yang sangat demokratis gitu dia. Tapi di satu sisi dia juga otoriter. Dia otoriter akan hal tertentu tapi sangat demokratis di hal tertentu juga.

Z: Contohnya?

T: Contohnya otoriter itu kalau untuk kepentingan diri dia sendiri, dia mau otoriter banget. Misalnya dia minta tolongin atau segala macam, dia itu harus diturutin. Tapi kalau untuk hal-hal lainnya, untuk kebutuhan saya pribadi dan sebagainya itu, dia sangat demokratis. Jadi dia nanya dulu, kamu nyaman nggak kayak gini, enak nggak, mau apa nggak gitu.

Z: Berarti tetap untuk ada kebutuhan-kebutuhan anda itu tetap turutin ya? Terus kedekatan anda dengan ibu anda?

T: Sangat banget, deket banget.

Z: Sampai sekarang?

T: Sampai sekarang. Sekarang udah kayak temen kayaknya.

Z: Berarti kalau cerita-cerita juga?

T: Kalau cerita tergantung juga sih.

Z: Tergantung konteks ceritanya?

T: Ya pokoknya udah kayak temen lah. Tapi di satu sisi saya juga nggak kurang ajar ya, meskipun saya udah deket gitu.

Z: Masih ada gap antara ibu dan anak ya?

T: Masih ada, saya menghormati banget dengan cara tertentu.

Z: Berarti tetap ya menghormati beliau sebagai orang tua, walaupun udah deket banget.

T: Iya betul

Z: Terus berarti kalau cara ibu anda membesarkan anda itu berarti kayak tadi ya otoriter?

T: Otoriter iya tapi demokratis juga, jadi kayak semi-semi gitu lah.

Z: Oh oke-oke. Tapi berarti bisa dibilang cukup keras?

T: Cukup, cukup, cukup keras. Ya keras lah hitungannya. Tapi menyenangkan, keras tapi menyenangkan.

Z: Masih ada toleransinya?

T: Masih ada, masih ada.

Z: Terus kalau misalkan di dalam keluarga, pola komunikasi apa yang diterapkan di dalam keluarga? Apakah misalkan terbuka atau misalkan tetap ada diskusi dalam keluarga? Atau misalkan malah nggak ada diskusi sama sekali?

T: Dulu itu belum ada pola komunikasi yang terbuka. Tapi setelah saya SMP udah bisa berpikir dan sebagainya, saya mencoba untuk membuka hal tersebut untuk lebih terbuka. Jadi kita lebih diobrolin diskusi kalau ada masalah. Jadi itu yang sekarang diterapin. Tapi sebelumnya itu yang benar-benar tertutup banget.

Z: Berarti benar-benar nggak ada, kok cerita-cerita pun juga nggak ada?

T: Iya nggak ada.

Z: Itu mulai kapan itu terbuka?

T: Terbukanya semenjak saya masuk SMP. Lalu udah bisa mikir lah, udah pekas sama pendidikan lah.

Z: Sekarang kan udah terbuka nih berarti, udah ada diskusi juga, tapi untuk pengambilan keputusan tuh tetep dari orang tua atau dari anda bisa memutuskan sendiri?

T: Lebih demokratis aja sih. Pilihan sendiri tapi tetep diskusi sama orang tua buat nanya pendapat, kira-kira Keputusan gue udah bener apa nggak.

Z: Tapi kalau misal orang tua nggak sepemahaman, lu tetep mempertahankan pendirian lu atau yaudah ngikut orang tua aja karena ibarat nggak bisa dibantah.

T: Pendirian sendiri.

Z: Oke. Terus kalau anda ketahui sendiri tentang penghasuan anak itu apa sih?

T: Penghasuan anak itu ya secara umumnya mungkin ya. Ini cara didik anak, baik itu jasmani maupun rohani ya. Soalnya peran orang tua itu kan penting banget. Apalagi ibu yang gimana dia memiliki peran krusial banget untuk membentuk karakter dari anaknya. Itu sih mungkin yang general setahunya itu.

Z: Terus kalau menurut anda peran atau tugas ibu dalam menghasuh anak itu apa sih?



T: Peran dan tugas ibu dalam menghasu anak? Itu apa?

Z: Iya. Apa aja?

T: Oh misalnya kayak ngajarin anaknya itu tentang etika ataupun etiket. Terus juga ngajarin baca, ngajarin hal yang baik kayak mana yang benar.

Z: Pendidikan ya?

T: Ya, baik buruk, pendidikan. Apapun itu lah yang berbau-bau tentang kehidupan juga penting banget. Terus juga pendidikan, terus juga agama. Pokoknya hal-hal moral itu salah satu hal penting banget yang harus dilakukan sama ibu.

Z: Setuju. Terus kalau menurut anda sendiri, seberapa penting sih peran ibu dalam menghasuh anak?

T: Sangat penting banget ya. Soalnya kan untuk peran ibu sendiri, ibu itu mungkin lebih dibanding ayah ya. Peran ibu itu kan pasti anak itu lebih cenderung lebih dekat kepada ibunya ya. Apalagi kalau misalnya laki-laki ya. Jadi mungkin, dan mungkin kan kalau ayah kan biasanya kerja ya atau ibu di rumah gitu. Jadi kita mungkin lebih dekat. Jadi peran ibu itu sangat penting banget untuk membentuk karakternya. Jadi misalnya kalau misalnya ibunya tuh ngajarin dari kecil tuh kita harus sopan. Jadi ntar kita terbentuknya mental kita tuh sopan sampai udah tuanya gitu. Ada *mindset* yang ditanami lah sama ibu pasti.

Z: Tapi emang anda lebih dekat sama ibu anda dibanding ayah.

T: Ya betul.

Z: Itu emang ada pelitihannya sih sebenarnya.

T: Oke. Jadi valid ya?

Z: Valid. Nah terus menurut anda sendiri tujuan dari penghasuan anak itu berarti tadi kayak untuk pendidikan.

T: Ya betul. Yang terpenting itu karakter sih. Karakter anak itu ibu yang bentuk.

Z: Oke. Berarti lebih ke sebenarnya tujuan penghasuan anak itu untuk membentuk karakter anak.

T: Betul.

Z: Biar ke depannya itu bisa jadi lebih baik.

T: Karena pendidikan pertama itu dari ibu menurut gue.

Z: Terus kalau ini ada pertanyaan. Pernah nggak sih merasakan ada tuntutan dari ibu? Tapi kalau melihat dari jawaban anda kayaknya tadi udah disebutin ya. Kalau misalkan dari kecil tuh udah otoriter gitu. Berarti emang ada tuntutan dari kecil?

T: Sebetulnya gini ya. Kalau dulu iya saya menurut. Cuma kalau untuk sekarang saya lebih bisa, bukan membantah sih, lebih menegosiasi lagi. Ini bagus gini. Jadi tolong dipikirkan lagi. Tapi kalau misalnya masih kekeh ya udah nggak apa-apa.

Z: Berarti tapi emang sebenarnya ada tuntutan-tuntutan tertentu?

T: Ada.

Z: Contohnya? Bisa disebutin?

T: Misalnya saya itu. Ini sebetulnya dibilang tuntutan juga nggak tahu. Tapi saya merasa ini ada suatu tuntutan. Yang penting itu harus S2. Pendidikan harus tinggi.

Z: Oke. Berarti masih sampai sekarang itu tuntutan itu ada?

T: Iya makanya saya berusaha keras untuk terus pengen banget S2.

Z: Kalau dari kecil ada nggak tuntutan?

T: Kalau dari kecil sih nggak ada sih ya. Jadi ya udah.

Z: Kayak misalkan harus nilai bagus kah?

T: Oh nggak, nggak biasa. Yang penting naik kelas. Yang penting naik kelas.

Z: Ya berarti kalau sekarang berarti tuntutan harus menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi?

T: Betul.

Z: Terus seberapa pengaruhnya sih gaya pengasuhan ibu anda kepada anda sendiri?

T: Sebetulnya ada beberapa gaya pengasuh. Berpengaruh sih. Jadi ada beberapa petuah dari ibu saya yang saya terapkan sampai sekarang.

Z: Apa itu?

T: Contohnya misalnya saya dididik dari kecil itu nggak boleh minjem apapun dari orang. Baik itu uang ataupun apapun. Karena itu riskan untuk dilakukan. Entah kita misalnya mau minjem sesuatu. Entah pas udah selesai kita nggak punya uang atau segala macam. Entah kita minjem lagi segala macam. Jadi itu yang saya terapkan. Terus saya harus... tuntutan satu lagi itu pendidikan. Pendidikan itu sangat penting dan menurut saya baru menyadari itu. Setelah saya SMP ternyata, oh iya benar juga ya. Ternyata pendidikan itu penting banget.

Z: Berarti petuah-petuah dari ibu anda soal pendidikan itu jadi bikin anda merasa kayak sadar gitu ya?

T: Betul. Jadi lebih peka terhadap pendidikan itu penting.

Z: Terus sebenarnya sudah kejawab gaya pengasuhan yang diterapkan anda dari ibu anda. Berarti kan katanya ini otoriter. Berarti sampai sekarang atau?

T: Sekarang udah nggak lah kayaknya. Sekarang udah nyantai banget lah.

Z: Berarti lebih ke ada kebebasan ya?

T: Ada kebebasan, tapi kalau untuk kemauan dari ibu saya sendiri, dia kayaknya lebih otoriter. Jadi ada part-partnya gitu luh. Ada beberapa hal untuk dia otoriter atau ada beberapa hal untuk nggak gitu.

Z: Oke. terus, next-nya nih. Sebagai seorang anak nih, Anda pernah nggak sih merasakan kesulitan atau tertekan dengan cara mengasuh ibu anda? Kalau misalkan ada, boleh jelasin.

T: Kalau dulu mungkin waktu masih kecil ya, kita kan masih belum bisa berpikir secara luas. Ada tekanan, pasti ada. Semua anak, gue yakin pasti ada. Tapi setelah saya dewasa, apalagi udah bisa mikir tentang kehidupan dan sebagainya, saya udah di fase untuk memaklumi gitu. Oh iya mungkin benar juga ternyata ya. Terus oh mungkin namanya orang tua gitu, ya udahlah. Jadi kalau sekarang sih udah nggak. Cuma dulu waktu masih kecil ya pasti mikir kayak gitu.

Z: Waktu kecil tuh sekitar umur berapa itu?

T: Itu umur 4 sampai 10, 11 tahun lah. Pasti mikirnya kayak gitu, kan berpikiran masih sempit ya. Berarti kira-kira udah masuk SMP ini udah mulai terbuka kayak oh benar juga ya.

Z: Oke next ya. Ibu lu kerja nggak sih?

T: Kerja, sebagai PNS.

Z: Dosen?

T: Dosen juga, side job.

Z: Oh oke-oke. Berarti Pendidikan terakhir Ibu lu kalau udah jadi dosen gitu apa sih?

T: Sekarang S2, mau lanjut S3 tahun depan.

Z: Terus dari gaya pengasuhan Ibu lu itu, menurut lu ada nggak sih faktor-faktor yang memengaruhi kenapa Ibu lu bisa menerapkan itu ke lu. Kayak misalnya faktor budaya, kepribadian Ibu lu, pengalaman, atau lingkungan Ibu lu?

T: Gue nggak... kayaknya kalau dari budaya nggak. Maksudnya dari kultur budaya keluarga gue nggak ada yang sampai kayak gitu. Itu pure... karena gue masih kecil, terus dia mikirnya, ya udahlah ini anak kecil tuh emang harus dibentuk mentalnya biar gedonya tuh nggak menye-menye. Kayak gitu, jadi mungkin rada keras waktu masa kecil.

Z: Oke. Misal kalau dari Nenek lu mengajarkan itu juga nggak sih ke Ibu lu?

T: Bisa jadi. Keras juga. Kan emang rata-rata didikan orang-orang zaman dulu rada keras kan.

Z: Nurun ya.

T: Nurun.

Z: Kita next ya, ke pertanyaan tentang dramanya. Boleh dikasih tahu nggak setiap kapan nonton drama *The Good Bad Mother*?

T: Itu udah dari hari Minggu ya. Hari Minggu selesainya kayaknya Sabtu Pagi gitu.

Z: Itu tanggal berapa?

T: Tanggal 21, ya 21 terus selesainya itu 22 pagi gitu. Jam 1 atau jam 2an (dini hari).

Z: Berarti bulan April? Bulan April. 2024.

T: Masih fresh banget nih.

Z: Masih fresh banget. Terus berarti kalau misalnya baru berapa kali nonton berarti baru sekali.

T: Baru satu kali tapi nyangkut banget sih. Berkesan-berkesan.

Z: Akan ada kemungkinan buat nonton lagi nggak?

T: Bisa jadi.

Z: Terus kalau boleh tahu kenapa sih milih buat nonton drama ini?

T: Alasannya satu sih banyak orang yang merekomendasikan juga.

Z: Sip-sip. Terus kalau menurut anda sendiri alur dari cerita drama *The Good Mother* ini gimana sih?

T: Wah sangat-sangat plot twist ya. Yang di awalnya saya kira itu si anaknya ini baik banget. Terus tiba-tiba jadi jahat. Terus jadi baik lagi setelah kita tahu ada

permasalahan atau tujuan visi dari dia untuk ngelakuin itu. Keren-keren. Terus alurnya maju mundur. Kan pas di akhir dia flashback si cowonya (Kang Ho) bisa gitu.

Z: Berarti ada semakin nonton tuh jadi semakin penasaran nggak sih? Karena alur plot twistnya itu.

T: Iya betul.

Z: Terus kalau menurut anda sendiri konflik apa sih yang terjadi dalam berama The Good Bad Mother?

T: Jadi mungkin memang permasalahannya itu sebetulnya dari kematian dari babaknya si... Si siapa sih

Z: Kang Ho?

T: Kang Ho. Itu awalnya mungkin dari situ. Terus ibunya jadi nggak mau anaknya tuh jadi orang yang gagal. Makanya dididiknya keras.

Z: Konfliknya berarti awalnya emang dari kematian bapaknya ya, terus yang bisa ditangkep lagi selain itu apa lagi?

T: Terus ini juga sih yang bisa gue tangkep itu ternyata anaknya itu sangat visioner. Dia dari awal ternyata tuh udah nyadarin bahwa oh ternyata ibu gue ini ngedidik gue kayak gini supaya gue jadi orang bener. Terus gue bisa ngebongkar kasus kematian dari bapak gue. Jadi gue harus ngelakuin segala hal untuk bisa mencapai tujuan tertentu.

Z: Berarti emang udah dari anaknya sendiri, yang lu tangkap itu?

T: Iya yang gue tangkap dia emang udah visi, apa visinya udah 5 langkah ke depan gitu udah 5 langkah maju dari kita.

Z: Terus kalau menurut anda sendiri pendapatnya tentang tokoh yang ada dalam The Good Bad Mother ini apa? Mulai dari ibunya atau anak boleh.

T: Ibunya itu dia karakternya sebetulnya baik. Cuma memang cara orang untuk ngedidik anak itu kan beda-beda, subjektif ya. Mungkin dia mikirnya dengan cara kayak gitu dia bisa membentuk anaknya untuk jadi orang yang orang bener gitu, jadi orang, jadi udah sukses. Kalau dari anaknya sih, karena gue ngeliat anaknya dari awal emang udah jenius ya. Dia berpikirnya mungkin melebihi anak dari seusianya.

Z: Benar.

T: Terus dia sangat ambisius juga untuk membongkar kasus kematian ayahnya. Dan ada satu karakter yang menurut gue *underrated* itu dari si ceweknya sih, itu *underrated* menurut gue.

Z: Pacarnya itu ya?

T: Pacarnya.

Z: Kenapa itu?

T: Itu dia sangat peduli, sangat peka terhadap si Kang Ho yang dimana itu dia nggak mau ngeganggu tujuannya dulu. Padahal dia punya tanggungan anak, ternyata itu anaknya si Kang Ho. Keren-keren.

Z: Berarti dari saya tangkap tadi mengenai tokoh Kang Ho itu sebenarnya dia itu pintar, tapi itu karena ternyata didikkan ibunya juga nggak sih? Karena kan dari kecil dia udah disuruh belajar,

T: Itu benar.

Z: Terus kalau secara singkat yang bisa disimpulkan dari anda soal dramanya, gimana sih boleh nggak diceritakan?

T: Kesimpulannya pokoknya, ini dibikin long short story gitu ya. Itu ada ibu, jadi ceritanya itu ada seorang ibu yang mendidik anaknya sangat keras, sangat keras banget, sampai mungkin menurut masyarakat luas ini kayaknya udah nggak manusiawi nih untuk dilakukan. Salah. Tapi sebetulnya dia punya tujuan tertentu yang baik banget untuk bikin anaknya itu menjadi orang yang sukses, menjadi jaksa untuk membongkar kasus ayahnya yang mati. Dan meskipun anaknya tertekan, tapi anaknya ini sangat jenius, sangat visioner. Dia berpikirnya mungkin lima langkah lebih jauh daripada kita gitu. Terus akhirnya dengan momen tertentu, anaknya itu akhirnya dari anak yang baik berubah menjadi anak yang, mungkin kita bisa bilang itu anak-anak licik ya, licik terus visioner, ambisius. Dan setelah di akhir filmnya kita baru tahu ternyata dia itu orang yang baik, plot twistnya ternyata dia baik banget. Selama ini dia ngelakuin segala hal kelicikan dan segala macam hal yang menurut kita jahat itu ada alasan tertentu. Dan sampai detik-detik terakhir pun anaknya masih menghormati orang tuanya meskipun dididik dengan cara yang keras.

Z: Oke. Next, kalau dari pesan yang disampaikan yang lu tangkap itu apa sih? Sebenarnya dia pengen nyampein apa?

T: Sebenarnya pengen nyampein itu segala cara didik anaknya itu subjektif ya, jadi kita nggak boleh menghakimi cara didik orang tua itu sih menurut gue yang gue tangkap ya.

Z: Next pertanyaan selanjutnya, kalau menurut anda sendiri dari penggambaran tokoh Jin Yong Soon atau tokoh ibu tunggal dalam drama *The Good Mother* itu gimana?

T: Apa?

Z: Penggambaran tokohnya dia kan digambarkan kalau dia tuh orangnya kejam segala macam. Kalau menurut tanggapan anda sendiri mengenai tokoh itu gimana?

T: Kalau misalnya ibunya itu lumayan kejam ya, lumayan kejam tapi dia, melankolis gitu lah. Kayak masih ada mellow-mellow setelah ada kejadian tertentu. Dan kalau misalnya si Kang Ho nya itu emang dari awalnya gue ngeliat ini anak jenius sih, maksudnya jenius, ambisius, terus juga baik-baik dan sopan sih menurut gue. Itu emang penggambaran karakternya kayak gitu. Ada liciknya lah liciknya dikit gitu.

Z: Itu kalau Kang Ho?

T: Kang Ho.

Z: Kalau dari gaya penghasuhan yang diterapkan oleh si ibunya, si Jin Yong Soon ini, dalam drama *The Good Bad Mother*, anda setuju nggak dengan gaya penghasuhan dia?

T: Sebetulnya sih kalau misalnya sampai nggak boleh makan banyak karena takut ngantuk terus nggak belajar itu, ya emang nggak manusiawi sih. Karena gue tahu alesannya, ya udahlah gitu. Jadi menurut gue wajar-wajar aja sih.

Z: Jadi sebenarnya setuju?

T: Setuju. Nggak deh, gue nggak setuju deh. Kasian anaknya. Nggak jadi, nggak jadi. Kasian, kasian.

Z: Jadi nggak setuju banget?

T: Gue nggak setuju sih, caranya terlalu keras banget. Terlalu terlalu keras. Soalnya umurnya si Kang Ho itu masih kecil banget.

Z: Bener. Itu SD lah ya?

T: Ya, SD. Mau SD, mau SMP juga kayaknya nggak masuk akal nggak sih kalau misalnya sampai disuruh nggak boleh makan banyak-banyak, takut kenyang, terus ngantuk, terus nggak belajar.

Z: Jadi jawabannya nggak setuju dengan dia? Nggak setuju

T: Gue nggak setuju.

Z: Terus kalau tanggapan anda sendiri mengenai penggambaran tokoh Kang Ho itu berarti tadi kan licik kan disebutnya. Terus ada lagi nggak?

T: Jenius, visioner. Terus... Udah itu aja.

Z: Oke dah itu aja. Terus kalau menurut anda sendiri mengenai sikap Kang Ho setelah iya udah dewasa, kan dia dewasa udah jadi jaksa. Menurut anda sendiri, mengenai sikap Kang Ho itu kayak gimana?

T: Sangat, kalau misalnya... Kalau di awal-awal gue ngeliatnya itu, emang angkuh banget ya tuh orang. Angkuh, sombong, terus kayak dia nggak mau ketemu sama ibunya. Padahal ibunya udah ditipin makanan segala macam. Tapi setelah kita tonton sampai habis nih, kita baru tahu nih ternyata alesannya tuh ini. Dia nggak mau bikin ibunya ikut campur sama urusan dia karena terlalu berbahaya, terlalu riskkan. Takut kenapa-napa ibunya. Jadi gue berubah pikiran setelah gue udah nonton gitu. Ternyata dia tuh emang baik banget sih anak yang berbaktilah.

Z: Karena sebenarnya tujuan mau ngelindungi orang terdekatnya ya. Terus kalau pesan apa saja yang anda dapatkan setelah nonton dramanya apa?

T: Berbaktilah kepada orang tua meskipun kita mungkin salah menilai orang tua tuh maksudnya kayak gimana gitu. Kita salah menilai itu tetaplah berbakti sampai mati lah.

Z: Walaupun, mungkin ibunya terkesan jahat ya.

T: Terkesan jahat, tapi sebetulnya nggak. Cuma kita emang harus berbakti sampai detik-detik terakhir lah. Sampai mereka udah meninggal, kita harus tetap berbakti.

Z: Terus kalau dari anda tangkap ini, adegan yang paling menunjukkan gaya pengasuhan Jinyong Soon tuh pas adegan apa?

T: Pas dia itu yang pas belajar sih. Jadi dia lagi makan, terus nggak boleh makan banyak-banyak sama ibunya. Karena takut, ngantuk, terus dia nggak belajar, nggak bisa, nggak macam itu. Itu menurut gue, wah ini udah militer banget, kayak militer kalah nih.



Z: Iya sih emang, gue pun juga melihatnya itu yang paling membekas.

T: Itu paling membekas, iya betul.

Z: Oke sekarang gue mau nanya soal adegannya nih. Gue mau tau tanggapan lu soal adegan itu. Adegan yang Ibu Kang Ho melarang Kang Ho buat ngerasa kenyang karena harus belajar, menurut lu gimana?

T: Tanggapan gue tentang scene itu sih sebenarnya udah nggak wajar ya kalau sampe nggak boleh kenyang karna takut ngantuk belajarnya. Cuma kalau diliat dari perspektif Ibunya gue paham, kalau dia ngelakuin itu emang bener-bener demi kebaikan anaknya biar bisa sukses dan ngungkap kasus bapaknya. Karena emang bener lebih baik mati-matian di waktu muda untuk menikmati masa tua.

Z: Oke. Terus, menurut tanggapan lu mengenai adegan saat Ibu Kang Ho ngedorong Kang Ho dari kursi roda ke tepi sungai buat mengembalikan naluri dia biar bisa jalan gimana? Di mana di posisi ini, Jin Young Soon udah tau mengenai kondisi dia yang sakit, makanya dia mau Kang Ho mandiri, bisa jalan lagi.

T: Sedih sih. Sumpah menurut gue itu sedih. Di satu sisi dia udah tau nih, dari perspektif Ibunya udah mau meninggal, tapi anaknya gara-gara kecelakaan jadi nggak bisa jalan, jadi kayak anak kecil lagi. Dan menurut gue wajar sih dia ngelakuin hal itu.

Z: Oke jadi menurut lu itu hal yang wajar dan nggak termasuk kasar caranya.

T: Kasar, tapi mau gimana lagi? Masalahnya, kalau nggak digituin, anaknya nggak akan berkembang. Maksudnya ya jadi tetep stay di kursi roda.

Z: Jadi mau nggak mau ya harus dipaksa gitu ya.

T: Iya, mau nggak mau harus dipaksa. Gue paham maksud Ibunya gimana,

Z: Terus, menurut lu, Ibunya kan meminta Kang Ho ini dengan cara memaksa agar anaknya ini kan jadi jaksa. Tanpa memedulikan anaknya ini mau jadi apa sebenarnya. Menurut lu gimana?

T: Menurut gue, itu adalah sesuatu permintaan yang sebenarnya tidak diwajibnya. Eh, pokoknya udah no option nih, Ibunya minta pokoknya lu harus sukses, nggak ada cara lain lu harus sukses pokoknya. Lu nggak bisa jadi apa-apa lagi selain jadi jaksa untuk mengungkap kasus Bapaknya dan buat hidupnya tuh nggak susah. Mau nggak mau ya lu harus kaya gini, nggak apa-apa nih lu susah-susah, mati-matian dulu saat muda, biar lu bisa menikmati masa tua lu. Gue paham maksud Ibunya

gimana. Cuma, mungkin emang ada cara-cara Ibunya yang di luar nalar. Itu menurut gue. Tapi ya karena gue udah tau jalan ceritanya ya... ya udah buat kebaikan anaknya.

Z: Terus, udah mau habis nih. Setuju nggak terkait pesan yang disampaikan dalam ini, bahwa setiap ibu itu kan emang akan meninggal anaknya. Karena pematian itu emang hal yang nggak bisa dihindari nih. Oleh karena itu, ibu memberikan pengetahuan tentang nilainya kehidupan dan berusaha memberikan yang terbaik dengan cara unik mereka sendiri.

T: Setuju sih gue. Karena menurut gue, gaya pengasuhan semua orang tua itu kan beda-beda ya. Itu subjektif lah. Mungkin yang menurut kita benar, menurut orang salah, menurut orang salah menurut kita benar. Jadi menurut gue kita nggak bisa menghakimi cara didik orang tua. Karena mungkin dia dipengaruhi sama backgroundnya dia yang kayak gimana. Karena itu jadi memengaruhi banget gitu cara didik. Dan orang tua pasti punya keinginan untuk membuat anaknya untuk menjadi seperti apa karakternya, pembentukan karakternya seperti apa. Itu jadi mungkin cara didik mereka tuh, mereka udah punya cara didiknya masing-masing.

Z: Terus kalau tanggapan anda secara keseluruhan tentang dramanya tuh kayak gimana?

T: Tanggapannya itu ini drama Korea yang sangat memukul ya, khususnya untuk orang tua dan anak bagaimana menunjukkan hubungan antara orang tua, khususnya ibu dengan anaknya. Lalu bagaimana cara pengasuhan kita disadarkan bagaimana. Mungkin ini juga untuk menegur orang-orang bahwa cara didik orang tuh, cara didik orang tua itu pasti emang beragam. Jadi kita tuh nggak bisa menghakimi. Terus juga dari sudut pandang anaknya mungkin dari segala sesuatu hal yang dilakukan oleh orang tua kita baik itu yang mungkin menurut kita buruk, salah dan sebagainya. Pasti ada maksud tertentu yang baik. Karena semua orang tua itu pasti pengen hal yang terbaik untuk anaknya.

Z: Jadi, akankah merekomendasi ini untuk orang lain?

T: Ini wajib banget, ya ditonton sih kalau misalnya kalau lu lagi gabut atau gimana, ini rekomendasi banget. Cuma 14 episode kok, santai.

Z: Jadi bagus ya?

T: Bagus, worthnya tentu ditonton.

Z: Itu aja pertanyaannya. Terima kasih.

T: Oke, sama-sama.

## Lampiran 8. Lampiran Transkrip Informan 2

### TRANSKRIP INFORMAN 2

Zatia: Z

Shandi: S

Z: Sebelumnya perkenalkan, aku Zatia dari Universitas Pembangunan Jaya prodi Ilmu Komunikasi. Sekarang lagi skripsian dan penelitian aku tentang gaya pengasuhan anak dalam drama The Good Bad Mother. Sebelumnya aku juga mau makasih ke Ka Shandi udah mau jadi informan aku. Oke, karena aku udah perkenalan, mungkin sekarang gantian Ka Shandi yang perkenalan. Boleh disebutin namanya, usianya, domisili, pendidikan terakhir, dan pekerjaan sekarang.

S: Apa? Sama apa?

Z: Sama pekerjaan sekarang.

S: Kenalin, aku Shandi. Shandi Tegar Fitriano, biasa dipanggil Shandi. Sekarang tinggal di Tangerang, BSD dulu tinggal di Bekasi. Usia 22 jalan 23, terus pekerjaan karyawan swasta, dan Pendidikan terakhir D3.

Z: Kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Karena drama Koreanya ini tentang gaya pengasuhan anak, aku mungkin akan gali sedikit tentang masa kecil Ka Shandi. Kalau boleh diceritain, dulu masa kecil Ka Shandi seperti apa sih?

S: Contohnya gimana sih, contohnya?

Z: Ya mungkin boleh diceritain, dulu masa kecilnya mungkin sering main atau gimana. Mungkin sering main atau gimana? Atau sering belajar.

S: Kalau masa kecil, kan kebetulan mamaku, eh pake gue lu aja gapapa ya?

Z: Gapapa.

S: Kebetulan mama gue sama bokap juga kerja, sama-sama kerja terus di situ, ya dari kecil kalau misalkan di bawah umur tiga tahunan gue dititipin ke tetangga sepupu gitu loh jadi nanti pulang kerja baru dijemput paling ketemu orang tua paling sore atau malam, malamnya gitu kan atau paginya jam lima atau jam enaman gitu. Terus kalau pas TK. Panjang amat ya ini ceritanya.

Z: Nggak apa-apa, santai aja.

S: Tapi kalau misalkan yang paling gue inget banget ya kalau TK itu dulu naik jemputan ya jadi dulu nyokap nganterin sih kalau pagi. Terus seru sih, maksudnya gimana ya. Masih kecil itu... gue bingung ya jawabnya. Bahagia. Kalau ngomongin protect, ya protect. Nyokap gue itu lebih protect ke lebih kesehatan gue. Mulai dari jam tidur itu ditentukan, bangun tidur dibangunin. Terus makanan gue harus gimana, minuman gue nggak boleh apa, nggak boleh ngapa-ngapain gitu. Terus mulai dari TK gue maksudnya pas kecil, maksimal udah harus tidur jam Sembilan. Terus bangun pasti dibangunin jam lima. Itu nggak bisa tidur lagi kayak gitu terus nggak boleh makan indomie. Itu di rumah gue indomie tuh paling langka. Kopi juga nggak boleh ya. Ini gue aja minum kopi baru kuliah.

Z: Cukup strict ya berarti.

S: Cukup strict untuk kesehatan sih kayak gitu terus habis itu, apa lagi... udah.

Z: Berarti kalau digambarkan perasaan masa kecilnya gimana? Bahagia?

S: Ya Bahagia. Bahagia. Iya bahagia.

Z: Ada yang mau diceritain? Kenapa bisa menggambarkan bahagia?

S: Hahaha ini vn-nya jadi panjang ini.

Z: Hahaha nggak apa-apa.

S: Kalau ngomongin bahagia gue ngerasa validasi gue terpenuhi. Terus apa yang gue pengin dikabulkan lah bahasanya. Terus habis itu, mama bapak gue juga suka nanya, misalnya mau sekolah, mau pulang sekoalah gimana sekolahnya tadi gitu gitu, terus bagaimana harinya gitu sih.

Z: Oke sekarang kalau dicertikan berarti ibu Ka Shandi itu seperti apa sih? Yang seperti apa?

S: Ibu yang galak. Emak gue galak sih. Emak gue, tapi... emak gue paling galak itu kalau di keluarga gue, bapak gue tuh bagian netralisirnya lah. Tapi dari umur kecil sampai sekarang, galaknya tuh galak bawel, nih udah jam lima nih dikit lagi mandi, harus mandi. Harus mandi ya yang benar-benar harus mandi gitu. Kalau nggak, ngoceh mulu gitu. Terus, tapi walaupun galak dia nggak pernah main tangan sama sekali. Tangan, kaki, nonfisik ya itu sih yang gue respect.

Z: Berarti galaknya masih ada alasannya?

S: Strict banget sih sebenarnya. Gue kayak pulang main aja harus jam sembilan udah di rumah. Nggak boleh nginep ke rumah teman. Itu baru nginep di rumah

teman aja baru kuliah. SMA sampai kuliah itu benar-benar *strict* ya. Jadi tidur harus jam sembilan atau jam sepuluh malam. Makanya gue nggak begitu ngerti kalau misalkan teman-teman gue ngomongin bola ya. Karena kan boleh kan biasanya setengah satu kan? Itu gue harus tidur jam sembilan gitu loh.

Z: Itu sampai SMA?

S: Sampai SMA, kuliah. Sampai sekarang kalau misalnya gue main hp juga. Kayak misalnya mama gue bangun nih tiba-tiba setengah satu, terus liat gue main hp, itu harus dimatiin. Kayak gitu. Ya cukup bebas lah, gue udah pisah rumah.

Z: Oh, ngekost kalau sekarang ya? Makanya udah nggak terlalu *strict*?

S: Jadi kan ngatur diri sendiri aja.

Z: Terus, berarti kalau digambarkan kedekatannya Ka Shandi dengan ibunya Ka Shandi, gimana?

S: Kalau gue dibandingin abang gue, gue lebih deket sih. Karena gue orangnya nggak mau ngelawan ya. Maksudnya, gimana ya ngelawannya tuh? Ya jarang ngelawan lah. Kalau misalnya disuruh ngepel, ngepel. Suruh nyapu, nyapu. Suruh-suruh apa-apa, ngelakuin. Walaupun tuh malas gitu loh. Beda sama abang gue ya. Abang gue pasti ngelawan dan nggak mau ngelakuin ya. Kayak gitu. Terus kalau ngomongin deket. Gue deketnya karena mikirnya gue malas berdebat aja sih. Kalau sama orang tua gue lah

Z: Tapi kalau misalkan cerita-cerita tuh masih ke orang tua nggak sih?

S: Nah, itu kalau cerita. Sebenarnya mama gue nggak bagus sih buat jadi tempat cerita. Karena kayak track, maksudnya kayak selama gue dulu-dulu tuh kayak gue cerita tentang ada masalah apa, masalah apa, responnya tuh suka kurang bagus gitu loh. Bukannya gue dibandingin abang gue. Walaupun abang gue kurang deket sama kedua orang tua gue, tapi abang gue lebih suka cerita gitu loh. Kalau gue lebih tipikal yang jarang cerita. Karena gue nggak mau denger respon mereka gitu loh. Dan biasanya tuh jelek gitu loh. Gue nggak suka. Biasanya gue sendirian.

Z: Berarti kalau misalkan aku nanya, bagaimana cara Ibu Ka Shandi membesarkan Ka Shandi, berarti cukup *strict* ya tadi?

S: Iya.

Z: Oke. Terus kalau di dalam keluarga, pola komunikasi yang diterapkan tuh seperti apa sih? Kayak misalkan contoh itu ada yang protektif, terus komunikasinya

terbuka. Atau sistemnya kayak setiap anggota keluarga itu. dapat memberikan pandangan mereka masing-masing. Berarti kalau dari disebutin kayaknya protektif ya?

S: Protek sih. Cuma biasanya kita kalau, dulu kan gue dari kecil sampai SMA masih berempat kan. Abang gue pas udah lulus kuliah dia enggak tahu gitu kan. Eh lulus kuliah lulus SMA. Itu pokoknya setiap malam kita pasti makan malam bareng sih. Di situ komunikasinya sih.

Z: Jadi masih terbuka.

S: Iya masih terbuka. Walaupun strict, tapi tetep ngobrol di meja makan tuh setiap malam pasti ada. Kayak gitu setiap malam. Itu ngobrolin apapun gitu loh bareng berempat. Sampai sekarang pun kalau sampai sekarang pun, kalau biasanya hari Minggu sih, kalau gue balik ke rumah itu makan siang bareng gitu loh. Bikin masak di rumah. Terus semua harus kumpul bertiga atau ya abang gue

Z: Sampai sekarang itu?

S: Iya

Z: Oke. Berarti walaupun masih ngekost, berarti komunikasinya masih tetap jalan?

S: Kalau ngekost enggak.

Z: Oh enggak

S: Maksudnya kalau udah di rumah ya. Tapi kalau sekarang kalau kayak tadi kan telepon tuh. Itu gue jarang telepon sih orangnya. Karena kalau enggak penting-penting banget enggak pernah telepon

Z: Oke. Terus, kita next. Kalau yang Ka Shandi tau mengenai pengasuhan anak tuh apa sih?

S: Contohnya? Contohnya deh. Gue bingung nih arah pertanyaannya.

Z: Pengasuhan anak, kayak misalkan, berarti tuh seorang ibu harus mengasuh anaknya karena blablabla gitu. Mengasuh anak itu untuk membesarkan anaknya agar anaknya bisa menjadi apa gitu. Nah kalau yang dari Ka Sandhi sendiri tahu tentang pengasuhan anak tuh seperti apa sih?

S: Ya kan kebetulan abang gue juga udah nikah ya, udah punya anak juga. Terus cukup menjadi contoh juga sih buat gue gitu loh gimana. Gimana cara dia meridikkan anaknya gitu kan. Terus kalau misalkan pola asuh anak itu menurut gue dari kehamilan seorang ibu aja menurut gue harus diperhatikan ya. Maksudnya dari

dia stresnya, nutrisinya, itu mesti dijaga. Terus jangan sampai stunting. Itu beneran loh, gue sampai yang kemarin, gue sangat, gue selalu pernah belajar juga kan soal stunting. Sampai sekarang pun gue juga memperhatikan itu. Kayak kemarin, istrinya abang gue pas lagi hamil gue kasih saran, kalau misalkan hamil tuh makan apa aja, gini-gini-gininya, hindarin apa, ya gitu sih. Apa pola asuh anak dari dia hamil, dari kecil. Tapi menurut gue tuh anak tuh gimana ya, kayak misalkan gue kan gue juga calon bapak. Iya kan gue calon bapak juga ya, gak tau kapan tapi, anak kan namanya amanah kan, gak bisa cuman lu punya anak lu kasih beras tebar. Anak tuh bukan cuman makan doang kan terus anak tuh amanah. Terus menurut gue apa ya. Ya amanah sih, udah gitu. Jadi harus dijaga dengan baik. Mulai dari nutrisi, terus tutur kata. Ya terus perilaku kita. Itu gue masih bakal dicontohin, Di anak kita ya. Kayak gitu, terus menurut gue kita sama anak tuh harus menjadi teman cerita sih.

Z: Berarti menurut Kak Shandi mengasuh anak itu harus mengajari anak, mulai dari kayak tutur katanya, pendidikan juga termasuk ya berarti.

S: Betul

Z: Terus makan, segala macam.

S: Iya, nutrisinya.

Z: Oke next. Kalau dari Kak Shandi sendiri peran atau tugas Ibu dalam mengasuh anak itu apa aja sih?

S: Hah?

Z: Peran ibu atau tugas dalam mengasuh anak itu apa aja?

S: Perannya... gue bingung jawabnya susah banget. Susah pertanyaannya. Contohnya deh.

Z: Contohnya sama ibu itu harus mendidik anaknya karena misalkan Ibu itu adalah... misalkan ibu itu lebih dekat ke anaknya, jadi ibu itu harus lebih dekat ke anaknya

S: Iya sih. Nah kalau itu, Ibu itu harus bergaya gimana ke anak gitu? Apa gimana sih?

Z: Iya, apa yang harus dilakuin ibu dalam pengasuh anak

S: Kalau menurut gue hal yang terpenting menjadi teman cerita sih. Jadi, menjadi teman cerita, menjadi solusi buat anaknya. Karena kan validasi anak itu penting



menurut gue ya. Validasi itu pentingnya, mungkin lo kayak tau word affirmation, atau giving apalah itu

Z: Love language

S: Love languagenya itu mesti diterpuhi di anak, dari ibu dulu, baru keluar gitu loh

Z: Bener

S: Menurut gue gitu sih, makanya kalau misalkan dari keluarganya, ya udah. Love languagenya udah terpenuhi jadi orang luar yang berniat jahat dengan menggunakan love language itu tidak bisa masuk sih. Ngerti gak maksud gue

Z: Iya iya.

S: Contoh misalkan, lo cewek nih, lo dari kecil gak pernah dapet kata-kata dipuji-puji sama Emak bapak lo. Terus tiba lah tuh cowok nggak bener, dia tau cara treat lo tinggal dipuji-puji. ya lo cakep, lo apa, lo ini pasti oh gue selama ini pernah. Validasi gue terpenuhi nih sama orang ini gitu loh nah gue gue gak mau. Pengennya sih gitu gue gak mau anak gue kayak gitu jadi validasi nya terpenuhi dari rumah dulu gitu loh

Z: Berarti intinya peran ibu dalam mengasuh anak itu harus memberikan kasih sayang kepada anaknya.

S: Ya validasinya harus terpenuhi

Z: Oke berarti

S: Karena gue pernah loh, eee. Kayak banyak contoh, sepupu gue kayak dia anaknya lima ya mungkin kebanyakan anak kali ya. Anaknya lima terus yang satu bagus, yang kedua bagus ketiga bagus, yang keempat ini mungkin agak kurang perhatian jadinya gitu dia nyari validasi nya keluar gitu loh jadi bandel trek-trekan tauran gitu loh. Karena kan validasi dia oh gue hebat nih dia pengen nyari validasi gue hebat gue ganteng gue apa diluar gitu loh kalau misalkan di rumah kan dia gak harus kayak gitu kan. Dan gue ngerasa gue juga di rumah kayaknya cukup tervalidasi sih. Makanya gue gak bandel kayaknya deh.

Z: Kalau dari Ka Sandhi penting ya peran ibu itu.

S: Iya dong.

Z: Terus menurut kalau menurut Ka Shandi tujuan dari mengasuh anak itu apa Ka?

S: Menurut gue apa yak. Ya lu sebagai orang tua, sudah tau case and resiko yang bakal dihadapi, anak itu terlahir karena orang tua yang pengen bukan si anak.

Karena lu yang pengen, menurut gua harus penuh tanggung jawab dan hati-hati. Intinya mengasuh anak itu tanggung jawab. Jelek dan buruknya bakal balik lagi ke kita yang ngasuh nanti. Menurut gue begitu. Gue percaya, kalo lu ngasuh anak dari kecil penuh kasih sayang, dewasa nanti lu bakal juga disayang sama anak lu. Dan sebaliknya.

Z: Oke lanjut. Pernah gak sih merasakan tuntutan dari Ibu Ka Sandhi kalau misalkan ada tutupan seperti apa?

S: Lu pernah dituntut gak?

Z: Iya pernah dong.

S: Apa contohnya?

Z: Misalkan gak boleh main hp terlalu sering

S: Masa itu doang tutupannya? Bisa tuntutan target hidup gitu ada gak?

Z: Untuk sekarang orangtua belum yang harus nuntut gitu-gitu sih. Belum ke arah sana.

S: Kalau gue nuntutnya kalau emak gue tuh sebenarnya gue orangtua gue tuh ngebebasin gue ngejadi jadi apa aja asal jangan jadi pedagang.

Z: Kenapa tuh?

S: Maksudnya pengusaha gitu loh karena emak gue tuh takut gue rugi karena kalau misalkan gue rugi bakal ngerugiin dia. Kayak gitu loh jadi bebas lu mau jadi apa aja yang penting lu jangan jadi penjual atau apa lah atau bisnisan atau apa lah gitu terus. Tadi apa? Pertanyaannya?

Z: Pernah gak merasa ada tuntutan?

S: Iya kalau tuntutan contoh misalkan gue dari pasti ada sih ya. Dari gue SD, SD kan kita ujian nasional kan itu gue pasti ada tuntutan kamu harus punya nilai bagus biar masuk SMP bagus jadi tuh gue dari SD udah di roadmap. Kamu tuh masuk SMP harus kesini. Sampai gue kuliah kamu tuh harus masuk. Dari SD tuh kamu harus belajar biar nanti masuk SMP yang bagus, dari SMP bagus kamu masuk SMA yang bagus, dari SMA bagus kamu bakal dapat kampus yang bagus. Kayak gitu bahkan, terus di situ kalau misalkan itu pasti kan SD gue disuru dituntut nilai yang bagus yang ujian nasional biar gue masuk SMP ternyata gue gagal. Kayak gue jelek, terus alhamdulillahnya emak gue gak kenapa-kenapa terus dari situuntutannya. Lebih ke itu sih akademis kalau misalkan yang pernah gue rasain. Terus kalau

kemarin kayak gue lulus kuliah gue disuruh nyari kerja kayak gitu. Nyari kerja kan susah ya gak gampang, itu pasti. Terus gue udah dapet kerja bilang gajinya kurang lah apalagi cari yang tinggi lagi gitu. Tuntutan lagi kan. Itu kan terus kalau misalkan yang kurang kayak kemarin SMA itu kampus sih, gue disuruh belajar biar masuk kampus bagus

Z: Dari nilai berarti ada ditargetin gitu gak sih harus segini.

S: Enggak sih lebih ke ini kamu tuh harus jadi, kamu tuh harus masuk kuliah ini SMA ini.

Z: Yang penting untuk next stepnya harus bagus

S: Iya, gitu.

Z: Berarti seberpengaruh apa sih gaya pengasuhan Ibu Ka Shandi terhadap Ka Shandi sendiri?

S: Berpengaruh

Z: Kenapa?

S: Gue bingung apa yang harus gue certain coba dari lu cerita gitu

Z: Iya misalkan berpengaruh karena jadinya kerjanya harus kayak gini. Berpengaruh karena misalkan dari tuntutan nilai gue jadi kayak gini

S: Pengaruhnya gue pengaruhnya lebih ke yang paling berpengaruh didikan emak gue itu kesehatan sih. Gue sampai sekarang sangat sangat peduli tentang kesehatan. Dari gue sendiri mulai dari gue makannya, sampai sekarang sih walaupun gue udah nggak tinggal bersama, gue ngejaga makan gue, minum gue, harus apa. Terus jam tidurnya. jam tidurnya, harus gimana. Itu sih, masih yang gue tanam sampai sekarang. Karena gue juga suka baca juga soal kesehatan. Kesehatan itu berguna sih gitu kan, terus kalo misalkan kedisiplinan dia kan ngajarinnya kedisiplinan, strict ya, itu nggak ngaruh sih, gue tetep males-males juga gitu kan, tetep kotor-kotor juga, terus jadi nggak bersih-bersih banget orangnya. Kalo emak gue kan harus kayak, debu aja harus dibersihkan lah ini lah, sela-sela. Tapi sampai sekarang gue nggak ngaruh. Lebih ke kesehatan sih, tetep ngaruh.

Z: Tapi cukup bagus loh berarti pengaruhnya, sampai bisa kayak gitu.

S: Iya.

Z: Cukup?

S: Cukup.

Z: Oke next ya. Di sini kan ada empat poin dari teori yang ada yang aku dapetin. Gaya pengasuhan itu ada empat, yang pertama itu ada tingkat kebebasannya tinggi, jadi nggak ada aturan-aturan. Tapi kayaknya Kak Shandi gak itu ya?

S: Nggak. Jelas.

Z: Yang kedua tak peduli kayaknya itu gak juga ya? Tak peduli itu kayak orang tua tuh nggak responsif sama kebutuhan anak. Itu kayaknya gak juga. Berarti Kalau otoriter iya gak Kak? Kayak, mengendalikan, mengatur, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak. Atau lebih ke tetap ada aturan dan batasan dari orang tua, tapi anak tuh tetep boleh menyampaikan apa yang dia rasakan gitu.

S: Kalau ngomongin kebebasan sih gue ngerasa bebas juga sih kadang. Bebas memilih. Ya maksudnya kayak memilih. Otoriter juga sih. Itu apa ya, kayak gue harus, tapi gue bebas gitu loh. Gue mau jadi apa, ngerti gak sih lu. Gue jadi apa aja bebas. Yang penting ada aturan patennya itu lebih kesehatan sama, lebih kesehatan sih. Strict banget soal kesehatan.

Z: Tapi mungkin, berarti Ka Shandi masih bisa berdiskusi sama orang tua?

S: Enggak, kalau itu enggak. Berarti otoriter

Z: Otoriter.

S: Maksudnya, kalau gue ngerasa karena gue udah capek. Maksudnya, yaudah lah, ngapain diskusi, mending gue ikutin lu aja. Lebih kayak.

Z: Lebih kayak, lempeng ya.

S: Iya. Kalau Abang gue kan ngelawan ya, tapi gue capek kan. Gue mending, yaudahlah, ikutin lu, apa yang lu mau atau enggak gue tinggalin. Selesai.

Z: Berarti, pernah nggak sih selama di asuh sama Ibu Ka Shandi merasa kesulitan atau tertekan dengan cara mengasuhnya?

S: Kalau gue tertekan... gimana ya. Karena dia tipikalnya juga kalau rumah gue, bener ini sih, kalau ngomong A ya harus A, B ya harus B gitu. Makanya, kalau masih bisa gue lawan ya kadang gue lawan. Tapi kalau, kayak enggak harus dilawan, gue enggak, Enggak ngelawan. Kayak hal-hal kecil enggak pernah gue lawan. Tapi kalau yang gue ganggu banget gue lawan.

Z: Tapi kalau tertekan? Enggak berarti?

S: Tertekan, pernah sih, Cuma enggak sering. Apa gue udah terbiasa ya. Tapi kalau orang lain liat nih, sumpah deh, lu coba main di rumah gue sekarang, enggak bakal

betah. Karena emang, enggak ada orang lain yang betah di rumah gue tuh, selain bapak gue sama gue. Ya kebetulan, bapak gue suaminya. Ngerti nggak sih lu? Kalau bukan suaminya, mana betah. Kalau gue juga karena anak. Ya gimana, maksud gue cabut gitu kan. Kayak gue nggak betah. Sumpah, sampai adik-adiknya dia juga, adiknya dia Maksudnya tante gue kan, itu juga kayak ngomong, lu terlalu strict banget sih, gitu. Terlalu bawel, apalah, maksudnya bawel, Bawel banget, sumpah.

Z; Berarti kesulitan pasti ada ya. Cuman karena terbiasa

S: Terbiasa, jadi yaudahlah, gue males debat lagi.

Z: Oke mungkin ini aku akan sedikit menggali mengenai Ibu Ka Shandi. Kalau boleh tau Ibu Ka Shandi bekerja nggak saat ini?

S: Iya kerja sekarang. Jadi guru SMP.

Z: Oh gitu. Berarti kalau jadi guru, pendidikan terakhir Ibu Ka Shandi apa sih?

S: Pendidikan terakhir Ibu gue S2.

Z: Oh oke-oke. Terus aku mau nanya nih, kira-kira ada nggak sih faktor-faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan Ibu Ka Shandi terhadap Ka Shandi sendiri. Kayak kan Ibu Ka Shandi katanya otoriter, ada faktor tersendiri nggak sih kenapa bisa menerapkan itu?

S: Kalo faktor gaya pengasuhan ibu gue ke gue, sebenarnya itu lebih tepatnya ditanya ke nyokap gue ya. Cuman kalo gue liat latar belakangnya, nyokap gue itu kan anak pertama dari enam bersaudara, bokapnya dia itu tantara. Nah gue ngerasa nyokap gue bisa lebih keras dari bokap gue, karena bokapnya tentara, terus dia anak pertama yang biasa ngasih contoh yang baik dan panutan. Jadi faktor gaya asuh nyokap gue, menurut gue karena keluarganya dia, terus suaminya, lingkungan, sama pekerjaannya. Kenapa gue mention pekerjaannya, karena menurut gue ngaruh juga, nyokap gue sebagai guru yang berangkat pagi pulang sore, dan biasa ngajar ke murid-muridnya, dibandingkan sama ibu rumah tangga, pasti gaya pengasuhannya beda.

Z: Oh iya paham. Kita move ke pertanyaan soal dramanya ya. Kalau boleh tau, Ka Shandi nonton drama *The Good Bad Mother* itu kapan?

S: Kapan ya? Udah agak lama sih, pas lagi weekend tahun 2023 kayaknya. Lupa pas kapannya.

Z: Oh, berarti kalau nonton baru sekali kah?

S: Baru sekali.

Z: Oke next. Kalau menurut Kak Shandi alur cerita dari The Good Bad Mother Itu gimana sih? Alurnya kan ada maju, mundur atau campuran. Kalau menurut Kak Shandi. Dramanya kayak gimana

S: Nah itu dia, maju mundur kalau nggak salah ya? Dia kan flashback kan. Terus Maksudnya apa itu berarti?

Z: Itu alur ceritanya berarti kan ada flashback ada maju ada campuran.

S: Dia masuknya campuran gak sih. Harusnya. Alurnya pasti sama kali?

Z: Ini sepemahaman Kak Shandi aja gimana soal alur ceritanya.

S: Kalau gue menganggapnya sih karena kan dia alurnya itu, pertama dari dia kecil, eh bukan dari kecil. Dari dia hamil istrinya, Soal ibunya hamil sampai dia besar. Sampai dia jadi jaksa, kan dia jadi jaksa, terus dia sakit Habis itu, maju ya, maju. Terus pas di episode berapa sih 8 atau 9 dia flashback lagi kan, melihat, apa namanya. File-file dia kan.

Z: Iya

S: Kalau dia pernah gini. Ternyata dia melakukan itu demi ibunya, Ya kan. eh, demi cita-cita ibunya.

Z: Berarti, campuran ya.

S: Campuran sih.

Z: Lalu, alasan nonton ini apa Ka kalau boleh tau?

S: Apa ya. Iseng sih sebenarnya. Waktu itu buka Netflix, terus muncul di halaman awal itu. Waktu itu buka Netflix, terus muncul di halaman awal itu. Sempet baca sinopsinya juga waktu itu, terus kayaknya menarik.

Z: Kalau yang ditangkap terhadap konflik yang ada di drama itu apa?

S: Contohnya?

Z: Kan konfliknya kan misalkan gaya pengasuhan orang tuanya, ibunya terlalu strict

S: Oh, konfliknya itu, iya, iya benar. Konfliknya itu, lebih ke gaya pengasuhan sih. Pengasuhan kan di sana, disatu desanya itu kan, beda-beda kan. Ada yang single parent, ada yang, banyak sih, ada yang single parent, ada yang macem-macem. Lebih ke, pola asuh anaknya sih.

Z: Benar, berarti konfliknya ada di gaya pengasuhannya ya. Kenapa tuh?

S: Karena kan fokusnya ke eh di film itu kan lebih fokusnya ke Kang Ho ya. Kang Honya itu dididik, dididik sama ibunya, secara strict kan. Terus.

Z: Jadi konfliknya ada di situ?

S: Iya

Z: Oke, kalau dari Ka Shandi sendiri pendapat mengenai tokoh yang ada dalam drama itu apa? Kayak misalkan Boleh dari ibunya atau Kang Honya sendiri. Pendapat Ka Shandi terhadap tokoh tersebut apa?

S: Orangny kayak gimana?

Z: Iya.

S: Kalau misalkan dari ibunya sebenarnya ibunya itu, mirip-mirip dikit sih sama ibu gue. Iya, dikit sih. Mirip dikit sih, tapi nggak se-strict itu ya nyampe belajar harus nggak boleh nyampe

kenyang gitu kan. Ibunya itu gimana ya, sebenarnya kan semua orang tuakan nggak ada yang sempurna. Menurut gue itu, ibunya punya maksud yang baik, cuman dengan cara yang salah kan. Ada yang ngomong, harus maksud yang baik dengan cara yang baik ya. Tapi Ibunya itu dengan cara yang tidak baik. Menurut gue begitu ya. Karena dia tidak memikirkan aspek-aspek yang lain, jadi cuman tujuannya aja. Tujuannya itu ya ngehukum, belas dendam doang. Padahal kan banyak aspeknya kan. Banyak aspeknya, mulai dari keselamatan anaknya keluarganya, terus lingkungannya, apa namanya sosialnya, dia kayak gitu loh. Itu kan juga harus penting dari anak gitu.

Z: Kalau dari anaknya sendiri gimana?

S: Kalau dari anaknya terlihat, ya dia tertekan kan. dari kecil terus karena tertekan itu untungnya aja dia berhasil ya jadi jaksa. Cuman kalau tidak berhasil kasian juga sih, terus habis itu, anaknya juga integritasnya tinggi ya. Mungkin karena didikannya yang keras kan, kayak emang harus A ya harus A, B harus B. Tegas gitu kan, itu sih.

Z: Oke kalau bisa diceritakan sendiri secara singkat, isi dari cerita drama The Good Bad Mother itu kayak gimana Ka? Secara singkat aja

S: Secara singkatnya, yaudah seorang anak, seorang ibu yang punya dendam terhadap pelaku kejahatan. Terus, dia memanfaatkan anaknya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara apapun, yang penting tujuan tersebut tercapai. Tapi,

berhasil juga sih, gimana ya. Pokoknya, seorang anak yang gigih lah ya, dituntut sama ibunya gitu kan, jadi sukses. Gitu kan?

Z: Oke, terus kalau menurut Ka Shandi, pesan yang disampaikan dari drama tersebut apa?

S: Yang tadi sih, kalau gue lebih nge-highlight, maksudnya yang baik harus dengan cara yang baik, gitu loh. Maksudnya, kalau emang dia pengen balas dendam caranya juga harus baik, gitu loh. Mungkin dengan... walaupun memang akademisnya ditingkatnya, tapi kan Namanya orang, namanya anak, pasti butuh sosial kan? Yang gue liat dari Kang Ho sisi sosialnya tuh kurang.

Z: Berarti, menurut Ka Shandi cara ibunya salah?

S: Iya

Z: Oke

S: Maksudnya, cara yang baik harus dengan cara yang baik.

Z: Oke lanjut deh, tanggapan Kak Shandi mengenai penggambaran tokoh ibunya kayak gimana? Kan ibunya digambarkan, misalkan galak, atau strict. Nah, menurut Kak Shandi tentang penggambaran tokoh ibunya gimana?

S: Strict sih ibunya. Lebih kayak, strict karena ini tadi, yang udah gue jelasin. Sebenarnya, strict karena ya ibunya cuman pengen taunya balas dendam tercapai, gitu kan? Padahal harus banyak aspek yang harus dipikirin, gitu kan.

Z: Udah cukup?

S: Cukup.

Z: Berarti tadi kan Ka Shandi udah bilang, caranya ibunya salah. Berarti Bisa dibilang Ka Shandi nggak setuju dengan gaya pengasuhan yang dilakukan ibunya. Karena itu berarti cara baik harus dilakukan dengan baik?

S: Gue nggak setuju cara orang tua Kang Ho ngasuh Kang Honya, karena ada risetnya sendiri ngasuh anak dengan cara yang kasar itu akan ada trauma anak di masa dewasa, anak nggak bisa bersosialisasi dengan baik saat dewasa. Gue lupa bentuk risetnya gimana, tapi yang jelas cara kasar ngedidik anak itu nggak bagus. Gue juga sempet nonton podcast Raditya Dika. Di situ dibilang, anak yang dibentak itu bisa ngerusak saraf otak dan mengurangin kecerdasan anak. Itu yang di drakor, kebetulan aja endingnya bagus, tapi kalo diterapin secara real, nggak bakal bisa kaya gitu, mungkin karena film juga kali ya. Cara didik yang kasar artian tidak bagus,



bisa jadi budaya turun menurun, nanti si anak bisa nerapin lagi ke anaknya nanti, kalau dia ngga ada perubahan atau belajar. Intinya gue ngomong gini, base psychology dan riset yang pernah mereka cari. Kasar sama tegas itu beda ya. Yang ibunya kangho itu, itungannya kasar, karena udah main fisik, kasar verbal. Dan gua yakin tegas bisa dengan cara ngga harus kasar.

Z: Oke berarti emang ngga setuju ya Ka dengan gaya pengasuhan Ibu Kang Ho, karena emang udah termasuk kasar ya hitungannya Ibu si Kang Ho ini. Apalagi ternyata ada risetnya juga kalau itu akan berdampak ke saraf otak dan memungkinkan terbawa sampai si anak ini punya keturunan lagi.

S: Iya, bisa efek psikologis anak dewasa anak ngga sebagus dengan cara pengasuhan dengan penuh kasih sayang

Z: Berarti kalau, misalkan penggambaran tokoh Kang Ho menurut Ka Shandi gimana?

S: Kang Ho nya juga sama. Gimana ya Kang Ho nya itu, hmm... walaupun tertekan. Awalnya tertekan, mungkin ya jadi terbiasa terus, hmm... untungnya dia punya integritas yang tinggi, jujur juga. Terus, apalagi ya, untunga pas gede yang gue heran kenapa dia punya sosial yang bagus gitu loh. Ada rasa *respect* terhadap orang, padahal kan pas di sekolahnya dia nggak punya rasa respect kan, nggak mau peduliin temannya lagi ngapain. Padahal si Minju ya suka ya? Tapi responnya begitu, harusnya... gitu sih.

Z: Kalau menanggapi sikap Kang Ho setelah dia dewasa, berarti menurut Kak Shandi orangnya.

S: Bagus sih bagus. Punya integritas.

Z: Kalau dari Kak Shandi, adegan yang paling menonjol mengenai gaya pengasuhan dalam drama tersebut apa? Pas bagian apa?

S: Pas bagian yang belajar sih

Z: Yang nggak boleh merasa kenyang itu ya? Itu aja?

S: Itu, sama gue terus sama... ini ada yang relate sih sama gue, yang katanya Ibunya itu hmm... Trauma ngebikin kimbab buat keluarganya kan. Karena yang dulu dia bikin buat bapak ibunya, sama adenya, ternyata ketabrakan. Dia dia bikin buat suaminya, suaminya ketabrakan. Terus dia nggal mau bikin buat si Kang Ho nya kan karena traumnya. Itu mirip kayak emak gue. Emak gue tuh ngelarang punya

tembak-tembakkan sama pisau (mainan). Gue juga nggak boleh terlalu sering nonton film kekerasan.

Z: Oh ya?

S: Terus karena ada keluarganya dia... ini aib sih sebenarnya hehehe. Keluarganya dia, adeknya itu kayak ngelakuin kejahatan, terus jadi trauma ke gue. Jadi gue dari kecil sampai sekarang tuh gak boleh punya tembak-tembakan, pisau-pisauan.

Z: Karena takut terulang?

S: Iya gitu.

Z: Pertanyaan selanjutnya, pesan apa yang Ka Shandi dapatkan setelah menonton drama tersebut?

S: Intinya yang tadi, kalau mau melakukan sesuatu itu ya pake cara benar, biar hasilnya itu bagus atau ya... maksimal lah. Itu sih.

Z: Oke sekarang mungkin aku akan tanyain tanggapan soal adegan nih Ka. Masih inget nggak Ka Shandi soal adegan yang Ibunya Kang Ho ini ngedorong Kang Ho ke tepi Sungai biar Kang Ho ini bisa berdiri lagi? Menurut Ka Shandi gimana tanggapannya? Di balik sebenarnya tujuan Ibunya kayak gitu kan karena urgensi juga ya. Ibunya sakit, jadi mau nggak mau Kang Ho harus cepet-cepet bisa sendiri semuanya.

S: Balik lagi, prinsip gue juga sama, maksud baik harus dengan cara baik. Maksud dia baik, tapi cara dia salah. Contoh cara yang baik, misalkan gue udah di posisi jadi Ibunya, gue kemungkinan bakal, ngelakuin dengan cara menitipkan wasiat anaknya ke pengasuh fisioterapi, atau bisa juga dengan warga-warga desanya. Ya emang prosesnya lama, tapi dengan cara begitu tujuan Ibunya bisa terlaksana. Opini gue, kalo itu ngelakuin ke anaknya, kedepannya si Kang Ho bakal melakukan hal itu lagi ke anaknya nanti, jadinya bakal ada normalisasi pendidikan dengan cara yang kasar. Pasti si anak bakal punya mindset "dengan cara kasar, anak gue bakal bisa sukses kaya gue". Gue nggak tau ya secara ilmiahnya gimana, tapi gue percaya, ngedidik anak dengan cara yang kasar dan bisa sukses presentasinya lebih kecil, dibandingkan mengasuh anak dengan kasih sayang dan ketegasan.

Z: Jadi menurut Ka Shandi cara Ibunya tetep salah ya, walaupun didesak sama urgensi juga.

S: Iya.

Z: Selanjutnya, Ka Shandi kan sebenarnya udah bilang juga ya kalau gaya pengasuhan yang paling menonjol saat Kang Ho disuruh belajar itu. Menurut tanggapan Ka Shandi gimana? Kang Ho nggak boleh ngerasa kenyang karena Ibunya takut bakal ngeganggu fokus belajar dia?

S: Tanggepan gue, ya balik lagi, gue make prinsip "tujuan yang baik harus dengan cara yang baik" jadi menurut gue cara ibunya itu kasar. Emang betul tujuannya baik, biar dia punya usaha yang tinggi buat bisa belajar dengan fokus. Tapi caranya ngga baik.

Z: Iya-iya paham. Selanjutnya, Ibunya Kang Ho ini kan istilahnya gaya *parenting*-nya helikopter ya, yang ngawasin anaknya gitu. sampe pekerjaan anaknya juga diatur sama dia, jd penegak hukum biar bisa nanganin kasus bapaknya. kalo dari pandangan Ka Shandi gimana?

S: Gue alhamdulillah belum pernah ngerasain, jadi Ibunya Kang Ho, sedendam apa sama pelaku, dan gimana rasanya jadi single parent. Cuman menurut gue, Ibunya Kang Ho terlalu maksain keinginannya. Kalo gue berprinsip juga, misalkan gue punya anak, bakalan gua bebasin dia mau jadi apa tapi "terarah". Dan balik lagi, anak itu nggak minta dilahirin, orang tua yang minta si anak lahir, dan anak itu bukan aset atau alat tanda kutip investasi. Kalo yang dicerita itu, si Kang Ho cukup tertekan untuk mengikuti semua keinginan Ibunya.

Z: Jadi intinya tetep nggak setuju ya Ka. Oke sedikit lagi nih. Tujuan dari drama ini kan sebenarnya mau menyampaikan kalau setiap ibu itu kan intinya bakal meninggalkan anak-anaknya. Maka dari itu, ibu itu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan dan berusaha memberikan yang terbaik dengan cara mereka sendiri. Dengan cara mereka sendiri tuh, kayak misalkan Ibunya Kang Ho yang cukup strict atau bisa dengan cara yang lainnya. Berarti apakah Kak Shandi sendiri setuju dengan pernyataannya?

S: Coba, bisa diulangin? Sorry, sorry.

Z: Nih, setiap ibu itu kan akan meninggalkan anaknya, karena kematian itu emang nggak bisa terlepas. Maka dari itu, ibu itu memang menanamkan pengetahuan kepada anaknya dan berusaha memberikan yang terbaik dengan cara mereka sendiri. Nah, dari statement tersebut. Apakah Ka Shandi setuju? Cara uniknya ini kayak, misalkan berarti ya termasuk caranya Ibunya Kang Ho ini.

S: Kalau yang untuk pas awal-awalnya gue jujur kurang setuju, kayak dia cara unikunya yang dia cuma disuruh belajar, nggak boleh main, bersosial kan wak itu. Dibikin gathering pas di sekolah sampai nggak boleh ikut, cuma buat demi belajar, belajar. Terus disuruh benerin jawaban dia yang salah gitu kan. Itu menurut gue kurang ya. Cuman kalau ada yang pas ada bagian besarnya, kayak pas ibunya ketahuan kanker kan, hmm... dia ngasih ilmunya buat kehidupan dia, buat kehidupan si Kang Ho selanjutnya. Karena kan nggak bakal hidup lagi kan, itu gue setuju sih.

Z: Berarti kalau secara keseluruhan, sebenarnya setuju nggak dengan statement tersebut?

S: Kalau emang ya tujuan ibu tuh emang memberikan pengetahuan buat anak ya sebenarnya setuju sih.

Z: Setuju?

S: Setuju.

Z: Oke, terakhir nih. Tanggapan keseluruhan tentang dramanya menurut Kak Shandi kayak gimana?

S: Review?

Z: Review.

S: Kalau jujur gue kan sebenarnya, itu filmnya drama sih. Maksudnya ya.

Z: Melodrama

S: Iya melodrama, hmm... tapi yang pas episod-episod awal tuh gue ngerasa, filmnya itu tuh kayak nggak ada yang bikin gue rasa penasaran buat nonton. Contoh kayak drakor Vagabond tuh selalu bikin penasaran. Tapi yang ini nggak bikin penasaran sih. Cuman kalo untuk nilai-nilai hidupnya sangat bagus, highlight ibunya..

Z: Bagus ya...

S: Hmm

Z: Oke.

S: Kalo diskorin 7.5/10.

Z: Berarti sebenarnya ada ya yang tersampaikan? Maksudnya nyampe pesannya.

S: Iya, cara ngedidiknya

Z: Oke itu aja pertanyaan dari aku. Terima kasih banyak untuk Kak Shandi.

S: Iya sama-sama, terima kasih juga.

## Lampiran 9. Transkrip Informan 3

### TRANSKRIP INFORMAN 3

Zatia : Z

Febrian : F

Z: Selamat malam, Mas Febi.

F: Selamat malam.

Z: Oke, sebelum wawancaranya dimulai, mungkin aku perkenalkan diri dulu secara formal ya, Mas. Oke, perkenalkan aku Zatia Iwana Akalili, biasa dipanggil Zatia kalau di kampus. Aku dari Universitas Pembangunan Jaya, Prodi Ilmu Komunikasi. Saat ini aku sedang semester terakhir atau lagi sekripsian. Dan kebetulan penelitian aku mengambil penelitian tentang pemaknaan penonton laki-laki terhadap gaya pengasuhan orang tua anak dalam drama *The Good Bad Mother*.

Z: Karena aku udah perkenalan, mungkin sekarang gantian Mas Febi untuk perkenalan mulai dari boleh disebutin nama, usia, domisi linya sekarang dimana, terus pendidikan terakhir dan pekerjaan Mas Febi sekarang.

F: Selamat malam, nama saya Febri. Untuk usianya 35 ya, untuk tahun ini. Domisilinya di Karanganyar, Solo. Pendidikan terakhirnya S1. Hukum, untuk pekerjaannya BUMN.

Z: Oke, karena udah perkenalan, langsung aja tanpa mengulur-ulur waktu, langsung ke pertanyaan intinya ya, Mas. Oke, sebenarnya aku udah mau berterima kasih karena udah mau jadi informan aku nih, Mas. Oke, kita mulai ya, Mas.

F: Iya.

Z: Karena pilihan aku tentang gaya pengasuhan orang tua anak, mungkin aku mulai pertanyaan dari gimana sih masa kecil Mas Febi?

F: Masa kecilnya itu... gimana ya. Ya, karena dulu, mungkin anak pertama ya. Anak pertama, cucu pertama, mungkin perlakuannya agak beda ya. Agak beda dari anak-anak yang lain yang di orang tua saya. Ya, mungkin untuk diproteksinya itu mungkin lebih ketat atau gimana saya sebenarnya nggak tahu. Tapi kalau untuk keseharian sih biasa aja. Masih bisa main sama teman, ya kayak gitu-gitu lah.

Z: Berarti kalau ke seharian kayak biasa tapi perlakuannya agak beda karena anak pertama ya, Mas?

F: Iya, mungkin karena anak pertama, cucu pertama juga. Makanya agak lain gitu.

Z: Oke, bisa dimengerti. Terus, tadi kan masa kecilnya. Terus kalau untuk menggambarkan perasaan Mas Febi waktu kecil kayak gimana, Mas?

F: Perasaannya? Perasaan kayak gimana? Contohnya gimana?

Z: Apakah menyenangkan atau ada sedikit-sedikit keluhan di masa kecil? Apa ada trauma?

F: Gimana ya. Ya kalau masa kecil, kalau saya ya, mungkin campur aduk, ada yang senang, terus ada yang bikin trauma juga ada. Jadi ya semua udah ngalami lah.

Z: Balance ya...

F: Balance.

Z: Oke.

F: Sedih ada, Senangnya juga ada.

Z: Berarti semua perasaan pernah dirasain ya, Mas, waktu kecil?

F: Pernah.

Z: Lebih sering apa, Mas?

F: Lebih seringnya senang hahaha.

Z: Senang. Oke. Tadi kan udah Mas Febi menggambarkan masa kecil Mas Febi. Sekarang kalau Mas Febi menggambarkan ibu Mas Febi, seperti apa, Mas?

F: Kalau ibu? Kalau ibu itu, kalau menurut saya ya, itu dia orangnya... itu kesannya galak ya. Tapi kan ada sisi, kasih sayangnya juga, kenapa beliau bisa galak seperti itu. Mungkin juga, untuk membatasi pergaulan saya, biar nggak kebablasan juga, seperti itu. Untuk sekarang ya, mungkin, nggak suka anaknya kerja atau sekolah yang jauh.

Z: Oh...

F: Iya...

Z: Iya, iya... berarti bolehnya masih yang deket-deket orang tua?

F: Sebenarnya nggak yang deket-deket juga. Yang penting itu, setiap hari itu bisa ketemu, bisa pulang. Nggak sampai kayak kost.

Z: Oh iya, iya. Berarti itu masih terjadi sampai Mas Febi umur sekarang ya?

F: Kalau untuk saya mungkin nggak. Karena udah berkeluarga. Terus rumahnya juga nggak serumah. Mungkin kalau untuk saat ini. Mbak Pipit sama Mas Dea (adik informan).

Z: Oh itu masih yang masih ya... oke-oke. Kalau aku boleh tanya, kalau kedekatan Mas Febi dengan Ibu, bisa dibilang seperti apa, Mas? Apakah termasuk dekat, kah? Atau bisa diceritain Mas?

F: Dekat banget. Lebih deket sama Ibu daripada sama Bapak. Mungkin karena. Ya itu, karena anak pertama ya mungkin. Dulu dimanja sama Ibu. Terus sekarang juga. Saya nggak tahu, tapi kadang Ibu masih mikirin saya.

Z: Oh iya-iya, soal anak pertama juga sih, Mas. Oke, lanjut nih. Kalau boleh tahu dulu, sampai sekarang sih sebenarnya, Ibu Mas Febi tuh, membesarkan Mas Febi tuh, gimana sih, Mas, caranya?

F: Hahaha, malu aku. Soalnya aku bandel dulu.

Z: Bandel gimana tuh?

F: Bandelnya itu, kalau dibilangin itu susah. Kalau dibilangin itu susah. Jadi ya kadang, kadang ya pakai emosi juga, kalau waktu apa?

Z: Ngasih tahu?

F: Iya... Nggak, ngasih tahu, biar apa ya? Ya biar nurut lah, gitu. Tapi kadang ya dibilanginnya biasa. Tapi kadang juga marah seperti itu. Kayak ya karena itu, bandel, paling susah dibilangin. Soalnya ya karena nggak ada musuh, ya. Karena nggak ada musuhnya.

Z: Berarti sebenarnya galaknya karena ada alasannya, gitu ya, Mas?

F: Iya.

Z: Berarti semi-semi protektifkah dulu, Ibu Mas Febi?

F: Kalau buat saya, protektif banget. Soalnya, kayak contohnya, kalau sore itu, kalau aku main ya, main di tempat embah itu, di tetangganya itu, depan-depan rumah itu kan ada teman-temanku juga. Nah itu, kalau jam 4, kalau belum pulang itu, pasti dicariin. Pasti itu dicariin.

Z: Berarti kalau aku tahu sekarang, udah nggak kan, Mas? Hahaha

F: Yo, nggak lah. Masa dicariin? Tapi dulu sempet.

Z: Oh iya?

F: Pas awal-awal masuk kerja itu, di WA juga, kalau belum pulang, gitu ya.



Z: Oh masih ke bawa?

F: Kan pas aku kerja kan belum nikah. Kan satu rumah.

Z: Oh iya sih.

F: Kalau buat aku sih, udah apa ya? Ya udah. Udah nggak wajar. Beliau kan juga tahu kerjaanku itu gimana, terus kerjanya kayak gimana, gitu. Nah, kalau sampai tanya seperti itu, kok jam segini belum pilihan? Kayak itu. Ya harusnya udah bisa. Apa namanya? Oh iya, pekerjaannya seperti itu.

Z: Oh iya sih. Tuh, aku belum mengelasannya jadi belum tahu nih.

F: Ya nantilah, hahaha

Z: Oke, kita next nih, Mas. Kalau tadi kita ngomongin Ibu, mau ngomongin soal pola komunikasi keluarga yang diterapkan di Mas Febi itu kayak apa sih? Misalkan contohnya, apakah di keluarga itu pola komunikasinya terbukakah? Atau setiap keluarga itu bisa menyampaikan pandangan mereka itu secara terbuka atau protektif? Gitu, Mas.

F: Kalau di saya, ini yang dulu apa sekarang?

Z: Boleh dua-duanya

F: Kalau dulu, nggak bisa. Nah, kita mengutarakan pendapat secara terbuka itu kayak tabu. Kamu nggak boleh seperti. Kamu harus... Kalau orang tua itu bilang A, yaudah A. Kamu nggak bisa nego A, B, C, D. Itu kalau yang saya alami. Kalau untuk sekarang, mungkin karena apa ya? Karena saya juga udah tahu dunianya, mereka yang kerja. Gitu kan? Paling enggak, sedikit tahu lah. Pola pikirnya itu seperti apa? Jadi, kalau dulu itu pas waktu SMP atau SMA, itu kalau setiap ngomong dan terus nggak boleh. Itu sekarang nggak langsung itu kita itu mengikuti pikiran mereka, pikiran orang tua. Itu nanti arahnya ke mana tahu. Jadi dari dulu itu, aku cuma mengikuti aja. Mengikuti ini arah yang nanti ke mana. Tapi kalau untuk sekarang, itu nggak bisa. Lebih terbuka aja kalau sekarang. Karena sama-sama udah gede, udah tahu, udah punya tanggung jawab juga. Kayaknya, contohnya kayak kemarin waktu apa ya? Piknik keluarga. Piknik itu kan awalnya kan kan cuma buat cucunya aja. Jadi orang tua itu nggak ikut. Nah, karena orang tua saya tahu, saya dipanggil. Kita diskusi. Itu kalau ikut sekalian, gimana orang tuanya?

Z: Kalau berarti kalau sekarang udah ada diskusinya ya?

F: Iya, kalau sekarang kayaknya lebih ke diskusi.

Z: Berarti. Eh, lanjutin, Mas.

F: Jadi kalau sekarang kalau ngobrol itu lebih nyambung. Jadi nggak salah satu ini berapi-api, yang satunya nggak. Jadi sama ya, bimbang.

Z: Berarti kalau pola komunikasi yang kayak Mas Febi ibaratnya nggak boleh ngebantah, itu terjadi dari kapan sampai kapan, Mas?

F: Itu dari sekolah SD sampai SMA.

Z: Oh cukup lama ya sampai SMA? Kalau kuliah berarti udah nggak tuh? Udah bisa diajak ngobrol secara leluasa kah?

F: Kalau waktu kuliah itu saya lebih banyak di kamar soalnya. Jadi kalau nggak ada yang harus dibicarakan gitu, saya di kamar. Entah itu mengerjakan apa.

Z: Berarti mulai kerasanya pas Mas Febi udah kerja?

F: Iya itu.

Z: Berikutnya, sekarang kalau Mas Febi ketahu tentang pengasuhan anak itu apa sih, Mas?

F: Pengasuhan anak itu kalau setahu saya. Pola gimana kita ngasuh anak ini biar nanti besarnya itu jadi yang seperti kita harapkan.

Z: Oke, kalau. Eh iya lanjutin, Mas.

F: Ya udah, udah. Hahaha.

Z: Kalau menurut Mas Febi seberapa penting sih ibu, peran ibu dalam mengasuh anaknya?

F: Peran ibu. Seberapa penting? Penting sekali. Soalnya kalau ada ibu, ibu itu kan karakternya kan dia lebih soft ya, daripada ayah. Jadi itu nanti bisa mem-*balance*. Maksudnya mem-*balance* itu kalau ayahnya ini marah nanti ibu yang ngontrol, seperti itu. Nanti biasanya, soalnya kalau anak itu kalau sekali kena bentak atau kena marah, biasanya kalau masih kecil, jadi membekas diingatan, nanti takutnya kan seperti itu. Jadi peran ibu itu lebih ke mengayomi anaknya ini. Jadi kalau ngasih tahu ya pasti kan lebih lembut. Lebih daripada ayah.

Z: Oke, berarti penting ya, Mas dalam mengasuh anak itu peran ibu. Oke. Terus kalau tadi kan menurut Mas Febi kan tadi aku nanya-nanya peran atau tugas ibu dalam mengasuh anak. Terus kalau menurut Mas Febi, tujuan dari mengasuh anak itu apa?

F: Tujuan dari mengasuh anak itu, ya kita mengarahkan kita mengarahkan membimbing ngasih anak ini, ini nanti yang akhirnya ini jadi apa? Entah itu nanti sesuai seperti yang kita ingin, atau enggak. Kita sebagai orang tua kan cuma biasanya men-support ya. Katakanlah kalau saya kan punya Gwen (anak informan), ya pengennya nanti kalau gede jadi dokter. Tapi nanti katalah di tengah jalan Gwen ini punya keinginan sendiri yang mau jadi atlet mau jadi apa ya. Kita sebagai orang tua ya nggak bisa memaksakan kehendak. Kamu harus jadi ini. Jadi ya saya biasanya cuma kalau seharusnya nanti Gwen itu punya keinginan, “yah aku pengen jadi A”. Saya sama ibunya ya cuma biasanya men-*support* aja. Biar apa yang diinginkan si anak ini bisa tercapai.

Z: Berarti kalau menurut Mas Febi, sekarang ibunya nih. Kalau peran atau tugas ibu dalam mengasuh anak itu menurut Mas Febi itu apa aja? Kalau sebagai dari ibunya?

F: Contohnya? Contohnya kayak apa?

Z: Ini boleh misalkan tugas ibu. Ini sebenarnya dari point of view Mas Febi sebagai anak ya. Kan dulu misalkan sebagai anak Mas Febi misalkan melihat ibu Mas Febi tugasnya tuh kayak misalkan memberikan pendidikan ke anak terus mengajarkan etika segala macem. Kalau menurut Mas Febi peran atau tugas ibu dalam mengasuh anak itu apa?

F: Ya itu. Yang berikan tugas ibu dan terus yang pasti memberikan kasih sayang. Terus mengayomi anaknya juga. Jadi jangan sampai anaknya itu nanti pas besarnya lu punya kenangan yang nggak baik soal ibunya.

Z: Oke. Next nih. Berarti sebenarnya kita udah disinggung-singgung nih soal pengasuhannya ibu Mas Febi terhadap Mas Febi. Kalau misalkan Mas Febi itu berarti adakah ada tuntutan dalam... dulu-dulu waktu sekolah atau sampai sekarang itu ada tuntutan nggak sih Mas?

F: Kalau dulu mungkin ada. Soalnya kalau dulu waktu zaman saya itu ada pembandingnya. Jadi ada anak pembandingnya itu temennya ibu sendiri. Biasanya prestasi saya selalu anaknya temennya ibu ini dibandingkan. Kayak ini bisa, kenapa kamu nggak bisa? Padahal saya itu paling nggak suka kalau dibandingkan. Karena ya itu. Apa ya? Kemampuan orang kan, kemampuan anak itu kan beda-beda. Jika nggak bisa disamaratakan oh kamu si A itu bisa. Kamu harus bisa. Nggak bisa gitu.

Z: Berarti tuntutan yang dirasakan berarti soal nilai dulu pas di sekolah ya Mas?

F: Ya kalau di sekolah ya, nilai-nilai akademik ya harus bagus.

Z: Di luar sekolah ada nggak Mas?

F: Nggak ada.

Z: Kayak harus bangun pagi atau harus? Hahaha.

F: Hahaha. Nggak. Kalau bangun pagi, aku bangun pagi terus.

Z: Berarti di luar itu aman-aman aja Mas?

F: Ya paling cuma itu aja.

Z: Oke, terus ada nggak sih gaya pengasuhan Ibu Mas Febi yang paling berpengaruh ke Mas Febi sampai saat ini?

F: Yo kalau aku dulu sih karena banyak tekanan ya jadi kalau apa sedikit dimarahin gitu jadinya kadang takut buat ngomong alias minder. Jadi lebih ke psikis. Jadi takut sama orang.

Z: Oh jadi karena gaya pengasuhan yang strict itu juga ya Mas?

F: Iya.

Z: Kita lanjut. Berarti dulu, eh, gaya pengasuhannya diterapkan ibu Mas Febi ke Mas Febi itu kayak apa sih? Di sini ada 4 gaya pengasuhannya. Aku boleh sebutin ya Mas? Yang pertama itu tingkat kebebasannya tinggi jadi nggak ada aturan-aturan selama itu, selama di asuh. Lalu yang kedua itu ada tak peduli. Jadi orang tua itu kurang responsif lah terhadap kebutuhan anak. Terus yang ketiga itu ada otoriter. Jadi orang tua itu lebih mengendalikan, mengatur, mengevaluasi perilaku anak, dan lain-lainnya. Yang keempat ini ada di mana orang tua tetap menetapkan aturan tapi anak ini masih bisa diajak diskusi. Kayak misalkan kayaknya nggak bisa kayak gini, blablabla. Jadi kayak masih ada musyawahnya lah di yang gaya pengasuhan ini. Nah kira-kira Mas Febi masuk kemana nih?

F: Yang ketiga.

Z: Otoriter berarti.

F: Karena itu, nggak bisa dibantah.

Z: Selain itu, boleh diceritain lagi nggak, Mas? Kira-kira yang aturan-aturan apa? Atau misalkan perilaku-perilaku misalkan Mas Febi pernah kayak, nggak boleh nih, nggak boleh kayak gini, gitu.

F: Pernah. Kayak pergaulan sama pertemanan lah.

Z: Itu nggak boleh gimana?

F: Kalau saya kan nggak pandang itu siapa, anak siapa, kalau mau temenan ya temenan saja. Tapi kalau orang tua kan pasti bilang, “Kamu temenan sama orang yang nggak sekolah itu manfaatnya apa. Kalau mau temenan, jangan sama orang-orang yang seperti itu.”

Z: Oh oke-oke. Berarti otoriter, masuknya ya

F: Iya, otoriter. Kayak yang kecil aja ya, saya kan dulu sukanya sepak bola. Bapak sama ibu kan pemain voli dulu. Sukanya voli. Dulu aku pernah ditawari, kamu mau latihan voli nggak? Aku kan bilang, aku nggak suka voli. Aku sukanya sepak bola. Itu aja udah, aku satu minggu itu didiemin.

Z: Berarti sampai kesukaan pun juga diatur gitu ya, Mas?

F: Iya.

Z: Oke, oke. Lalu kita lanjut aja ya, Mas. Berarti apakah sebagai seorang anak, apalagi anak pertama, pernah nggak sih Mas merasakan kesulitan atau tertekan dengan cara gaya pengasuhan Ibu Mas Febi?

F: Kalau tekanan itu kan pasti ada ya? Apalagi anak pertama, cucu pertama itu kan bebannya itu, kalau beban moral yang dulu tak tanggung itu seperti ini. Karena aku anak pertama, paling nggak aku bisa kasih contoh sama adik-adik pun nanti. Seperti ini loh, aku pendidikannya udah selesai sampai ini, terus kerjanya juga seperti ini. Pokoknya jadi role modelnya. Itu, apalagi dulu waktu kuliah juga dibilangnya seperti itu.

Z: Sampai sekarang masih ada merasa tertekan nggak, Mas?

F: Kalau tertekan mungkin nggak. Jadi ya udah, los aja itu. Soalnya kan gini, walaupun kita berbuat seperti apa itu ya, tapi kan yang menilai kan nanti orang di luar. Aku ya... tak kembalikan lagi sama yang lihat aku. Katakanlah kalau di rumah aku dibilang gini-gini, dijelekin lah. Kalau aku sih santai aja. Nanti kan orang yang di luar itu kan udah tahu.

Z: Oke, terus pertanyaan ini mungkin aku akan ngulik Ibu Mas Febi. Kalau boleh tau sekarang Ibu Mas Febi kerja nggak?

F: Ibu udah nggak kerja, tapi dulu iya jadi guru SD.

Z: Oh guru. Kalau guru berarti pendidikan terakhirnya apa Mas?

F: S1 kalau Ibu dulu.

Z: Terus, Ibu Mas Febi ikan katanya masuk ke otoriter nih Mas. Ada nggak sih kira-kira faktor yang memengaruhi kenapa Ibu Mas Febi menerapkan itu, kayak misal dari lingkungan, pengalaman, kepribadian, budaya, atau kepercayaannya.

F: Kalau menurutku karena ngikut dari sikap Bapak. Soalnya Bapak itu keras orangnya, nggak bisa menerima hal-hal baru dan selalu apa-apa dibandingkan dengan waktu dulu. Jadi sifatnya ngikut. Terus Ibu juga anak pertama di keluarganya. Jadi mungkin sikap-sikap tegasnya dari sana.

Z: Oh jadi ada pengaruh dari Bapak Mas Febi ya gaya pengasuhan yang diterapkan itu.

F: Iya.

Z: Oke, kita langsung move nih ke pertanyaan tentang dramanya ya, Mas. Karena ada hubungannya nih tadi, apa yang aku tanyakan dengan dramanya. Kita mulai tanya dulu nih. Boleh tahu nggak Mas Febi mulai nonton drama *The Good Bad Mother* ini kapan?

F: Pas dramanya masih on going.

Z: Bulan April ya 2023 ya itu?

F: Iya.

Z: Terus kalau nonton berarti baru sekali ya?

F: Iya, baru sekali.

Z: Kalau alasan menonton drama ini apa Mas?

F: Hmm karena aku kan juga suka nonton orangnya. Jadi waktu itu dramanya lagi on going juga kan. Jadi yaudah nonton.

Z: Oke. Terus kalau dari Mas Febi sendiri, mengenai alur ceritanya gimana Mas? Soal drama *The Good Bad Mother* ini.

F: Alur ceritanya. Maksudnya gimana?

Z: Alur ceritanya, kayak apakah maju, mundur, atau campuran. Gitu mas. Bagus, menarik, karena menceritakan bla bla bla bla gitu Mas.

F: Kalau menurut saya sih, campuran. Ada menceritakan maju, cerita masa depan. Terus cerita mundurnya, waktu flashback masa kecil juga. Iya campuran.

Z: Oke. Campuran ya berarti. Kita lanjut ya Mas. Kan ada konfliknya tuh Mas dalam dramanya. Kalau seingat Mas Febi, konflik dalam drama tersebut apa Mas?

F: Konfliknya itu, kalau nggak salah itu, ini sih ibunya ini, itu memaksa anaknya untuk jadi jaksa ya kalau nggak salah. Walaupun aslinya si anaknya nggak mau, tapi kan tetap dituruti, dan jadi jaksa.

Z: Jadi konflik yang Mas dapetin adanya pemaksaan dari si ibunya ini ya Mas?

F: Iya.

Z: Oke. Terus kita lanjut. Kalau menurut Mas Febi, mengenai tokoh dalam drama *The Good Bad Mother* itu gimana Mas. Boleh ibunya atau anaknya.

F: Kalau ibunya, itu karena dia single parent ya? Karena ditinggal sama suaminya dan dia cuma punya petanakan babi ya? Dia mungkin berpikir, karena dia single parent dan dia punya anak, dia akan berusaha sebaik-baiknya buat anak ini menjadi sesuatu yang dia inginkan. Mungkin kalau di sini mungkin biar anaknya itu bisa hidup enak daripada ibunya. Tapi kan walaupun si anaknya ini nggak mau, ibunya kan nggak peduli. Kamu harus jadi seperti yang saya inginkan.

Z: Oke. Itu kan tadi ibunya. Kalau anaknya?

F: Kalau untuk anaknya, karena keterpaksaan, dia mengikuti keinginan ibunya, dia memang menjadi seperti sosok yang ibunya inginkan. Menjadi jaksa di situ, tapi kan dia kehilangan sesuatu (ingatannya).

Z: Oke. Jadi, kalau disimpulkan, tokohnya seperti apa Mas? Ibunya pemaksakah? Atau gimana

F: Iya pemaksa. Dia memaksa karena keadaan ini. Karena ditinggal suaminya, dia single parent, harus ngurus anaknya. Dan kehidupannya juga bukan dari keluarga kaya. Jadi kan secara nggak langsung faktor ekonominya kan ada.

Z: Oke. Kalau Mas Febi menangkap cerita itu dan Mas Febi bisa sampaikan di sini, kira-kira apa yang Mas Febi tangkap dari isi cerita dalam drama tersebut? Kalau Mas Febi bisa ceritakan secara singkat. Ceritanya kaya gimana?

F: Ceritanya itu secara garis besar, ceritanya itu yaitu seorang anak yang berbakti sama orang tua. Tapi, ya dia menuruti kemauan orang tuanya. Dia mau jadi apa, tapi kan begitu. Ada yang kurang dari dia. Entah itu kebahagiaannya sendiri yang dia nggak peroleh. Karena nggak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Mungkin itu.

Z: Oke. Terus kalau menurut Mas Febi, pesan yang disampaikan dalam drama itu apa sih, Mas, yang Mas Febi tangkap?

F: Pesannya apa ya? Pesannya, kalau pesannya aku nggak tahu. Lupa, hahaha

Z: Oke. Kita next, berarti ya. Kalau menurut Mas Febi, tanggapan mengenai penggambaran

tokoh Jin Yong Soon dalam drama itu gimana, Mas? Pependapat Mas Febi. Apakah emang jahatkah ibunya atau gimana?

F: Kalau ibunya itu sebenarnya sosok yang baik, yang ceria cuma, karena itu, karena kematian dari suaminya, itu kan otomatis dia yang bertanggung jawab soal kehidupan keluarganya. Makanya ya sifatnya jadi seperti itu.

Z: Oke. Berarti dari Mas Febi sendiri, menurut Mas Febi, tokoh ibunya itu kayak gitu karena memang tergantung sama situasinya dia ya, Mas?

F: Ya. Berubah karena situasi dan kondisi.

Z: Oke. Lalu, kalau menurut Mas Febi sendiri, mengenai gaya pengasuhan yang dilakukan ibunya, Mas Febi itu setuju apa nggak sih? Dalam dramanya itu kan dia otoriter ya, Mas, ibunya. Kalau menurut Mas Febi, Mas Febi setuju apa nggak dengan gaya pengasuhan yang dilakukan itu?

F: Setuju apa nggak? Kalau secara, secara apa ya?

Z: Kenapa?

F: Kalau secara keadaan seperti ini ya, seperti yang di filmnya, mungkin setuju sih.

Z: Kenapa, Mas?

F: Karena itu, karena dia single parent dan tanggung jawabnya itu besar, jadi dia itu pengennya itu keadaan itu bisa membaik lagi dengan dibantu oleh anaknya. Seperti itu.

Z: Berarti Mas Febi setuju karena emang situasinya mengharuskan seperti itu ya, Mas?

F: Iya, karena mengharuskan seperti itu. Kalau nggak seperti itu, mungkin hilang. Nggak jadi apa-apa.

Z: Oke. Tadi kan Mas Febi sudah memberi tanggapan mengenai tokoh ibunya. Kalau menurut Mas Febi, tanggapan mengenai tokoh anaknya itu atau Kang Ho ini gimana, Mas?

F: Untuk anaknya itu, apa ya, karena dari kecil itu dia dididik keras sama ibunya ya, itu kayak dia itu nggak tahu apa yang dia inginkan. Pokoknya yang penting saya menuruti apa yang ibu inginkan. Ibu pengen jadi A, yaudah, saya jadi A. Seperti



itu. Nggak mikir dirinya sendiri. Katakanlah dia pengen jadi pilot, karena ibunya pengennya dia jadi jaksa, yaudah dia jadi jaksa.

Z: Jadi kalau dari Mas Febi tangkap, anaknya lebih kenurut-nurut aja ya, Mas?

F: Ya.

Z: Karena emang tuntutananya seperti itu.

F: Lempeng hahaha.

Z: Bener sih. Oke, kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Tadi kan Mas Febi menggambarkan keseluruhan mengenai toko Kang Ho-nya. Kalau menurut Mas Febi mengenai sikap anaknya setelah dia dewasa gimana? Kan dia sudah jadi jaksa yang dewasa. Cuman, itu gimana menurut Mas Febi setelah dia dewasa?

F: Setelah dia dewasa, ya itu dia jadi sosok jaksa yang apa ya? Kalau saya bilang sih. Tidak punya hati ya?

Z: Terus apa lagi Mas?

F: Terus sombong juga, arogan.

Z: Arogan benar. Oke, ada lagi?

F: Nggak.

Z: Oke. Setelah menonton dramanya sampai selesai, pesan apa sih yang Mas Febi dapatkan dari drama itu?

F: Apa ya? Hmm... mungkin lebih ke jadi orang tua itu tidak mudah, apalagi jadi single parent. Apa yang dilakukan ibu itu istilahnya... mungkin mau kasih yang terbaik ke anaknya. Pasti ada alasannya Ibu itu bilang A atau bilang B.

Z: Nah oke, ke pertanyaan selanjutnya. Kalau menurut Mas Febi, adegan yang paling Mas Febi ingat mengenai gaya pengasuhan yang ibunya berikan kepada anaknya itu apa Mas? Yang paling Mas Febi ingat?

F: Yang paling diingat itu, kayaknya waktu anaknya masih kecil. Itu anaknya nggak boleh kenyang, karena harus selalu belajar kan. Kalau anaknya ini, kenyang dia bakal ngantuk, terus jadi nggak konsen kalau mau belajar. Itu sih yang diingat.

Z: Oke lanjut ke pertanyaan tentang adegannya ya Mas. Karena kebetulan yang paling Mas Febi inget mengenai gaya pengasuhan itu, yang nggak boleh ngerasa kenyang, tanggapan Mas Febi mengenai adegan itu apa sih?

F: Karena mungkin Ibunya single parent, jadi dia berpikir membiasakan anak untuk selalu belajar. Buat membangun kebiasaan itu. Soalnya anaknya ini diminta buat jadi jaksa.

Z: Oke selanjutnya, bagaimana tanggapan Mas Febi mengenai adegan Ibunya ngedorong Kang Ho ke tepi sungai biar Kang Ho bisa berdiri lagi? Apakah kasar atau ya wajar-wajar aja?

F: Kalau untuk case ini sepertinya wajar ya karena suatu hari nanti si anak akan ditinggal oleh ibunya karena penyakitnya, jadi si Ibu berusaha agar anaknya cepat bangkit kembali dan bisa melakukan apapun sendiri.

Z: Wajar ya berarti menurut Mas Febi tindakan Ibunya Kang Ho ini. Terus selanjutnya, Kang Ho ini kan dipaksa ya Mas untuk menjadi jaksa sama Ibunya. Istilahnya, tanpa Ibunya tau Kang Ho sebenarnya ingin jadi apa di masa depan menurut Mas Febi mengenai itu gimana?

F: Kalau menurutku kurang bagus ya karena anak tidak akan bisa mandiri dan mengambil keputusan sendiri karena ada campur tangan orang tua, jadi ya si anak tidak akan bisa menjadi seperti yang dia mau.

Z: Oke kita next ya. Tujuan drama ini tuh kan sebenarnya ingin menyampaikan bahwa setiap ibu itu kan harus meninggalkan anak-anaknya karena kematian itu adalah hal yang tidak bisa terhindarkan oleh manusia. Maka dari itu, tujuan ibu itu ingin memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai kehidupan dan berusaha memberikan yang terbaik dengan cara unik mereka sendiri. Cara unik ini bisa kayak dengan cara yang kasar atau cara yang baik. Itu tergantung ibunya mereka sendiri. Apakah Mas Febi setuju dengan statemen tersebut?

F: Kalau statemennya seperti... bisa diulangi lagi, statemennya seperti apa?

Z: Intinya, drama ini mau menyampaikan bahwa kan setiap orang tua itu akan meninggalkan anak-anak mereka. Karena kematian itu adalah hal yang tidak bisa terhindarkan. Maka dari itu, ibu ini ingin memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai kehidupan dan berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya dengan cara unik mereka sendiri. Nah, Mas Febi setuju enggak dengan statemen tersebut?

F: Setuju.

Z: Boleh dijelaskan enggak kenapa setuju?

F: Karena kan setiap orang punya karakter beda-beda ya dalam memberikan pengertian soal kehidupan. Mungkin ada yang secara biasa saja, mungkin ada yang secara ekstrim.

Z: Oke, setuju karena sebenarnya tujuannya memberikan yang terbaik untuk anaknya, Mas?

F: Iya.

Z: Oke, terakhir nih, Mas. Kalau untuk tanggapan Mas Febi mengenai dramanya sendiri gimana, Mas?

F: Tanggapannya bagus sih.

Z: Bagus. Terus gimana lagi?

F: Ya, kita jadi tau kalau merawat seorang anak itu tidak mudah, apalagi dengan kondisi *single parent*. Jadi di situ kan kita diperlihatkan bagaimana perjuangan seorang ibu membesarkan anaknya, dan yang ini mendorong anaknya supaya menjadi seperti yang ibu ini harapkan. Itu bukan mencari yang mudah dan butuh *effort* yang lebih.

Z: Berarti sebenarnya itu juga bisa masuk ke pesan yang didapat dari Mas Febi ya, kalau ternyata merawat anak itu tidak mudah. Apalagi menjadi *single parent*, gitu ya, Mas? Oke, pertanyaannya sudah selesai, dan untuk menutup sesi wawancara ini, aku mau foto bareng nih, buat dokumentasi aku. Aku bilang satu, dua, tiga, nanti Mas Febi senyum ya. Satu, dua, tiga. Sekali lagi ya, Mas. Satu, dua, tiga. Oke, tunggu.

F: Ayo foto.

Z: Yaudah, aku ucapkan terima kasih banyak ya, Mas. Sudah mau diwawancara.

F: Sama-sama.

## Lampiran 10. Transkrip Informan 4

### TRANSKRIP INFORMAN 4

Zatia: Z

Mulyono: M

Z: Oke. Sebelumnya perkenalkan aku Zatia Mas dari Universitas Pembangunan Jaya dari prodi Ilmu Komunikasi. Kali ini aku sedang menjalankan skripsi dengan mengambil topik pemaknaan penonton terhadap gaya pengasuhan orang tua dalam drama *The Good Bad Mother*. Sebelumnya, terima kasih udah mau jadi informan aku dalam penelitian ini. Oke, mungkin karena aku udah memperkenalkan diri sekarang boleh gantian. Mas mulai memperkenalkan mulai dari nama, usia, domisili, pendidikan terakhir sama pekerjaannya sekarang.

M: Halo. Ini... namanya Mulyono usianya sekarang 43. Kemudian domisilinya di Jogja. Pendidikan terakhirnya S1. Pekerjaannya swasta orang Jawa.

Z: Oke, karena udah perkenalan nih, mungkin aku langsung ke pertanyaannya aja ya. Dan karena penelitian aku ini tentang gaya pengasuhan anak, mungkin aku akan menggali sedikit tentang masa kecil yang Mas Mul. Oke, pertanyaan pertama nih aku mau nanya dong kira-kira masa kecilnya Mas Mul kayak apa sih Mas?

M: Masa kecil cukup menyenangkan. Cukup menyenangkan, ya tinggal di kampung. Banyak teman di desa ya cukup menyenangkan lah. Cukup bahagia.

Z: Kalau diceritain dulu Masa kecilnya ngapain aja sih Mas?

M: Ya. Sekolah sama banyak temen mandi kali nyolong tebu. Ikutan mancing ya gitu-gitu.

Z: Oke berarti main mulu ya kayaknya? Hahaha.

M: Kelihatan kan dari kulitnya hahaha.

Z: Oke kita lanjutnya kalau boleh tau berarti kan tadi kalau digambarkan berarti masa kecil menyenangkan ya Mas berarti senang ya Mas?

M: Iya.

Z: Terus lanjut nih. Mau nanya kalau misalkan Mas Mul menggambarkan ibu Mas Mul tuh kayak apa sih Mas?

M: Ibu itu satu perhatian, dua galak, tiga agak kuno pemikirannya.

Z: Kunonya tuh kayak gimana Mas?

M: Iya konservatif ala ibu-ibu di desa di kampung. Tentu belum banyak teknologi. Masih... masih konservatif lah pemikirannya.

Z: Karena mungkin karena generasinya juga ya Mas, baby boomer nggak sih? Oke, terus kalau digambarkan kedekatannya Mas Mul dengan ibu seperti apa Mas?

M: Dekat, dekat banget. Karena ini, deket karena segala sesuatu sama ibu kan dulu kecilnya. Makan, dari diantar sekolah bahkan sampai berapa ya. Sampai SMA pun yang ngambil rapot juga ibu SMP juga itu tetap yang ambil Ibu.

Z: Deket ya. Karena ada hubungan juga enggak karena anak terakhir?

M: Tidak selalu sih.

Z: Oke kita lanjut. Kalau boleh tahu cara ibunya membesarkan Mas Mul tuh seperti apa sih Mas?

M: Jadi bagi orang kampung yang Masih konservatif belum banyak kenal yang teknologi. Mereka orang jaman dulu kan ya cukup membesarkan anak, disuruh sekolah yang baik. Diajarin menghormati orang tua. Terus ini apa... pekerjaan, pekerjaan rumah juga. Kamu jawab tanggung jawab ya tugasnya apa, lu nyapu, lu bersihin apa tuh yang rutin itu wajib. Kalau enggak dikerjakan ya kena omelan.

Z: Wajar ya Mas, maksudnya kayak biasanya ibu-ibu emang kayak gitu ya Mas.

M: Gitu ya hahaha.

Z: Dikasih tanggung jawab anaknya harus ngapain gitu.

M: Iya disuruh nyapu, yang pagi nyapu itu terus kalau dulu kecil juga. Baju harus disiapin sendiri, kalau cuci tetap dicuciin. Tapi, kalau setrika harus kita sendiri, terus ikut bertanggung jawab. Oh sepatu tuh setiap hari Minggu dicuci. Tas putih bersih dicuci dan sepertinya kayak gitu lah lebih ke situ.

Z: Diajarkan untuk mandiri juga ya.

M: Iya pasti.

Z: Terus aku mau nanya nih. Kalau pola komunikasi yang diterapkan di keluarga Mas Mul gimana sih? Jadi pola komunikasi itu ada yang pertama, ada protektif, atau komunikasinya terbuka atau sistemnya musyawarah. Jadi kayak setiap anggota keluarga itu bisa memberikan pandangan mereka masing-masing. Nah, kira-kira pola komunikasi yang diterapkan keluarga Mas mul dulu kayak gimana sih Mas?

M: Kalau pola komunikasi sebenarnya kalau dibilang tertutup ya enggak juga ya cuma tidak terlalu terbuka. Karena orang zaman dulu kan tidak semua-muanya harus diomongkan ya kalau dulu kita yang kecil ya, tapi lebih ke bagaimana kita memahami dan bersikap pengertian satu sama lain. Kalau... lebih ke kebiasaan ya kebiasaan pola komunikasinya. Kalau ada yang dilakukan kita enggak benar, sikapnya orang tua enggak suka seperti itu. Kita harus bagaimana tahu bahwa, oh ternyata enggak bener ya, karena enggak semua mau diomongkan kita bisa lihat dari sikapnya. Oh, kalau ternyata pekerjaan kita enggak benar kita salah, ya harus segera sadar gitu. Enggak harus semua diomongkan sih kalau dulu jadi lebih ke memahami, mengerti.

Z: Oke, tapi setiap anggota keluarga bisa enggak sih menyampaikan pendapat mereka sendiri dulu?

M: Tidak selalu.

Z: Nggak selalu juga.

M: Tidak selalu.

Z: Baru, aku next pertanyaan selanjutnya kalau yang Mas Mul tahu mengenai pengasuhan anak tuh seperti apa sih Mas? Kalau misalkan dari point of view Mas Mas sebagai anak.

M: Kalau POV dari aku pengasuhan tuh satu kesederhaan, dua kejujuran. Terus, akhlak. Akhlak itu sama sikap, attitude kayak oh kalau lu salah lu harus minta maaf. Kalau minta bantuan itu harus bilang minta tolong. Terus kalau udah dikasih apa di apa namanya? Di tolong harus bilang terima kasih. Kayak gitu, terus satu lagi yang penting sih mengajarkan mandiri tanggung jawab. Tanggung jawab itu ya untuk diri sendiri dengan tuhan, terus kemudian kalau sekolah juga harus benar ya. Enggak harus yang utama, tapi kan sebenarnya harus bagus nanti sekolahnya, harus bertanggung jawab, nanti lulus juga dapat cari kerja yang bener, jadi lebih ke situ.

Z: Berarti pengasuhan anak kayak mengajarkan nilai-nilai moral kehidupan gitu ya Mas?

M: Iya.

Z: Terus kalau yang Mas Mul tahu mengenai peran atau tugas ibu dalam mengasuh anak itu apa aja sih Mas?

M: Tugas ibu itu kan katanya, ibu itu kan madrasah pertama bagi anaknya? Iya semua-muanya itu kan apa namanya ya ya hampir semuanya Ibu itu berperan penting di pengasuhan anak. Bagi orang jaman dulu bapak itu jarang terlibat dalam pengasuhan anak secara langsung. Kalau yang bapak itu kan nyari duit untuk keluarga. Nah Ibu itu lebih itu ke mengasuh anak, didik anak mulai dari bangun pagi, kalau kecil dibuat makanan, mandi dan sebagainya. Kemudian gedanya banyak waktu dihabiskan dengan ibu, jadi apa yang diajarkan ibu itu biasanya tertanam sampai tua di rekam sampai tua. Makanya kenapa kalau itu ya kalau yang diharapkan adalah mengajarkan segala sesuatu dari awal yang baik-baik.

Z: Oke jadi kayak ibu itu pendidikan pertama anak lah ya.

M: Betul-betul madrasah pertama buat anaknya kan. Sebelum dia kenal sekolah, sebelum guru, sebelum kenal teman-temannya kan ibu dulu yang mengajarkan semua.

Z: Berarti kalau seberapa penting peran ibu dalam mengasuh anak berarti penting banget ya Mas?

M: Penting banget.

Z: Oke selanjutnya, berarti kalau aku tanya tujuan mengasuh anak menurut Mas itu apa Mas?

M: Tujuan pengasuhan anak satu apa ya mendidik anak jadi anak yang taat pada tuhan, agamanya, orang tuanya. Kemudian bertanggung jawab pada diri sendiri. Dan endingnya menjadi pribadi yang mandiri, mandiri secara final, sosial. Secara pribadi juga mandiri.

Z: Oke jadi kayak tujuan mengasuhnya diajarkan anaknya biar anaknya kelak menjadi pribadi yang bisa berdiri sendiri lah ya gitu ya.

M: Betul.

Z: Terus kita lanjut Mas Mul waktu dulu kecil nih pernah enggak sih merasakan tuntutan dari ibu Mas Mul? Sebenarnya enggak dari kecil juga mungkin sampai Mas udah dewasa. Pernah nggak sih merasa dituntut? Melakukan sesuatu gitu harus begini harus begitu.

M: Dituntut sih iya, cuma bukan suatu yang, yang saklek, yang kaku gitu enggak. Artinya dituntut juga diarahkan untuk misalkan nih tuntutan misalkan oh sekolah. Sekolah kamu mau ngambil apa gitu? Jadi apa itu? Ditanya diarahkan nanti

tujuannya ke mana kalau ngambil sekolah jurusan ini katakanlah. Tapi aku merasa cukup diberi kebebasan dalam memilih. Menentukan pilihan cuma tetap diarahkan. Kalau tuntutan itu tetap ada, cuman tidak sekaku yang atau seotoriter yang dibayangkan. Jadi bisa milih.

Z: Berarti walaupun ada kebebasan kita diarahkan ya Mas. Selama ini tuntutan yang dirasakan berarti lebih kayak ke pendidikan gitu.

M: Iya betul.

Z: Selain pendidikan pernah merasa dituntut, apalagi Mas, enggak ada?

M: Hahaha enggak sih.

Z: Enggak ada ya berarti cuma memang pendidikan aja ya harus melanjutkan pendidikan tinggi gitu?

M: Iya kalau orang tua kan dulu kebetulan anaknya banyak. Tidak semua anaknya kesempatan punya kesempatan untuk bisa sekolah tinggi. Jadi pas kita diberi kesempatan sekolah tinggi dan kebetulan aku juga minta sekolah. Paling enggak S1, ya digunakan sebaik mungkin. Kuliah juga kebetulan aku kuliah di luar kota. Harus tanggung jawab sama diri sendiri, apalagi harus ngatur keuangan diri sendiri dengan uang pas-pasan harus bisa lulus tepat waktu karena kalau nggak lulus tepat waktu, enggak akan ada biaya lagi itu jadi tanggung jawab di situ.

Z: Jadi ada kesempatan harus diambil gitu.

M: Ya betul.

Z: Lanjut... seberapa pengaruhnya sih gaya pengasuhan ibu Mas Mul terhadap Mas Mul sendiri sampai sekarang.

M: Oh banyak pengaruhnya yang aku rasakan itu suka memberi, suka menolong itu yang tadi itu yang paling kental gitu.

Z: Memang dulu diajarkan memberi dan menolong tuh seperti apa Mas?

M: Bukan diajarkan sih lebih ibu... aku lebih melihat oh ibu tuh orangnya begitu suka memberi suka menolong begitu secara langsung kita niru aja, enggak yang kamu harus suka memberi suka enggak lebih kita meniru aja.

Z: Jadi kayak ibu Mas Mul jadi contohnya Mas mul ya.

M: Iya gitu.

Z: Terus ada lagi Mas?

M: Satu lagi apa ya yang menghormati tua pasti hormat ke lebih tua.



Z: Oke kita lanjut nih kan tadi aku nanya nih seberapa pengaruhnya gaya pengasuhan yang ibu Mas Mul kepada Mas Mul sekarang aku mau tanya dari gaya pengasuhan yang diterapkan ibu Mas Mul kepada Mas mul nih apa sih? Kan gaya pengasuhan itu kalau aku dapetin dari teori itu ada 4 yang pertama itu tingkat kebebasannya tinggi, tidak ada aturan aturan, yang kedua tidak peduli di mana orang tua itu kurang responsif terhadap kebutuhan anak, yang ketiga otoriter. Jadi orang tua itu mengendalikan, mengatur dan mengevaluasi perlakuan yang keempat ini otoritatif, yaitu menerapkan aturan dan batasan, tetapi ini anak masih bisa kayak diajak diskusi lah kayak... kayaknya baiknya enggak begini gitu. Nah kalau dari keempat itu kira-kira Mas Mul Masuk yang mana?

M: Karena cukup demokratis ya? Aku pikir masuk ke otoritatif karena kita dituntut, tapi kita bisa menentukan pilihan juga dan tetap diarahkan.

Z: Oke, berarti bukan otoriter ya?

M: Bukan-bukan.

Z: Berarti kalau dibilang dulu tuh berarti ibu Mas Mul enggak terlalu keras-keras banget ya.

M: Enggak sih? Cuma galak aja. Iya, galak itu kan galak suara kan dan suara iya itu lah begitu lah.

Z: Soalnya kan stereotip orang-orang dulu tuh kayaknya galak-galak terus kayak ada aturan pakem gitu berarti ternyata enggak ya?

M: Ya galak sih, tapi enggak yang ketat, yang cuma galak aja. Kalau kita enggak nurut sama salah aja.

Z: Oke galak biasa ya berarti Mas.

M: Galak yang enggak gigit.

Z: Oke terus apakah sebagai seorang anak Mas Mul pernah merasakan kesulitan atau tertekan dengan cara mengasuhnya ibu Mas Mul? Kalau ada mungkin boleh dijelaskan Mas.

M: Kurasa enggak ya? Karena kita sebagai anak dulu kan tidak dihadapkan pada pilihan harus milih. Untuk orang tua yang menerapkan pengasuhan yang gimana? Kita kan nggak bisa milih. Itu kan enggak bisa milih dan belum banyak pengaruh teknologi seperti sekarang. Kayak misalkan lu kan orang tuanya begitu ya kita nurut asal baik kita patut, beda dengan anak sekarang kan? Iya dapat paparan teknologi

gadget semua informasi bisa masuk, semua contoh-contoh baik atau buruk bisa masuk. Jadi bisa menyampaikan bahwa harusnya begini harusnya begitu. Kalau dulu enggak, dulu nggak bisa milih. Cenderung menerima dan mengikuti gaya pengasuhan orang tua sepanjang ya sepanjang itu enggak buruk sih. Juga pasti orang tua juga mengerahkan yang terbaik buat kita.

Z: Betul sih, berarti selama dulu kecil Mas Mul aman-aman aja enggak merasa kayak wah berat banget nih kayaknya disuruh-suruh terus gitu enggak ya?

M: Aku ikut aku sekolah ikut kegiatan ke sana ke sini ke sana ke sini juga bebas bebas saja malah ya pokoknya ya sepanjang itu positif pasti didukung.

Z: Jadi yang penting mungkin dari orang tua yang terbaik untuk anaknya. Asal enggak aneh-aneh gitu ya Mas

M: Betul.

Z: Terus aku mau nanya nih soal Ibu Mas Mul. Dulu Ibu Mas Mul kerja nggak sih Mas?

M: Nggak, Ibu nggak kerja. Tapi dulu, Ibu suka ngejahit.

Z: Oh terima orderan jait gitu Mas?

M: Iya.

Z: Kalau boleh tau Ibu Mas Mul pendidikan terakhirnya apa?

M: Ibu itu SD, tapi ada ngambil kursus jahit gitu.

Z: Terus ada nggak sih Mas yang sekiranya mungkin menjadi faktor-faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan yang diterapkan Ibu Mas Mul kepada Mas Mul sendiri? Mungkin dari budaya, lingkungan, pengalaman.

M: Aku nggak tau sih, tapi ya itu kayaknya karena orang zaman dulu belum terpapar teknologi jadi lebih kenurut aja. Terus Ibu anak terakhir di keluarganya, jadi lebih dimanja. Mungkin itu yang membuat Ibu nggak terlalu gimana-gimana.

Z: Oke sekarang kita lanjut ke pembahasan tentang dramanya. Kalau boleh tau Mas Mul nonton drama *The Good Bad Mother* tuh kapan sih?

M: Belum lama sih sebenarnya.

Z: Belum lama kira-kira kapan tuh bulan lalu kah?

M: Enggak, awal tahun.

Z: Oh awal tahun. Oke terus berarti kalau nonton baru sekali ya Mas.

M: Sekali dan aku kan orangnya kalau lihat sekali udah.

Z: Jadi bukan tipe yang nonton lagi nonton lagi gitu ya. Terus, Mas Mul nonton ini waktu itu karena apa Mas alasannya?

M: Aku waktu itu nonton bareng sama Istriku, jadi dia yang pilih dramanya hahaha. Aku manut-manut aja pas itu.

Z: Oke kita lanjut nih menurut Mas Mul dari yang Mas Mul tangkap selama nonton konflik yang ada dalam drama itu apa sih Mas?

M: Anak durhaka.

Z: Hahaha anak durhaka.

M: Bener nggak sih

Z: Iya, ada alasan juga sih sebenarnya. Oke berarti yang Mas Mul tangkap tentang dramanya itu anaknya kurang berbakti ya sama orang tuanya. Oke, terus pendapat mengenai tokoh dalam drama tersebut gimana Mas?

M: Kalau tokoh ibunya itu kayaknya otoriter ya, terus menyalahgunakan kekuasaan. Iya sebenarnya biar mendorong sukses juga sih. Cuma akhirnya dia menyadari bahwa perlakuan si ibu ini salah dan anaknya ini punya cara sendiri buat balas dendam dari kehancuran keluarganya.

Z: Oke, cukup?

M: Itu aja, that's all.

Z: Oke, terus kalau menurut Mas Mul alur dari drama ini gimana sih Mas?

M: Alurnya menarik, dari perjuangan awal rumah tangga sampai ditinggal suaminya, dilanjut ibunya harus berjuang sendiri dari nol... karena usaha peternakannya dibakar sama orang jahat itu. Terus, kayaknya alurnya sih ini campuran. Ada beberapa kali flashback soalnya.

Z: Oke kita lanjut kalau misalkan Mas Mul bisa menceritakan secara singkat mengenai isi dalam drama *The Good Bad Mother* itu gimana Mas?

M: Ibu itu orang yang keras. Tekadnya untuk membesarkan anak juga keras. Pokoknya dia berusaha sebisa mungkin biar anak sukses. Caranya mungkin salah sih, enggak... enggak harusnya seperti itu. Tapi pada akhirnya dia bisa bikin si Kang Ho itu jadi jaksa seperti yang yang diinginkan si ibunya. Cuma si Kang Ho ini kena dampak dari pola asuh ibu yang salah. Terus harus mengikuti kemauan ibunya dipaksa jadi jaksa dan sebagainya. Sampai dia bisa buka kasus ayahnya dengan

cara apa, caranya dia sendiri. Anaknya, sampai dia berkorban perasaan nyelesaikan kasusnya itu ya pokoknya.

Z: Oke sudah cukup?

M: Iya.

Z: Oke cukup kita lanjut ke selanjutnya. Menurut Mas, pesan yang disampaikan dalam drama tersebut itu apa sih Mas?

M: Yang jelas struggle single parent buat gedein anaknya. Dengan tekanan dari penguasa yang akhirnya dia membawa berhasil membawa kesuksesan untuk anaknya.

Z: Oke. Kita lanjut lagi nih Mas, kalau menurut tanggapannya Mas mengenai penggambaran tokoh ibunya Jin Young Soong ini seperti apa sih Mas? Kalau ibunya itu digambarkan gala terus keras terhadap anaknya. Nah menurut Mas semua mengenai tanggapan penggambaran tokoh ibunya nih, seperti apa Mas?

M: Otoriter.

Z: Otoriter. Terus ada lagi?

M: Keras. Ya memaksakan kehendak dia penginnya anaknya jadi itu ya jadi ini tuh.

Z: Berarti kalau dari Mas sendiri ibunya nih keras, galak, terus memaksakan kehendak dia untuk anaknya gitu ya Mas.

M: Betul.

Z: Oke. Lalu kan Mas Mul udah bilang ibunya ini kan otoriter. Nah Mas Mul setuju nggak sih dengan gaya pengasuhan yang dilakukan ibunya terhadap anaknya?

M: Tidak.

Z: Tidak kenapa tuh?

M: Iya satu sisi mungkin cara seperti itu kan enggak... enggak ada kesepakatan sepertinya, terus enggak ada unsur kasih sayangnya juga, sedikit sekali mungkin. Ya itu harusnya kan dikomunikasikan kayak tadi demokratis... lebih demokratis maunya anak ini apa, ke mana? Jadi apa nantinya? Kalau ini kan enggak ini pokoknya dia punya ini lo harus ikut gua.

Z: Berarti kalau dari Mas Mul, seharusnya gaya pengasuhan itu yang dua arah gitu ya. Jadi yang bisa dikomunikasikan.

M: Iya, yang saling mengerti lah.

Z: Oke kita lanjut, kalau menurut Mas bagaimana sih penggambaran tokoh Kang Ho atau tokoh anak dalam drama tersebut?

M: Sebenarnya cerdas. Tapi ada... liciknya.

Z: Liciknya juga oke, kenapa tuh?

M: Iya kalau dia ingin sesuatu dia kayak menghalalkan segala cara gitu.

Z: Jadi orangnya emang ambisius karena emang ada target yang mau dikejar ya. Oke lalu tanggapan Mas Mul terhadap sikap Kang Ho setelah ia dewasa gimana Mas?

M: Kan sempat jadi yang kayak anak yang 7 tahun itu ya. Itu kalau nggak nonton sampai akhir, mungkin kayak orang jahat ya, karena secara enggak langsung dia melupakan ibunya di kampung. Apalagi sampai memutuskan hubungan keluarga sama ibunya. Ada orang kaya yang mau angkat anak si Kang Ho ini kan. Terus Kang Ho ini juga ninggalin pacarnya buat melanjutkan perjalanan dia agar sukses. Kemudian akhirnya setelah kecelakaan, apa ya kayak kena karma. Tapi kalau kita nonton sampai akhir ternyata perbuatan jahatnya itu adalah bagian dari rencananya buat melindungi orang-orang terdekatnya ya cerdas hidupnya. Melakukan sendiri semua itu.

Z: Ok berarti kayak setelah menontonnya, jadi tahu Kang Ho ini orangnya baik ya karena memang ada... dia menutupi semua itu biar melindungi keluarganya juga.

M: Harus utuh lihatnya.

Z: Benar, lalu kalau dari yang Mas Mul tangkap apa aja sih? Pesan yang didapatkan setelah menonton dramanya.

M: Satu drama apa namanya? Gaya pengasuhan itu terlalu otoriter harusnya kan lebih ke lebih demokratis. Kemudian dari cara mendidik itu anaknya jadi enggak suka ibunya juga kebencian. Iya kita harus lihat sih ada positifnya. Ya harus jadi lebih dewasa, tuntutananya dewasa, kemudian kritis, kemudian dia juga punya ambisi, dan itu deh.

Z: Jadi sebenarnya walaupun dia otoriter, pesan yang diambil, ternyata juga menimbulkan efek yang positif ke anaknya ya sebenarnya.

M: Karena itu, itu efek efek ke belakangnya. Jadi ya dituntut juga akan secara tidak langsung dia untuk dewasa, kritis, punya ambisi kayak gitu.

Z: Benar-benar, pertanyaan selanjutnya, menurut Mas Mul adegan apa sih yang paling menunjukkan gaya pengasuhan Jin Young Soon atau ibunya dalam drama ini?

M: Aku inget waktu ibunya maksa Kang Ho belajar. Karena ibunya ngedidiknya keras banget. Sampai akhirnya pas si anaknya itu sakit kan jadi menimbulkan trauma ke Kang Ho nya. Jadi susah makan, karena dia ingetnya nggak boleh ngerasa kenyang, gitu kan?

Z: Iya betul, itu kayaknya memang jadi scene yang paling membekas ya Mas.

M: Iya.

Z: Oke karena Mas Mul jawab adegan itu yang paling membekas, aku mau tau tanggapan Mas Mul mengenai adegan itu apa?

M: Dengan pola pengajaran ibunya yang nggak boleh merasa kenyang itu emang menimbulkan rasa tidak suka kepada orang tua dan trauma pada anak. Tapi dampak untuk kedepannya, mungkin bisa diliat ada dampak yang baik juga, kayak disiplin.

Z: Oke, lanjut ke adegan selanjutnya nih Mas. Masih inget sama adegan Ibunya Kang Ho ngedorong anaknya dari kursi roda ke tepi sungai itu nggak Mas? Yang buat mengembalikan naluri dia biar bisa berdiri lagi. Tanggapan Mas Mul terhadap adegan tersebut gimana?

M: Adegan ini kalau diliat secara verbal sikap Ibunya emang kasar, jahat, terus kayak nggak ada rasa kasih sayang. Tapi, di situ sebenarnya Ibunya mau membangkitkan rasa semangat buat bangkit lagi, ada rasa ingin mau hidup. Karena Ibunya ngerasa hidupnya nggak panjang, jadi pas nanti udah ditinggal bisa sendiri. Caranya emang kasar, tapi kalau dilembutin mungkin nggak akan bisa. Ibunya bersikap kayak gitu karena punya alasan.

Z: Jadi emang ada alasannya ya Ibunya bersikap kayak gitu. Terus nih Mas, Kang Ho kan kayak disetir gitu ya sama Ibunya. Harus jadi jaksa atau penegak hukum seperti yang Ibunya mau. Pendapat Mas Mul soal itu gimana?

M: Sebenarnya nggak setuju ya, karena anak-anak itu punya keinginan sendiri untuk masa depannya. Dari point of view anak, setelah dewasa aku punya mimpi dengan potensi yang aku punya. Aku memilih ya sesuai dengan kemampuan aku gitu maunya.

Z: Oke kita lanjut nih tinggal dikit lagi. Jadi tujuan dari drama itu sebenarnya ingin menyampaikan pesan bahwa setiap ibu ini kan harus pergi meninggalkan anak anaknya tanpa kematian itu adalah hal yang tidak bisa dihindarkan. Oleh karena itu, ibu ini memberikan pengetahuan tentang nilai kehidupan dan berusaha memberikan yang terbaik dengan cara unik mereka sendiri. Cara unik ini tuh kayak misalkan ibunya Kang Ho kayak ibunya galak segala macam atau bisa dengan cara yang baik. Karena cara ibu tuh kan beda beda ya kan? Jadi apakah Mas Mul setuju dengan pernyataan tersebut? Kalau iya emang sebenarnya tujuan ibu untuk memberikan pengetahuan tentang kepada anak-anaknya gitu.

M: Setuju, tapi caranya nggak kayak gitu.

Z: Oke. Ada lagi? Oke kita lanjut ke pertanyaan terakhir, tanggapan Mas Mul terhadap keseluruhan dramanya seperti apa Mas?

M: Dramanya ya cukup menarik sih. Untuk seorang yang jarang lihat drakor kecuali *Lovers In Paris*. Ya banyak sih, menariknya juga banyak pelajar ini juga banyak. Artinya ini kalau di tonton ibu-ibu bagus juga artinya lebih gambaran buat mereka nanti gaya pengasuhan apa yang harus kita lakukan ke anak bahwa oh ternyata aku selama ini ngasuh juga begini salah. Oh ternyata harusnya begini. Iya artinya banyak tuh banyak yang bisa diambil dari seorang single parent itu dalam mendidik anaknya di yang di drama korea ini.

Z: Oke jadi bisa jadi contoh juga buat orang tua ke depannya ya kalau misalkan cara otoriter tuh salah gitu.

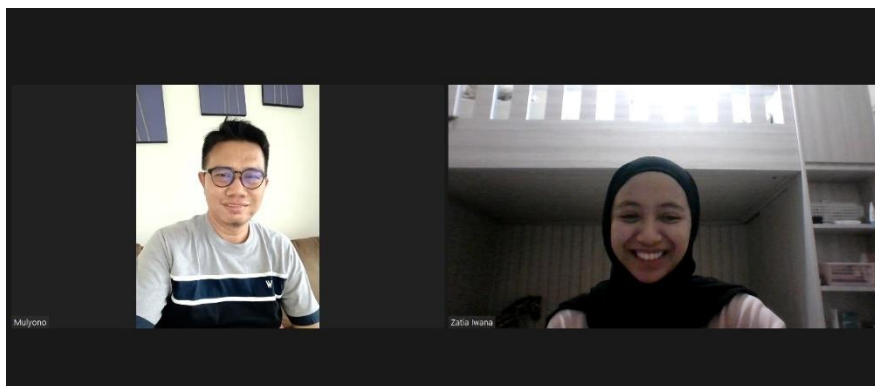
M: Pasti-pasti.

Z: Oke itu aja pertanyaan dari aku. Sebelumnya terima kasih banyak Mas udah mau diwawancara. Dan aku butuh dokumentasi nih Mas buat di skripsi harus ada foto barengnya dengan narasumber mungkin Mas bisa on cam terlebih dahulu. Nah kita mulai ya aku bilang 1, 2, 3 nanti Mas senyum ya. Oke, 1, 2, 3. Oke sudah. Terima kasih Mas Mul.

M: Thank you dek sukses ya.

Z: Iya makasih Mas, boleh meninggalkan zoom meeting nya Mas.

## Lampiran 11. Foto Bersama Informan





## Lampiran 12. *Open Coding* Informan 1

### *OPEN CODING* INFORMAN 1 (TRISTAN)

Data Informan:

Nama Lengkap : Tristan Ahmad  
Usia : 22 Tahun (Generasi Z)  
Domisili : Tangerang Selatan  
Keturunan : Sumatra, Jawa, dan Betawi  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Status : Belum Menikah  
Anak ke Berapa : Kedua dari tiga bersaudara

Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 26 April 2024 pada pukul 11.14 – 11.40 WIB secara langsung.

Keterangan:

Z: Zatia Iwana Akalili

T: Tristan Ahmad

No.	Personal View/Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Intisari/Keterangan	Kategori
1	Penelitian mulai mempersilahkan Informan untuk memperkenalkan diri dari nama, usia, domisili,	Z: Boleh perkenalan dulu, mulai dari latar belakangnya, kaya nama, usia, domisili, pendidikan, pekerjaan dan suku?	Penjelasan mengenai latar belakang Informan: - Nama - Usia	Latar Belakang Informan

	Pendidikan terakhir, pekerjaan, dan keturunan.	<p>T: Oke, perkenalan kan nama saya Tristan Ahmad, usia saya 22 tahun, domisili di Pamulang. Di Tangerang Selatan, pendidikan terakhir itu SMA, pekerjaan belum ada, sukunya suku Jawa.</p> <p>Z: Pekerjaan berarti sekarang termasuknya mahasiswa ya?</p> <p>T: Iya betul.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Domisili</li> <li>- Pendidikan terakhir</li> <li>- Pekerjaan</li> <li>- Keturunan</li> </ul>	
2	Peneliti bertanya kepada Informan mengenai pemahaman gaya pengasuhan orang tua pada anak.	<p>Z: Langsung aja ke pertanyaan kali iya. Kalau di sini, gimana sih lu menggambarkan masa kecil lu?</p> <p>T: Menggambarkan masa kecil saya itu sangat menyenangkan dan juga menegangkan ya. Karena saya dididik itu dengan sangat, dengan keras ya, apalagi background keluarga saya itu ada militernya. Jadi didiknya itu lumayan keras lah, tapi menyenangkan juga.</p> <p>Z: Militer tuh kayak gimana tuh?</p> <p>T: Ya maksudnya tuh bener-bener harus disiplin sih. Tidur harus jam segini, ini bangun segini, makan segini, mandi jam segini. Terus waktu belajar yang juga ditentukan dan sebagainya gitu.</p> <p>Z: Itu inget gak kira-kira pas umur berapa?</p> <p>T: Umur, dari TK sih umur, TK umur berapa? Iya dari TK sampai kelas kelas 3 atau kelas 4 SD gitu.</p> <p>Z: Berarti dari umur 5 SD dong?</p> <p>T: TK kan 5 SD? 5 tahun.</p> <p>Z: Eh iya 5 SD, 5 tahun. 5 tahun sampai 4 SD.</p> <p>T: Iya 4, itu bener-bener strict bangetnya disitu, di umur terus gitu.</p> <p>Z: Terus kalau itu kan bagaimana masa kecil anda. Terus kalau perasaannya tadi kayak happy?</p> <p>T: Ya senang kalau udah tinggal diceritain sih senang sih, oh gue pernah dididik kayak gini gitu.</p>	<p>Penjelasan Informan mengenai pemahaman gaya pengasuhan orang tua pada anak:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggali masa kecil</li> <li>- Gambaran perasaan masa kecil</li> <li>- Gambaran dari sosok ibu</li> <li>- Gambaran kedekatan dengan ibu</li> <li>- Menjelaskan mengenai cara ibu membesarkan anak</li> <li>- Menjelaskan pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga</li> <li>- Gambaran mengenai pengasuhan anak</li> </ul>	<p>Pemahaman Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak</p>

		<p>Z: Jadi ada yang bisa diceritain.</p> <p>T: Iya ada yang bisa diceritain.</p> <p>Z: Terus dilanjutkan gimana anda mengambilkan sosok ibu anda?</p> <p>T: Ibu saya itu orang yang sangat demokratis gitu dia. Tapi di satu sisi dia juga otoriter. Dia otoriter akan hal tertentu tapi sangat demokratis di hal tertentu juga.</p> <p>Z: Contohnya?</p> <p>T: Contohnya otoriter itu kalau untuk kepentingan diri dia sendiri, dia mau otoriter banget. Misalnya dia minta tolongin atau segala macam, dia itu harus diturutin. Tapi kalau untuk hal-hal lainnya, untuk kebutuhan saya pribadi dan sebagainya itu, dia sangat demokratis. Jadi dia nanya dulu, kamu nyaman nggak kayak gini, enak nggak, mau apa nggak gitu.</p> <p>Z: Berarti tetap untuk ada kebutuhan-kebutuhan anda itu tetap turutin ya? Terus kedekatan anda dengan ibu anda?</p> <p>T: Sangat banget, dekat banget.</p> <p>Z: Sampai sekarang?</p> <p>T: Sampai sekarang. Sekarang udah kayak temen kayaknya.</p> <p>Z: Berarti kalau cerita-cerita juga?</p> <p>T: Kalau cerita tergantung juga sih.</p> <p>Z: Tergantung konteks ceritanya?</p> <p>T: Ya pokoknya udah kayak temen lah. Tapi di satu sisi saya juga nggak kurang ajar ya, meskipun saya udah dekat gitu.</p> <p>Z: Masih ada gap antara ibu dan anak ya?</p> <p>T: Masih ada, saya menghormati banget dengan cara tertentu.</p> <p>Z: Berarti tetap ya menghormati beliau sebagai orang tua, walaupun udah dekat banget.</p> <p>T: Iya betul</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyebutkan peran atau tugas ibu dalam mengasuh anak</li> <li>- Pendapat mengenai seberapa penting peran ibu</li> <li>- Pendapat dari tujuan mengasuh anak</li> <li>- Apakah pernah merasakan tuntutan dari ibu</li> <li>- Pengaruh dari gaya pengasuhan ibu</li> <li>- Menjelaskan gaya pengasuhan yang diterapkan</li> <li>- Apakah pernah merasakan kesulitan atau tertekan dengan cara pengasuhan ibu</li> <li>- Pekerjaan ibu saat ini</li> <li>- Pendidikan terakhir ibu</li> <li>- Faktor-faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan</li> </ul>	
--	--	---	--	--

		<p>Z: Terus berarti kalau cara ibu anda membesarkan anda itu berarti kayak tadi ya otoriter?</p> <p>T: Otoriter iya tapi demokratis juga, jadi kayak semi-semi gitu lah.</p> <p>Z: Oh oke-oke. Tapi berarti bisa dibilang cukup keras?</p> <p>T: Cukup, cukup, cukup keras. Ya keras lah hitungannya. Tapi menyenangkan, keras tapi menyenangkan.</p> <p>Z: Masih ada toleransinya?</p> <p>T: Masih ada, masih ada.</p> <p>Z: Terus kalau misalkan di dalam keluarga, pola komunikasi apa yang diterapkan di dalam keluarga? Apakah misalkan terbuka atau misalkan tetap ada diskusi dalam keluarga? Atau misalkan malah nggak ada diskusi sama sekali?</p> <p>T: Dulu itu belum ada pola komunikasi yang terbuka. Tapi setelah saya SMP udah bisa berpikir dan sebagainya, saya mencoba untuk membuka hal tersebut untuk lebih terbuka. Jadi kita lebih diobrolin diskusi kalau ada masalah. Jadi itu yang sekarang diterapin. Tapi sebelumnya itu yang benar-benar tertutup banget.</p> <p>Z: Berarti benar-benar nggak ada, kok cerita-cerita pun juga nggak ada?</p> <p>T: Iya nggak ada.</p> <p>Z: Itu mulai kapan itu terbuka?</p> <p>T: Terbukanya semenjak saya masuk SMP. Lalu udah bisa mikir lah, udah peka sama pendidikan lah.</p> <p>Z: Sekarang kan udah terbuka nih berarti, udah ada diskusi juga, tapi untuk pengambilan keputusan tuh tetep dari orang tua atau dari anda bisa memutuskan sendiri?</p> <p>T: Lebih demokratis aja sih. Pilihan sendiri tapi tetep diskusi sama orang tua buat nanya pendapat, kira-kira keputusan gue udah bener apa nggak.</p>		
--	--	--	--	--

		<p>Z: Tapi kalau misal orang tua nggak sepemahaman, lu tetep mempertahankan pendirian lu atau yaudah ngikut orang tua aja karena ibarat nggak bisa dibantah.</p> <p>T: Pendirian sendiri.</p> <p>Z: Oke. Terus kalau anda ketahui sendiri tentang penghasuan anak itu apa sih?</p> <p>T: Penghasuan anak itu ya secara umumnya mungkin ya. Ini cara didik anak, baik itu jasmani maupun rohani ya. Soalnya peran orang tua itu kan penting banget. Apalagi ibu yang gimana dia memiliki peran krusial banget untuk membentuk karakter dari anaknya. Itu sih mungkin yang general setahunya itu.</p> <p>Z: Terus kalau menurut anda peran atau tugas ibu dalam menghasuh anak itu apa sih?</p> <p>T: Peran dan tugas ibu dalam menghasu anak? Itu apa?</p> <p>Z: Iya. Apa aja?</p> <p>T: Oh misalnya kayak ngajarin anaknya itu tentang etika ataupun etiket. Terus juga ngajarin baca, ngajarin hal yang baik kayak mana yang benar.</p> <p>Z: Pendidikan ya?</p> <p>T: Ya, baik buruk, pendidikan. Apapun itu lah yang berbau-bau tentang kehidupan juga penting banget. Terus juga pendidikan, terus juga agama. Pokoknya hal-hal moral itu salah satu hal penting banget yang harus dilakukan sama ibu.</p> <p>Z: Setuju. Terus kalau menurut anda sendiri, seberapa penting sih peran ibu dalam menghasuh anak?</p> <p>T: Sangat penting banget ya. Soalnya kan untuk peran ibu sendiri, ibu itu mungkin lebih dibanding bab ayah ya. Peran ibu itu kan pasti anak itu lebih cenderung lebih dekat kepada ibunya ya. Apalagi kalau misalnya laki-laki ya. Jadi mungkin, dan mungkin kan kalau ayah kan biasanya kerja ya atau ibu di rumah gitu. Jadi kita mungkin lebih dekat. Jadi peran ibu itu sangat penting</p>		
--	--	---	--	--

		<p>banget untuk membentuk karakternya. Jadi misalnya kalau misalnya ibunya tuh ngajarin dari kecil tuh kita harus sopan. Jadi ntar kita terbentuknya mental kita tuh sopan sampai udah tuanya gitu. Ada <i>mindset</i> yang ditanami lah sama ibu pasti.</p> <p>Z: Tapi emang anda lebih dekat sama ibu anda dibanding ayah.</p> <p>T: Ya betul.</p> <p>Z: Itu emang ada pelitihannya sih sebenarnya.</p> <p>T: Oke. Jadi valid ya?</p> <p>Z: Valid. Nah terus menurut anda sendiri tujuan dari penghasuan anak itu berarti tadi kayak untuk pendidikan.</p> <p>T: Ya betul. Yang terpenting itu karakter sih. Karakter anak itu ibu yang bentuk.</p> <p>Z: Oke. Berarti lebih ke sebenarnya tujuan penghasuan anak itu untuk membentuk karakter anak.</p> <p>T: Betul.</p> <p>Z: Biar ke depannya itu bisa jadi lebih baik.</p> <p>T: Karena pendidikan pertama itu dari ibu menurut gue.</p> <p>Z: Terus kalau ini ada pertanyaan. Pernah nggak sih merasakan ada tuntutan dari ibu? Tapi kalau melihat dari jawaban anda kayaknya tadi udah disebutin ya. Kalau misalkan dari kecil tuh udah otoriter gitu. Berarti emang ada tuntutan dari kecil?</p> <p>T: Sebetulnya gini ya. Kalau dulu iya saya menurut. Cuma kalau untuk sekarang saya lebih bisa, bukan membantah sih, lebih menegosiasi lagi. Ini bagusnya gini. Jadi tolong dipikirkan lagi. Tapi kalau misalnya masih kekeh ya udah nggak apa-apa.</p> <p>Z: Berarti tapi emang sebenarnya ada tuntutan-tuntutan tertentu?</p> <p>T: Ada.</p>		
--	--	--	--	--

		<p>Z: Contohnya? Bisa disebutkan?</p> <p>T: Misalnya saya itu. Ini sebetulnya dibilang tuntutan juga nggak tahu. Tapi saya merasa ini ada suatu tuntutan. Yang penting itu harus S2. Pendidikan harus tinggi.</p> <p>Z: Oke. Berarti masih sampai sekarang itu tuntutan itu ada?</p> <p>T: Iya makanya saya berusaha keras untuk terus pengen banget S2.</p> <p>Z: Kalau dari kecil ada nggak tuntutan?</p> <p>T: Kalau dari kecil sih nggak ada sih ya. Jadi ya udah.</p> <p>Z: Kayak misalkan harus nilai bagus kah?</p> <p>T: Oh nggak, nggak biasa. Yang penting naik kelas. Yang penting naik kelas.</p> <p>Z: Ya berarti kalau sekarang berarti tuntutan harus menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi?</p> <p>T: Betul.</p> <p>Z: Terus seberapa pengaruhnya sih gaya pengasuhan ibu anda kepada anda sendiri?</p> <p>T: Sebetulnya ada beberapa gaya pengasuh. Berpengaruh sih. Jadi ada beberapa petuah dari ibu saya yang saya terapkan sampai sekarang.</p> <p>Z: Apa itu?</p> <p>T: Contohnya misalnya saya dididik dari kecil itu nggak boleh minjem apapun dari orang. Baik itu uang ataupun apapun. Karena itu riskan untuk dilakukan. Entah kita misalnya mau minjem sesuatu. Entah pas udah selesai kita nggak punya uang atau segala macem. Entah kita minjem lagi segala macem. Jadi itu yang saya terapkan. Terus saya harus... tuntutan satu lagi itu pendidikan. Pendidikan itu sangat penting dan menurut saya baru menyadari itu. Setelah saya SMP ternyata, oh iya benar juga ya. Ternyata pendidikan itu penting banget.</p>		
--	--	---	--	--

		<p>Z: Berarti petuah-petuah dari ibu anda soal pendidikan itu jadi bikin anda merasa kayak sadar gitu ya?</p> <p>T: Betul. Jadi lebih peka terhadap pendidikan itu penting.</p> <p>Z: Terus sebenarnya sudah kejawab gaya pengasuhan yang diterapkan anda dari ibu anda. Berarti kan katanya ini otoriter. Berarti sampai sekarang atau?</p> <p>T: Sekarang udah nggak lah kayaknya. Sekarang udah nyantai banget lah.</p> <p>Z: Berarti lebih ke ada kebebasan ya?</p> <p>T: Ada kebebasan, tapi kalau untuk kemauan dari ibu saya sendiri, dia kayaknya lebih otoriter. Jadi ada part-partnya gitu luh. Ada beberapa hal untuk dia otoriter atau ada beberapa hal untuk nggak gitu.</p> <p>Z: Oke. terus, next-nya nih. Sebagai seorang anak nih, Anda pernah nggak sih merasakan kesulitan atau tertekan dengan cara mengasuh ibu anda? Kalau misalkan ada, boleh jelasin.</p> <p>T: Kalau dulu mungkin waktu masih kecil ya, kita kan masih belum bisa berpikir secara luas. Ada tekanan, pasti ada. Semua anak, gue yakin pasti ada. Tapi setelah saya dewasa, apalagi udah bisa mikir tentang kehidupan dan sebagainya, saya udah di fase untuk memaklumi gitu. Oh iya mungkin benar juga ternyata ya. Terus oh mungkin namanya orang tua gitu, ya udahlah. Jadi kalau sekarang sih udah nggak. Cuma dulu waktu masih kecil ya pasti mikir kayak gitu.</p> <p>Z: Waktu kecil tuh sekitar umur berapa itu?</p> <p>T: Itu umur 4 sampai 10, 11 tahun lah. Pasti mikirnya kayak gitu, kan berpikiran masih sempit ya. Berarti kira-kira udah masuk SMP ini udah mulai terbuka kayak oh benar juga ya.</p> <p>Z: Oke next ya. Ibu lu kerja nggak sih?</p> <p>T: Kerja, sebagai PNS.</p>		
--	--	---	--	--



		<p>Z: Dosen?</p> <p>T: Dosen juga, side job.</p> <p>Z: Oh oke-oke. Berarti Pendidikan terakhir Ibu lu kalau udah jadi dosen gitu apa sih?</p> <p>T: Sekarang S2, mau lanjut S3 tahun depan.</p> <p>Z: Terus dari gaya pengasuhan Ibu lu itu, menurut lu ada nggak sih faktor-faktor yang memengaruhi kenapa Ibu lu bisa menerapkan itu ke lu. Kayak misalnya faktor budaya, kepribadian Ibu lu, pengalaman, atau lingkungan Ibu lu?</p> <p>T: Gue nggak... kayaknya kalau dari budaya nggak. Maksudnya dari kultur budaya keluarga gue nggak ada yang sampai kayak gitu. Itu pure... karena gue masih kecil, terus dia mikirnya, ya udahlah ini anak kecil tuh emang harus dibentuk mentalnya biar gedanya tuh nggak menye-menyelah. Kayak gitu, jadi mungkin rada keras waktu masa kecil.</p> <p>Z: Oke. Misal kalau dari Nenek lu mengajarkan itu juga nggak sih ke Ibu lu?</p> <p>T: Bisa jadi. Keras juga. Kan emang rata-rata didikan orang-orang zaman dulu rada keras kan.</p> <p>Z: Nurun ya.</p> <p>T: Nurun.</p>		
3	<p>Peneliti menanyakan Informan mengenai pemahaman terhadap drama The Good Bad Mother.</p>	<p>Z: Kita next ya, ke pertanyaan tentang dramanya. Boleh dikasih tahu nggak setiap kapan nonton drama The Good Bad Mother?</p> <p>T: Itu udah dari hari Minggu ya. Hari Minggu selesainya kayaknya Sabtu Pagi gitu.</p> <p>Z: Itu tanggal berapa?</p> <p>T: Tanggal 21, ya 21 terus selesainya itu 22 pagi gitu. Jam 1 atau jam 2an (dini hari).</p> <p>Z: Berarti bulan April? Bulan April. 2024.</p>	<p>Penjelasan Informan mengenai pemahaman drama The Good Bad Mother:</p> <p>- Kapan menonton drama The Good Bad Mother</p>	<p>Drama Korea The Good Bad Mother</p>

		<p>T: Masih fresh banget nih.</p> <p>Z: Masih fresh banget. Terus berarti kalau misalnya baru berapa kali nonton berarti baru sekali.</p> <p>T: Baru satu kali tapi nyangkut banget sih. Berkesan-berkesan.</p> <p>Z: Akan ada kemungkinan buat nonton lagi nggak?</p> <p>T: Bisa jadi.</p> <p>Z: Terus kalau boleh tahu kenapa sih milih buat nonton drama ini?</p> <p>T: Alasannya satu sih banyak orang yang merekomendasikan juga.</p> <p>Z: Sip-sip. Terus kalau menurut anda sendiri alur dari cerita drama The Good Mother ini gimana sih?</p> <p>T: Wah sangat-sangat plot twist ya. Yang di awalnya saya kira itu si anaknya ini baik banget. Terus tiba-tiba jadi jahat. Terus jadi baik lagi setelah kita tahu ada permasalahan atau tujuan visi dari dia untuk ngelakuin itu. Keren-keren. Terus alurnya maju mundur. Kan pas di akhir dia flashback si cowonya (Kang Ho) bisa gitu.</p> <p>Z: Berarti ada semakin nonton tuh jadi semakin penasaran nggak sih? Karena alur plot twistnya itu.</p> <p>T: Iya betul.</p> <p>Z: Terus kalau menurut anda sendiri konflik apa sih yang terjadi dalam berama The Good Bad Mother?</p> <p>T: Jadi mungkin memang permasalahannya itu sebetulnya dari kematian dari babaknya si... Si siapa sih</p> <p>Z: Kang Ho?</p> <p>T: Kang Ho. Itu awalnya mungkin dari situ. Terus ibunya jadi nggak mau anaknya tuh jadi orang yang gagal. Makanya dididiknya keras.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Frekuensi menonton drama The Good Bad Mother</li> <li>- Pemahaman alur cerita The Good Bad Mother</li> <li>- Konflik yang terjadi dalam drama The Good Bad Mother</li> <li>- Menceritakan secara singkat mengenai drama The Good Bad Mother</li> <li>- Pesan yang disampaikan dari drama The Good Bad Mother</li> </ul>	
--	--	---	--	--

	<p>Z: Konfliknya berarti awalnya memang dari kematian bapaknya ya, terus yang bisa dipangkep lagi selain itu apa lagi?</p> <p>T: Terus ini juga sih yang bisa gue tangkep itu ternyata anaknya itu sangat visioner. Dia dari awal ternyata tuh udah nyadarin bahwa oh ternyata ibu gue ini ngedidik gue kayak gini supaya gue jadi orang bener. Terus gue bisa ngebongkar kasus kematian dari bapak gue. Jadi gue harus ngelakuin segala hal untuk bisa mencapai tujuan tertentu.</p> <p>Z: Berarti memang udah dari anaknya sendiri, yang lu tangkep itu?</p> <p>T: Iya yang gue tangkep dia memang udah visi, apa visinya udah 5 langkah ke depan gitu udah 5 langkah maju dari kita.</p> <p>Z: Terus kalau menurut anda sendiri pendapatnya tentang tokoh yang ada dalam The Good Bad Mother ini apa? Mulai dari ibunya atau anak boleh.</p> <p>T: Ibu nya itu dia karakternya sebetulnya baik. Cuma memang cara orang untuk ngedidik anak itu kan beda-beda, subjektif ya. Mungkin dia mikirnya dengan cara kayak gitu dia bisa membentuk anaknya untuk jadi orang yang orang bener gitu, jadi orang, jadi udah sukses. Kalau dari anaknya sih, karena gue ngeliat anaknya dari awal memang udah jenius ya. Dia berpikirnya mungkin melebihi anak dari seusianya.</p> <p>Z: Benar.</p> <p>T: Terus dia sangat ambisius juga untuk membongkar kasus kematian ayahnya. Dan ada satu karakter yang menurut gue <i>underrated</i> itu dari si ceweknya sih, itu <i>underrated</i> menurut gue.</p> <p>Z: Pacarnya itu ya?</p> <p>T: Pacarnya.</p> <p>Z: Kenapa itu?</p>		
--	---	--	--

		<p>T: Itu dia sangat peduli, sangat peka terhadap si Kang Ho yang dimana itu dia nggak mau ngeganggu tujuannya dulu. Padahal dia punya tanggungan anak, ternyata itu anaknya si Kang Ho. Keren-keren.</p> <p>Z: Berarti dari saya tangkap tadi mengenai tokoh Kang Ho itu sebenarnya dia itu pintar, tapi itu karena ternyata didikkan ibunya juga nggak sih? Karena kan dari kecil dia udah disuruh belajar,</p> <p>T: Itu benar.</p> <p>Z: Terus kalau secara singkat yang bisa disimpulin dari anda soal dramanya, gimana sih boleh nggak diceritakan?</p> <p>T: Kesimpulannya pokoknya, ini dibikin long short story gitu ya. Itu ada ibu, jadi ceritanya itu ada seorang ibu yang mendidik anaknya sangat keras, sangat keras banget, sampai mungkin menurut masyarakat luas ini kayaknya udah nggak manusiawi nih untuk dilakukan. Salah. Tapi sebetulnya dia punya tujuan tertentu yang baik banget untuk bikin anaknya itu menjadi orang yang sukses, menjadi jaksa untuk membongkar kasus ayahnya yang mati. Dan meskipun anaknya tertekan, tapi anaknya ini sangat jenius, sangat visioner. Dia berpikinya mungkin lima langkah lebih jauh daripada kita gitu. Terus akhirnya dengan momen tertentu, anaknya itu akhirnya dari anak yang baik berubah menjadi anak yang, mungkin kita bisa bilang itu anak-anak licik ya, licik terus visioner, ambisius. Dan setelah di akhir filmnya kita baru tahu ternyata dia itu orang yang baik, plot twistnya ternyata dia baik banget. Selama ini dia ngelakuin segala hal kelicikan dan segala macam hal yang menurut kita jahat itu ada alasan tertentu. Dan sampai detik-detik terakhir pun anaknya masih menghormati orang tuanya meskipun dididik dengan cara yang keras.</p> <p>Z: Oke. Next, kalau dari pesan yang disampaikan yang lu tangkap itu apa sih? Sebenarnya dia pengen nyampein apa?</p>		
--	--	---	--	--

		T: Sebenarnya pengen nyampein itu segala cara didik anaknya itu subjektif ya, jadi kita nggak boleh menghakimi cara didik orang tua itu sih menurut gue yang gue tangkap ya.		
4	Peneliti menanyakan Informan mengenai pesan gaya pengasuhan orang tua-anak pada drama The Good Bad Mother.	<p>Z: Next pertanyaan selanjutnya, kalau menurut anda sendiri dari penggambaran tokoh Jin Yong Soon atau tokoh ibu tunggal dalam drama The Good Mother itu gimana?</p> <p>T: Apa?</p> <p>Z: Penggambaran tokohnya dia kan digambarkan kalau dia tuh orangnya kejam segala macam. Kalau menurut tanggapan anda sendiri mengenai tokoh itu gimana?</p> <p>T: Kalau misalnya ibunya itu lumayan kejam ya, lumayan kejam tapi dia, melankolis gitu lah. Kayak masih ada mellow-mellow setelah ada kejadian tertentu. Dan kalau misalnya si Kang Ho nya itu emang dari awalnya gue ngeliat inak jenius sih, maksudnya jenius, ambisius, terus juga baik-baik dan sopan sih menurut gue. Itu emang penggambaran karakternya kayak gitu. Ada liciknya lah liciknya dikit gitu.</p> <p>Z: Itu kalau Kang Ho?</p> <p>T: Kang Ho.</p> <p>Z: Kalau dari gaya penghasuhan yang diterapkan oleh si ibunya, si Jin Yong Soon ini, dalam drama The Good Bad Mother, anda setuju nggak dengan gaya penghasuhan dia?</p> <p>T: Sebetulnya sih kalau misalnya sampai nggak boleh makan banyak karena takut ngantuk terus nggak belajar itu, ya emang nggak manusiawi sih. Karena gue tahu alesannya, ya udahlah gitu. Jadi menurut gue wajar-wajar aja sih.</p> <p>Z: Jadi sebenarnya setuju?</p>	<p>Penjelasan Informan mengenai pesan gaya pengasuhan orang tua-anak pada drama The Good Bad Mother:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanggapan penggambaran tokoh Jing Young Soon</li> <li>- Tanggapan mengenai setuju atau tidaknya dengan cara gaya pengasuhan tokoh Jing Young Soon</li> <li>- Tanggapan penggambaran tokoh Kang Ho</li> <li>- Tanggapan sikap Kang Ho setelah dewasa</li> <li>- Pesan yang didapatkan setelah menonton The Good Bad Mother</li> <li>- Adegan yang menunjukkan gaya</li> </ul>	Pemaknaan Informan dan pesan yang didapatkan.

		<p>T: Setuju. Nggak deh, gue nggak setuju deh. Kasian anaknya. Nggak jadi, nggak jadi. Kasian, kasian.</p> <p>Z: Jadi nggak setuju banget?</p> <p>T: Gue nggak setuju sih, caranya terlalu keras banget. Terlalu terlalu keras. Soalnya umurnya si Kang Ho itu masih kecil banget.</p> <p>Z: Bener. Itu SD lah ya?</p> <p>T: Ya, SD. Mau SD, mau SMP juga kayaknya nggak masuk akal nggak sih kalau misalnya sampai disuruh nggak boleh makan banyak-banyak, takut kenyang, terus ngantuk, terus nggak belajar.</p> <p>Z: Jadi jawabannya nggak setuju dengan dia? Nggak setuju</p> <p>T: Gue nggak setuju.</p> <p>Z: Terus kalau tanggapan anda sendiri mengenai penggambaran tokoh Kang Ho itu berarti tadi kan licik kan disebutnya. Terus ada lagi nggak?</p> <p>T: Jenius, visioner. Terus... Udah itu aja.</p> <p>Z: Oke dah itu aja. Terus kalau menurut anda sendiri mengenai sikap Kang Ho setelah iya udah dewasa, kan dia dewasa udah jadi jaksa. Menurut anda sendiri, mengenai sikap Kang Ho itu kayak gimana?</p> <p>T: Sangat, kalau misalnya... Kalau di awal-awal gue ngeliatnya itu, emang angkuh banget ya tuh orang. Angkuh, sombong, terus kayak dia nggak mau ketemu sama ibunya. Padahal ibunya udah ditipin makanan segala macam. Tapi setelah kita tonton sampai habis nih, kita baru tahu nih ternyata alesannya tuh ini. Dia nggak mau bikin ibunya ikut campur sama urusan dia karena terlalu berbahaya, terlalu riskkan. Takut kenapa-napa ibunya. Jadi gue berubah pikiran setelah gue udah nonton gitu. Ternyata dia tuh emang baik banget sih anak yang berbaktilah.</p>	<p>pengasuhan Jin Young</p> <p>Soon paling menonjol</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adegan Jin Young Soon melarang Kang Ho sampai merasa kenyang karena takut mengganggu fokus belajarnya</li> <li>- Adegan Jin Young Soon mendorong Kang Ho dari kursi roda ke tepi sungai agar mengembalikan naluri alaminya untuk berdiri</li> <li>- Pendapat mengenai Jin Young Soon yang meminta dengan cara memaksa Kang Ho untuk menjadi penegak hukum atau jaksa</li> <li>- Tanggapan mengenai pesan utama dari drama The Good Bad Mother</li> <li>- Tanggapan keseluruhan mengenai</li> </ul>	
--	--	--	---	--

		<p>Z: Karena sebenarnya tujuan mau ngelindungi orang terdekatnya ya. Terus kalau pesan apa saja yang anda dapatkan setelah nonton dramanya apa?</p> <p>T: Berbaktilah kepada orang tua meskipun kita mungkin salah menilai orang tua tuh maksudnya kayak gimana gitu. Kita salah menilai itu tetaplah berbakti sampai mati lah.</p> <p>Z: Walaupun, mungkin ibunya terkesan jahat ya.</p> <p>T: Terkesan jahat, tapi sebetulnya nggak. Cuma kita emang harus berbakti sampai detik-detik terakhir lah. Sampai mereka udah meninggal, kita harus tetap berbakti.</p> <p>Z: Terus kalau dari anda tangkap ini, adegan yang paling menunjukkan gaya pengasuhan Jinyong Soon tuh pas adegan apa?</p> <p>T: Pas dia itu yang pas belajar sih. Jadi dia lagi makan, terus nggak boleh makan banyak-banyak sama ibunya. Karena takut, ngantuk, terus dia nggak belajar, nggak bisa, nggak macam itu. Itu menurut gue, wah ini udah militer banget, kayak militer kalah nih.</p> <p>Z: Iya sih emang, gue pun juga melihatnya itu yang paling membekas.</p> <p>T: Itu paling membekas, iya betul.</p> <p>Z: Oke sekarang gue mau nanya soal adegannya nih. Gue mau tau tanggapan lu soal adegan itu. Adegan yang Ibu Kang Ho melarang Kang Ho buat ngerasa kenyang karena harus belajar, menurut lu gimana?</p> <p>T: Tanggapan gue tentang scene itu sih sebenarnya udah nggak wajar ya kalau sampe nggak boleh kenyang karna takut ngantuk belajarnya. Cuma kalau diliat dari perspektif ibunya gue paham, kalau dia ngelakuin itu emang bener-bener demi kebaikan anaknya biar bisa sukses dan ngungkap kasus bapaknya. Karena emang bener lebih baik mati-matian di waktu muda untuk menikmati masa tua.</p>	<p>drama The Good Bad Mother</p>	
--	--	--	----------------------------------	--

		<p>Z: Oke. Terus, menurut tanggapan lu mengenai adegan saat Ibu Kang Ho ngedorong Kang Ho dari kursi roda ke tepi sungai buat mengembalikan naluri dia biar bisa jalan gimana? Di mana di posisi ini, Jin Young Soon udah tau mengenai kondisi dia yang sakit, makanya dia mau Kang Ho mandiri, bisa jalan lagi.</p> <p>T: Sedih sih. Sumpah menurut gue itu sedih. Di satu sisi dia udah tau nih, dari perspektif Ibunya udah mau meninggal, tapi anaknya gara-gara kecelakaan jadi nggak bisa jalan, jadi kayak anak kecil lagi. Dan menurut gue wajar sih dia ngelakuin hal itu.</p> <p>Z: Oke jadi menurut lu itu hal yang wajar dan nggak termasuk kasar caranya.</p> <p>T: Kasar, tapi mau gimana lagi? Masalahnya, kalau nggak digituin, anaknya nggak akan berkembang. Maksudnya ya jadi tetep stay di kursi roda.</p> <p>Z: Jadi mau nggak mau ya harus dipaksa gitu ya.</p> <p>T: Iya, mau nggak mau harus dipaksa. Gue paham maksud Ibunya gimana,</p> <p>Z: Terus, menurut lu, Ibunya kan meminta Kang Ho ini dengan cara memaksa agar anaknya ini kan jadi jaksa. Tanpa memedulikan anaknya ini mau jadi apa sebenarnya. Menurut lu gimana?</p> <p>T: Menurut gue, itu adalah sesuatu permintaan yang sebenarnya tidak diwajibnya. Eh, pokoknya udah no option nih, Ibunya minta pokoknya lu harus sukses, nggak ada cara lain lu harus sukses pokoknya. Lu nggak bisa jadi apa-apa lagi selain jadi jaksa untuk mengungkap kasus Bapaknya dan buat hidupnya tuh nggak susah. Mau nggak mau ya lu harus kaya gini, nggak apa-apa nih lu susah-susah, mati-matian dulu saat muda, biar lu bisa menikmati masa tua lu. Gue paham maksud Ibunya gimana. Cuma, mungkin emang ada cara-cara Ibunya yang di luar nalar. Itu menurut gue. Tapi ya karena gue udah tau jalan ceritanya ya... ya udah buat kebaikan anaknya.</p>		
--	--	--	--	--



		<p>Z: Terus, udah mau habis nih. Setuju nggak terkait pesan yang disampaikan dalam ini, bahwa setiap ibu itu kan emang akan meninggal anaknya. Karena pematian itu emang hal yang nggak bisa dihindari nih. Oleh karena itu, ibu memberikan pengetahuan tentang nilainya kehidupan dan berusaha memberikan yang terbaik dengan cara unik mereka sendiri.</p> <p>T: Setuju sih gue. Karena menurut gue, gaya pengasuhan semua orang tua itu kan beda-beda ya. Itu subjektif lah. Mungkin yang menurut kita benar, menurut orang salah, menurut orang salah menurut kita benar. Jadi menurut gue kita nggak bisa menghakimi cara didik orang tua. Karena mungkin dia dipengaruhi sama backgroundnya dia yang kayak gimana. Karena itu jadi memengaruhi banget gitu cara didik. Dan orang tua pasti punya keinginan untuk membuat anaknya untuk menjadi seperti apa karakternya, pembentukan karakternya seperti apa. Itu jadi mungkin cara didik mereka tuh, mereka udah punya cara didiknya masing-masing.</p> <p>Z: Terus kalau tanggapan anda secara keseluruhan tentang dramanya tuh kayak gimana?</p> <p>T: Tanggapannya itu ini drama Korea yang sangat memukul ya, khususnya untuk orang tua dan anak bagaimana menunjukkan hubungan antara orang tua, khususnya ibu dengan anaknya. Lalu bagaimana cara pengasuhan kita disadarkan bagaimana. Mungkin ini juga untuk menegur orang-orang bahwa cara didik orang tuh, cara didik orang tua itu pasti emang beragam. Jadi kita tuh nggak bisa menghakimi. Terus juga dari sudut pandang anaknya mungkin dari segala sesuatu hal yang dilakukan oleh orang tua kita baik itu yang mungkin menurut kita buruk, salah dan sebagainya. Pasti ada maksud tertentu yang baik. Karena semua orang tua itu pasti pengen hal yang terbaik untuk anaknya.</p> <p>Z: Jadi, akankah merekomendasi ini untuk orang lain?</p>		
--	--	---	--	--

		<p>T: Ini wajib banget, ya ditonton sih kalau misalnya kalau lu lagi gabut atau gimana, ini rekomendasi banget. Cuma 14 episode kok, santai.</p> <p>Z: Jadi bagus ya?</p> <p>T: Bagus, worthnya tentu ditonton.</p>		
5	Peneliti wawancara Informan mengakhiri dengan	<p>Z: Itu aja pertanyaannya. Terima kasih.</p> <p>T: Oke, sama-sama.</p>		Penutup

### Lampiran 13. Open Coding Informan 2

#### OPEN CODING INFORMAN 2 (SHANDI)

##### Data Informan

Nama Lengkap : Shandi Tegar Fitriano  
Usia : 22 Tahun (Generasi Z)  
Domisili : Tangerang  
Keturunan : Sumatra dan Jawa  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : D3  
Pekerjaan : Karyawan Swasta  
Status : Belum Menikah  
Anak ke Berapa : Kedua dari dua bersaudara

Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 2 Mei 2024 pada malam hari pukul 19.40 – 20.15 WIB secara langsung.

Keterangan:

Z: Zatia Iwana Akalili

S: Shandi Tegar Fitriano

No.	Personal View/Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Intisari/Keterangan	Kategori
1	Penelitian mulai mempersilahkan Informan untuk memperkenalkan diri	Z: Sebelumnya perkenalkan, aku Zatia dari Universitas Pembangunan Jaya prodi Ilmu Komunikasi. Sekarang lagi skripsian dan penelitian aku tentang gaya pengasuhan anak dalam drama The Good Bad Mother. Sebelumnya aku juga	Penjelasan mengenai latar belakang Informan: - Nama	Latar belakang Informan

	dari nama, usia, domisili, Pendidikan terakhir, pekerjaan, dan keturunan.	<p>mau makasih ke Ka Shandi udah mau jadi Informan aku. Oke, karena aku udah perkenalan, mungkin sekarang gantian Ka Shandi yang perkenalan. Boleh disebutin namanya, usianya, domisili, pendidikan terakhir, dan pekerjaan sekarang.</p> <p>S: Apa? Sama apa?</p> <p>Z: Sama pekerjaan sekarang.</p> <p>S: Kenalin, aku Shandi. Shandi Tegar Fitriano, biasa dipanggil Shandi. Sekarang tinggal di Tangerang, BSD dulu tinggal di Bekasi. Usia 22 jalan 23, terus pekerjaan karyawan swasta, dan Pendidikan terakhir D3.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Usia</li> <li>- Domisili</li> <li>- Pendidikan terakhir</li> <li>- Pekerjaan</li> <li>- Keturunan</li> </ul>	
2	Peneliti bertanya kepada Informan mengenai pemahaman gaya pengasuhan orang tua pada anak.	<p>Z: Kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Karena drama Koreanya ini tentang gaya pengasuhan anak, aku mungkin akan gali sedikit tentang masa kecil Ka Shandi. Kalau boleh diceritain, dulu masa kecil Ka Shandi seperti apa sih?</p> <p>S: Contohnya gimana sih, contohnya?</p> <p>Z: Ya mungkin boleh diceritain, dulu masa kecilnya mungkin sering main atau gimana. Mungkin sering main atau gimana? Atau sering belajar.</p> <p>S: Kalau masa kecil, kan kebetulan mamaku, eh pake gue lu aja gapapa ya?</p> <p>Z: Gapapa.</p> <p>S: Kebetulan mama gue sama bokap juga kerja, sama-sama kerja terus di situ, ya dari kecil kalau misalkan di bawah umur tiga tahunan gue dititipin ke tetangga sepupu gitu loh jadi nanti pulang kerja baru dijemput paling ketemu orang tua paling sore atau malam, malamnya gitu kan atau paginya jam lima atau jam enaman gitu. Terus kalau pas TK. Panjang amat ya ini ceritanya.</p> <p>Z: Nggak apa-apa, santai aja.</p> <p>S: Tapi kalau misalkan yang paling gue inget banget ya kalau TK itu dulu naik jemputan ya jadi dulu nyokap nganterin sih kalau pagi. Terus seru sih, maksudnya gimana ya. Masih kecil itu... gue bingung ya jawabnya. Bahagia.</p>	<p>Penjelasan Informan mengenai pemahaman gaya pengasuhan orang tua pada anak:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggali masa kecil</li> <li>- Gambaran perasaan masa kecil</li> <li>- Gambaran dari sosok ibu</li> <li>- Gambaran kedekatan dengan ibu</li> <li>- Menjelaskan mengenai cara ibu membesarkan anak</li> <li>- Menjelaskan pola komunikasi yang</li> </ul>	<p>Pemahaman Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak.</p>

		<p>Kalau ngomongin protect, ya protect. Nyokap gue itu lebih protect ke lebih kesehatan gue. Mulai dari jam tidur itu ditentukan, bangun tidur dibangunin. Terus makanan gue harus gimana, minuman gue nggak boleh apa, nggak boleh ngapa-ngapain gitu. Terus mulai dari TK gue maksudnya pas kecil, maksimal udah harus tidur jam Sembilan. Terus bangun pasti dibangunin jam lima. Itu nggak bisa tidur lagi kayak gitu terus nggak boleh makan indomie. Itu di rumah gue indomie tuh paling langka. Kopi juga nggak boleh ya. Ini gue aja minum kopi baru kuliah.</p> <p>Z: Cukup strict ya berarti.</p> <p>S: Cukup strict untuk kesehatan sih kayak gitu terus habis itu, apa lagi... udah.</p> <p>Z: Berarti kalau digambarkan perasaan masa kecilnya gimana? Bahagia?</p> <p>S: Ya Bahagia. Bahagia. Iya bahagia.</p> <p>Z: Ada yang mau diceritain? Kenapa bisa menggambarkan bahagia?</p> <p>S: Hahaha ini vn-nya jadi panjang ini.</p> <p>Z: Hahaha nggak apa-apa.</p> <p>S: Kalau ngomongin bahagia gue ngerasa validasi gue terpenuhi. Terus apa yang gue pengin dikabulkan lah bahasanya. Terus habis itu, mama bapak gue juga suka nanya, misalnya mau sekolah, mau pulang sekoalah gimana sekolahnya tadi gitu gitu, terus bagaimana harinya gitu sih.</p> <p>Z: Oke sekarang kalau dicertikan berarti ibu Ka Shandi itu seperti apa sih? Yang seperti apa?</p> <p>S: Ibu yang galak. Emak gue galak sih. Emak gue, tapi... Emak gue paling galak itu kalau di keluarga gue, bapak gue tuh bagian netralisirnya lah. Tapi dari umur kecil sampai sekarang, galaknya tuh galak bawel, nih udah jam lima nih dikit lagi mandi, harus mandi. Harus mandi ya yang benar-benar harus mandi gitu.</p>	<p>diterapkan dalam keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambaran mengenai pengasuhan anak</li> <li>- Menyebutkan peran atau tugas ibu dalam mengasuh anak</li> <li>- Pendapat mengenai seberapa penting peran ibu</li> <li>- Pendapat dari tujuan mengasuh anak</li> <li>- Apakah pernah merasakan tuntutan dari ibu</li> <li>- Pengaruh dari gaya pengasuhan ibu</li> <li>- Menjelaskan gaya pengasuhan yang diterapkan</li> <li>- Apakah pernah merasakan kesulitan atau tertekan dengan cara pengasuhan ibu</li> <li>- Pekerjaan ibu saat ini</li> <li>- Pendidikan terakhir ibu</li> </ul>	
--	--	--	--	--

		<p>Kalau nggak, ngoceh mulu gitu. Terus, tapi walaupun galak dia nggak pernah main tangan sama sekali. Tangan, kaki, nonfisik ya itu sih yang gue respect.</p> <p>Z: Berarti galaknya masih ada alasannya?</p> <p>S: Strict banget sih sebenarnya. Gue kayak pulang main aja harus jam sembilan udah di rumah. Nggak boleh ngep ke rumah teman. Itu baru ngep di rumah teman aja baru kuliah. SMA sampai kuliah itu benar-benar <i>strict</i> ya. Jadi tidur harus jam sembilan atau jam sepuluh malam. Makanya gue nggak begitu ngerti kalau misalkan teman-teman gue ngomongin bola ya. Karena kan boleh kan biasanya setengah satu kan? Itu gue harus tidur jam sembilan gitu loh</p> <p>Z: Itu sampai SMA?</p> <p>S: Sampai SMA, kuliah. Sampai sekarang kalau misalnya gue main hp juga. Kayak misalnya mama gue bangun nih tiba-tiba setengah satu, terus liat gue main hp, itu harus dimatiin. Kayak gitu. Ya cukup bebas lah, gue udah pisah rumah.</p> <p>Z: Oh, ngekost kalau sekarang ya? Makanya udah nggak terlalu strict?</p> <p>S: Jadi kan ngatur diri sendiri aja.</p> <p>Z: Terus, berarti kalau digambarkan kedekatannya Ka Shandi dengan ibunya Ka Shandi, gimana?</p> <p>S: Kalau gue dibandingin abang gue, gue lebih deket sih. Karena gue orangnya nggak mau ngelawan ya. Maksudnya, gimana ya ngelawannya tuh? Ya jarang ngelawan lah. Kalau misalnya disuruh ngepel, ngepel. Suruh nyapu, nyapu. Suruh-suruh apa-apa, ngelakuin. Walaupun tuh malas gitu loh. Beda sama abang gue ya. Abang gue pasti ngelawan dan nggak mau ngelakuin ya. Kayak gitu. Terus kalau ngomongin deket. Gue deketnya karena mikirnya gue malas berdebat aja sih. Kalau sama orang tua gue lah</p> <p>Z: Tapi kalau misalkan cerita-cerita tuh masih ke orang tua nggak sih?</p>	<p>- Faktor-faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan</p>	
--	--	---	---	--

		<p>S: Nah, itu kalau cerita. Sebenarnya mama gue nggak bagus sih buat jadi tempat cerita. Karena kayak track, maksudnya kayak selama gue dulu-dulu tuh kayak gue cerita tentang ada masalah apa, masalah apa, responnya tuh suka kurang bagus gitu loh. Bukannya gue dibandingin abang gue. Walaupun abang gue kurang deket sama kedua orang tua gue, tapi abang gue lebih suka cerita gitu loh. Kalau gue lebih tipikal yang jarang cerita. Karena gue nggak mau denger respon mereka gitu loh. Dan biasanya tuh jelek gitu loh. Gue nggak suka. Biasanya gue sendirian.</p> <p>Z: Berarti kalau misalkan aku nanya, bagaimana cara Ibu Ka Shandi membesarkan Ka Shandi, berarti cukup strict ya tadi?</p> <p>S: Iya.</p> <p>Z: Oke. Terus kalau di dalam keluarga, pola komunikasi yang diterapkan tuh seperti apa sih? Kayak misalkan contoh itu ada yang protektif, terus komunikasinya terbuka. Atau sistemnya kayak setiap anggota keluarga itu. dapat memberikan pandangan mereka masing-masing. Berarti kalau dari disebutin kayaknya protektif ya?</p> <p>S: Protek sih. Cuma biasanya kita kalau, dulu kan gue dari kecil sampai SMA masih berempat kan. Abang gue pas udah lulus kuliah dia enggak tahu gitu kan. Eh lulus kuliah lulus SMA. Itu pokoknya setiap malam kita pasti makan malam bareng sih. Di situ komunikasinya sih</p> <p>Z: Jadi masih terbuka.</p> <p>S: Iya masih terbuka. Walaupun strict, tapi tetep ngobrol di meja makan tuh setiap malam pasti ada. Kayak gitu setiap malam. Itu ngobrolin apapun gitu loh bareng berempat. Sampai sekarang pun kalau sampai sekarang pun, kalau biasanya hari Minggu sih, kalau gue balik ke rumah itu makan siang bareng gitu</p>		
--	--	---	--	--

		<p>loh. Bikin masak di rumah. Terus semua harus kumpul bertiga atau ya abang gue</p> <p>Z: Sampai sekarang itu?</p> <p>S: Iya</p> <p>Z: Oke. Berarti walaupun masih ngekost, berarti komunikasinya masih tetap jalan?</p> <p>S: Kalau ngekost enggak.</p> <p>Z: Oh enggak</p> <p>S: Maksudnya kalau udah di rumah ya. Tapi kalau sekarang kalau kayak tadi kan telepon tuh. Itu gue jarang telepon sih orangnya. Karena kalau enggak penting-penting banget enggak pernah telepon</p> <p>Z: Oke. Terus, kita next. Kalau yang Ka Shandi tau mengenai pengasuhan anak tuh apa sih?</p> <p>S: Contohnya? Contohnya deh. Gue bingung nih arah pertanyaannya.</p> <p>Z: Pengasuhan anak, kayak misalkan, berarti tuh seorang ibu harus mengasuh anaknya karena blablabla gitu. Mengasuh anak itu untuk membesarkan anaknya agar anaknya bisa menjadi apa gitu. Nah kalau yang dari Ka Sandhi sendiri tahu tentang pengasuhan anak tuh seperti apa sih?</p> <p>S: Ya kan kebetulan abang gue juga udah nikah ya, udah punya anak juga. Terus cukup menjadi contoh juga sih buat gue gitu loh gimana. Gimana cara dia meridikkan anaknya gitu kan. Terus kalau misalkan pola asuh anak itu menurut gue dari kehamilan seorang ibu aja menurut gue harus diperhatikan ya. Maksudnya dari dia stresnya, nutrisinya, itu mesti dijaga. Terus jangan sampai stunting. Itu beneran loh, gue sampai yang kemarin, gue sangat, gue selalu pernah belajar juga kan soal stunting. Sampai sekarang pun gue juga memperhatikan itu. Kayak kemarin, istrinya abang gue pas lagi hamil gue kasih</p>		
--	--	--	--	--



		<p>saran, kalau misalkan hamil tuh makan apa aja, gini-gini-gininya, hindarin apa, ya gitu sih. apa pola asuh anak dari dia hamil, dari kecil. Tapi menurut gue tuh anak tuh gimana ya, kayak misalkan gue kan gue juga calon bapak. Iya kan gue calon bapak juga ya, gak tau kapan tapi, anak kan namanya amanah kan, gak bisa cuman lu punya anak lu kasih beras tebar. Anak tuh bukan cuman makan doang kan terus anak tuh amanah. Terus menurut gue apa ya. Ya amanah sih, udah gitu. Jadi harus dijaga dengan baik. Mulai dari nutrisi, terus tutur kata. Ya terus perilaku kita. Itu gue masih bakal dicontohin, Di anak kita ya. Kayak gitu, terus menurut gue kita sama anak tuh harus menjadi teman cerita sih.</p> <p>Z: Berarti menurut Kak Shandi mengasuh anak itu harus mengajari anak, mulai dari kayak tutur katanya, pendidikan juga termasuk ya berarti.</p> <p>S: Betul</p> <p>Z: Terus makan, segala macam.</p> <p>S: Iya, nutrisinya.</p> <p>Z: Oke next. Kalau dari Kak Shandi sendiri peran atau tugas Ibu dalam mengasuh anak itu apa aja sih?</p> <p>S: Hah?</p> <p>Z: Peran ibu atau tugas dalam mengasuh anak itu apa aja?</p> <p>S: Perannya... gue bingung jawabnya susah banget. Susah pertanyaannya. Contohnya deh.</p> <p>Z: Contohnya sama ibu itu harus mendidik anaknya karena misalkan Ibu itu adalah... misalkan ibu itu lebih dekat ke anaknya, jadi ibu itu harus lebih dekat ke anaknya</p> <p>S: Iya sih. Nah kalau itu, Ibu itu harus bergaya gimana ke anak gitu? Apa gimana sih?</p> <p>Z: Iya, apa yang harus dilakuin ibu dalam pengasuh anak</p>		
--	--	---	--	--

		<p>S: Kalau menurut gue hal yang terpenting menjadi teman cerita sih. Jadi, menjadi teman cerita, menjadi solusi buat anaknya. Karena kan validasi anak itu penting menurut gue ya. Validasi itu pentingnya, mungkin lo kayak tau word affirmation, atau giving apalah itu</p> <p>Z: Love language</p> <p>S: Love languagenya itu mesti diterpuhi di anak, dari ibu dulu, baru keluar gitu loh</p> <p>Z: Bener</p> <p>S: Menurut gue gitu sih, makanya kalau misalkan dari keluarganya, ya udah. Love languagenya udah terpenuhi jadi orang luar yang berniat jahat dengan menggunakan love language itu tidak bisa masuk sih. Ngerti gak maksud gue</p> <p>Z: Iya iya.</p> <p>S: Contoh misalkan, lo cewek nih, lo dari kecil gak pernah dapet kata-kata dipuji-puji sama Emak bapak lo. Terus tiba lah tuh cowok nggak bener, dia tau cara treat lo tinggal dipuji-puji. ya lo cakep, lo apa, lo ini pasti oh gue selama ini pernah. Validasi gue terpenuhi nih sama orang ini gitu loh nah gue gue gak mau. Pengennya sih gitu gue gak mau anak gue kayak gitu jadi validasi nya terpenuhi dari rumah dulu gitu loh</p> <p>Z: Berarti Intinya peran ibu dalam mengasuh anak itu harus memberikan kasih sayang kepada anaknya.</p> <p>S: Ya validasinya harus terpenuhi</p> <p>Z: Oke berarti</p> <p>S: Karena gue pernah loh, eee. Kayak banyak contoh, sepupu gue kayak dia anaknya lima ya mungkin kebanyakan anak kali ya. Anaknya lima terus yang satu bagus, yang kedua bagus ketiga bagus, yang keempat ini mungkin agak kurang perhatian jadinya gitu dia nyari validasi nya keluar gitu loh jadi bandel</p>		
--	--	--	--	--

		<p>trek-trekan tauran gitu loh. Karena kan validasi dia oh gue hebat nih dia pengen nyari validasi gue hebat gue ganteng gue apa diluar gitu loh kalau misalkan di rumah kan dia gak harus kayak gitu kan. Dan gue ngerasa gue juga di rumah kayaknya cukup tervalidasi sih. Makanya gue gak bandel kayaknya deh.</p> <p>Z: Kalau dari Ka Sandhi penting ya peran ibu itu.</p> <p>S: Iya dong</p> <p>Z: Terus menurut kalau menurut Ka Shandi tujuan dari mengasuh anak itu apa Ka?</p> <p>S: Menurut gue apa yak. Ya lu sebagai orang tua, sudah tau case and resiko yang bakal dihadapin, anak itu terlahir karena orang tua yang pengen bukan si anak. Karena lu yang pengen, menurut gua harus penuh tanggung jawab dan hati-hati. Intinya mengasuh anak itu tanggung jawab. Jelek dan buruknya bakal balik lagi ke kita yang ngasuh nanti. Menurut gue begitu. Gue percaya, kalo lu ngasuh anak dari kecil penuh kasih sayang, dewasa nanti lu bakal juga disayang sama anak lu. Dan sebaliknya.</p> <p>Z: Oke lanjut. Pernah gak sih merasakan tuntutan dari Ibu Ka Sandhi Kalau misalkan Ada tuntutan seperti apa?</p> <p>S: Lu pernah dituntut gak?</p> <p>Z: Iya pernah dong.</p> <p>S: Apa contohnya?</p> <p>Z: Misalkan gak boleh main hp terlalu sering</p> <p>S: Masa itu doang tutupannya? Bisa tuntutan target hidup gitu ada gak?</p> <p>Z: Untuk sekarang orangtua belum yang harus nuntut gitu-gitu sih. Belum ke arah sana.</p> <p>S: Kalau gue nuntutnya kalau emak gue tuh sebenarnya gue orangtua gue tuh ngebebasin gue ngejadi jadi apa aja asal jangan jadi pedagang</p>		
--	--	---	--	--

	<p>Z: Kenapa tuh?</p> <p>S: Maksudnya pengusaha gitu loh karena emak gue tuh takut gue rugi karena kalau misalkan gue rugi bakal ngerugiin dia. Kayak gitu loh Jadi bebas lu mau jadi apa aja yang penting lu jangan jadi penjual atau apa lah atau bisnisman atau apa lah gitu terus. Tadi apa? Pertanyaannya?</p> <p>Z: Pernah gak merasa ada tuntutan?</p> <p>S: Iya kalau tuntutan contoh misalkan gue dari pasti ada sih ya. Dari gue SD, SD kan kita ujian nasional kan itu gue pasti ada tuntutan kamu harus punya nilai bagus biar masuk SMP bagus jadi tuh gue dari SD udah di roadmap. Kamu tuh masuk SMP harus kesini. Sampai gue kuliah kamu tuh harus masuk. Dari SD tuh kamu harus belajar biar nanti masuk SMP yang bagus, dari SMP bagus kamu masuk SMA yang bagus, dari SMA bagus kamu bakal dapat kampus yang bagus. Kayak gitu bahkan, terus di situ kalau misalkan itu pasti kan SD gue disuru dituntut nilai yang bagus yang ujian nasional biar gue masuk SMP ternyata gue gagal. Kayak gue jelek, terus alhamdulillahnya emak gue gak kenapa-kenapa terus dari situ tuntutanannya. Lebih ke itu sih akademis kalau misalkan yang pernah gue rasain. Terus kalau kemarin kayak gue lulus kuliah gue disuruh nyari kerja kayak gitu. Nyari kerja kan susah ya gak gampang, itu pasti. Terus gue udah dapet kerja bilang gajinya kurang lah apalagi cari yang tinggi lagi gitu. Tuntutan lagi kan. Itu kan terus kalau misalkan yang kurang kayak kemarin SMA itu kampus sih, gue disuruh belajar biar masuk kampus bagus</p> <p>Z: Dari nilai berarti ada ditargetin gitu gak sih harus segini.</p> <p>S: Enggak sih lebih ke ini kamu tuh harus jadi, kamu tuh harus masuk kuliah ini SMA ini.</p>		
--	--	--	--

		<p>Z: Yang penting untuk next stepnya harus bagus</p> <p>S: Iya, gitu.</p> <p>Z: Berarti seberpengaruh apa sih gaya pengasuhan Ibu Ka Shandi terhadap Ka Shandi sendiri?</p> <p>S: Berpengaruh</p> <p>Z: Kenapa?</p> <p>S: Gue bingung apa yang harus gue certain coba dari lu cerita gitu</p> <p>Z: Iya misalkan berpengaruh karena jadinya kerjanya harus kayak gini. Berpengaruh karena misalkan dari tuntutan nilai gue jadi kayak gini</p> <p>S: Pengaruhnya gue pengaruhnya lebih ke yang paling berpengaruh didikan emak gue itu kesehatan sih. Gue sampai sekarang sangat sangat peduli tentang kesehatan. Dari gue sendiri mulai dari gue makannya, sampai sekarang sih walaupun gue udah nggak tinggal bersama, gue ngejaga makan gue, minum gue, harus apa. Terus jam tidurnya. Jam tidurnya, harus gimana. Itu sih, masih yang gue tanam sampai sekarang. Karena gue juga suka baca juga soal kesehatan. Kesehatan itu berguna sih gitu kan, Terus kalo misalkan kedisiplinan dia kan ngajarinnya kedisiplinan, strict ya, itu nggak ngaruh sih, gue tetep males-males juga gitu kan, tetep kotor-kotor juga, terus jadi nggak bersih-bersih banget orangnya. Kalo emak gue kan harus kayak, debu aja harus dibersihin lah ini lah, sela-sela. Tapi sampai sekarang gue nggak ngaruh. lebih ke kesehatan sih, tetep ngaruh.</p> <p>Z: Tapi cukup bagus loh berarti pengaruhnya, sampai bisa kayak gitu.</p> <p>S: Iya.</p> <p>Z: Cukup?</p> <p>S: Cukup.</p>		
--	--	--	--	--

		<p>Z: Oke next ya. Di sini kan ada empat poin dari teori yang ada yang aku dapetin. Gaya pengasuhan itu ada empat, yang pertama itu ada tingkat kebebasannya tinggi, jadi nggak ada aturan-aturan. Tapi kayaknya Kak Shandi Gak itu ya?</p> <p>S: Nggak. Jelas.</p> <p>Z: Yang kedua tak peduli kayaknya itu gak juga ya? Tak peduli itu kayak orang tua tuh nggak responsif sama kebutuhan anak. Itu kayaknya gak juga. Berarti kalau otoriter iya gak Kak? Kayak, mengendalikan, mengatur, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak. Atau lebih ke tetap ada aturan dan batasan dari orang tua, tapi anak tuh tetep boleh menyampaikan apa yang dia rasakan gitu.</p> <p>S: Kalau ngomongin kebebasan sih gue ngerasa bebas juga sih kadang. Bebas memilih. Ya maksudnya kayak memilih. Otoriter juga sih. Itu apa ya, kayak gue harus, tapi gue bebas gitu loh. Gue mau jadi apa, ngerti gak sih lu. Gue jadi apa aja bebas. Yang penting ada aturan patennya itu lebih kesehatan sama, lebih kesehatan sih. Strict banget soal kesehatan.</p> <p>Z: Tapi mungkin, berarti Ka Shandi masih bisa berdiskusi sama orang tua?</p> <p>S: Enggak, Kalau itu Enggak. Berarti otoriter</p> <p>Z: Otoriter.</p> <p>S: Maksudnya, kalau gue ngerasa karena gue udah capek. Maksudnya, yaudah lah, ngapain diskusi, mending gue ikutin lu aja. Lebih kayak.</p> <p>Z: Lebih kayak, lempeng ya.</p> <p>S: Iya. Kalau Abang gue kan ngelawan ya, tapi gue capek kan. Gue mending, yaudahlah, ikutin lu, apa yang lu mau atau enggak gue tinggalin. Selesai.</p> <p>Z: Berarti, pernah nggak sih selama di asuh sama Ibu Ka Shandi merasa kesulitan atau tertekan dengan cara mengasuhnya?</p> <p>S: Kalau gue tertekan... gimana ya. Karena dia tipikalnya juga kalau rumah gue, bener ini sih, kalau ngomong A ya harus A, B ya harus B gitu. Makanya,</p>		
--	--	---	--	--

		<p>kalau masih bisa gue lawan ya kadang gue lawan. Tapi kalau, kayak enggak harus dilawan, gue enggak, Enggak ngelawan. Kayak hal-hal kecil enggak pernah gue lawan. Tapi kalau yang gue ganggu banget gue lawan.</p> <p>Z: Tapi kalau tertekan? Enggak berarti?</p> <p>S: Tertekan, pernah sih, Cuma enggak sering. Apa gue udah terbiasa ya. Tapi kalau orang lain liat nih, sumpah deh, lu coba main di rumah gue sekarang, enggak bakal betah. Karena emang, enggak ada orang lain yang betah di rumah gue tuh, selain bapak gue sama gue. Ya kebetulan, bapak gue suaminya. Ngerti enggak sih lu? Kalau bukan suaminya, mana betah. Kalau gue juga karena anak. Ya gimana, maksud gue cabut gitu kan. Kayak gue ngga betah. Sumpah, sampai adik-adiknya dia juga, adiknya dia maksudnya tante gue kan, itu juga kayak ngomong, lu terlalu strict banget sih, gitu. Terlalu bawel, apalah, maksudnya bawel, Bawel banget, sumpah.</p> <p>Z; Berarti kesulitan pasti ada ya. Cuman karena terbiasa</p> <p>S: Terbiasa, jadi yaudahlah, gue males debat lagi.</p> <p>Z: Z: Oke mungkin ini aku akan sedikit menggali mengenai Ibu Ka Shandi. Kalau boleh tau Ibu Ka Shandi bekerja nggak saat ini?</p> <p>S: Iya kerja sekarang. Jadi guru SMP.</p> <p>Z: Oh gitu. Berarti kalau jadi guru, pendidikan terakhir Ibu Ka Shandi apa sih?</p> <p>S: Pendidikan terakhir Ibu gue S2.</p> <p>Z: Oh oke-oke. Terus aku mau nanya nih, kira-kira ada nggak sih faktor-faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan Ibu Ka Shandi terhadap Ka Shandi sendiri. Kayak kan Ibu Ka Shandi katanya otoriter, ada faktor tersendiri nggak sih kenapa bisa menerapkan itu?</p> <p>S: Kalo faktor gaya pengasuhan ibu gue ke gue, sebenarnya itu lebih tepatnya ditanya ke nyokap gue ya. Cuman kalo gue liat latar belakangnya, nyokap gue</p>		
--	--	--	--	--

		itu kan anak pertama dari enam bersaudara, bokapnya dia itu tantara. Nah gue ngerasa nyokap gue bisa lebih keras dari bokap gue, karena bokapnya tentara, terus dia anak pertama yang biasa ngasih contoh yang baik dan panutan. Jadi faktor gaya asuh nyokap gue, menurut gue karena keluarganya dia, terus suaminya, lingkungan, sama pekerjaannya. Kenapa gue mention pekerjaannya, karena menurut gue ngaruh juga, nyokap gue sebagai guru yang berangkat pagi pulang sore, dan biasa ngajar ke murid-muridnya, dibandingkan sama ibu rumah tangga, pasti gaya pengasuhannya beda.		
3	Peneliti menanyakan Informan mengenai pemahaman terhadap drama The Good Bad Mother.	<p>Z: Oh iya paham. Kita move ke pertanyaan soal dramanya ya. Kalau boleh tau, Ka Shandi nonton drama The Good Bad Mother itu kapan?</p> <p>S: Kapan ya? Udah agak lama sih, pas lagi weekend tahun 2023 kayaknya. Lupa pas kapannya.</p> <p>Z: Oh, berarti kalau nonton baru sekali kah?</p> <p>S: Baru sekali.</p> <p>Z: Oke next. Kalau menurut Kak Shandi alur cerita dari The Good Bad Mother Itu gimana sih? Alurnya kan ada maju, mundur atau campuran. Kalau menurut Kak Shandi. Dramanya kayak gimana</p> <p>S: Nah itu dia, maju mundur kalau nggak salah ya? Dia kan flashback kan. Terus Maksudnya apa itu berarti?</p> <p>Z: Itu alur ceritanya berarti kan ada flashback ada maju ada campuran.</p> <p>S: Dia masuknya campuran gak sih. Harusnya. Alurnya pasti sama kali?</p> <p>Z: Ini sepemahaman Kak Shandi aja gimana soal alur ceritanya.</p> <p>S: Kalau gue menganggapnya sih karena kan dia alurnya itu, Pertama dari dia kecil, eh bukan dari kecil. Dari dia hamil istrinya, Soal ibunya hamil sampai dia besar. Sampai dia jadi jaksa, kan dia jadi jaksa, terus dia sakit Habis itu, maju</p>	<p>Penjelasan Informan mengenai pemahaman drama The Good Bad Mother:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapan menonton drama The Good Bad Mother</li> <li>- Frekuensi menonton drama The Good Bad Mother</li> <li>- Pemahaman alur cerita The Good Bad Mother</li> <li>- Konflik yang terjadi dalam drama The Good Bad Mother</li> <li>- Menceritakan secara singkat mengenai</li> </ul>	Drama Korea The Good Bad Mother



		<p>ya, maju. Terus pas di episode berapa sih 8 atau 9 Dia flashback lagi kan, melihat, apa namanya. File-file dia kan.</p> <p>Z: Iya</p> <p>S: Kalau dia pernah gini. Ternyata dia melakukan itu demi ibunya, Ya kan. eh, demi cita-cita ibunya.</p> <p>Z: Berarti, campuran ya.</p> <p>S: Campuran sih.</p> <p>Z: Lalu, alasan nonton ini apa Ka kalau boleh tau?</p> <p>S: Apa ya. Iseng sih sebenarnya. Waktu itu buka Netflix, terus muncul di halaman awal itu. Waktu itu buka Netflix, terus muncul di halaman awal itu. Sempet baca sinopsinya juga waktu itu, terus kayaknya menarik.</p> <p>Z: Kalau yang ditangkap terhadap konflik yang ada di drama itu apa?</p> <p>S: Contohnya?</p> <p>Z: Kan konfliknya kan misalkan gaya pengasuhan orang tuanya, ibunya terlalu strict</p> <p>S: Oh, konfliknya itu, iya, iya benar. Konfliknya itu, lebih ke gaya pengasuhan sih. Pengasuhan kan di sana, Disatu desanya itu kan, beda-beda kan. Ada yang single parent, ada yang, banyak sih, ada yang single parent, ada yang macem-macem. Lebih ke, pola asuh anaknya sih.</p> <p>Z: Benar, berarti konfliknya ada di gaya pengasuhannya ya. Kenapa tuh?</p> <p>S: Karena kan fokusnya ke eh di film itu kan lebih fokusnya ke Kang Ho ya. Kang Honya itu dididik, dididik sama ibunya, secara strict kan. Terus.</p> <p>Z: Jadi konfliknya ada di situ?</p> <p>S: Iya</p>	<p>drama The Good Bad Mother</p> <p>- Pesan yang disampaikan dari drama The Good Bad Mother</p>	
--	--	---	---	--

		<p>Z: Oke, kalau dari Ka Shandi sendiri pendapat mengenai tokoh yang ada dalam drama itu apa? Kayak misalkan boleh dari ibunya atau Kang Honya sendiri. Pendapat Ka Shandi terhadap tokoh tersebut apa?</p> <p>S: Orangny kayak gimana?</p> <p>Z: Iya.</p> <p>S: Kalau misalkan dari ibunya sebenarnya ibunya itu, mirip-mirip dikit sih sama ibu gue. Iya, dikit sih. Mirip dikit sih, Tapi nggak se-strict itu ya nyampe belajar harus nggak boleh nyampe kenyang gitu kan. Ibunya itu gimana ya, sebenarnya kan semua orang tuakan nggak ada yang sempurna. Menurut gue itu, ibunya punya maksud yang baik, cuman dengan cara yang salah kan. Ada yang ngomong, harus maksud yang baik dengan cara yang baik ya. Tapi Ibunya itu dengan cara yang tidak baik. Menurut gue begitu ya. Karena dia tidak memikirkan aspek-aspek yang lain, jadi cuman tujuannya aja. Tujuannya itu ya ngehukum, belas dendam doang. Padahal kan banyak aspeknya kan. Banyak aspeknya, mulai dari keselamatan anaknya keluarganya, terus lingkungannya, apa namanya sosialnya, dia kayak gitu loh. Itu kan juga harus penting dari anak gitu.</p> <p>Z: Kalau dari anaknya sendiri gimana?</p> <p>S: Kalau dari anaknya terlihat, ya dia tertekan kan. dari kecil terus karena tertekan itu untungnya aja dia berhasil ya jadi jaksa. Cuman kalau tidak berhasil kasian juga sih, terus habis itu, anaknya juga integritasnya tinggi ya. Mungkin karena didikannya yang keras kan, kayak emang harus A ya harus A, B harus B. Tegas gitu kan, itu sih.</p> <p>Z: Oke kalau bisa diceritakan sendiri secara singkat, isi dari cerita drama The Good Bad Mother itu kayak gimana Ka? Secara singkat aja</p>		
--	--	--	--	--

		<p>S: Secara singkatnya, yaudah seorang anak, seorang ibu yang punya dendam terhadap pelaku kejahatan. Terus, dia memanfaatkan anaknya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara apapun, yang penting tujuan tersebut tercapai. Tapi, berhasil juga sih, gimana ya. Pokoknya, seorang anak yang gigih lah ya, dituntut sama ibunya gitu kan, jadi sukses. Gitu kan?</p> <p>Z: Oke, terus kalau menurut Ka Shandi, pesan yang disampaikan dari drama tersebut apa?</p> <p>S: Yang tadi sih, kalau gue lebih nge-highlight, maksudnya yang baik harus dengan cara yang baik, gitu loh. Maksudnya, kalau emang dia pengen balas dendam caranya juga harus baik, gitu loh. Mungkin dengan... walaupun memang akademisnya ditingkatnya, tapi kan Namanya orang, namanya anak, pasti butuh sosial kan? Yang gue liat dari Kang Ho sisi sosialnya tuh kurang.</p> <p>Z: Berarti, menurut Ka Shandi cara ibunya salah?</p> <p>S: Iya</p> <p>Z: Oke</p> <p>S: Maksudnya, cara yang baik harus dengan cara yang baik.</p>		
4	Peneliti menanyakan Informan mengenai pesan gaya pengasuhan orang tua-anak pada drama The Good Bad Mother.	<p>Z: Oke lanjut deh, tanggapan Kak Shandi mengenai penggambaran tokoh ibunya kayak gimana? Kan ibunya digambarkan, misalkan galak, atau strict. Nah, menurut Kak Shandi tentang penggambaran tokoh ibunya gimana?</p> <p>S: Strict sih ibunya. Lebih kayak, strict karena ini tadi, yang udah gue jelasin. Sebenarnya, strict karena ya ibunya cuman pengen taunya balas dendam tercapai, gitu kan? Padahal harus banyak aspek yang harus dipikirin, gitu kan.</p> <p>Z: Udah cukup?</p> <p>S: Cukup.</p>	<p>Penjelasan Informan mengenai pesan gaya pengasuhan orang tua-anak pada drama The Good Bad Mother:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanggapan penggambaran tokoh Jing Young Soon</li> <li>- Tanggapan mengenai setuju atau tidaknya</li> </ul>	<p>Pemaknaan Informan dan pesan yang didapatkan.</p>

		<p>Z: Berarti tadi kan Ka Shandi udah bilang, caranya ibunya salah. Berarti Bisa dibbilang Ka Shandi nggak setuju dengan gaya pengasuhan yang dilakukan ibunya. Karena itu berarti cara baik harus dilakukan dengan baik?</p> <p>S: Gue nggak setuju cara orang tua Kang Ho ngasuh Kang Honya, karena ada risetnya sendiri ngasuh anak dengan cara yang kasar itu akan ada trauma anak di masa dewasa, anak nggak bisa bersosialisasi dengan baik saat dewasa. Gue lupa bentuk risetnya gimana, tapi yang jelas cara kasar ngedidik anak itu nggak bagus. Gue juga sempet nonton podcast Raditya Dika. Di situ dibbilang, anak yang dibentak itu bisa ngerusak saraf otak dan mengurangi kecerdasan anak. Itu yang di drakor, kebetulan aja endingnya bagus, tapi kalo diterapin secara real, nggak bakal bisa kaya gitu, mungkin karena film juga kali ya. Cara didik yang kasar artian tidak bagus, bisa jadi budaya turun menurun, nanti si anak bisa nerapin lagi ke anaknya nanti, kalau dia nggak ada perubahan atau belajar. Intinya gue ngomong gini, base psychology dan riset yang pernah mereka cari. Kasar sama tegas itu beda ya. Yang ibunya kangho itu, itungannya kasar, karena udah main fisik, kasar verbal. Dan gua yakin tegas bisa dengan cara nggak harus kasar.</p> <p>Z: Oke berarti emang nggak setuju ya Ka dengan gaya pengasuhan Ibu Kang Ho, karena emang udah termasuk kasar ya hitungannya Ibu si Kang Ho ini. Apalagi ternyata ada risetnya juga kalau itu akan berdampak ke saraf otak dan memungkinkan terbawa sampai si anak ini punya keturunan lagi.</p> <p>S: Iya, bisa efek psikologis anak dewasa anak nggak sebagus dengan cara pengasuhan dengan penuh kasih sayang</p> <p>Z: Berarti kalau, misalkan penggambaran tokoh Kang Ho menurut Ka Shandi gimana?</p>	<p>dengan cara gaya pengasuhan tokoh Jin Young Soon</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanggapan penggambaran tokoh Kang Ho</li> <li>- Tanggapan sikap Kang Ho setelah dewasa</li> <li>- Pesan yang didapatkan setelah menonton The Good Bad Mother</li> <li>- Adegan yang menunjukkan gaya pengasuhan Jin Young Soon paling menonjol</li> <li>- Adegan Jin Young Soon melarang Kang Ho sampai merasa kenyang karena takut mengganggu fokus belajarnya</li> <li>- Adegan Jin Young Soon mendorong Kang Ho dari kursi roda ke tepi sungai agar</li> </ul>	
--	--	--	--	--

		<p>S: Kang Ho nya juga sama. Gimana ya Kang Ho nya itu, hmm... walaupun tertekan. Awalnya tertekan, mungkin ya jadi terbiasa terus, hmm... untungya dia punya integritas yang tinggi, jujur juga. Terus, apalagi ya, untunga pas gede yang gue heran kenapa dia punya sosial yang bagus gitu loh. Ada rasa <i>respect</i> terhadap orang, padahal kan pas di sekolahnya dia nggak punya rasa respect kan, nggak mau peduliin temannya lagi ngapain. Padahal si Minju ya suka ya? Tapi responnya begitu, harusnya... gitu sih.</p> <p>Z: Kalau menanggapi sikap Kang Ho setelah dia dewasa, berarti menurut Kak Shandi orangnya.</p> <p>S: Bagus sih bagus. Punya integritas.</p> <p>Z: Kalau dari Kak Shandi, adegan yang paling menonjol mengenai gaya pengasuhan dalam drama tersebut apa? Pas bagian apa?</p> <p>S: Pas bagian yang belajar sih</p> <p>Z: Yang nggak boleh merasa kenyang itu ya? Itu aja?</p> <p>S: Itu, sama gue terus sama... ini ada yang relate sih sama gue, yang katanya Ibunya itu hmm...</p> <p>Trauma ngebikin kimbab buat keluarganya kan. Karena yang dulu dia bikin buat bapak ibunya, sama adenyanya, ternyata ketabrakan. Dia dia bikin buat suaminya, suaminya ketabrakan. Terus dia nggal mau bikin buat si Kang Ho nya kan karena traumanya. Itu mirip kayak emak gue. Emak gue tuh ngelarang punya tembak-tembakan sama pisau (mainan). Gue juga nggak boleh terlalu sering nonton film kekerasan.</p> <p>Z: Oh ya?</p> <p>S: Terus karena ada keluarganya dia... ini aib sih sebenarnya hehehe. Keluarganya dia, adeknya itu kayak ngelakuin kejahatan, terus jadi trauma ke</p>	<p>mengembalikan naluri alaminya untuk berdiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapat mengenai Jin Young Soon yang meminta dengan cara memaksa Kang Ho untuk menjadi penegak hukum atau jaksa</li> <li>- Tanggapan mengenai pesan utama dari drama The Good Bad Mother</li> <li>- Tanggapan keseluruhan mengenai drama The Good Bad Mother</li> </ul>	
--	--	---	--	--

		<p>gue. Jadi gue dari kecil sampai sekarang tuh gak boleh punya tembak-tembakan, pisau-pisauan.</p> <p>Z: Karena takut terulang?</p> <p>S: Iya gitu.</p> <p>Z: Pertanyaan selanjutnya, pesan apa yang Ka Shandi dapatkan setelah menonton drama tersebut?</p> <p>S: Intinya yang tadi, kalau mau melakukan sesuatu itu ya pake cara benar, biar hasilnya itu bagus atau ya... maksimal lah. Itu sih.</p> <p>Z: Oke sekarang mungkin aku akan tanyain tanggapan soal adegan nih Ka. Masih inget nggak Ka Shandi soal adegan yang Ibunya Kang Ho ini ngedorong Kang Ho ke tepi Sungai biar Kang Ho ini bisa berdiri lagi? Menurut Ka Shandi gimana tanggapannya? Di balik sebenarnya tujuan Ibunya kayak gitu kan karena urgensi juga ya. Ibunya sakit, jadi mau nggak mau Kang Ho harus cepet-cepet bisa sendiri semuanya.</p> <p>S: Balik lagi, prinsip gue juga sama, maksud baik harus dengan cara baik. Maksud dia baik, tapi cara dia salah. Contoh cara yang baik, misalkan gue udah di posisi jadi Ibunya, gue kemungkinan bakal, ngelakuin dengan cara menitipkan wasiat anaknya ke pengasuh fisioterapi, atau bisa juga dengan warga-warga desanya. Ya emang prosesnya lama, tapi dengan cara begitu tujuan Ibunya bisa terlaksana. Opini gue, kalo itu ngelakuin ke anaknya, kedepannya si Kang Ho bakal melakukan hal itu lagi ke anaknya nanti, jadinya bakal ada normalisasi pendidikan dengan cara yang kasar. Pasti si anak bakal punya mindset "dengan cara kasar, anak gue bakal bisa sukses kaya gue". Gue nggak tau ya secara ilmiahnya gimana, tapi gue percaya, ngedidik anak dengan cara yang kasar dan bisa sukses presentasinya lebih kecil, dibandingkan mengasuh anak dengan kasih sayang dan ketegasan.</p>		
--	--	---	--	--

		<p>Z: Jadi menurut Ka Shandi cara Ibunya tetep salah ya, walaupun didesak sama urgensi juga.</p> <p>S: Iya.</p> <p>Z: Selanjutnya, Ka Shandi kan sebenarnya udah bilang juga ya kalau gaya pengasuhan yang paling menonjol saat Kang Ho disuruh belajar itu. Menurut tanggapan Ka Shandi gimana? Kang Ho nggak boleh ngerasa kenyang karena Ibunya takut bakal ngeganggu fokus belajar dia?</p> <p>S: Tanggepan gue, ya balik lagi, gue make prinsip "tujuan yang baik harus dengan cara yang baik" jadi menurut gue cara ibunya itu kasar. Emang betul tujuannya baik, biar dia punya usaha yang tinggi buat bisa belajar dengan fokus. Tapi caranya ngga baik.</p> <p>Z: Iya-iya paham. Selanjutnya, Ibunya Kang Ho ini kan istilahnya gaya <i>parenting</i>-nya helikopter ya, yang ngawasin anaknya gitu. sampe pekerjaan anaknya juga diatur sama dia, jd penegak hukum biar bisa nanganin kasus bapaknya. kalo dari pandangan Ka Shandi gimana?</p> <p>S: Gue alhamdulillah belum pernah ngerasain, jadi Ibunya Kang Ho, sedendam apa sama pelaku, dan gimana rasanya jadi single parent. Cuman menurut gue, Ibunya Kang Ho terlalu maksain keinginannya. Kalo gue berprinsip juga, misalkan gue punya anak, bakalan gua bebasin dia mau jadi apa tapi "terarah". Dan balik lagi, anak itu nggak minta dilahirin, orang tua yang minta si anak lahir, dan anak itu bukan aset atau alat tanda kutip investasi. Kalo yang dicerita itu, si Kang Ho cukup tertekan untuk mengikuti semua keinginan Ibunya.</p> <p>Z: Jadi intinya tetep nggak setuju ya Ka. Oke sedikit lagi nih. Tujuan dari drama ini kan sebenarnya mau menyampaikan kalau setiap ibu itu kan intinya bakal meninggalkan anak-anaknya. Maka dari itu, ibu itu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan dan berusaha memberikan yang terbaik dengan</p>		
--	--	---	--	--

		<p>cara mereka sendiri. Dengan cara mereka sendiri tuh, kayak misalkan Ibunya Kang Ho yang cukup strict atau bisa dengan cara yang lainnya. Berarti apakah Kak Shandi sendiri setuju dengan pernyataannya?</p> <p>S: Coba, bisa diulangin? Sorry, sorry.</p> <p>Z: Nih, setiap ibu itu kan akan meninggalkan anaknya, karena kematian itu emang nggak bisa terlepas. Maka dari itu, ibu itu memang menanamkan pengetahuan kepada anaknya dan berusaha memberikan yang terbaik dengan cara mereka sendiri. Nah, dari statement tersebut. Apakah Ka Shandi setuju? Cara uniknya ini kayak, misalkan berarti ya termasuk caranya Ibunya Kang Ho ini.</p> <p>S: Kalau yang untuk pas awal-awalnya gue jujur kurang setuju, kayak dia cara uniknya yang dia cuma disuruh belajar, nggak boleh main, bersosial kan wak itu. Dibikin gathering pas di sekolah sampai nggak boleh ikut, cuma buat demi belajar, belajar. Terus disuruh benerin jawaban dia yang salah gitu kan. Itu menurut gue kurang ya. Cuman kalau ada yang pas ada bagian besarnya, kayak pas ibunya ketahuan kanker kan, hmm... dia ngasih ilmunya buat kehidupan dia, buat kehidupan si Kang Ho selanjutnya. Karena kan nggak bakal hidup lagi kan, itu gue setuju sih.</p> <p>Z: Berarti kalau secara keseluruhan, sebenarnya setuju nggak dengan statement tersebut?</p> <p>S: Kalau emang ya tujuan ibu tuh emang memberikan pengetahuan buat anak ya sebenarnya setuju sih.</p> <p>Z: Setuju?</p> <p>S: Setuju.</p> <p>Z: Oke, terakhir nih. Tanggapan keseluruhan tentang dramanya menurut Kak Shandi kayak gimana?</p>		
--	--	---	--	--



		<p>S: Review?</p> <p>Z: Review.</p> <p>S: Kalau jujur gue kan sebenarnya, itu filmnya drama sih. Maksudnya ya.</p> <p>Z: Melodrama</p> <p>S: Iya melodrama, hmm... tapi yang pas episod-episod awal tuh gue ngerasa, filmnya itu tuh kayak nggak ada yang bikin gue rasa penasaran buat nonton. Contoh kayak drakor Vagabond tuh selalu bikin penasaran. Tapi yang ini nggak bikin penasaran sih. Cuman kalo untuk nilai-nilai hidupnya sangat bagus, highlight ibunya..</p> <p>Z: Bagus ya...</p> <p>S: Hmm</p> <p>Z: Oke.</p> <p>S: Kalo diskorin 7.5/10.</p> <p>Z: Berarti sebenarnya ada ya yang tersampaikan? Maksudnya nyampe pesannya.</p> <p>S: Iya, cara ngedidiknya</p>		
5	Peneliti wawancara Informan mengakhiri dengan	<p>Z: Oke itu aja pertanyaan dari aku. Terima kasih banyak untuk Kak Shandi.</p> <p>S: Iya sama-sama, terima kasih juga.</p>		Penutup

### Lampiran 14. *Open Coding* Informan 3

#### OPEN CODING INFORMAN 3 (FEBRIAN)

##### Data Informan

Nama Lengkap : Febrian  
Usia : 35 Tahun (Generasi Y)  
Domisili : Solo  
Keturunan : Jawa  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan : Karyawan BUMN  
Status : Menikah (Memiliki satu anak)  
Anak ke Berapa : Kesatu dari tiga bersaudara

Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Mei 2024 pada malam hari pukul 19.20 – 20.00 WIB dengan menggunakan aplikasi Zoom Meeting.

Keterangan:

Z: Zatia Iwana Akalili

F: Febrian Hari Purwito

No.	Personal View/Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Intisari/Keterangan	Kategori
1	Penelitian mulai mempersilahkan Informan	Z: Selamat malam, Mas Febi. F: Selamat malam.	Penjelasan mengenai latar belakang Informan:	Latar Belakang Informan

	<p>untuk memperkenalkan diri dari nama, usia, domisili, Pendidikan terakhir, pekerjaan, dan keturunan.</p>	<p>Z: Oke, sebelum wawancaranya dimulai, mungkin aku perkenalkan diri dulu secara formal ya, Mas. Oke, perkenalkan aku Zatia Iwana Akalili, biasa dipanggil Zatia kalau di kampus. Aku dari Universitas Pembangunan Jaya, Prodi Ilmu Komunikasi. Saat ini aku sedang semester terakhir atau lagi sekripsian. Dan kebetulan penelitian aku mengambil penelitian tentang pemaknaan penonton laki-laki terhadap gaya pengasuhan orang tua anak dalam drama The Good Bad Mother. Karena aku udah perkenalan, mungkin sekarang gantian Mas Febi untuk perkenalan mulai dari boleh disebutin nama, usia, domisi linya sekarang dimana, terus pendidikan terakhir dan pekerjaan Mas Febi sekarang.</p> <p>F: Selamat malam, nama saya Febri. Untuk usianya 35 ya, untuk tahun ini. Domisilinya di Karanganyar, Solo. Pendidikan terakhirnya S1. Hukum, untuk pekerjaannya BUMN.</p> <p>Z: Oke, karena udah perkenalan, langsung aja tanpa mengulur-ulur waktu, langsung ke pertanyaan intinya ya, Mas. Oke, sebenarnya aku udah mau berterima kasih karena udah mau jadi Informan aku nih, Mas. Oke, kita mulai ya, Mas.</p> <p>F: Iya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nama</li> <li>- Usia</li> <li>- Domisili</li> <li>- Pendidikan terakhir</li> <li>- Pekerjaan</li> <li>- Keturunan</li> </ul>	
2	<p>Peneliti bertanya kepada Informan mengenai pemahaman gaya pengasuhan orang tua pada anak.</p>	<p>Z: Karena pilihan aku tentang gaya pengasuhan orang tua anak, mungkin aku mulai pertanyaan dari gimana sih masa kecil Mas Febi?</p> <p>F: Masa kecilnya itu... gimana ya. Ya, karena dulu, mungkin anak pertama ya. Anak pertama, cucu pertama, mungkin perlakuannya agak beda ya. Agak beda dari anak-anak yang lain yang di orang tua saya. Ya, mungkin untuk diproteksinya itu mungkin lebih ketat atau gimana saya sebenarnya nggak tahu. Tapi kalau untuk keseharian sih biasa aja. Masih bisa main sama teman, ya kayak gitu-gitu lah.</p>	<p>Penjelasan Informan mengenai pemahaman gaya pengasuhan orang tua pada anak:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggali masa kecil</li> <li>- Gambaran perasaan masa kecil</li> </ul>	<p>Pemahaman Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak.</p>

		<p>Z: Berarti kalau ke seharian kayak biasa tapi perlakuannya agak beda karena anak pertama ya, Mas?</p> <p>F: Iya, mungkin karena anak pertama, cucu pertama juga. Makanya agak lain gitu.</p> <p>Z: Oke, bisa dimengerti. Terus, tadi kan masa kecilnya. Terus kalau untuk menggambarkan perasaan Mas Febi waktu kecil kayak gimana, Mas?</p> <p>F: Perasaannya? Perasaan kayak gimana? Contohnya gimana?</p> <p>Z: Apakah menyenangkan atau ada sedikit-sedikit keluhan di masa kecil? Apa ada trauma?</p> <p>F: Gimana ya. Ya kalau masa kecil, kalau saya ya, mungkin campur aduk, ada yang senang, terus ada yang bikin trauma juga ada. Jadi ya semua udah ngalami lah.</p> <p>Z: Balance ya...</p> <p>F: Balance.</p> <p>Z: Oke.</p> <p>F: Sedih ada, Senangnya juga ada.</p> <p>Z: Berarti semua perasaan pernah dirasain ya, Mas, waktu kecil?</p> <p>F: Pernah.</p> <p>Z: Lebih sering apa, Mas?</p> <p>F: Lebih seringnya senang hahaha.</p> <p>Z: Senang. Oke. Tadi kan udah Mas Febi menggambarkan masa kecil Mas Febi. Sekarang kalau Mas Febi menggambarkan ibu Mas Febi, seperti apa, Mas?</p> <p>F: Kalau ibu? Kalau ibu itu, kalau menurut saya ya, itu dia orangnya... itu kesannya galak ya. Tapi kan ada sisi, kasih sayangnya juga, kenapa beliau bisa galak seperti itu. Mungkin juga, untuk membatasi pergaulan saya, biar nggak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambaran dari sosok ibu</li> <li>- Gambaran kedekatan dengan ibu</li> <li>- Menjelaskan mengenai cara ibu membesarkan anak</li> <li>- Menjelaskan pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga</li> <li>- Gambaran mengenai pengasuhan anak</li> <li>- Menyebutkan peran atau tugas ibu dalam mengasuh anak</li> <li>- Pendapat mengenai seberapa penting peran ibu</li> <li>- Pendapat dari tujuan mengasuh anak</li> <li>- Apakah pernah merasakan tuntutan dari ibu</li> <li>- Pengaruh dari gaya pengasuhan ibu</li> </ul>	
--	--	---	---	--

		<p>kebablasan juga, seperti itu. Untuk sekarang ya, mungkin, nggak suka anaknya kerja atau sekolah yang jauh.</p> <p>Z: Oh...</p> <p>F: Iya...</p> <p>Z: Iya, iya... berarti bolehnya masih yang deket-deket orang tua?</p> <p>F: Sebenarnya nggak yang deket-deket juga. Yang penting itu, setiap hari itu bisa ketemu, bisa pulang. Nggak sampai kayak kost.</p> <p>Z: Oh iya, iya. Berarti itu masih terjadi sampai Mas Febi umur sekarang ya?</p> <p>F: Kalau untuk saya mungkin nggak. Karena udah berkeluarga. Terus rumahnya juga nggak serumah. Mungkin kalau untuk saat ini. Mbak Pipit sama Mas Dea (adik Informan).</p> <p>Z: Oh itu masih yang masih ya... oke-oke. Kalau aku boleh tanya, kalau kedekatan Mas Febi dengan Ibu, bisa dibilang seperti apa, Mas? Apakah termasuk dekat, kah? Atau bisa diceritain Mas?</p> <p>F: Dekat banget. Lebih deket sama Ibu daripada sama Bapak. Mungkin karena. Ya itu, karena anak pertama ya mungkin. Dulu dimanja sama Ibu. Terus sekarang juga. Saya nggak tahu, tapi kadang Ibu masih mikirin saya.</p> <p>Z: Oh iya-iya, soal anak pertama juga sih, Mas. Oke, lanjut nih. Kalau boleh tahu dulu, sampai sekarang sih sebenarnya, Ibu Mas Febi tuh, membesarkan Mas Febi tuh, gimana sih, Mas, caranya?</p> <p>F: Hahaha, malu aku. Soalnya aku bandel dulu.</p> <p>Z: Bandel gimana tuh?</p> <p>F: Bandelnya itu, kalau dibilangin itu susah. Kalau dibilangin itu susah. Jadi ya kadang, kadang ya pakai emosi juga, kalau waktu apa?</p> <p>Z: Ngasih tahu?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan gaya pengasuhan yang diterapkan</li> <li>- Apakah pernah merasakan kesulitan atau tertekan dengan cara pengasuhan ibu</li> <li>- Pekerjaan ibu saat ini</li> <li>- Pendidikan terakhir ibu</li> <li>- Faktor-faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan</li> </ul>	
--	--	--	--	--

		<p>F: Iya... Nggak, ngasih tahu, biar apa ya? Ya biar nurut lah, gitu. Tapi kadang ya dibilanginnya biasa. Tapi kadang juga marah seperti itu. Kayak ya karena itu, bandel, paling susah dibilangin. Soalnya ya karena nggak ada musuh, ya. Karena nggak ada musuhnya.</p> <p>Z: Berarti sebenarnya galaknya karena ada alasannya, gitu ya, Mas?</p> <p>F: Iya.</p> <p>Z: Berarti semi-semi protektifkah dulu, Ibu Mas Febi?</p> <p>F: Kalau buat saya, protektif banget. Soalnya, kayak contohnya, kalau sore itu, kalau aku main ya, main di tempat embah itu, di tetangganya itu, depan-depan rumah itu kan ada teman-temanku juga. Nah itu, kalau jam 4, kalau belum pulang itu, pasti dicariin. Pasti itu dicariin.</p> <p>Z: Berarti kalau aku tahu sekarang, udah nggak kan, Mas? Hahaha</p> <p>F: Yo, nggak lah. Masa dicariin? Tapi dulu sempet.</p> <p>Z: Oh iya?</p> <p>F: Pas awal-awal masuk kerja itu, di WA juga, kalau belum pulang, gitu ya.</p> <p>Z: Oh masih ke bawa?</p> <p>F: Kan pas aku kerja kan belum nikah. Kan satu rumah.</p> <p>Z: Oh iya sih.</p> <p>F: Kalau buat aku sih, udah apa ya? Ya udah. Udah nggak wajar. Beliau kan juga tahu kerjaanku itu gimana, terus kerjanya kayak gimana, gitu. Nah, kalau sampai tanya seperti itu, kok jam segini belum pilihan? Kayak itu. Ya harusnya udah bisa. Apa namanya? Oh iya, pekerjaannya seperti itu.</p> <p>Z: Oh iya sih. Tuh, aku belum mengelasannya jadi belum tahu nih.</p> <p>F: Ya nantilah, hahaha</p> <p>Z: Oke, kita next nih, Mas. Kalau tadi kita ngomongin Ibu, mau ngomongin soal pola komunikasi keluarga yang diterapkan di Mas Febi itu kayak apa sih?</p>		
--	--	---	--	--

		<p>Misalkan contohnya, apakah di keluarga itu pola komunikasinya terbukakah? Atau setiap keluarga itu bisa menyampaikan pandangan mereka itu secara terbuka atau protektif? Gitu, Mas.</p> <p>F: Kalau di saya, ini yang dulu apa sekarang?</p> <p>Z: Boleh dua-duanya</p> <p>F: Kalau dulu, nggak bisa. Nah, kita mengutarakan pendapat secara terbuka itu kayak tabu. Kamu nggak boleh seperti. Kamu harus... Kalau orang tua itu bilang A, yaudah A. Kamu nggak bisa nego A, B, C, D. Itu kalau yang saya alami. Kalau untuk sekarang, mungkin karena apa ya? Karena saya juga udah tahu dunianya, mereka yang kerja. Gitu kan? Paling enggak, sedikit tahu lah. Pola pikirnya itu seperti apa? Jadi, kalau dulu itu pas waktu SMP atau SMA, itu kalau setiap ngomong dan terus nggak boleh. Itu sekarang nggak langsung itu kita itu mengikuti pikiran mereka, pikiran orang tua. Itu nanti arahnya ke mana tahu. Jadi dari dulu itu, aku cuma mengikuti aja. Mengikuti ini arah yang nanti ke mana. Tapi kalau untuk sekarang, itu nggak bisa. Lebih terbuka aja kalau sekarang. Karena sama-sama udah gede, udah tahu, udah punya tanggung jawab juga. Kayaknya, contohnya kayak kemarin waktu apa ya? Piknik keluarga. Piknik itu kan awalnya kan cuma buat cucunya aja. Jadi orang tua itu nggak ikut. Nah, karena orang tua saya tahu, saya dipanggil. Kita diskusi. Itu kalau ikut sekalian, gimana orang tuanya?</p> <p>Z: Kalau berarti kalau sekarang udah ada diskusinya ya?</p> <p>F: Iya, kalau sekarang kayaknya lebih ke diskusi.</p> <p>Z: Berarti. Eh, lanjutin, Mas.</p> <p>F: Jadi kalau sekarang kalau ngobrol itu lebih nyambung. Jadi nggak salah satu ini berapi-api, yang satunya nggak. Jadi sama ya, bimbang.</p>		
--	--	--	--	--

		<p>Z: Berarti kalau pola komunikasi yang kayak Mas Febi ibaratnya nggak boleh ngebantah, itu terjadi dari kapan sampai kapan, Mas?</p> <p>F: Itu dari sekolah SD sampai SMA.</p> <p>Z: Oh cukup lama ya sampai SMA? Kalau kuliah berarti udah nggak tuh? Udah bisa diajak ngobrol secara leluasa kah?</p> <p>F: Kalau waktu kuliah itu saya lebih banyak di kamar soalnya. Jadi kalau nggak ada yang harus dibicarakan gitu, saya di kamar. Entah itu mengerjakan apa.</p> <p>Z: Berarti mulai kerasanya pas Mas Febi udah kerja?</p> <p>F: Iya itu.</p> <p>Z: Berikutnya, sekarang kalau Mas Febi ketahu tentang pengasuhan anak itu apa sih, Mas?</p> <p>F: Pengasuhan anak itu kalau setahu saya. Pola gimana kita ngasuh anak ini biar nanti besarnya itu jadi yang seperti kita harapkan.</p> <p>Z: Oke, kalau. Eh iya lanjutin, Mas.</p> <p>F: Ya udah, udah. Hahaha.</p> <p>Z: Kalau menurut Mas Febi seberapa penting sih ibu, peran ibu dalam mengasuh anaknya?</p> <p>F: Peran ibu. Seberapa penting? Penting sekali. Soalnya kalau ada ibu, ibu itu kan karakternya kan dia lebih soft ya, daripada ayah. Jadi itu nanti bisa <i>mem-balance</i>. Maksudnya <i>mem-balance</i> itu kalau ayahnya ini marah nanti ibu yang ngontrol, seperti itu. Nanti biasanya, soalnya kalau anak itu kalau sekali kena bentak atau kena marah, biasanya kalau masih kecil, jadi membekas diingatan, nanti takutnya kan seperti itu. Jadi peran ibu itu lebih ke mengayomi anaknya ini. Jadi kalau ngasih tahu ya pasti kan lebih lembut. Lebih daripada ayah.</p> <p>Z: Oke, berarti penting ya, Mas dalam mengasuh anak itu peran ibu. Oke. Terus kalau tadi kan menurut Mas Febi kan tadi aku nanya-nanya peran atau tugas ibu</p>		
--	--	--	--	--



		<p>dalam mengasuh anak. Terus kalau menurut Mas Febi, tujuan dari mengasuh anak itu apa?</p> <p>F: Tujuan dari mengasuh anak itu, ya kita mengarahkan kita mengarahkan membimbing ngasih anak ini, ini nanti yang akhirnya ini jadi apa? Entah itu nanti sesuai seperti yang kita ingin, atau enggak. Kita sebagai orang tua kan cuma biasanya men-support ya. Katakanlah kalau saya kan punya Gwen (anak Informan), ya pengennya nanti kalau gede jadi dokter. Tapi nanti katalah di tengah jalan Gwen ini punya keinginan sendiri yang mau jadi atlet mau jadi apa ya. Kita sebagai orang tua ya nggak bisa memaksakan kehendak. Kamu harus jadi ini. Jadi ya saya biasanya cuma kalau seharusnya nanti Gwen itu punya keinginan, “yah aku pengen jadi A”. Saya sama ibunya ya cuma biasanya men-<i>support</i> aja. Biar apa yang diinginkan si anak ini bisa tercapai.</p> <p>Z: Berarti kalau menurut Mas Febi, sekarang ibunya nih. Kalau peran atau tugas ibu dalam mengasuh anak itu menurut Mas Febi itu apa aja? Kalau sebagai dari ibunya?</p> <p>F: Contohnya? Contohnya kayak apa?</p> <p>Z: Ini boleh misalkan tugas ibu. Ini sebenarnya dari point of view Mas Febi sebagai anak ya. Kan dulu misalkan sebagai anak Mas Febi misalkan melihat ibu Mas Febi tugasnya tuh kayak misalkan memberikan pendidikan ke anak terus mengajarkan etika segala macem. Kalau menurut Mas Febi peran atau tugas ibu dalam mengasuh anak itu apa?</p> <p>F: Ya itu. Yang berikan tugas ibu dan terus yang pasti memberikan kasih sayang. Terus mengayomi anaknya juga. Jadi jangan sampai anaknya itu nanti pas besarnya lu punya kenangan yang nggak baik soal ibunya.</p> <p>Z: Oke. Next nih. Berarti sebenarnya kita udah disinggung-singgung nih soal pengasuhannya ibu Mas Febi terhadap Mas Febi. Kalau misalkan Mas Febi itu</p>		
--	--	---	--	--

		<p>berarti adakah ada tuntutan dalam... dulu-dulu waktu sekolah atau sampai sekarang itu ada tuntutan nggak sih Mas?</p> <p>F: Kalau dulu mungkin ada. Soalnya kalau dulu waktu zaman saya itu ada pembandingnya. Jadi ada anak pembandingnya itu temennya ibu sendiri. Biasanya prestasi saya selalu anaknya temennya ibu ini dibandingkan. Kayak ini bisa, kenapa kamu nggak bisa? Padahal saya itu paling nggak suka kalau dibandingkan. Karena ya itu. Apa ya? Kemampuan orang kan, kemampuan anak itu kan beda-beda. Jika nggak bisa disamaratakan oh kamu si A itu bisa. Kamu harus bisa. Nggak bisa gitu.</p> <p>Z: Berarti tuntutan yang dirasakan berarti soal nilai dulu pas di sekolah ya Mas?</p> <p>F: Ya kalau di sekolah ya, nilai-nilai akademik ya harus bagus.</p> <p>Z: Di luar sekolah ada nggak Mas?</p> <p>F: Nggak ada.</p> <p>Z: Kayak harus bangun pagi atau harus? Hahaha.</p> <p>F: Hahaha. Nggak. Kalau bangun pagi, aku bangun pagi terus.</p> <p>Z: Berarti di luar itu aman-aman aja Mas?</p> <p>F: Ya paling cuma itu aja.</p> <p>Z: Oke, terus ada nggak sih gaya pengasuhan Ibu Mas Febi yang paling berpengaruh ke Mas Febi sampai saat ini?</p> <p>F: Yo kalau aku dulu sih karena banyak tekanan ya jadi kalau apa sedikit dimarahin gitu jadinya kadang takut buat ngomong alias minder. Jadi lebih ke psikis. Jadi takut sama orang.</p> <p>Z: Oh jadi karena gaya pengasuhan yang strict itu juga ya Mas?</p> <p>F: Iya.</p> <p>Z: Kita lanjut. Berarti dulu, eh, gaya pengasuhannya diterapkan ibu Mas Febi ke Mas Febi itu kayak apa sih? Di sini ada 4 gaya pengasuhannya. Aku boleh</p>		
--	--	---	--	--

		<p>sebutin ya Mas? Yang pertama itu tingkat kebebasannya tinggi jadi nggak ada aturan-aturan selama itu, selama di asuh. Lalu yang kedua itu ada tak peduli. Jadi orang tua itu kurang responsif lah terhadap kebutuhan anak. Terus yang ketiga itu ada otoriter. Jadi orang tua itu lebih mengendalikan, mengatur, mengevaluasi perilaku anak, dan lain-lainnya. Yang keempat ini ada di mana orang tua tetap menetapkan aturan tapi anak ini masih bisa diajak diskusi. Kayak misalkan kayaknya nggak bisa kayak gini, blablabla. Jadi kayak masih ada musyawahnya lah di yang gaya pengasuhan ini. Nah kira-kira Mas Febi masuk kemana nih?</p> <p>F: Yang ketiga,</p> <p>Z: Otoriter berarti.</p> <p>F: Karena itu, nggak bisa dibantah.</p> <p>Z: Selain itu, boleh diceritain lagi nggak, Mas? Kira-kira yang aturan-aturan apa? Atau misalkan perilaku-perilaku misalkan Mas Febi pernah kayak, nggak boleh nih, nggak boleh kayak gini, gitu.</p> <p>F: Pernah. Kayak pergaulan sama pertemanan lah.</p> <p>Z: Itu nggak boleh gimana?</p> <p>F: Kalau saya kan nggak pandang itu siapa, anak siapa, kalau mau temenan ya temenan saja. Tapi kalau orang tua kan pasti bilang, “Kamu temenan sama orang yang nggak sekolah itu manfaatnya apa. Kalau mau temenan, jangan sama orang-orang yang seperti itu.”</p> <p>Z: Oh oke-oke. Berarti otoriter, masuknya ya</p> <p>F: Iya, otoriter. Kayak yang kecil aja ya, saya kan dulu sukanya sepak bola. Bapak sama ibu kan pemain voli dulu. Sukanya voli. Dulu aku pernah ditawari, kamu mau latihan voli nggak? Aku kan bilang, aku nggak suka voli. Aku sukanya sepak bola. Itu aja udah, aku satu minggu itu didiemin.</p>		
--	--	---	--	--

		<p>Z: Berarti sampai kesukaan pun juga diatur gitu ya, Mas?</p> <p>F: Iya.</p> <p>Z: Oke, oke. Lalu kita lanjut aja ya, Mas. Berarti apakah sebagai seorang anak, apalagi anak pertama, pernah nggak sih Mas merasakan kesulitan atau tertekan dengan cara gaya pengasuhan Ibu Mas Febi?</p> <p>F: Kalau tekanan itu kan pasti ada ya? Apalagi anak pertama, cucu pertama itu kan bebannya itu, kalau beban moral yang dulu tak tanggung itu seperti ini. Karena aku anak pertama, paling nggak aku bisa kasih contoh sama adik-adik pun nanti. Seperti ini loh, aku pendidikannya udah selesai sampai ini, terus kerjanya juga seperti ini. Pokoknya jadi role modelnya. Itu, apalagi dulu waktu kuliah juga dibilangnya seperti itu.</p> <p>Z: Sampai sekarang masih ada merasa tertekan nggak, Mas?</p> <p>F: Kalau tertekan mungkin nggak. Jadi ya udah, los aja itu. Soalnya kan gini, walaupun kita berbuat seperti apa itu ya, tapi kan yang menilai kan nanti orang di luar. Aku ya... tak kembalikan lagi sama yang lihat aku. Katakanlah kalau di rumah aku dibilang gini-gini, dijelekin lah. Kalau aku sih santai aja. Nanti kan orang yang di luar itu kan udah tahu.</p> <p>Z: Oke, terus pertanyaan ini mungkin aku akan ngulik Ibu Mas Febi. Kalau boleh tau sekarang Ibu Mas Febi kerja nggak?</p> <p>F: Ibu udah nggak kerja, tapi dulu iya jadi guru SD.</p> <p>Z: Oh guru. Kalau guru berarti pendidikan terakhirnya apa Mas?</p> <p>F: S1 kalau Ibu dulu.</p> <p>Z: Terus, Ibu Mas Febi ikan katanya masuk ke otoriter nih Mas. Ada nggak sih kira-kira faktor yang memengaruhi kenapa Ibu Mas Febi menerapkan itu, kayak misal dari lingkungan, pengalaman, kepribadian, budaya, atau kepercayaan.</p>		
--	--	--	--	--

		<p>F: Kalau menurutku karena ngikut dari sikap Bapak. Soalnya Bapak itu keras orangnya, nggak bisa menerima hal-hal baru dan selalu apa-apa dibandingkan dengan waktu dulu. Jadi sifatnya ngikut. Terus Ibu juga anak pertama di keluarganya. Jadi mungkin sikap-sikap tegasnya dari sana.</p> <p>Z: Oh jadi ada pengaruh dari Bapak Mas Febi ya gaya pengasuhan yang diterapin itu.</p> <p>F: Iya.</p>		
3	<p>Peneliti menanyakan Informan mengenai pemahaman terhadap drama The Good Bad Mother.</p>	<p>Z: Oke, kita langsung move nih ke pertanyaan tentang dramanya ya, Mas. Karena ada hubungannya nih tadi, apa yang aku tanyakan dengan dramanya. Kita mulai tanya dulu nih. Boleh tahu nggak Mas Febi mulai nonton drama The Good Bad Mother ini kapan?</p> <p>F: Pas dramanya masih on going.</p> <p>Z: Bulan April ya 2023 ya itu?</p> <p>F: Iya.</p> <p>Z: Terus kalau nonton berarti baru sekali ya?</p> <p>F: Iya, baru sekali.</p> <p>Z: Kalau alasan menonton drama ini apa Mas?</p> <p>F: Hmm karena aku kan juga suka nonton orangnya. Jadi waktu itu dramanya lagi on going juga kan. Jadi yaudah nonton.</p> <p>Z: Oke. Terus kalau dari Mas Febi sendiri, mengenai alur ceritanya gimana Mas? Soal drama The Good Bad Mother ini.</p> <p>F: Alur ceritanya. Maksudnya gimana?</p> <p>Z: Alur ceritanya, kayak apakah maju, mundur, atau campuran. Gitu mas. Bagus, menarik, karena menceritakan bla bla bla bla gitu Mas.</p>	<p>Penjelasan Informan mengenai pemahaman drama The Good Bad Mother:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapan menonton drama The Good Bad Mother</li> <li>- Frekuensi menonton drama The Good Bad Mother</li> <li>- Pemahaman alur cerita The Good Bad Mother</li> <li>- Konflik yang terjadi dalam drama The Good Bad Mother</li> <li>- Menceritakan secara singkat mengenai drama The Good Bad Mother</li> </ul>	<p>Drama Korea The Good Bad Mother</p>

		<p>F: Kalau menurut saya sih, campuran. Ada menceritakan maju, cerita masa depan. Terus cerita mundurnya, waktu flashback masa kecil juga. Iya campuran.</p> <p>Z: Oke. Campuran ya berarti. Kita lanjut ya Mas. Kan ada konfliknya tuh Mas dalam dramanya. Kalau seingat Mas Febi, konflik dalam drama tersebut apa Mas?</p> <p>F: Konfliknya itu, kalau nggak salah itu, ini sih ibunya ini, itu memaksa anaknya untuk jadi jaksa ya kalau nggak salah. Walaupun aslinya si anaknya nggak mau, tapi kan tetap dituruti, dan jadi jaksa.</p> <p>Z: Jadi konflik yang Mas dapetin adanya pemaksaan dari si ibunya ini ya Mas?</p> <p>F: Iya.</p> <p>Z: Oke. Terus kita lanjut. Kalau menurut Mas Febi, mengenai tokoh dalam drama The Good Bad Mother itu gimana Mas. Boleh ibunya atau anaknya.</p> <p>F: Kalau ibunya, itu karena dia single parent ya? Karena ditinggal sama suaminya dan dia cuma punya petanakan babi ya? Dia mungkin berpikir, karena dia single parent dan dia punya anak, dia akan berusaha sebaik-baiknya buat anak ini menjadi sesuatu yang dia inginkan. Mungkin kalau di sini mungkin biar anaknya itu bisa hidup enak daripada ibunya. Tapi kan walaupun si anaknya ini nggak mau, ibunya kan nggak peduli. Kamu harus jadi seperti yang saya inginkan.</p> <p>Z: Oke. Itu kan tadi ibunya. Kalau anaknya?</p> <p>F: Kalau untuk anaknya, karena keterpaksaan, dia mengikuti keinginan ibunya, dia memang menjadi seperti sosok yang ibunya inginkan. Menjadi jaksal di situ, tapi kan dia kehilangan sesuatu (ingatannya).</p> <p>Z: Oke. Jadi, kalau disimpulkan, tokohnya seperti apa Mas? Ibunya pemaksakah? Atau gimana</p>	<p>- Pesan yang disampaikan dari drama The Good Bad Mother</p>	
--	--	---	--	--

		<p>F: Iya pemaksa. Dia memaksa karena keadaan ini. Karena ditinggal suaminya, dia single parent, harus ngurus anaknya. Dan kehidupannya juga bukan dari keluarga kaya. Jadi kan secara nggak langsung faktor ekonominya kan ada.</p> <p>Z: Oke. Kalau Mas Febi menangkap cerita itu dan Mas Febi bisa sampaikan di sini, kira-kira apa yang Mas Febi tangkap dari isi cerita dalam drama tersebut? Kalau Mas Febi bisa ceritakan secara singkat. Ceritanya kaya gimana?</p> <p>F: Ceritanya itu secara garis besar, ceritanya itu yaitu seorang anak yang berbakti sama orang tua. Tapi, ya dia menuruti kemauan orang tuanya. Dia mau jadi apa, tapi kan begitu. Ada yang kurang dari dianya. Entah itu kebahagiaannya sendiri yang dia nggak peroleh. Karena nggak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Mungkin itu.</p> <p>Z: Oke. Terus kalau menurut Mas Febi, pesan yang disampaikan dalam drama itu apa sih, Mas, yang Mas Febi tangkap?</p> <p>F: Pesannya apa ya? Pesannya, kalau pesannya aku nggak tahu. Lupa, hahaha.</p>		
4	Peneliti menanyakan Informan mengenai pesan gaya pengasuhan orang tua-anak pada drama The Good Bad Mother.	<p>Z: Oke. Kita next, berarti ya. Kalau menurut Mas Febi, tanggapan mengenai penggambaran tokoh Jin Yong Soon dalam drama itu gimana, Mas? Pependapat Mas Febi. Apakah emang jahatkah ibunya atau gimana?</p> <p>F: Kalau ibunya itu sebenarnya sosok yang baik, yang ceria cuma, karena itu, karena kematian dari suaminya, itu kan otomatis dia yang bertanggung jawab soal kehidupan keluarganya. Makanya ya sifatnya jadi seperti itu.</p> <p>Z: Oke. Berarti dari Mas Febi sendiri, menurut Mas Febi, tokoh ibunya itu kayak gitu karena memang tergantung sama situasinya dia ya, Mas?</p> <p>F: Ya. Berubah karena situasi dan kondisi.</p> <p>Z: Oke. Lalu, kalau menurut Mas Febi sendiri, mengenai gaya pengasuhan yang dilakukan ibunya, Mas Febi itu setuju apa nggak sih? Dalam dramanya itu kan</p>	<p>Penjelasan Informan mengenai pesan gaya pengasuhan orang tua-anak pada drama The Good Bad Mother:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanggapan penggambaran tokoh Jing Young Soon</li> <li>- Tanggapan mengenai setuju atau tidaknya dengan cara gaya</li> </ul>	<p>Pemaknaan Informan dan pesan yang didapatkan.</p>

		<p>dia otoriter ya, Mas, ibunya. Kalau menurut Mas Febi, Mas Febi setuju apa nggak dengan gaya pengasuhan yang dilakukan itu?</p> <p>F: Setuju apa nggak? Kalau secara, secara apa ya?</p> <p>Z: Kenapa?</p> <p>F: Kalau secara keadaan seperti ini ya, seperti yang di filmnya, mungkin setuju sih.</p> <p>Z: Kenapa, Mas?</p> <p>F: Karena itu, karena dia single parent dan tanggung jawabnya itu besar, jadi dia itu pengennya itu keadaan itu bisa membaik lagi dengan dibantu oleh anaknya. Seperti itu.</p> <p>Z: Berarti Mas Febi setuju karena emang situasinya mengharuskan seperti itu ya, Mas?</p> <p>F: Iya, karena mengharuskan seperti itu. Kalau nggak seperti itu, mungkin hilang. Nggak jadi apa-apa.</p> <p>Z: Oke. Tadi kan Mas Febi sudah memberi tanggapan mengenai tokoh ibunya. Kalau menurut Mas Febi, tanggapan mengenai tokoh anaknya itu atau Kang Ho ini gimana, Mas?</p> <p>F: Untuk anaknya itu, apa ya, karena dari kecil itu dia dididik keras sama ibunya ya, itu kayak dia itu nggak tahu apa yang dia inginkan. Pokoknya yang penting saya menuruti apa yang ibu inginkan. Ibu pengen jadi A, yaudah, saya jadi A. Seperti itu. Nggak mikir dirinya sendiri. Katakanlah dia pengen jadi pilot, karena ibunya pengennya dia jadi jaksa, yaudah dia jadi jaksa.</p> <p>Z: Jadi kalau dari Mas Febi tangkap, anaknya lebih kenurut-nurut aja ya, Mas?</p> <p>F: Ya.</p> <p>Z: Karena emang tuntutananya seperti itu.</p> <p>F: Lempeng hahaha.</p>	<p>pengasuhan tokoh Jing Young Soon</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanggapan penggambaran tokoh Kang Ho</li> <li>- Tanggapan sikap Kang Ho setelah dewasa</li> <li>- Pesan yang didapatkan setelah menonton The Good Bad Mother</li> <li>- Adegan yang menunjukkan gaya pengasuhan Jin Young Soon paling menonjol</li> <li>- Adegan Jin Young Soon melarang Kang Ho sampai merasa kenyang karena takut mengganggu fokus belajarnya</li> <li>- Adegan Jin Young Soon mendorong Kang Ho dari kursi roda ke tepi sungai agar mengembalikan naluri alaminya untuk berdiri</li> </ul>	
--	--	---	--	--



		<p>Z: Bener sih. Oke, kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Tadi kan Mas Febi menggambarkan keseluruhan mengenai toko Kang Ho-nya. Kalau menurut Mas Febi mengenai sikap anaknya setelah dia dewasa gimana? Kan dia sudah jadi jaksa yang dewasa. Cuman, itu gimana menurut Mas Febi setelah dia dewasa?</p> <p>F: Setelah dia dewasa, ya itu dia jadi sosok jaksa yang apa ya? Kalau saya bilang sih. Tidak punya hati ya?</p> <p>Z: Terus apa lagi Mas?</p> <p>F: Terus sombong juga, arogan.</p> <p>Z: Arogan benar. Oke, ada lagi?</p> <p>F: Nggak.</p> <p>Z: Oke. Setelah menonton dramanya sampai selesai, pesan apa sih yang Mas Febi dapatkan dari drama itu?</p> <p>F: Apa ya? Hmm... mungkin lebih ke jadi orang tua itu tidak mudah, apalagi jadi single parent. Apa yang dilakukan ibu itu istilahnya... mungkin mau kasih yang terbaik ke anaknya. Pasti ada alasannya Ibu itu bilang A atau bilang B.</p> <p>Z: Nah oke, ke pertanyaan selanjutnya. Kalau menurut Mas Febi, adegan yang paling Mas Febi ingat mengenai gaya pengasuhan yang ibunya berikan kepada anaknya itu apa Mas? Yang paling Mas Febi ingat?</p> <p>F: Yang paling diingat itu, kayaknya waktu anaknya masih kecil. Itu anaknya nggak boleh kenyang, karena harus selalu belajar kan. Kalau anaknya ini, kenyang dia bakal ngantuk, terus jadi nggak konsen kalau mau belajar. Itu sih yang diingat.</p> <p>Z: Oke lanjut ke pertanyaan tentang adegannya ya Mas. Karena kebetulan yang paling Mas Febi ingat mengenai gaya pengasuhan itu, yang nggak boleh ngerasa kenyang, tanggapan Mas Febi mengenai adegan itu apa sih?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapat mengenai Jin Young Soon yang meminta dengan cara memaksa Kang Ho untuk menjadi penegak hukum atau jaksa</li> <li>- Tanggapan mengenai pesan utama dari drama The Good Bad Mother</li> <li>- Tanggapan keseluruhan mengenai drama The Good Bad Mother</li> </ul>	
--	--	--	---	--

		<p>F: Karena mungkin Ibunya single parent, jadi dia berpikir membiasakan anak untuk selalu belajar. Buat membangun kebiasaan itu. Soalnya anaknya ini diminta buat jadi jaksa.</p> <p>Z: Oke selanjutnya, bagaimana tanggapan Mas Febi mengenai adegan Ibunya ngedorong Kang Ho ke tepi sungai biar Kang Ho bisa berdiri lagi? Apakah kasar atau ya wajar-wajar aja?</p> <p>F: Kalau untuk case ini sepertinya wajar ya karena suatu hari nanti si anak akan ditinggal oleh ibunya karena penyakitnya, jadi si Ibu berusaha agar anaknya cepat bangkit kembali dan bisa melakukan apapun sendiri.</p> <p>Z: Wajar ya berarti menurut Mas Febi tindakan Ibunya Kang Ho ini. Terus selanjutnya, Kang Ho ini kan dipaksa ya Mas untuk menjadi jaksa sama Ibunya. Istilahnya, tanpa Ibunya tau Kang Ho sebenarnya ingin jadi apa di masa depan menurut Mas Febi mengenai itu gimana?</p> <p>F: Kalau menurutku kurang bagus ya karena anak tidak akan bisa mandiri dan mengambil keputusan sendiri karena ada campur tangan orang tua, jadi ya si anak tidak akan bisa menjadi seperti yang dia mau.</p> <p>Z: Oke kita next ya. Tujuan drama ini tuh kan sebenarnya ingin menyampaikan bahwa setiap ibu itu kan harus meninggalkan anak-anaknya karena kematian itu adalah hal yang tidak bisa terhindarkan oleh manusia. Maka dari itu, tujuan ibu itu ingin memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai kehidupan dan berusaha memberikan yang terbaik dengan cara unik mereka sendiri. Cara unik ini bisa kayak dengan cara yang kasar atau cara yang baik. Itu tergantung ibunya mereka sendiri. Apakah Mas Febi setuju dengan statemen tersebut?</p> <p>F: Kalau statemennya seperti... bisa diurangi lagi, statemennya seperti apa?</p> <p>Z: Intinya, drama ini mau menyampaikan bahwa kan setiap orang tua itu akan meninggalkan anak-anak mereka. Karena kematian itu adalah hal yang tidak</p>		
--	--	---	--	--

	<p>bisa terhindarkan. Maka dari itu, ibu ini ingin memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai kehidupan dan berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya dengan cara unik mereka sendiri. Nah, Mas Febi setuju enggak dengan statemen tersebut?</p> <p>F: Setuju.</p> <p>Z: Boleh dijelaskan enggak kenapa setuju?</p> <p>F: Karena kan setiap orang punya karakter beda-beda ya dalam memberikan pengrtian soal kehidupan. Mungkin ada yang secara biasa saja, mungkin ada yang secara ekstrim.</p> <p>Z: Oke, setuju karena sebenarnya tujuannya memberikan yang terbaik untuk anaknya, Mas?</p> <p>F: Iya.</p> <p>Z: Oke, terakhir nih, Mas. Kalau untuk tanggapan Mas Febi mengenai dramanya sendiri gimana, Mas?</p> <p>F: Tanggapannya bagus sih.</p> <p>Z: Bagus. Terus gimana lagi?</p> <p>F: Ya, kita jadi taulah kalau merawat seorang anak itu tidak mudah, apalagi dengan kondisi single parent. Jadi di situ kan kita diperlihatkan bagaimana perjuangan seorang ibu membesarkan anaknya, dan yang ini mendorong anaknya supaya menjadi seperti yang ibu ini harapkan. Itu bukan pencari yang mudah dan butuh <i>effort</i> yang lebih.</p> <p>Z: Berarti sebenarnya itu juga bisa masuk ke pesan yang didapat dari Mas Febi ya, kalau ternyata merawat anak itu tidak mudah. Apalagi menjadi <i>single parent</i>, gitu ya, Mas?</p>		
--	---	--	--

5	Peneliti wawancara Informan mengakhiri dengan	<p>Z: Oke, pertanyaannya sudah selesai, dan untuk menutup sesi wawancara ini, aku mau foto bareng nih, buat dokumentasi aku. Aku bilang satu, dua, tiga, nanti Mas Febi senyum ya. Satu, dua, tiga. Sekali lagi ya, Mas. Satu, dua, tiga. Oke, tunggu.</p> <p>F: Ayo foto.</p> <p>Z: Yaudah, aku ucapkan terima kasih banyak ya, Mas. Sudah mau diwawancara.</p> <p>F: Sama-sama.</p>		Penutup
---	---	---	--	---------

**Lampiran 15. Open Coding Informan 4**

*OPEN CODING INFORMAN 4 (MULYONO)*

Data Informan

Nama Lengkap : Mulyono  
 Usia : 43 Tahun (Generasi Y)  
 Domisili : Yogyakarta  
 Keturunan : Jawa  
 Agama : Islam  
 Pendidikan Terakhir : S1  
 Pekerjaan : Karyawan Swasta  
 Status : Menikah (Belum memiliki anak)  
 Anak ke Berapa : Keempat dari empat bersaudara

Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 12 Mei 2024 pada malam hari pukul 11.00 – 11.35 WIB menggunakan aplikasi Zoom Meeting.

Keterangan:

Z: Zatia Iwana Akalili

M: Mulyono

No.	Personal View/Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Intisari/Keterangan	Kategori
1	Penelitian mulai mempersilahkan Informan untuk memperkenalkan diri dari nama, usia, domisili,	Z: Oke. Sebelumnya perkenalkan aku Zatia Mas dari Universitas Pembangunan Jaya dari prodi Ilmu Komunikasi. Kali ini aku sedang menjalankan skripsi dengan mengambil topik pemaknaan penonton terhadap gaya pengasuhan orang tua dalam drama The Good Bad Mother. Sebelumnya, terima kasih udah	Penjelasan mengenai latar belakang Informan: - Nama - Usia	Latar Belakang Informan

	Pendidikan terakhir, pekerjaan, dan keturunan.	<p>mau jadi Informan aku dalam penelitian ini. Oke, mungkin karena aku udah memperkenalkan diri sekarang boleh gantian. Mas mulai memperkenalkan mulai dari nama, usia, domisili, pendidikan terakhir sama pekerjaannya sekarang.</p> <p>M: Halo. Ini... namanya Mulyono usianya sekarang 43. Kemudian domisilinya di Jogja. Pendidikan terakhirnya S1. Pekerjaannya swasta orang Jawa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Domisili</li> <li>- Pendidikan terakhir</li> <li>- Pekerjaan</li> <li>- Keturunan</li> </ul>	
2	Peneliti bertanya kepada Informan mengenai pemahaman gaya pengasuhan orang tua pada anak.	<p>Z: Oke, karena udah perkenalan nih, mungkin aku langsung ke pertanyaannya aja ya. Dan karena penelitian aku ini tentang gaya pengasuhan anak, mungkin aku akan menggali sedikit tentang masa kecil yang Mas Mul. Oke, pertanyaan pertama nih aku mau nanya dong kira-kira masa kecilnya Mas Mul kayak apa sih Mas?</p> <p>M: Masa kecil cukup menyenangkan. Cukup menyenangkan, ya tinggal di kampung. Banyak teman di desa ya cukup menyenangkan lah. Cukup bahagia.</p> <p>Z: Kalau diceritain dulu Masa kecilnya ngapain aja sih Mas?</p> <p>M: Ya. Sekolah sama banyak temen mandi kali nyolong tebu. Ikutan mancing ya gitu-gitu.</p> <p>Z: Oke berarti main mulu ya kayaknya? Hahaha.</p> <p>M: Kelihatan kan dari kulitnya hahaha.</p> <p>Z: Oke kita lanjutnya kalau boleh tau berarti kan tadi kalau digambarkan berarti masa kecil menyenangkan ya Mas berarti senang ya Mas?</p> <p>M: Iya.</p> <p>Z: Terus lanjut nih. Mau nanya kalau misalkan Mas Mul menggambarkan ibu Mas Mul tuh kayak apa sih Mas?</p> <p>M: Ibu itu satu perhatian, dua galak, tiga agak kuno pemikirannya.</p> <p>Z: Kunonya tuh kayak gimana Mas?</p>	<p>Penjelasan Informan mengenai pemahaman gaya pengasuhan orang tua pada anak:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggali masa kecil</li> <li>- Gambaran perasaan masa kecil</li> <li>- Gambaran dari sosok ibu</li> <li>- Gambaran kedekatan dengan ibu</li> <li>- Menjelaskan mengenai cara ibu membesarkan anak</li> <li>- Menjelaskan pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga</li> <li>- Gambaran mengenai pengasuhan anak</li> </ul>	Komunikasi keluarga dan Gaya pengasuhan orang tua-anak.

		<p>M: Iya konservatif ala ibu-ibu di desa di kampung. Tentu belum banyak teknologi. Masih... masih konservatif lah pemikirannya.</p> <p>Z: Karena mungkin karena generasinya juga ya Mas, baby boomer nggak sih? Oke, terus kalau digambarkan kedekatannya Mas Mul dengan ibu seperti apa Mas?</p> <p>M: Dekat, dekat banget. Karena ini, deket karena segala sesuatu sama ibu kan dulu kecilnya. Makan, dari diantar sekolah bahkan sampai berapa ya. Sampai SMA pun yang ngambil rapot juga ibu SMP juga itu tetap yang ambil Ibu.</p> <p>Z: Deket ya. Karena ada hubungan juga enggak karena anak terakhir?</p> <p>M: Tidak selalu sih.</p> <p>Z: Oke kita lanjut. Kalau boleh tahu cara ibunya membesarkan Mas Mul tuh seperti apa sih Mas?</p> <p>M: Jadi bagi orang kampung yang Masih konservatif belum banyak kenal yang teknologi. Mereka orang jaman dulu kan ya cukup membesarkan anak, disuruh sekolah yang baik. Diajarin menghormati orang tua. Terus ini apa... pekerjaan, pekerjaan rumah juga. Kamu jawab tanggung jawab ya tugasnya apa, lu nyapu, lu bersihin apa tuh yang rutin itu wajib. Kalau enggak dikerjakan ya kena omelan.</p> <p>Z: Wajar ya Mas, maksudnya kayak biasanya ibu-ibu emang kayak gitu ya Mas.</p> <p>M: Gitu ya hahaha.</p> <p>Z: Dikasih tanggung jawab anaknya harus ngapain gitu.</p> <p>M: Iya disuruh nyapu, yang pagi nyapu itu terus kalau dulu kecil juga. Baju harus disiapin sendiri, kalau cuci tetap dicuciin. Tapi, kalau setrika harus kita sendiri, terus ikut bertanggung jawab. Oh sepatu tuh setiap hari Minggu dicuci. Tas putih bersih dicuci dan sepertinya kayak gitu lah lebih ke situ.</p> <p>Z: Diajarkan untuk mandiri juga ya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyebutkan peran atau tugas ibu dalam mengasuh anak</li> <li>- Pendapat mengenai seberapa penting peran ibu</li> <li>- Pendapat dari tujuan mengasuh anak</li> <li>- Apakah pernah merasakan tuntutan dari ibu</li> <li>- Pengaruh dari gaya pengasuhan ibu</li> <li>- Menjelaskan gaya pengasuhan yang diterapkan</li> <li>- Apakah pernah merasakan kesulitan atau tertekan dengan cara pengasuhan ibu</li> <li>- Pekerjaan ibu saat ini</li> <li>- Pendidikan terakhir ibu</li> <li>- Faktor-faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan</li> </ul>	
--	--	--	--	--

		<p>M: Iya pasti.</p> <p>Z: Terus aku mau nanya nih. Kalau pola komunikasi yang diterapkan di keluarga Mas Mul gimana sih? Jadi pola komunikasi itu ada yang pertama, ada protektif, atau komunikasinya terbuka atau sistemnya musyawarah. Jadi kayak setiap anggota keluarga itu bisa memberikan pandangan mereka masing-masing. Nah, kira-kira pola komunikasi yang diterapkan keluarga Mas mul dulu kayak gimana sih Mas?</p> <p>M: Kalau pola komunikasi sebenarnya kalau dibilang tertutup ya enggak juga ya cuma tidak terlalu terbuka. Karena orang zaman dulu kan tidak semuanya harus diomongkan ya kalau dulu kita yang kecil ya, tapi lebih ke bagaimana kita memahami dan bersikap pengertian satu sama lain. Kalau... lebih ke kebiasaan ya kebiasaan pola komunikasinya. Kalau ada yang dilakukan kita enggak benar, sikapnya orang tua enggak suka seperti itu. Kita harus bagaimana tahu bahwa, oh ternyata enggak bener ya, karena enggak semua mau diomongkan kita bisa lihat dari sikapnya. Oh, kalau ternyata pekerjaan kita enggak benar kita salah, ya harus segera sadar gitu. Enggak harus semua diomongkan sih kalau dulu jadi lebih ke memahami, mengerti.</p> <p>Z: Oke, tapi setiap anggota keluarga bisa enggak sih menyampaikan pendapat mereka sendiri dulu?</p> <p>M: Tidak selalu.</p> <p>Z: Nggak selalu juga.</p> <p>M: Tidak selalu.</p> <p>Z: Baru, aku next pertanyaan selanjutnya kalau yang Mas Mul tahu mengenai pengasuhan anak tuh seperti apa sih Mas? Kalau misalkan dari point of view Mas Mas sebagai anak.</p>		
--	--	---	--	--



		<p>M: Kalau POV dari aku pengasuhan tuh satu kesederhaan, dua kejujuran. Terus, akhlak. Akhlak itu sama sikap, attitude kayak oh kalau lu salah lu harus minta maaf. Kalau minta bantuan itu harus bilang minta tolong. Terus kalau udah dikasih apa di apa namanya? Di tolong harus bilang terima kasih. Kayak gitu, terus satu lagi yang penting sih mengajarkan mandiri tanggung jawab. Tanggung jawab itu ya untuk diri sendiri dengan tuhannya, terus kemudian kalau sekolah juga harus benar ya. Enggak harus yang utama, tapi kan sebenarnya harus bagus nanti sekolahnya, harus bertanggung jawab, nanti lulus juga dapat cari kerja yang bener, jadi lebih ke situ.</p> <p>Z: Berarti pengasuhan anak kayak mengajarkan nilai-nilai moral kehidupan gitu ya Mas?</p> <p>M: Iya.</p> <p>Z: Terus kalau yang Mas Mul tahu mengenai peran atau tugas ibu dalam mengasuh anak itu apa aja sih Mas?</p> <p>M: Tugas ibu itu kan katanya, ibu itu kan madrasah pertama bagi anaknya? Iya semua-muanya itu kan apa namanya ya ya hampir semuanya Ibu itu berperan penting di pengasuhan anak. Bagi orang jaman dulu bapak itu jarang terlibat dalam pengasuhan anak secara langsung. Kalau yang bapak itu kan nyari duit untuk keluarga. Nah Ibu itu lebih itu ke mengasuh anak, didik anak mulai dari bangun pagi, kalau kecil dibuat makanan, mandi dan sebagainya. Kemudian gedanya banyak waktu dihabiskan dengan ibu, jadi apa yang diajarkan ibu itu biasanya tertanam sampai tua di rekam sampai tua. Makanya kenapa kalau itu ya kalau yang diharapkan adalah mengajarkan segala sesuatu dari awal yang baik-baik.</p> <p>Z: Oke jadi kayak ibu itu pendidikan pertama anak lah ya.</p>		
--	--	---	--	--

		<p>M: Betul-betul madrasah pertama buat anaknya kan. Sebelum dia kenal sekolah, sebelum guru, sebelum kenal teman-temannya kan ibu dulu yang mengajarkan semua.</p> <p>Z: Berarti kalau seberapa penting peran ibu dalam mengasuh anak berarti penting banget ya Mas?</p> <p>M: Penting banget.</p> <p>Z: Oke selanjutnya, berarti kalau aku tanya tujuan mengasuh anak menurut Mas itu apa Mas?</p> <p>M: Tujuan pengasuhan anak satu apa ya mendidik anak jadi anak yang taat pada tuhan, agamanya, orang tuanya. Kemudian bertanggung jawab pada diri sendiri. Dan endingnya menjadi pribadi yang mandiri, mandiri secara final, sosial. Secara pribadi juga mandiri.</p> <p>Z: Oke jadi kayak tujuan mengasuhnya diajarkan anaknya biar anaknya kelak menjadi pribadi yang bisa berdiri sendiri lah ya gitu ya.</p> <p>M: Betul.</p> <p>Z: Terus kita lanjut Mas Mul waktu dulu kecil nih pernah enggak sih merasakan tuntutan dari ibu Mas Mul? Sebenarnya enggak dari kecil juga mungkin sampai Mas udah dewasa. Pernah nggak sih merasa dituntut? Melakukan sesuatu gitu harus begini harus begitu.</p> <p>M: Dituntut sih iya, cuma bukan suatu yang, yang saklek, yang kaku gitu enggak. Artinya dituntut juga diarahkan untuk misalkan nih tuntutan misalkan oh sekolah. Sekolah kamu mau ngambil apa gitu? Jadi apa itu? Ditanya diarahkan nanti tujuannya ke mana kalau ngambil sekolah jurusan ini katakanlah. Tapi aku merasa cukup diberi kebebasan dalam memilih. Menentukan pilihan cuma tetap diarahkan. Kalau tuntutan itu tetap ada, cuman tidak sekaku yang atau seotoriter yang dibayangkan. Jadi bisa milih.</p>		
--	--	---	--	--

		<p>Z: Berarti walaupun ada kebebasan kita diarahkan ya Mas. Selama ini tuntutan yang dirasakan berarti lebih kayak ke pendidikan gitu.</p> <p>M: Iya betul.</p> <p>Z: Selain pendidikan pernah merasa dituntut, apalagi Mas, enggak ada?</p> <p>M: Hahaha enggak sih.</p> <p>Z: Enggak ada ya berarti cuma memang pendidikan aja ya harus melanjutkan pendidikan tinggi gitu?</p> <p>M: Iya kalau orang tua kan dulu kebetulan anaknya banyak. Tidak semua anaknya kesempatan punya kesempatan untuk bisa sekolah tinggi. Jadi pas kita diberi kesempatan sekolah tinggi dan kebetulan aku juga minta sekolah. Paling enggak S1, ya digunakan sebaik mungkin. Kuliah juga kebetulan aku kuliah di luar kota. Harus tanggung jawab sama diri sendiri, apalagi harus ngatur keuangan diri sendiri dengan uang pas-pasan harus bisa lulus tepat waktu karena kalau nggak lulus tepat waktu, enggak akan ada biaya lagi itu jadi tanggung jawab di situ.</p> <p>Z: Jadi ada kesempatan harus diambil gitu.</p> <p>M: Ya betul.</p> <p>Z: Lanjut... seberapa pengaruhnya sih gaya pengasuhan ibu Mas Mul terhadap Mas Mul sendiri sampai sekarang.</p> <p>M: Oh banyak pengaruhnya yang aku rasakan itu suka memberi, suka menolong itu yang tadi itu yang paling kental gitu.</p> <p>Z: Memang dulu diajarkan memberi dan menolong tuh seperti apa Mas?</p> <p>M: Bukan diajarkan sih lebih ibu... aku lebih melihat oh ibu tuh orangnya begitu suka memberi suka menolong begitu secara langsung kita niru aja, enggak yang kamu harus suka memberi suka enggak lebih kita meniru aja.</p> <p>Z: Jadi kayak ibu Mas Mul jadi contohnya Mas mul ya.</p>		
--	--	---	--	--

		<p>M: Iya gitu.</p> <p>Z: Terus ada lagi Mas?</p> <p>M: Satu lagi apa ya yang menghormati ketua pasti hormat ke lebih tua.</p> <p>Z: Oke kita lanjut nih kan tadi aku nanya nih seberapa pengaruhnya gaya pengasuhan yang ibu Mas Mul kepada Mas Mul sekarang aku mau tanya dari gaya pengasuhan yang diterapkan ibu Mas Mul kepada Mas mul nih apa sih? Kan gaya pengasuhan itu kalau aku dapetin dari teori itu ada 4 yang pertama itu tingkat kebebasannya tinggi, tidak ada aturan aturan, yang kedua tidak peduli di mana orang tua itu kurang responsif terhadap kebutuhan anak, yang ketiga otoriter. Jadi orang tua itu mengendalikan, mengatur dan mengevaluasi perlakuan yang keempat ini otoritatif, yaitu menerapkan aturan dan batasan, tetapi ini anak masih bisa kayak diajak diskusi lah kayak... kayaknya baiknya enggak begini gitu. Nah kalau dari keempat itu kira-kira Mas Mul Masuk yang mana?</p> <p>M: Karena cukup demokratis ya? Aku pikir masuk ke otoritatif karena kita dituntut, tapi kita bisa menentukan pilihan juga dan tetap diarahkan.</p> <p>Z: Oke, berarti bukan otoriter ya?</p> <p>M: Bukan-bukan.</p> <p>Z: Berarti kalau dibilang dulu tuh berarti ibu Mas Mul enggak terlalu keras-keras banget ya.</p> <p>M: Enggak sih? Cuma galak aja. Iya, gala itu kan galak suara kan dan suara iya itu lah begitu lah.</p> <p>Z: Soalnya kan stereotip orang-orang dulu tuh kayaknya galak-galak terus kayak ada aturan pakem gitu berarti ternyata enggak ya?</p> <p>M: Ya galak sih, tapi enggak yang ketat, yang cuma galak aja. Kalau kita enggak nurut sama salah aja.</p>		
--	--	--	--	--

		<p>Z: Oke galak biasa ya berarti Mas.</p> <p>M: Galak yang enggak gigit.</p> <p>Z: Oke terus apakah sebagai seorang anak Mas Mul pernah merasakan kesulitan atau tertekan dengan cara mengasuhnya ibu Mas Mul? Kalau ada mungkin boleh dijelaskan Mas.</p> <p>M: Kurasa enggak ya? Karena kita sebagai anak dulu kan tidak dihadapkan pada pilihan harus milih. Untuk orang tua yang menerapkan pengasuhan yang gimana? Kita kan nggak bisa milih. Itu kan enggak bisa milih dan belum banyak pengaruh teknologi seperti sekarang. Kayak misalkan lu kan orang tuanya begitu ya kita nurut asal baik kita patut, beda dengan anak sekarang kan? Iya dapat paparan teknologi gadget semua informasi bisa masuk, semua contoh contoh baik atau buruk bisa masuk. Jadi bisa menyampaikan bahwa harusnya begini harusnya begitu. Kalau dulu enggak, dulu nggak bisa milih. Cenderung menerima dan mengikuti gaya pengasuhan orang tua sepanjang ya sepanjang itu enggak buruk si. Juga pasti orang tua juga mengerahkan yang terbaik buat kita.</p> <p>Z: Betul sih, berarti selama dulu kecil Mas Mul aman aman aja enggak merasa kayak wah berat banget nih kayaknya disuruh-suruh terus gitu enggak ya?</p> <p>M: Aku ikut aku sekolah ikut kegiatan ke sana ke sini ke sana ke sini juga bebas bebas saja malah ya pokoknya ya sepanjang itu positif pasti didukung.</p> <p>Z: Jadi yang penting mungkin dari orang tua yang terbaik untuk anaknya. Asal enggak aneh-aneh gitu ya Mas</p> <p>M: Betul.</p> <p>Z: Terus aku mau nanya nih soal Ibu Mas Mul. Dulu Ibu Mas Mul kerja nggak sih Mas?</p> <p>M: Nggak, Ibu nggak kerja. Tapi dulu, Ibu suka ngejahit.</p>		
--	--	--	--	--

		<p>Z: Oh terima orderan jait gitu Mas?</p> <p>M: Iya.</p> <p>Z: Kalau boleh tau Ibu Mas Mul pendidikan terakhirnya apa?</p> <p>M: Ibu itu SD, tapi ada ngambil kursus jahit gitu.</p> <p>Z: Terus ada nggak sih Mas yang sekiranya mungkin menjadi faktor-faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan yang diterapkan Ibu Mas Mul kepada Mas Mul sendiri? Mungkin dari budaya, lingkungan, pengalaman.</p> <p>M: Aku nggak tau sih, tapi ya itu kayaknya karena orang zaman dulu belum terpapar teknologi jadi lebih kenurut aja. Terus Ibu anak terakhir di keluarganya, jadi lebih dimanja. Mungkin itu yang membuat Ibu nggak terlalu gimana-gimana.</p>		
3	<p>Peneliti menanyakan Informan mengenai pemahaman terhadap drama The Good Bad Mother.</p>	<p>Z: Oke sekarang kita lanjut ke pembahasan tentang dramanya. Kalau boleh tau Mas Mul nonton drama The Good Bad Mother tuh kapan sih?</p> <p>M: Belum lama sih sebenarnya.</p> <p>Z: Belum lama kira kira kapan tuh bulan lalu kah?</p> <p>M: Enggak, awal tahun.</p> <p>Z: Oh awal tahun. Oke terus berarti kalau nonton baru sekali ya Mas.</p> <p>M: Sekali dan aku kan orangnya kalau lihat sekali udah.</p> <p>Z: Jadi bukan tipe yang nonton lagi nonton lagi gitu ya. Terus, Mas Mul nonton ini waktu itu karena apa Mas alasannya?</p> <p>M: Aku waktu itu nonton bareng sama Istriku, jadi dia yang pilih dramanya hahaha. Aku manut-manut aja pas itu.</p> <p>Z: Oke kita lanjut nih menurut Mas Mul dari yang Mas Mul tangkap selama nonton konflik yang ada dalam drama itu apa sih Mas?</p> <p>M: Anak durhaka.</p> <p>Z: Hahaha anak durhaka.</p>	<p>Penjelasan Informan mengenai pemahaman drama The Good Bad Mother:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapan menonton drama The Good Bad Mother</li> <li>- Frekuensi menonton drama The Good Bad Mother</li> <li>- Pemahaman alur cerita The Good Bad Mother</li> <li>- Konflik yang terjadi dalam drama The Good Bad Mother</li> </ul>	<p>Drama Korea The Good Bad Mother</p>

		<p>M: Bener nggak sih</p> <p>Z: Iya, ada alasan juga sih sebenarnya. Oke berarti yang Mas Mul tangkap tentang dramanya itu anaknya kurang berbakti ya sama orang tuanya. Oke, terus pendapat mengenai tokoh dalam drama tersebut gimana Mas?</p> <p>M: Kalau tokoh ibunya itu kayaknya otoriter ya, terus menyalahgunakan kekuasaan. Iya sebenarnya biar mendorong sukses juga sih. Cuma akhirnya dia menyadari bahwa pelakunya si ibu ini salah dan anaknya ini punya cara sendiri buat balas dendam dari kehancuran keluarganya.</p> <p>Z: Oke, cukup?</p> <p>M: Itu aja, that's all.</p> <p>Z: Oke, terus kalau menurut Mas Mul alur dari drama ini gimana sih Mas?</p> <p>M: Alurnya menarik, dari perjuangan awal rumah tangga sampai ditinggal suaminya, dilanjut ibunya harus berjuang sendiri dari nol... karena usaha peternakannya dibakar sama orang jahat itu. Terus, kayaknya alurnya sih ini campuran. Ada beberapa kali flashback soalnya.</p> <p>Z: Oke kita lanjut kalau misalkan Mas Mul bisa menceritakan secara singkat mengenai isi dalam drama The Good Bad Mother itu gimana Mas?</p> <p>M: Ibu itu orang yang keras. Tekadnya untuk membesarkan anak juga keras. Pokoknya dia berusaha sebisa mungkin biar anak sukses. Caranya mungkin salah sih, enggak... enggak harusnya seperti itu. Tapi pada akhirnya dia bisa bikin si Kang Ho itu jadi jaksa seperti yang yang diinginkan si ibunya. Cuma si Kang Ho ini kena dampak dari pola asuh ibu yang salah. Terus harus mengikuti kemauan ibunya dipaksa jadi jaksa dan sebagainya. Sampai dia bisa buka kasus bapaknya dengan cara apa, caranya dia sendiri. Anaknya, sampai dia berkorban perasaan nyelesaikan kasusnya itu ya pokoknya.</p> <p>Z: Oke sudah cukup?</p>	<p>- Menceritakan secara singkat mengenai drama The Good Bad Mother</p> <p>- Pesan yang disampaikan dari drama The Good Bad Mother</p>	
--	--	--	--	--

		<p>M: Iya.</p> <p>Z: Oke cukup kita lanjut ke selanjutnya. Menurut Mas, pesan yang disampaikan dalam drama tersebut itu apa sih Mas?</p> <p>M: Yang jelas struggle single parent buat gedein anaknya. Dengan tekanan dari penguasa yang akhirnya dia membawa berhasil membawa kesuksesan untuk anaknya.</p>		
4	<p>Peneliti menanyakan Informan mengenai pesan gaya pengasuhan orang tua-anak pada drama The Good Bad Mother.</p>	<p>Z: Oke. Kita lanjut lagi nih Mas, kalau menurut tanggapannya Mas mengenai penggambaran tokoh ibunya Jin Young Soong ini seperti apa sih Mas? Kalau ibunya itu digambarkan gala terus keras terhadap anaknya. Nah menurut Mas semua mengenai tanggapan penggambaran tokoh ibunya nih, seperti apa Mas?</p> <p>M: Otoriter.</p> <p>Z: Otoriter. Terus ada lagi?</p> <p>M: Keras. Ya memaksakan kehendak dia penginnya anaknya jadi itu ya jadi ini tuh.</p> <p>Z: Berarti kalau dari Mas sendiri ibunya nih keras, galak, terus memaksakan kehendak dia untuk anaknya gitu ya Mas.</p> <p>M: Betul.</p> <p>Z: Oke. Lalu kan Mas Mul udah bilang ibunya ini kan otoriter. Nah Mas Mul setuju nggak sih dengan gaya pengasuhan yang dilakukan ibunya terhadap anaknya?</p> <p>M: Tidak.</p> <p>Z: Tidak kenapa tuh?</p> <p>M: Iya satu sisi mungkin cara seperti itu kan enggak... enggak ada kesepakatan sepertinya, terus enggak ada unsur kasih sayangnya juga sedikit sekali mungkin. Ya itu harusnya kan dikomunikasikan kayak tadi demokratis... lebih</p>	<p>Penjelasan Informan mengenai pesan gaya pengasuhan orang tua-anak pada drama The Good Bad Mother:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanggapan penggambaran tokoh Jing Young Soon</li> <li>- Tanggapan mengenai setuju atau tidaknya dengan cara gaya pengasuhan tokoh Jing Young Soon</li> <li>- Tanggapan penggambaran tokoh Kang Ho</li> <li>- Tanggapan sikap Kang Ho setelah dewasa</li> </ul>	<p>Pemaknaan Informan dan pesan yang didapatkan.</p>



		<p>demokratis maunya anak ini apa, ke mana? Jadi apa nantinya? Kalau ini kan enggak ini pokoknya dia punya ini lo harus ikut gua.</p> <p>Z: Berarti kalau dari Mas Mul, seharusnya gaya pengasuhan itu yang dua arah gitu ya. Jadi yang bisa dikomunikasikan.</p> <p>M: Iya, yang saling mengerti lah.</p> <p>Z: Oke kita lanjut, kalau menurut Mas bagaimana sih penggambaran tokoh Kang Ho atau tokoh anak dalam drama tersebut?</p> <p>M: Sebenarnya cerdas. Tapi ada... liciknya.</p> <p>Z: Liciknya juga oke, kenapa tuh?</p> <p>M: Iya kalau dia ingin sesuatu dia kayak menghalalkan segala cara gitu.</p> <p>Z: Jadi orangnya emang ambisius karena emang ada target yang mau dikejar ya. Oke lalu tanggapan Mas Mul terhadap sikap Kang Ho setelah ia dewasa gimana Mas?</p> <p>M: Kan sempat jadi yang kayak anak yang 7 tahun itu ya. Itu kalau nggak nonton sampai akhir, mungkin kayak orang jahat ya, karena secara enggak langsung dia melupakan ibunya di kampung. Apalagi sampai memutuskan hubungan keluarga sama ibunya. Ada orang kaya yang mau angkat anak si Kang Ho ini kan. Terus Kang Ho ini juga ninggalin pacarnya buat melanjutkan perjalanan dia agar sukses. Kemudian akhirnya setelah kecelakaan, apa ya kayak kena karma. Tapi kalau kita nonton sampai akhir ternyata perbuatan jahatnya itu adalah bagian dari rencananya buat melindungi orang-orang terdekatnya ya cerdas hidupnya. Melakukan sendiri semua itu.</p> <p>Z: Ok berarti kayak setelah menontonnya, jadi tahu Kang Ho ini orangnya baik ya karena memang ada... dia menutupi semua itu biar melindungi keluarganya juga.</p> <p>M: Harus utuh lihatnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesan yang didapatkan setelah menonton The Good Bad Mother</li> <li>- Adegan yang menunjukkan gaya pengasuhan Jin Young Soon paling menonjol</li> <li>- Adegan Jin Young Soon melarang Kang Ho sampai merasa kenyang karena takut mengganggu fokus belajarnya</li> <li>- Adegan Jin Young Soon mendorong Kang Ho dari kursi roda ke tepi sungai agar mengembalikan naluri alaminya untuk berdiri</li> <li>- Pendapat mengenai Jin Young Soon yang meminta dengan cara memaksa Kang Ho untuk menjadi penegak hukum atau jaksa</li> </ul>	
--	--	--	--	--

		<p>Z: Benar, lalu kalau dari yang Mas Mul tangkap apa aja sih? Pesan yang didapatkan setelah menonton dramanya.</p> <p>M: Satu drama apa namanya? Gaya pengasuhan itu terlalu otoriter harusnya kan lebih ke lebih demokratis. Kemudian dari cara mendidik itu anaknya jadi enggak suka ibunya juga kebencian. Iya kita harus lihat sih ada positifnya. Ya harus jadi lebih dewasa, tuntutanya dewasa, kemudian kritis, kemudian dia juga punya ambisi, dan itu deh.</p> <p>Z: Jadi sebenarnya walaupun dia otoriter, pesan yang diambil, ternyata juga menimbulkan efek yang positif ke anaknya ya sebenarnya.</p> <p>M: Karena itu, itu efek efek ke belakangnya. Jadi ya dituntut juga akan secara tidak langsung dia untuk dewasa, kritis, punya ambisi kayak gitu.</p> <p>Z: Benar-benar, pertanyaan selanjutnya, menurut Mas Mul adegan apa sih yang paling menunjukkan gaya pengasuhan Jin Young Soon atau ibunya dalam drama ini?</p> <p>M: Yang paling aku inget waktu ibunya maksa Kang Ho belajar ya semasa kecilnya. Karena ibunya ngedidiknya keras banget. Sampai akhirnya pas si anaknya itu sakit kan jadi menimbulkan trauma ke Kang Ho nya. Jadi susah makan, karena dia ingetnya enggak boleh ngerasa kenyang, gitu kan?</p> <p>Z: Iya betul, itu kayaknya memang jadi scene yang paling membekas ya Mas.</p> <p>M: Iya.</p> <p>Z: Oke karena Mas Mul jawab adegan itu yang paling membekas, aku mau tau tanggapan Mas Mul mengenai adegan itu apa?</p> <p>M: Dengan pola pengajaran ibunya yang enggak boleh merasa kenyang itu emang menimbulkan rasa tidak suka kepada orang tua dan trauma pada anak. Tapi dampak untuk kedepannya, mungkin bisa diliat ada dampak yang baik juga, kayak disiplin.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanggapan mengenai pesan utama dari drama The Good Bad Mother</li> <li>- Tanggapan keseluruhan mengenai drama The Good Bad Mother</li> </ul>	
--	--	---	---	--

		<p>Z: Oke, lanjut ke aedgan selanjutnya nih Mas. Masih inget sama adegan Ibunya Kang Ho ngedorong anaknya dari kursi roda ke tepi sungai itu nggak Mas? Yang buat mengembalikan naluri dia biar bisa berdiri lagi. Tanggapan Mas Mul terhadap adegan tersebut gimana?</p> <p>M: Adegan ini kalau diliat secara verbal sikap Ibunya emang kasar, jahat, terus kayak nggak ada rasa kasih sayang. Tapi, di situ sebenarnya Ibunya mau membangkitkan rasa semangat buat bangkit lagi, ada rasa ingin mau hidup. Karena Ibunya ngerasa hidupnya nggak panjang, jadi pas nanti udah ditinggal bisa sendiri. Caranya emang kasar, tapi kalau dilembutin mungkin nggak akan bisa. Ibunya bersikap kayak gitu karena punya alasan.</p> <p>Z: Jadi emang ada alasannya ya Ibunya bersikap kayak gitu. Terus nih Mas, Kang Ho kan kayak disetir gitu ya sama Ibunya. Harus jadi jaksa atau penegak hukum seperti yang Ibunya mau. Pendapat Mas Mul soal itu gimana?</p> <p>M: Sebenarnya nggak setuju ya, karena anak-anak itu punya keinginan sendiri untuk masa depannya. Dari point of view anak, setelah dewasa aku punya mimpi dengan potensi yang aku punya. Aku memilih ya sesuai dengan kemampuan aku gitu maunya.</p> <p>Z: Oke kita lanjut nih tinggal dikit lagi. Jadi tujuan dari drama itu sebenarnya ingin menyampaikan pesan bahwa setiap ibu ini kan harus pergi meninggalkan anak anaknya tanpa kematian itu adalah hal yang tidak bisa terhindarkan. Oleh karena itu, ibu ini memberikan pengetahuan tentang nilai kehidupan dan berusaha memberikan yang terbaik dengan cara unik mereka sendiri. Cara unik ini tuh kayak misalkan ibunya Kang Ho kayak ibunya galak segala macam atau bisa dengan cara yang baik. Karenaa cara ibu tuh kan beda beda ya kan? Jadi apakah Mas Mul setuju dengan pernyataan tersebut? Kalau iya emang</p>		
--	--	---	--	--

		<p>sebenarnya tujuan ibu untuk memberikan pengetahuan tentang kepada anak-anaknya gitu.</p> <p>M: Setuju, tapi caranya nggak kayak gitu.</p> <p>Z: Oke. Ada lagi? Oke kita lanjut ke pertanyaan terakhir, tanggapan Mas Mul terhadap keseluruhan dramanya seperti apa Mas?</p> <p>M: Dramanya ya cukup menarik sih. Untuk seorang yang jarang lihat drakor kecuali Lovers In Paris. Ya banyak sih, menariknya juga banyak pelajar ini juga banyak. Artinya ini kalau di tonton ibu-ibu bagus juga artinya lebih gambaran buat mereka nanti gaya pengasuhan apa yang harus kita lakukan ke anak bahwa oh ternyata aku selama ini ngasuh juga begini salah. Oh ternyata harusnya begini. Iya artinya banyak tuh banyak yang bisa diambil dari seorang single parent itu dalam mendidik anaknya di yang di drama korea ini.</p> <p>Z: Oke jadi bisa jadi contoh juga buat orang tua ke depannya ya kalau misalkan cara otoriter tuh salah gitu.</p> <p>M: Pasti-pasti.</p>		
5	Peneliti wawancara Informan mengakhiri dengan	<p>Z: Oke itu aja pertanyaan dari aku. Sebelumnya terima kasih banyak Mas udah mau diwawancara. Dan aku butuh dokumentasi nih Mas buat di skripsi harus ada foto barengnya dengan narasumber mungkin Mas bisa on cam terlebih dahulu. Nah kita mulai ya aku bilang 1, 2, 3 nanti Mas senyum ya. Oke, 1, 2, 3. Oke sudah. Terima kasih Mas Mul.</p> <p>M: Thank you dek sukses ya.</p> <p>Z: Iya makasih Mas, boleh meninggalkan zoom meeting nya Mas.</p>		Penutup

## Lampiran 16. Axial Coding

### AXIAL CODING

Kategori/Konsep	Indikator	Keterangan/Te-muan	Informan 1 (Tristan Ahmad)	Informan 2 (Shandi Tegar Fitriano)	Informan 3 (Febrian Hari Purwito)	Informan 4 (Mulyono)
Latar Belakang Informan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nama</li> <li>- Usia</li> <li>- Domisili</li> <li>- Pendidikan terakhir</li> <li>- Pekerjaan</li> <li>- Keturunan</li> </ul>	Penjelasan mengenai latar belakang keempat Informan	Laki-laki berusia 22 tahun (generasi Z), beragama Islam dengan nama lengkap Tristan Ahmad yang bertempat tinggal di Pamulang, Tangerang Selatan dan berasal dari keturunan Sumatra, Jawa, dan Betawi. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah SMA. Saat ini ia seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi UPJ. Tristan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan statusnya saat ini belum menikah.	Laki-laki berusia 22 tahun (generasi Z), beragama Islam dengan nama lengkap Shandi Tegar Fitriano yang berdomisili di Bekasi, Jakarta Timur dan sekarang tinggal di BSD, Tangerang Selatan. Shandi berasal dari keturunan Sumatra dan Jawa. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah D3. Saat ini ia seorang karyawan swasta. Shandi merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan statusnya saat ini belum menikah.	Laki-laki berusia 35 tahun (generasi Y), beragama Islam dengan nama lengkap Febrian Hari Purwito yang bertempat tinggal di Karanganyar, Solo dan berasal dari keturunan Jawa. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah S1. Saat ini ia seorang karyawan BUMN. Febri merupakan anak kesatu dari tiga bersaudara. Statusnya saat ini sudah menikah dan telah memiliki satu anak.	Laki-laki berusia 43 tahun (generasi Y), beragama Islam dengan nama lengkap Mulyono yang bertempat tinggal di Bantul, Yogyakarta dan berasal dari keturunan Jawa. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah S1. Saat ini ia seorang karyawan swasta. Mulyono merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Statusnya saat ini sudah menikah dan belum memiliki anak.
Pemahaman gaya pengasuhan	Gambaran masa kecil Informan	Penjelasan Informan terkait masa kecil	Menggambarkan masa kecil saya itu sangat menyenangkan dan juga	Kebetulan mama gue sama bokap juga kerja, sama-sama kerja terus di situ, ya	Ya, karena dulu, mungkin anak pertama ya. Anak pertama, cucu pertama,	Masa kecil cukup menyenangkan. Cukup menyenangkan, ya

	orang tua pada anak			<p>menegangkan ya. Karena saya dididik itu dengan sangat, dengan keras ya, apalagi background keluarga saya itu ada militernya. Jadi didiknya itu lumayan keras lah, tapi menyenangkan juga. Maksudnya tuh benar-bener harus disiplin sih. Tidur harus jam segini, ini bangun segini, makan segini, mandi jam segini. Terus waktu belajar yang juga ditentukan dan sebagainya gitu.</p>	<p>dari kecil kalau misalkan di bawah umur tiga tahunan gue dititipin ke tetangga sepupu gitu loh jadi nanti pulang kerja baru dijemput paling ketemu orang tua paling sore atau malam, malamnya gitu kan atau paginya jam lima atau jam enaman gitu. Tapi kalau misalkan yang paling gue inget banget ya kalau TK itu dulu naik jemputan ya jadi dulu nyokap nganterin sih kalau pagi. Terus seru sih, maksudnya gimana ya. Masi kecil itu... gue bingung ya jawabnya. Bahagia. Kalau ngomongin protect, ya protect. Nyokap gue itu lebih protect ke lebih kesehatan gue. Mulai dari jam tidur itu ditentukan, bangun tidur dibangunin. Terus makanan gue harus gimana, minuman gue</p>	<p>mungkin perlakuannya agak beda ya. Agak beda dari anak-anak yang lain yang di orang tua saya. Ya, mungkin untuk diproteksinya itu mungkin lebih ketat atau gimana saya sebenarnya nggak tahu. Tapi kalau untuk keseharian sih biasa aja. Masih bisa main sama teman, ya kayak gitu-gitu lah.</p>	<p>tinggal di kampung. Banyak teman di desa ya cukup menyenangkan lah. Cukup bahagia.</p>
--	---------------------	--	--	---	--	---	---

					<p>nggak boleh apa, nggak boleh ngapa-ngapain gitu. Terus mulai dari TK gue maksudnya pas kecil, maksimal udah harus tidur jam Sembilan. Terus bangun pasti dibangunin jam lima. Itu nggak bisa tidur lagi kayak gitu terus nggak boleh makan indomie. Itu di rumah gue indomie tuh paling langka. Kopi juga nggak boleh ya. Ini gue aja minum kopi baru kuliah.</p>		
		<p>Gambaran perasaan masa kecil Informan</p>	<p>Penjelasan Informan terkait perasaan semasa kecil</p>	<p>Ya senang kalau udah tinggal diceritain sih senang sih, oh gue pernah dididik kayak gini gitu.</p>	<p>Ya Bahagia. Bahagia. Iya bahagia. Kalau ngomongin bahagia gue ngerasa validasi gue terpenuhi. Terus apa yang gue pengin dikabulkan lah bahasanya. Terus habis itu, mama bapak gue juga suka nanya, misalnya mau sekolah, mau pulang sekoalah gimana</p>	<p>Gimana ya. Ya kalau masa kecil, kalau saya ya, mungkin campur aduk, ada yang senang, terus ada yang bikin trauma juga ada. Jadi ya semua udah ngalami lah. Balance. Sedih ada, Senangnya juga ada.</p>	<p>Menyenangkan.</p>

					sekolahnya tadi gitu gitu, terus bagaimana harinya gitu sih.		
		Gambaran Ibu Informan	Penjelasan mengenai gambaran ibu Informan	Ibu saya itu orang yang sangat demokratis gitu dia. Tapi di satu sisi dia juga otoriter. Dia otoriter akan hal tertentu tapi sangat demokratis di hal tertentu juga. Contohnya otoriter itu kalau untuk kepentingan diri dia sendiri, dia mau otoriter banget. Misalnya dia minta tolongin atau segala macam, dia itu harus diturutin. Tapi kalau untuk hal-hal lainnya, untuk kebutuhan saya pribadi dan sebagainya itu, dia sangat demokratis. Jadi dia nanya dulu, kamu nyaman nggak kayak gini, enak nggak, mau apa nggak gitu.	Ibu yang galak. Emak gue galak sih. Emak gue, tapi... Emak gue paling galak itu kalau di keluarga gue, bapak gue tuh bagian netralisirnya lah. Tapi dari umur kecil sampai sekarang, galaknya tuh galak bawel, nih udah jam lima nih dikit lagi mandi, harus mandi. Harus mandi ya yang benar-benar harus mandi gitu. Kalau nggak, ngoceh mulu gitu. Terus, tapi walaupun galak dia nggak pernah main tangan sama sekali. Tangan, kaki, nonfisik ya itu sih yang gue respect. Strict banget sih sebenarnya. Gue kayak pulang main aja harus jam	Kalau ibu itu, kalau menurut saya ya, itu dia orangnya... itu kesannya galak ya. Tapi kan ada sisi, kasih sayangnya juga, kenapa beliau bisa galak seperti itu. Mungkin juga, untuk membatasi pergaulan saya, biar nggak kebablasan juga, seperti itu. Untuk sekarang ya, mungkin, nggak suka anaknya kerja atau sekolah yang jauh. Sebenarnya nggak yang deket-deket juga. Yang penting itu, setiap hari itu bisa ketemu, bisa pulang. Nggak sampai kayak kost.	Ibu itu satu perhatian, dua galak, tiga agak kuno pemikirannya. Iya konservatif ala ibu-ibu di desa di kampung. Tentu belum banyak teknologi. Masih... masih konservatif lah pemikirannya.



					sembilan udah di rumah. Nggak boleh nginep ke rumah teman. Itu baru nginep di rumah teman aja baru kuliah. SMA sampai kuliah itu benar-benar <i>strict</i> ya. Jadi tidur harus jam sembilan atau jam sepuluh malam. Makanya gue nggak begitu ngerti kalau misalkan teman-teman gue ngomongin bola ya. Karena kan boleh kan biasanya setengah satu kan? Itu gue harus tidur jam sembilan gitu loh.		
		Gambaran kedekatan Informan dengan Ibunya	Penjelasan mengenai kedekatan Informan dengan ibunya	Sangat banget, deket banget. Ya pokoknya udah kayak temen lah. Tapi di satu sisi saya juga nggak kurang ajar ya, meskipun saya udah deket gitu.	Kalau gue dibandingin abang gue, gue lebih deket sih. Karena gue orangnya nggak mau ngelawan ya. Maksudnya, gimana ya ngelawannya tuh? Ya jarang ngelawan lah. Kalau misalnya disuruh ngepel, ngepel. Suruh nyapu, nyapu. Suruh-suruh apa-	Dekat banget. Lebih deket sama Ibu daripada sama Bapak. Mungkin karena.Ya itu, karena anak pertama ya mungkin. Dulu dimanja sama Ibu. Terus sekarang juga. Saya nggak tahu, tapi kadang Ibu masih mikirin saya.	Dekat, dekat banget. Karena ini, deket karena segala sesuatu sama ibu kan dulu kecilnya. Makan, dari diantar sekolah bahkan sampai berapa ya. Sampai SMA pun yang ngambil raport juga ibu SMP juga itu tetap yang ambil Ibu.

					apa, ngelakuin. Walaupun tuh malas gitu loh. Beda sama abang gue ya. Abang gue pasti ngelawan dan nggak mau ngelakuin ya. Kayak gitu. Terus kalau ngomongin deket. Gue deketnya karena mikirnya gue malas berdebat aja sih. Kalau sama orang tua gue lah.		
		Cara ibu Informan membersarkannya.	Penjelasan mengenai ibu Informan membesarkannya.	Otoriter iya tapi demokratis juga, jadi kayak semi-semi gitu lah. Cukup, cukup, cukup keras. Ya keras lah hitungannya. Tapi menyenangkan, keras tapi menyenangkan.	<i>Strict</i> banget sih sebenarnya. Gue kayak pulang main aja harus jam sembilan udah di rumah. Nggak boleh nginep ke rumah teman. Itu baru nginep di rumah teman aja baru kuliah. SMA sampai kuliah itu benar-benar <i>strict</i> ya. Jadi tidur harus jam sembilan atau jam sepuluh malam. Makanya gue nggak begitu ngerti kalau misalkan teman-teman gue ngomongin bola ya. Karena	Kalau buat saya, protektif banget. Soalnya, kayak contohnya, kalau sore itu, kalau aku main ya, main di tempat embah itu, ditetangganya itu, depan-depan rumah itu kan ada teman-temanku juga. Nah itu, kalau jam 4, kalau belum pulang itu, pasti dicariin. Pasti itu dicariin.	Jadi bagi orang kampung yang Masih konservatif belum banyak kenal yang teknologi. Mereka orang jaman dulu kan ya cukup membesarkan anak, disuruh sekolah yang baik. Diajarin menghormati orang tua. Terus ini apa... pekerjaan, pekerjaan rumah juga. Kamu jawab tanggung jawab ya tugasnya apa, lu

					kan boleh kan biasanya setengah satu kan? Itu gue harus tidur jam sembilan gitu loh		nyapu, lu bersihin apa tuh yang rutin itu wajib. Kalau enggak dikerjakan ya kena omelan.
		Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga.	Penjelasan Informan mengenai pola komunikasi yang diterapkan di dalam keluarga.	Dulu itu belum ada pola komunikasi yang terbuka. Tapi setelah saya SMP udah bisa berpikir dan sebagainya, saya mencoba untuk membuka hal tersebut untuk lebih terbuka. Jadi kita lebih diobrolin diskusi kalau ada masalah. Jadi itu yang sekarang diterapin. Tapi sebelumnya itu yang benar-benar tertutup banget. Lebih demokratis aja sih (sekarang). (Dapat mengambil keputusan) Pilihan sendiri, tapi tetep diskusi sama orang tua buat nanya pendapat, kira-kira keputusan gue udah bener apa enggak.	Protek sih. Cuma biasanya kita kalau, dulu kan gue dari kecil sampai SMA masih berempat kan. Abang gue pas udah lulus kuliah dia enggak tahu gitu kan. Eh lulus kuliah lulus SMA. Itu pokoknya setiap malam kita pasti makan malam bareng sih. Di situ komunikasinya sih. Iya masih terbuka. Walaupun strict, tapi tetep ngobrol di meja makan tuh setiap malam pasti ada. Kayak gitu setiap malam. Itu ngobrolin apapun gitu loh bareng berempat. Sampai sekarang pun kalau sampai sekarang pun, kalau biasanya hari Minggu sih,	Nah, kita mengutarakan pendapat secara terbuka itu kayak tabu. Kamu enggak boleh seperti. Kamu harus... Kalau orang tua itu bilang A, yaudah A. Kamu enggak bisa nego A, B, C, D. Itu kalau yang saya alami. Kalau untuk sekarang, mungkin karena apa ya? Karena saya juga udah tahu dunianya, mereka yang kerja. Gitu kan? Paling enggak, sedikit tahu lah. Pola pikirnya itu seperti apa? Jadi, kalau dulu itu pas waktu SMP atau SMA, itu kalau setiap ngomong dan terus enggak boleh. Itu sekarang	Kalau pola komunikasi sebenarnya kalau dibilang tertutup ya enggak juga ya cuma tidak terlalu terbuka. Karena orang zaman dulu kan tidak semuanya harus diomongkan ya kalau dulu kita yang kecil ya, tapi lebih ke bagaimana kita memahami dan bersikap pengertian satu sama lain. Kalau... lebih ke kebiasaan ya kebiasaan pola komunikasinya. Kalau ada yang dilakukan kita enggak benar, sikapnya orang tua enggak suka seperti itu. Kita harus

					<p>kalau gue balik ke rumah itu makan siang bareng gitu loh. Bikin masak di rumah. Terus semua harus kumpul bertiga atau ya abang gue.</p>	<p>nggak langsung itu kita itu mengikuti pikiran mereka, pikiran orang tua. Itu nanti arahnya ke mana tahu. Jadi dari dulu itu, aku cuma mengikuti aja. Mengikuti ini arah yang nanti ke mana. Tapi kalau untuk sekarang, itu nggak bisa. Lebih terbuka aja kalau sekarang. Karena sama-sama udah gede, udah tahu, udah punya tanggung jawab juga.</p>	<p>bagaimana tahu bahwa, oh ternyata enggak bener ya, karena enggak semua mau diomongkan kita bisa lihat dari sikapnya. Oh, kalau ternyata pekerjaan kita enggak benar kita salah, ya harus segera sadar gitu. Enggak harus semua diomongkan sih kalau dulu jadi lebih ke memahami, mengerti.</p>
		<p>Pemahaman mengenai pengasuhan anak.</p>	<p>Penjelasan Informan mengenai pengasuhan anak.</p>	<p>Pengasuhan anak itu ya secara generalnya mungkin ya. Ini cara didik anak, baik itu jasmani maupun rohani ya. Soalnya peran orang tua itu kan penting banget. Apalagi ibu yang gimana dia memiliki peran krusial banget untuk membentuk karakter dari anaknya. Itu</p>	<p>Kalau misalkan pola asuh anak itu menurut gue dari kehamilan seorang ibu aja menurut gue harus diperhatikan ya. Maksudnya dari dia stresnya, nutrisinya, itu mesti dijaga. Terus jangan sampai stunting. Itu beneran loh, gue sampai yang kemarin, gue sangat,</p>	<p>Pengasuhan anak itu kalau setahu saya. Pola gimana kita ngasuh anak ini biar nanti besarnya itu jadi yang seperti kita harapkan.</p>	<p>Kalau POV dari aku pengasuhan tuh satu kesederhaan, dua kejujuran. Terus, akhlak. Akhlak itu sama sikap, attitude kayak oh kalau lu salah lu harus minta maaf. Kalau minta bantuan itu harus bilang minta tolong. Terus kalau udah dikasih apa</p>

				<p>sih mungkin yang general setahunya itu.</p>	<p>gue selalu pernah belajar juga kan soal stunting. Sampai sekarang pun gue juga memperhatikan itu. Kayak kemarin, istrinya abang gue Pas lagi hamil gue kasih saran, Kalau misalkan hamil tuh makan apa aja, Gini-gini-gininya, hindarin apa, Ya gitu sih. Apa pola asuh anak dari dia hamil, dari kecil. Tapi menurut gue tuh anak tuh gimana ya, Kayak misalkan gue kan gue juga calon bapak. Iya kan gue calon bapak juga ya, Gak tau kapan tapi, anak kan namanya amanah kan, Gak bisa cuman lu punya anak lu kasih beras tebar. Anak tuh bukan cuman makan doang kan terus anak tuh amanah. Terus menurut gue apa ya. Ya amanah sih, udah gitu. Jadi harus dijaga</p>		<p>di apa namanya? Di tolong harus bilang terima kasih. Kayak gitu, terus satu lagi yang penting sih mengajarkan mandiri tanggung jawab. Tanggung jawab itu ya untuk diri sendiri dengan tuhan, terus kemudian kalau sekolah juga harus benar ya. Enggak harus yang utama, tapi kan sebenarnya harus bagus nanti sekolahnya, harus bertanggung jawab, nanti lulus juga dapat cari kerja yang bener, jadi lebih ke situ.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

					dengan baik. Mulai dari nutrisi, terus tutur kata. Ya terus perilaku kita. Itu gue masih bakal dicontohin, Di anak kita ya. Kayak gitu, terus menurut gue kita sama anak tuh harus menjadi teman cerita sih.		
		Pemahaman peran atau tugas Ibu dalam mengasuh anak.	Penjelasan Informan mengenai peran atau tugas Ibu dalam mengasuh anak.	Oh misalnya kayak ngajarin anaknya itu tentang etika ataupun etiket. Terus juga ngajarin baca, ngajarin hal yang baik ke mana yang benar. Ya, baik buruk, pendidikan. Apapun itu lah yang berbau-bau tentang kehidupan juga penting banget. Terus juga pendidikan, terus juga agama. Pokoknya hal-hal moral itu salah satu hal penting banget yang harus dilakukan sama ibu.	Kalau menurut gue hal yang terpenting menjadi teman cerita sih. Jadi, menjadi teman cerita, menjadi solusi buat anaknya. Karena kan validasi anak itu penting menurut gue ya. Validasi itu pentingnya, mungkin lo kayak tau word affirmation, atau giving apalah itu. Love languagenya itu mesti diterpuhi di anak, dari ibu dulu, baru keluar gitu loh. Menurut gue gitu sih, makanya kalau misalkan dari keluarganya, ya udah.	Yang berikan tugas ibu dan terus yang pasti memberikan kasih sayang. Terus mengayomi anaknya juga. Jadi jangan sampai anaknya itu nanti pas besarnya lu punya kenangan yang nggak baik soal ibunya.	Tugas ibu itu kan katanya, ibu itu kan madrasah pertama bagi anaknya? Iya semuanya itu kan apa namanya ya ya hampir semuanya Ibu itu berperan penting di pengasuhan anak. Bagi orang jaman dulu bapak itu jarang terlibat dalam pengasuhan anak secara langsung. Kalau yang bapak itu kan nyari duit untuk keluarga. Nah Ibu itu lebih itu ke mengasuh anak, didik anak mulai dari bangun

					Love languagenya udah terpenuhi jadi orang luar yang berniat jahat dengan menggunakan love language itu tidak bisa masuk sih.		pagi, kalau kecil dibuat makanan, mandi dan sebagainya. Kemudian gedanya banyak waktu dihabiskan dengan ibu, jadi apa yang diajarkan ibu itu biasanya tertanam sampai tua di rekam sampai tua. Makanya kenapa kalau itu ya kalau yang diharapkan adalah mengajarkan segala sesuatu dari awal yang baik-baik.
		Pentingnya peran ibu dalam mengasuh anak.	Penjelasan Informan mengenai pentingnya peran ibu dalam mengasuh anak	Sangat penting banget ya. Soalnya kan untuk peran ibu sendiri, ibu itu mungkin lebih dibanding ayah ya. Peran ibu itu kan pasti anak itu lebih cenderung lebih dekat kepada ibunya ya. Apalagi kalau misalnya laki-laki ya. Jadi mungkin, dan mungkin kan kalau ayah kan biasanya kerja ya	Iya dong (penting)	Penting sekali. Soalnya kalau ada ibu, ibu itu kan karakternya kan dia lebih soft ya, daripada ayah. Jadi itu nanti bisa mem- <i>balance</i> . Maksudnya mem- <i>balance</i> itu kalau ayahnya ini marah nanti ibu yang ngontrol, seperti itu. Nanti biasanya, soalnya kalau anak itu	Penting banget.

				atau ibu di rumah gitu. Jadi kita mungkin lebih dekat. Jadi peran ibu itu sangat penting banget untuk membentuk karakternya. Jadi misalnya kalau misalnya ibunya tuh ngajarin dari kecil tuh kita harus sopan. Jadi ntar kita terbentuknya mental kita tuh sopan sampai udah tuanya gitu. Ada <i>mindset</i> yang ditanami lah sama ibu pasti.		kalau sekali kena bentak atau kena marah, biasanya kalau masih kecil, jadi membekas diingatan, nanti takutnya kan seperti itu. Jadi peran ibu itu lebih ke mengayomi anaknya ini. Jadi kalau ngasih tahu ya pasti kan lebih lembut. Lebih daripada ayah.	
	Tujuan dari mengasuh anak.	Penjelasan Informan mengenai tujuan dari mengasuh anak.	Yang terpenting itu karakter sih. Karakter anak itu ibu yang bentuk. Karena pendidikan pertama itu dari ibu menurut gue.	Menurut gue apa yak. Ya lu sebagai orang tua, sudah tau case and resiko yang bakal dihadapi, anak itu terlahir karena orang tua yang pengen bukan si anak. Karena lu yang pengen, menurut gua harus penuh tanggung jawab dan hati-hati. Intinya mengasuh anak itu tanggung jawab. Jelek dan buruknya bakal	Tujuan dari mengasuh anak itu, ya kita mengarahkan kita mengarahkan membimbing ngasih anak ini, ini nanti yang akhirnya ini jadi apa? Entah itu nanti sesuai seperti yang kita ingin, atau enggak. Kita sebagai orang tua kan cuma biasanya men-support ya.	Tujuan pengasuhan anak satu apa ya mendidik anak jadi anak yang taat pada tuhannya, agamanya, orang tuanya. Kemudian bertanggung jawab pada diri sendiri. Dan endingnya menjadi pribadi yang mandiri, mandiri secara final,	



					balik lagi ke kita yang ngasuh nanti. Menurut gue begitu. Gua percaya, kalo lu ngasuh anak dari kecil penuh kasih sayang, dewasa nanti lu bakal juga disayang sama anak lu. Dan sebaliknya.		sosial. Secara pribadi juga mandiri.
		Tuntutan yang didapatkan dari Ibu Informan.	Penjelasan mengenai tuntutan yang pernah dirasakan dari Ibu Informan.	Kalau dulu iya saya menurut. Cuma kalau untuk sekarang saya lebih bisa, bukan membantah sih, lebih menegosiasi lagi. Ini bagus gini. Jadi tolong dipikirkan lagi. Tapi kalau misalnya masih kekeh ya udah nggak apa-apa. Misalnya saya itu. Ini sebetulnya dibilang tuntutan juga nggak tahu. Tapi saya merasa ini ada suatu tuntutan. Yang penting itu harus S2. Pendidikan harus tinggi.	Kalau gue nuntutnya kalau emak gue tuh Iya kalau tuntutan contoh misalkan gue dari pasti ada sih ya. Dari gue SD, SD kan kita ujian nasional kan itu gue pasti ada tuntutan kamu harus punya nilai bagus biar masuk SMP bagus jadi tuh gue dari SD udah di roadmap. Kamu tuh masuk SMP harus kesini. Sampai gue kuliah kamu tuh harus masuk. Dari SD tuh kamu harus belajar biar nanti masuk SMP yang bagus, dari SMP bagus kamu masuk SMA yang bagus,	Kalau dulu mungkin ada. Soalnya kalau dulu waktu zaman saya itu ada pembandingnya. Jadi ada anak pembandingnya itu temennya ibu sendiri. Biasanya prestasi saya selalu anaknya temennya ibu ini dibandingkan. Kayak ini bisa, kenapa kamu nggak bisa? Padahal saya itu paling nggak suka kalau dibandingkan. Karena ya itu. Apa ya? Kemampuan orang kan, kemampuan anak itu kan beda-beda. Jika nggak bisa	Dituntut sih iya, cuma bukan suatu yang, yang saklek, yang kaku gitu enggak. Artinya dituntut juga diarahkan untuk misalkan nih tuntutan misalkan oh sekolah. Sekolah kamu mau ngambil apa gitu? Jadi apa itu? Ditanya diarahkan nanti tujuannya ke mana kalau ngambil sekolah jurusan ini katakanlah. Tapi aku merasa cukup diberi kebebasan dalam memilih. Menentukan pilihan cuma tetap

					<p>dari SMA bagus kamu bakal dapat kampus yang bagus. Kayak gitu bahkan, terus di situ kalau misalkan itu pasti kan SD gue disuruh dituntut nilai yang bagus yang ujian nasional biar gue masuk SMP ternyata gue gagal. Kayak gue jelek, terus alhamdulillahnya emak gue gak kenapa-kenapa terus dari situ tuntutanannya. Lebih ke itu sih akademis kalau misalkan yang pernah gue rasain. Terus kalau kemarin kayak gue lulus kuliah gue disuruh nyari kerja kayak gitu. Nyari kerja kan susah ya gak gampang, itu pasti. Terus gue udah dapet kerja bilang gajinya kurang lah apalagi cari yang tinggi lagi gitu. Tuntutan lagi kan. Itu kan terus kalau misalkan yang kurang kayak kemarin</p>	<p>disamaratakan oh kamu si A itu bisa. Kamu harus bisa. Nggak bisa gitu. Ya kalau di sekolah ya, nilai-nilai akademik ya harus bagus.</p>	<p>diarahkan. Kalau tuntutan itu tetap ada, cuman tidak sekaku yang atau seotoriter yang dibayangkan. Jadi bisa milih.</p>
--	--	--	--	--	---	--	--

					SMA itu kampus sih, gue disuruh belajar biar masuk kampus bagus.		
		Pengaruh dari gaya pengasuhan Ibu Informan.	Penjelasan Informan mengenai pengaruh dari gaya pengasuhan Ibu Informan.	Sebetulnya ada beberapa gaya pengasuh. Berpengaruh sih. Jadi ada beberapa petuah dari ibu saya yang saya terapkan sampai sekarang. Contohnya misalnya saya dididik dari kecil itu nggak boleh minjem apapun dari orang. Baik itu uang ataupun apapun. Karena itu riskan untuk dilakukan. Entah kita misalnya mau minjem sesuatu. Entah pas udah selesai kita nggak punya uang atau segala macam. Entah kita minjem lagi segala macam. Jadi itu yang saya terapkan. Terus saya harus... tuntutan satu lagi itu pendidikan. Pendidikan itu sangat penting dan menurut saya	Pengaruhnya gue pengaruhnya lebih ke yang paling berpengaruh didikan emak gue itu kesehatan sih. Gue sampai sekarang sangat sangat peduli tentang kesehatan. Dari gue sendiri mulai dari gue makannya, sampai sekarang sih walaupun gue udah nggak tinggal bersama, gue ngejaga makan gue, minum gue, harus apa. Terus jam tidurnya. jam tidurnya, harus gimana. Itu sih, masih yang gue tanam sampai sekarang. Karena gue juga suka baca juga soal kesehatan.	Yo kalau aku dulu sih karena banyak tekanan ya jadi kalau apa sedikit dimarahin gitu jadinya kadang takut buat ngomong alias minder. Jadi lebih ke psikis. Jadi takut sama orang.	Oh banyak pengaruhnya yang aku rasakan itu suka memberi, suka menolong itu yang tadi itu yang paling kental gitu. Bukan diajarkan sih lebih ibu... aku lebih melihat oh ibu tuh orangnya begitu suka memberi suka menolong begitu secara langsung kita niru aja, enggak yang kamu harus suka memberi suka enggak lebih kita meniru aja. Satu lagi apa ya yang menghormati tua pasti hormat ke lebih tua.

				baru menyadari itu. Setelah saya SMP ternyata, oh iya benar juga ya. Ternyata pendidikan itu penting banget.			
		Gaya pengasuhan yang diterapkan kepada Informan.	Penjelasan Informan mengenai gaya pengasuhan yang diterapkan kepadanya.	Dulu otoriter, tetapi sekarang udah nggak lah kayaknya. Sekarang udah nyantai banget lah. Ada kebebasan, tapi kalau untuk kemauan dari ibu saya sendiri, dia kayaknya lebih otoriter. Jadi ada part-partnya gitu loh. Ada beberapa hal untuk dia otoriter atau ada beberapa hal untuk nggak gitu.	Kalau ngomongin kebebasan sih gue ngerasa bebas juga sih kadang. Bebas memilih. Ya maksudnya kayak memilih. Otoriter juga sih. Itu apa ya, kayak gue harus, tapi gue bebas gitu loh. Gue mau jadi apa, ngerti gak sih lu. Gue jadi apa aja bebas. Yang penting ada aturan patennya itu lebih kesehatan sama, lebih kesehatan sih. Strict banget soal kesehatan. (Namun, ibu Informan tidak bisa diajak berdiskusi.) Maksudnya, kalau gue ngerasa karena gue udah capek. Maksudnya, yaudah	Otoriter. Karena itu, nggak bisa dibantah. Pernah. Kayak pergaulan sama pertemanan lah. Kalau saya kan nggak pandang itu siapa, anak siapa, kalau mau temenan ya temenan saja. Tapi kalau orang tua kan pasti bilang, “Kamu temenan sama orang yang nggak sekolah itu manfaatnya apa. Kalau mau temenan, jangan sama orang-orang yang seperti itu.” Iya, otoriter. Kayak yang kecil aja ya, saya kan dulu sukanya sepak bola. Bapak sama ibu kan pemain voli dulu. Sukanya voli. Dulu aku	Karena cukup demokratis ya? Aku pikir masuk ke otoritatif karena kita dituntut, tapi kita bisa menentukan pilihan juga dan tetap diarahkan.

					lah, ngapain diskusi, mending gue ikutin lu aja. Lebih kayak, lempeng. Gue mending, yaudahlah, ikutin lu, apa yang lu mau atau enggak gue tinggalin. Selesai.	pernah ditawari, kamu mau latihan voli nggak? Aku kan bilang, aku nggak suka voli. Aku sukanya sepak bola. Itu aja udah, aku satu minggu itu didiemin.	
		Kesulitan atau tekanan yang pernah didapatkan dari gaya pengasuhan.	Penjelasan Informan mengenai kesulitan atau tekanan yang pernah dirasakan dari gaya pengasuhan tersebut.	Kalau dulu mungkin waktu masih kecil ya, kita kan masih belum bisa berpikir secara luas. Ada tekanan, pasti ada. Semua anak, gue yakin pasti ada. Tapi setelah saya dewasa, apalagi udah bisa mikir tentang kehidupan dan sebagainya, saya udah di fase untuk memaklumi gitu. Oh iya mungkin benar juga ternyata ya. Terus oh mungkin namanya orang tua gitu, ya udahlah. Jadi kalau sekarang sih udah nggak. Cuma dulu waktu masih kecil ya pasti mikir kayak gitu.	Kalau gue tertekan... gimana ya. Karena dia tipikalnya juga kalau rumah gue, bener ini sih, kalau ngomong A ya harus A, B ya harus B Gitu. Makanya, kalau masih bisa gue lawan ya kadang gue enggak harus dilawan, gue enggak, Enggak ngelawan. Kayak hal-hal kecil enggak pernah gue lawan. Tapi kalau yang gue ganggu banget gue lawan. Tertekan, pernah sih, Cuma enggak sering. Apa gue udah terbiasa ya.	Kalau tekanan itu kan pasti ada ya? Apalagi anak pertama, cucu pertama itu kan bebannya itu, kalau beban moral yang dulu tak tanggung itu seperti ini. Karena aku anak pertama, paling enggak aku bisa kasih contoh sama adik-adik pun nanti. Seperti ini loh, aku pendidikannya udah selesai sampai ini, terus kerjanya juga seperti ini. Pokoknya jadi role modelnya. Itu, apalagi dulu waktu kuliah juga dibilangnya seperti itu. (Sekarang) Kalau	Kurasa enggak ya? Karena kita sebagai anak dulu kan tidak dihadapkan pada pilihan harus milih. Untuk orang tua yang menerapkan pengasuhan yang gimana? Kita kan nggak bisa milih. Itu kan enggak bisa milih dan belum banyak pengaruh teknologi seperti sekarang. Kayak misalkan lu kan orang tuanya begitu ya kita nurut asal baik kita patut, beda dengan anak sekarang kan? Iya dapat paparan teknologi

						<p>tertekan mungkin nggak. Jadi ya udah, los aja itu. Soalnya kan gini, walaupun kita berbuat seperti apa itu ya, tapi kan yang menilai kan nanti orang di luar. Aku ya... tak kembalikan lagi sama yang lihat aku. Katakanlah kalau di rumah aku dibilang gini-gini, dijelekin lah. Kalau aku sih santai aja. Nanti kan orang yang di luar itu kan udah tahu.</p>	<p>gadget semua informasi bisa masuk, semua contoh contoh baik atau buruk bisa masuk. Jadi bisa menyampaikan bahwa harusnya begini harusnya begitu. Kalau dulu enggak, dulu nggak bisa milih. Cenderung menerima dan mengikuti gaya pengasuhan orang tua sepanjang ya sepanjang itu enggak buruk si. Juga pasti orang tua juga mengerahkan yang terbaik buat kita.</p>
		Pekerjaan Ibu Informan.	Penjelasan informan mengenai pekerjaan Ibunya saat ini.	Kerja, sebagai PNS. Dosen juga, <i>side job</i> .	Iya kerja sekarang. Jadi guru SMP.	Ibu udah nggak kerja, tapi dulu iya jadi guru SD.	Nggak, Ibu nggak kerja. Tapi, dulu Ibu suka ngejahit.
		Pendidikan terakhir Ibu Informan.	Penjelasan informan mengenai	Sekarang S2, mau lanjut S3 tahun depan.	Pendidikan terakhir Ibu gue S2.	S1 kalau Ibu dulu.	Ibu itu SD, tapi ada ngambil kursus jahit gitu.

			pekerjaan Ibunya saat ini.				
		Faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan Ibu Informan.	Penjelasan Informan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan Ibunya.	Gue nggak... kayaknya kalau dari budaya nggak. Maksudnya dari kultur budaya keluarga gue nggak ada yang sampai kayak gitu. Itu pure... karena gue masih kecil, terus dia mikirnya, ya udahlah ini anak kecil tuh emang harus dibentuk mentalnya biar gedanya tuh nggak menyemenyelah. Kayak gitu, jadi mungkin rada keras waktu masa kecil. (Keturunan dari Nenek Informan) Bisa jadi. Keras juga. Kan emang rata-rata didikan orang-orang zaman dulu rada keras kan.	Kalo gue liat latar belakangnya, nyokap gue itu kan anak pertama dari enam bersaudara, bokapnya dia itu tantara. Nah gue ngerasa nyokap gue bisa lebih keras dari bokap gue, karena bokapnya tentara, terus dia anak pertama yang biasa ngasih contoh yang baik dan panutan. Jadi faktor gaya asuh nyokap gue, menurut gue karena keluarganya dia, terus suaminya, lingkungan, sama pekerjaannya. Kenapa gue mention pekerjaannya, karena menurut gue ngaruh juga, nyokap gue sebagai guru yang berangkat pagi pulang sore, dan biasa ngajar ke murid-muridnya,	Kalau menurutku karena ngikut dari sikap Bapak. Soalnya Bapak itu keras orangnya, nggak bisa menerima hal-hal baru dan selalu apa-apa dibandingkan dengan waktu dulu. Jadi sifatnya ngikut. Terus Ibu juga anak pertama di keluarganya. Jadi mungkin sikap-sikap tegasnya dari sana.	Aku nggak tau sih, tapi ya itu kayaknya karena orang zaman dulu belum terpapar teknologi jadi lebih kenurut aja. Terus Ibu anak terakhir di keluarganya, jadi lebih dimanja. Mungkin itu yang membuat Ibu nggak terlalu gimana-gimana.

					dibandingkan sama ibu rumah tangga, pasti gaya pengasuhannya beda.		
	Pemahaman khalayak terhadap drama The Good Bad Mother.	Kapan menonton drama The Good Bad Mother.	Penjelasan Informan mengenai kapan menonton drama The Good Bad Mother.	Itu udah dari hari Minggu ya. Hari Minggu selesainya kayaknya Sabtu Pagi gitu. Tanggal 21, ya 21 (April 2024) terus selesainya itu 22 (April 2024) pagi gitu. Jam 1 atau jam 2an (dini hari).	Kapan ya? Udah agak lama sih, pas lagi weekend tahun 2023 kayaknya. Lupa pas kapannya.	Pas dramanya masih on going.	Belum lama sih sebenarnya. Awal tahun.
		Frekuensi menonton drama The Good Bad Mother.	Penjelasan Informan mengenai berapa kali menonton drama The Good Bad Mother.	Baru satu kali tapi nyangkut banget sih. Berkesan-berkesan.	Baru sekali.	Iya, baru sekali.	Sekali dan aku kan orangnya kalau lihat sekali udah.
		Alasan menonton drama Korea The Good Bad Mother.	Penjelasan Informan mengenai alasan menonton drama The Good Bad Mother.	Alasannya satu sih banyak orang yang merekomendasikan juga.	Apa ya. Iseng sih sebenarnya. Waktu itu buka Netflix, terus muncul di halaman awal itu. Sempet baca sinopsinya juga waktu itu, terus kayaknya menarik.	Hmm karena aku kan juga suka nonton orangnya. Jadi waktu itu dramanya lagi on going juga kan. Jadi yaudah nonton.	Aku waktu itu nonton bareng sama Istriku, jadi dia yang pilih dramanya hahaha. Aku manut-manut aja pas itu.



		Alur drama Korea The Good Bad Mother.	Penjelasan Informan mengenai alur dari drama The Good Bad Mother.	Wah sangat-sangat plot twist ya. Yang di awalnya saya kira itu si anaknya ini baik banget. Terus tiba-tiba jadi jahat. Terus jadi baik lagi setelah kita tahu ada permasalahan atau tujuan visi dari dia untuk ngelakuin itu. Keren-keren. Alurnya maju mundur. Kan pas di akhir dia flashback si cowonya (Kang Ho) bisa gitu.	Dia masuknya campuran gak sih. Harusnya. Alurnya pasti sama kali? Kalau gue menganggapnya sih karena kan dia alurnya itu, Pertama dari dia kecil, eh bukan dari kecil. Dari dia hamil istrinya, Soal ibunya hamil sampai dia besar. Sampai dia jadi jaksa, kan dia jadi jaksa, terus dia sakit Habis itu, maju ya, maju. Terus pas di episode berapa sih 8 atau 9 Dia flashback lagi kan, melihat, apa namanya. File-file dia kan.	Kalau menurut saya sih, campuran. Ada menceritakan maju, cerita masa depan. Terus cerita mundurnya, waktu flashback masa kecil juga. Iya campuran.	Alurnya menarik, dari perjuangan awal rumah tangga sampai ditinggal suaminya, dilanjut ibunya harus berjuang sendiri dari nol... karena usaha peternakannya dibakar sama orang jahat itu. Terus, kayaknya alurnya sih ini campuran. Ada beberapa kali flashback soalnya.
		Konflik yang terjadi dalam drama Korea The Good Bad Mother.	Penjelasan Informan mengenai konflik yang ada dalam drama The Good Bad Mother.	Jadi mungkin memang permasalahannya itu sebetulnya dari kematian dari bapaknya Kang Ho. Itu awalnya mungkin dari situ. Terus ibunya jadi nggak mau anaknya tuh jadi orang yang gagal. Makanya dididiknya keras. Terus ini	Oh, konfliknya itu, iya, iya benar. Konfliknya itu, lebih ke gaya pengasuhan sih. Pengasuhan kan disana, Disatu desanya itu kan, beda-beda kan. Ada yang single parent, ada yang, banyak sih, ada yang single parent, ada yang macem-	Konfliknya itu, kalau nggak salah itu, ini sih ibunya ini, itu memaksa anaknya untuk jadi jaksa ya kalau nggak salah. Walaupun aslinya si anaknya nggak mau, tapi kan tetap dituruti, dan jadi jaksa.	Anak durhaka.

				<p>juga sih yang bisa gue tangkep itu ternyata anaknya itu sangat visioner. Dia dari awal ternyata tuh udah nyadarin bahwa oh ternyata ibu gue ini ngedidik gue kayak gini supaya gue jadi orang bener. Terus gue bisa ngebongkar kasus kematian dari bapak gue. Jadi gue harus ngelakuin segala hal untuk bisa mencapai tujuan tertentu.</p>	<p>macem. Lebih ke, pola asuh anaknya sih. Karena kan fokusnya ke eh di film itu kan lebih fokusnya ke Kang Ho ya. Kang Honya itu dididik, dididik sama ibunya, secara strict kan.</p>		
		<p>Pendapat tokoh dalam drama Korea The Good Bad Mother.</p>	<p>Penjelasan Informan mengenai pendapat tokoh dalam drama The Good Bad Mother.</p>	<p>Ibunya itu dia karakternya sebetulnya baik. Cuma memang cara orang untuk ngedidik anak itu kan beda-beda, subjektif ya. Mungkin dia mikirnya dengan cara kayak gitu dia bisa membentuk anaknya untuk jadi orang yang orang bener gitu, jadi orang, jadi udah sukses. Kalau dari anaknya sih,</p>	<p>Kalau misalkan dari ibunya sebenarnya ibunya itu, mirip-mirip dikit sih sama ibu gue. Iya, dikit sih. Mirip dikit sih, tapi nggak se-strict itu ya nyampe belajar harus nggak boleh nyampe kenyang gitu kan. Ibunya itu gimana ya, sebenarnya kan semua orang tuakan nggak ada yang sempurna. Menurut gue itu, ibunya</p>	<p>Kalau ibunya, itu karena dia single parent ya? Karena ditinggal sama suaminya dan dia cuma punya petanakan babi ya? Dia mungkin berpikir, karena dia single parent dan dia punya anak, dia akan berusaha sebaik-baiknya buat anak ini menjadi sesuatu yang dia inginkan. Mungkin kalau</p>	<p>Kalau tokoh ibunya itu kayaknya otoriter ya, terus menyalahgunakan kekuasaan. Iya sebenarnya biar mendorong sukses juga sih. Cuma akhirnya dia menyadari bahwa pelakunya si ibu ini salah dan anaknya ini punya cara sendiri buat balas dendam dari</p>

			<p>karena gue ngeliat anaknya dari awal emang udah jenius ya. Dia berpikirnya mungkin melebihi anak dari seusianya. Terus dia sangat ambisius juga untuk membongkar kasus kematian ayahnya. Dan ada satu karakter yang menurut gue <i>underrated</i> itu dari si ceweknya sih, itu <i>underrated</i> menurut gue. Itu dia sangat peduli, sangat peka terhadap si Kang Ho yang dimana itu dia nggak mau ngeganggu tujuannya dulu. Padahal dia punya tanggung jawab anak, ternyata itu anaknya si Kang Ho. Keren-keren.</p>	<p>punya maksud yang baik, cuman dengan cara yang salah kan. Ada yang ngomong, harus maksud yang baik dengan cara yang baik ya. Tapi Ibunya itu dengan Cara yang tidak baik. Menurut gue begitu ya. Karena dia tidak memikirkan aspek-aspek yang lain, jadi cuman tujuannya aja. Tujuannya itu ya ngehukum, belas dendam doang. Padahal kan banyak aspeknya kan. Banyak aspeknya, mulai dari keselamatan anaknya keluarganya, terus lingkungannya, apa namanya sosialnya, dia kayak gitu loh. Itu kan juga harus penting dari anak gitu. Kalau dari anaknya terlihat, ya dia tertekan kan. dari kecil terus karena tertekan itu untungnya aja</p>	<p>di sini mungkin biar anaknya itu bisa hidup enak daripada ibunya. Tapi kan walaupun si anaknya ini nggak mau, ibunya kan nggak peduli. Kamu harus jadi seperti yang saya inginkan. Kalau untuk anaknya, karena keterpaksaan, dia mengikuti keinginan ibunya, dia memang menjadi seperti sosok yang ibunya inginkan. Menjadi jaksa di situ, tapi kan dia kehilangan sesuatu (ingatannya). (Kesimpulannya) Iya pemaksa. Dia memaksa karena keadaan ini. Karena ditinggal suaminya, dia single parent, harus ngurus anaknya. Dan kehidupannya juga bukan dari keluarga kaya. Jadi</p>	<p>kehancuran keluarganya.</p>
--	--	--	---	---	---	--------------------------------

					<p>dia berhasil ya jadi jaksa. Cuman kalau tidak berhasil kasian juga sih, terus habis itu, anaknya juga integritasnya tinggi ya. Mungkin karena didikannya yang keras kan, kayak emang harus A ya harus A, B harus B. Tegas gitu kan, itu sih.</p>	<p>kan secara nggak langsung faktor ekonominya kan ada.</p>	
		<p>Menceritakan secara singkat isi cerita dari drama The Good Bad Mother.</p>	<p>Penjelasan Informan mengenai isi cerita dari drama The Good Bad Mother</p>	<p>Kesimpulannya pokoknya, ini dibikin long short story gitu ya. Itu ada ibu, jadi ceritanya itu ada seorang ibu yang mendidik anaknya sangat keras, sangat keras banget, sampai mungkin menurut masyarakat luas ini kayaknya udah nggak manusiawi nih untuk dilakukan. Salah. Tapi sebetulnya dia punya tujuan tertentu yang baik banget untuk bikin anaknya itu menjadi orang yang sukses, menjadi jaksa</p>	<p>Secara singkatnya, yaudah seorang anak, seorang ibu yang punya dendam terhadap pelaku kejahatan. Terus, dia memanfaatkan anaknya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara apapun, yang penting tujuan tersebut tercapai. Tapi, berhasil juga sih, gimana ya. Pokoknya, seorang anak yang gigih lah ya, dituntut sama ibunya gitu kan, jadi sukses.</p>	<p>Ceritanya itu secara garis besar, ceritanya itu yaitu seorang anak yang berbakti sama orang tua. Tapi, ya dia menuruti kemauan orang tuanya. Dia mau jadi apa, tapi kan begitu. Ada yang kurang dari dianya. Entah itu kebahagiaannya sendiri yang dia nggak peroleh. Karena nggak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Mungkin itu.</p>	<p>Ibu itu orang yang keras. Tekadnya untuk membesarkan anak juga keras. Pokoknya dia berusaha sebisa mungkin biar anak sukses. Caranya mungkin salah sih, enggak... enggak harusnya seperti itu. Tapi pada akhirnya dia bisa bikin si Kang Ho itu jadi jaksa seperti yang diinginkan si ibunya. Cuma si Kang Ho ini kena dampak dari</p>

				<p>untuk membongkar kasus ayahnya yang mati. Dan meskipun anaknya tertekan, tapi anaknya ini sangat jenius, sangat visioner. Dia berpikirnya mungkin lima langkah lebih jauh daripada kita gitu. Terus akhirnya dengan momen tertentu, anaknya itu akhirnya dari anak yang baik berubah menjadi anak yang, mungkin kita bisa bilang itu anak-anak licik ya, licik terus visioner, ambisius. Dan setelah di akhir filmnya kita baru tahu ternyata dia itu orang yang baik, plot twistnya ternyata dia baik banget. Selama ini dia ngelakuin segala hal kelicikan dan segala macam hal yang menurut kita jahat itu ada alasan tertentu. Dan sampai detik-</p>			<p>pola asuh ibu yang salah. Terus harus mengikuti kemauan ibunya dipaksa jadi jaksa dan sebagainya. Sampai dia bisa buka kasus bapaknya dengan cara apa, caranya dia sendiri. Anaknya, sampai dia berkorban perasaan menyelesaikan kasusnya itu ya pokoknya.</p>
--	--	--	--	---	--	--	---

				detik terakhir pun anaknya masih menghormati orang tuanya meskipun dididik dengan cara yang keras.			
		Pesan yang disampaikan dari drama Korea The Good Bad Mother.	Penjelasan Informan mengenai pesan yang disampaikan dari drama The Good Bad Mother.	Sebenarnya pengen nyampein itu segala cara didik anaknya itu subjektif ya, jadi kita nggak boleh menghakimi cara didik orang tua itu sih menurut gue yang gue tangkap ya.	Kalau gue lebih nge-highlight, maksudnya yang baik harus dengan cara yang baik, gitu loh. Maksudnya, kalau emang dia pengen balas dendam caranya juga harus baik, gitu loh. Mungkin dengan... walaupun memang akademisnya ditingkatnya, tapi kan Namanya orang, Namanya anak, pasti butuh sosial kan? Yang gue liat dari Kang Ho sisi sosialnya tuh kurang.	Merawat seorang anak itu tidak mudah, apalagi dengan kondisi single parent. Jadi di situ kan kita diperlihatkan bagaimana perjuangan seorang ibu membesarkan anaknya, dan yang ini mendorong anaknya supaya menjadi seperti yang ibu ini harapkan. Itu bukan percari yang mudah dan butuh <i>effort</i> yang lebih.	Yang jelas struggle single parent buat gedein anaknya. Dengan tekanan dari penguasa yang akhirnya dia membawa berhasil membawa kesuksesan untuk anaknya.
	Pemaknaan Pesan Gaya Pengasuhan Orang Tua-Anak pada Drama The	Tanggapan penggambaran tokoh utama Jin Young Soon dalam drama Korea	Penjelasan Informan mengenai penggambaran tokoh utama Jin Young Soon	Kalau misalnya ibunya itu lumayan kejam ya, lumayan kejam tapi dia, melankolis gitu lah. Kayak masih ada mellow-mellow	Strict sih ibunya. Lebih kayak, strict karena ini tadi, yang udah gue jelasin. Sebenarnya, strict karena ya ibunya cuman pengen taunya balas dendam	Kalau ibunya itu sebenarnya sosok yang baik, yang ceria cuma, karena itu, karena kematian dari suaminya, itu kan otomatis dia yang	Otoriter. Keras. Ya memaksakan kehendak dia penginnya anaknya jadi itu ya jadi ini tuh.

	Good Bad Mother.	The Good Bad Mother	dalam drama The Good Bad Mother.	setelah ada kejadian tertentu.	tercapai, gitu kan? Padahal harus banyak aspek yang harus dipikirkan, gitu kan.	bertanggung jawab soal kehidupan keluarganya. Makanya ya sifatnya jadi seperti itu. Ya. Berubah karena situasi dan kondisi.	
		Pendapat terkait gaya pengasuhan Jin Young Soon dalam drama The Good Bad Mother.	Penjelasan Informan mengenai pendapat gaya pengasuhan Jin Young Soon dalam drama The Good Bad Mother.	Gue nggak setuju sih, caranya terlalu keras banget. Terlalu terlalu keras. Soalnya umurnya si Kang Ho itu masih kecil banget.	Gue nggak setuju cara orang tua Kang Ho ngasuh Kang Honya, karena ada risetnya sendiri ngasuh anak dengan cara yang kasar itu akan ada trauma anak di masa dewasa, anak nggak bisa bersosialisasi dengan baik saat dewasa. Gue lupa bentuk risetnya gimana, tapi yang jelas cara kasar ngedidik anak itu nggak bagus. Gue juga sempet nonton podcast Raditya Dika. Di situ dibilang, anak yang dibentak itu bisa ngerusak saraf otak dan mengurangi kecerdasan anak. Itu yang di drakor,	Kalau secara keadaan seperti ini ya, seperti yang di filmnya, mungkin setuju sih. Karena itu, karena dia single parent dan tanggung jawabnya itu besar, jadi dia itu pengennya itu keadaan itu bisa membaik lagi dengan dibantu oleh anaknya. Seperti itu.	Tidak. Iya satu sisi mungkin cara seperti itu kan enggak... enggak ada kesepakatan sepertinya, terus enggak ada unsur kasih sayangnya juga, sedikit sekali mungkin. Ya itu harusnya kan dikomunikasikan kayak tadi demokratis... lebih demokratis maunya anak ini apa, ke mana? Jadi apa nantinya? Kalau ini kan enggak ini pokoknya dia punya ini lo harus ikut gua.

					kebetulan aja endingnya bagus, tapi kalo diterapin secara real, ngga bakal bisa kaya gitu, mungkin karena film juga kali ya. Cara didik yang kasar artian tidak bagus, bisa jadi budaya turun menurun, nanti si anak bisa nerapin lagi ke anaknya nanti, kalau dia ngga ada perubahan atau belajar. Intinya gue ngomong gini, base psychology dan riset yang pernah mereka cari. Kasar sama tegas itu beda ya. Yang ibunya kangho itu, itungannya kasar, karena udah main fisik, kasar verbal. Dan gua yakin tegas bisa dengan cara ngga harus kasar.		
		Tanggapan mengenai penggambaran tokoh utama	Penjelasan Informan mengenai penggambaran	Kalau misalnya si Kang Ho nya itu emang dari awalnya gue ngeliat ini anak jenius sih, maksudnya jenius,	Kang Ho nya juga sama. Gimana ya Kang Ho nya itu, hmm... walaupun tertekan. Awalnya tertekan,	Untuk anaknya itu, apa ya, karena dari kecil itu dia dididik keras sama ibunya ya, itu kayak dia	Sebenarnya cerdas. Tapi ada... liciknya. Iya kalau dia ingin sesuatu dia



		Kang Ho dalam drama The Good Bad Mother.	tokoh utama Kang Ho dalam drama The Good Bad Mother.	ambisius, terus juga baik-baik dan sopan sih menurut gue. Itu emang penggambaran karakternya kayak gitu. Ada liciknya lah liciknya dikit gitu. Licik, jenius, visioner. Terus... Udah itu aja.	mungkin ya jadi terbiasa terus, hmm... untungnya dia punya integritas yang tinggi, jujur juga. Terus, apalagi ya, untunga pas gede yang gue heran kenapa dia punya sosial yang bagus gitu loh. Ada rasa <i>respect</i> terhadap orang, padahal kan pas di sekolahnya dia nggak punya rasa <i>respect</i> kan, nggak mau peduliin temannya lagi ngapain. Padahal si Minju ya suka ya? Tapi responnya begitu, harusnya... gitu sih.	itu nggak tahu apa yang dia inginkan. Pokoknya yang penting saya menuruti apa yang ibu inginkan. Ibu pengen jadi A, yaudah, saya jadi A. Seperti itu. Nggak mikir dirinya sendiri. Katakanlah dia pengen jadi pilot, karena ibunya pengennya dia jadi jaksa, yaudah dia jadi jaksa.	kayak menghalalkan segala cara gitu.
		Tanggapan sikap Kang Ho setelah dewasa.	Penjelasan Informan mengenai sikap Kang Ho setelah dewasa.	Kalau di awal-awal gue ngeliatnya itu, emang angkuh banget ya tuh orang. Angkuh, sombong, terus kayak dia nggak mau ketemu sama ibunya. Padahal ibunya udah ditipin makanan segala macam. Tapi setelah kita	Bagus sih bagus. Punya integritas.	Setelah dia dewasa, ya itu dia jadi sosok jaksa yang apa ya? Kalau saya bilang sih. Tidak punya hati ya? Terus sombong juga, arogan.	Kan sempat jadi yang kayak anak yang 7 tahun itu ya. Itu kalau nggak nonton sampai akhir, mungkin kayak orang jahat ya, karena secara enggak langsung dia melupakan ibunya di kampung. Apalagi

				<p>tonton sampai habis nih, kita baru tahu nih ternyata alesannya tuh ini. Dia nggak mau bikin ibunya ikut campur sama urusan dia karena terlalu berbahaya, terlalu riskkan. Takut kenapa-napa ibunya. Jadi gue berubah pikiran setelah gue udah nonton gitu. Ternyata dia tuh emang baik banget sih anak yang berbaktilah.</p>			<p>sampai memutuskan hubungan keluarga sama ibunya. Ada orang kaya yang mau angkat anak si Kang Ho ini kan. Terus Kang Ho ini juga ninggalin pacarnya buat melanjutkan perjalanan dia agar sukses. Kemudian akhirnya setelah kecelakaan, apa ya kayak kena karma. Tapi kalau kita nonton sampai akhir ternyata perbuatan jahatnya itu adalah bagian dari rencananya buat melindungi orang-orang terdekatnya ya cerdas hidupnya. Melakukan sendiri semua itu.</p>
		<p>Pesan yang didapatkan setelah menonton drama The</p>	<p>Penjelasan penonton mengenai pesan yang didapatkan setelah</p>	<p>Berbaktilah kepada orang tua meskipun kita mungkin salah menilai orang tua tuh maksudnya kayak gimana gitu. Kita salah menilai itu</p>	<p>Intinya yang tadi, kalau ya pake cara benar, biar hasilnya itu bagus atau ya... maksimal lah. Itu sih.</p>	<p>Jadi orang tua itu tidak mudah, apalagi jadi single parent. Apa yang dilakukan ibu itu istilahnya... mungkin</p>	<p>Gaya pengasuhan itu terlalu otoriter harusnya kan lebih ke lebih demokratis. Kemudian dari cara mendidik itu</p>

		Good Bad Mother.	menonton drama The Good Bad Mother.	tetaplah berbakti sampai mati lah. Terkesan jahat, tapi sebetulnya nggak. Cuma kita emang harus berbakti sampai detik-detik terakhir lah. Sampai mereka udah meninggal, kita harus tetap berbakti.		mau kasih yang terbaik ke anaknya. Pasti ada alasannya Ibu itu bilang A atau bilang B.	anaknya jadi enggak suka ibunya juga kebencian. Iya kita harus lihat sih ada positifnya. Ya harus jadi lebih dewasa, tuntutan nya dewasa, kemudian kritis, kemudian dia juga punya ambisi, dan itu deh.
		Adegan gaya pengasuhan Jin Young Soon yang paling menonjol.	Penjelasan Informan mengenai gaya pengasuhan Jin Young Soon yang paling menonjol.	Pas dia itu yang pas belajar sih. Jadi dia lagi makan, terus nggak boleh makan banyak-banyak sama ibunya. Karena takut, ngantuk, terus dia nggak belajar, nggak bisa, nggak macam itu. Itu menurut gue, wah ini udah militer banget, kayak militer kalah nih.	Pas bagian yang belajar sih (tidak boleh merasa kenyang karena harus tetap belajar).	Yang paling diingat itu, kayaknya waktu anaknya masih kecil. Itu anaknya nggak boleh kenyang, karena harus selalu belajar kan. Kalau anaknya ini, kenyang dia bakal ngantuk, terus jadi nggak konsen kalau mau belajar. Itu sih yang diingat.	Aku inget waktu ibunya maksa Kang Ho belajar. Karena ibunya ngedidik nya keras banget. Sampai akhirnya pas si anaknya itu sakit kan jadi menimbulkan trauma ke Kang Ho nya. Jadi susah makan, karena dia inget nya nggak boleh ngerasa kenyang, gitu kan?
		Adegan Jin Young Soon melarang Kang Ho	Penjelasan informan mengenai adegan Jin	Tanggapan gue tentang <i>scene</i> itu sih sebenarnya udah nggak wajar ya kalau sampe nggak boleh	Tanggapan gue, ya balik lagi, gue make prinsip "tujuan yang baik harus dengan cara yang baik" jadi	Karena mungkin Ibunya single parent, jadi dia berpikir membiasakan anak untuk selalu belajar.	Dengan pola pengajaran ibunya yang nggak boleh merasa kenyang itu emang menimbulkan

		sampai merasa kenyang karena khawatir akan mengganggu fokus belajarnya.	Young Soon melarang Kang Ho sampai merasa kenyang karena khawatir akan mengganggu fokus belajarnya.	kenyang karna takut ngantuk belajarnya. Cuma kalau diliat dari perspektif Ibunya gue paham, kalau dia ngelakuin itu emang bener-bener demi kebaikan anaknya biar bisa sukses dan ngungkap kasus bapaknya. Karena emang bener lebih baik matimatian di waktu muda untuk menikmati masa tua.	menurut gue cara ibunya itu kasar. Emang betul tujuannya baik, biar dia punya usaha yang tinggi buat bisa belajar dengan fokus. Tapi caranya ngga baik.	Buat membangun kebiasaan itu. Soalnya anaknya ini diminta buat jadi jaksa.	rasa tidak suka kepada orang tua dan trauma pada anak. Tapi dampak untuk kedepannya, mungkin bisa diliat ada dampak yang baik juga, kayak disiplin.
		Adegan Jin Young Soon mendorong Kang Ho dari kursi roda ke tepi sungai untuk mengembalikan naluri alaminya agar bisa berdiri.	Penjelasan Informan mengenai adegan Jin Young Soon mendorong Kang Ho dari kursi roda ke tepi sungai untuk mengembalikan naluri alaminya agar bisa berdiri.	Sedih sih. Sumpah menurut gue itu sedih. Di satu sisi dia udah tau nih, dari perspektif Ibunya udah mau meninggal, tapi anaknya gara-gara kecelakaan jadi nggak bisa jalan, jadi kayak anak kecil lagi. Dan menurut gue wajar sih dia ngelakuin hal itu. Kasar, tapi mau gimana lagi? Masalahnya, kalau nggak digituin, anaknya nggak akan berkembang.	Balik lagi, prinsip gue juga sama, maksud baik harus dengan cara baik. Maksud dia baik, tapi cara dia salah. Contoh cara yang baik, misalkan gue udah di posisi jadi Ibunya, gue kemungkinan bakal, ngelakuin dengan cara menitipkan wasiat anaknya ke pengasuh fisioterapi, atau bisa juga dengan warga-warga desanya. Ya emang prosesnya lama, tapi	Kalau untuk case ini sepertinya wajar ya karena suatu hari nanti si anak akan ditinggal oleh ibunya karena penakitnya, jadi si Ibu berusaha agar anaknya cepat bangkit kembali dan bisa melakukan apapun sendiri.	Adegan ini kalau diliat secara verbal sikap Ibunya emang kasar, jahat, terus kayak nggak ada rasa kasih sayang. Tapi, di situ sebenarnya Ibunya mau membangkitkan rasa semangat buat bangkit lagi, ada rasa ingin mau hidup. Karena Ibunya ngerasa hidupnya nggak panjang, jadi pas nanti udah ditinggal bisa

				Maksudnya ya jadi tetep stay di kursi roda.	dengan cara begitu tujuan Ibunya bisa terlaksana. Opini gue, kalo itu ngelakuin ke anaknya, kedepannya si Kang Ho bakal melakukan hal itu lagi ke anaknya nanti, jadinya bakal ada normalisasi pendidikan dengan cara yang kasar. Pasti si anak bakal punya mindset "dengan cara kasar, anak gue bakal bisa sukses kaya gue". Gue nggak tau ya secara ilmiahnya gimana, tapi gue percaya, ngedidik anak dengan cara yang kasar dan bisa sukses presentasenya lebih kecil, dibandingkan mengasuh anak dengan kasih sayang dan ketegasan.		sendiri. Caranya emang kasar, tapi kalau dilembutin mungkin nggak akan bisa. Ibunya bersikap kayak gitu karena punya alasan.
		Pendapat sikap Jin Young Soon yang	Penjelasan informan mengenai sikap	Menurut gue, itu adalah sesuatu permintaan yang sebenarnya tidak	Gue alhamdulillah belum pernah ngerasain, jadi Ibunya Kang Ho,	Kalau menurutku kurang bagus ya karena anak tidak akan bisa mandiri	Sebenarnya nggak setuju ya, karena anak-anak itu punya

		<p>meminta dengan cara memaksa Kang Ho untuk menjadi penegak hukum atau jaksa.</p>	<p>Jin Young Soon yang meminta dengan cara memaksa Kang Ho untuk menjadi penegak hukum atau jaksa.</p>	<p>diwajibnya. Eh, pokoknya udah no option nih, Ibunya minta pokoknya lu harus sukses, nggak ada cara lain lu harus sukses pokoknya. Lu nggak bisa jadi apa-apa lagi selain jadi jaksa untuk mengungkap kasus Bapaknya dan buat hidupnya tuh nggak susah. Mau nggak mau ya lu harus kaya gini, nggak apa-apa nih lu susah-susah, mati-matian dulu saat muda, biar lu bisa menikmati masa tua lu. Gue paham maksud Ibunya gimana. Cuma, mungkin emang ada cara-cara Ibunya yang di luar nalar. Itu menurut gue. Tapi ya karena gue udah tau jalan ceritanya ya... ya udah buat kebaikan anaknya.</p>	<p>sedendam apa sama pelaku, dan gimana rasanya jadi single parent. Cuman menurut gue, Ibunya Kang Ho terlalu maksain keinginannya. Kalo gue berprinsip juga, misalkan gue punya anak, bakalan gua bebasin dia mau jadi apa tapi "terarah". Dan balik lagi, anak itu nggak minta dilahirin, orang tua yang minta si anak lahir, dan anak itu bukan aset atau alat tanda kutip investasi. Kalo yang dicerita itu, si Kang Ho cukup tertekan untuk mengikuti semua keinginan Ibunya.</p>	<p>dan mengambil keputusan sendiri karena ada campur tangan orang tua, jadi ya si anak tidak akan bisa menjadi seperti yang dia mau.</p>	<p>keinginan sendiri untuk masa depannya. Dari point of view anak, setelah dewasa aku punya mimpi dengan potensi yang aku punya. Aku memilih ya sesuai dengan kemampuan aku gitu maunya.</p>
		<p>Pendapat tujuan dari</p>	<p>Penjelasan Informan terkait</p>	<p>Setuju sih gue. Karena menurut gue, gaya</p>	<p>Kalau yang untuk pas awal-awalnya gue jujur kurang</p>	<p>Setuju. Karena kan setiap orang punya karakter</p>	<p>Setuju, tapi caranya nggak kayak gitu.</p>

		<p>dibuatnya drama The Good Bad Mother.</p>	<p>tujuan dari drama The Good Bad Mother.</p>	<p>pengasuhan semua orang tua itu kan beda-beda ya. Itu subjektif lah. Mungkin yang menurut kita benar, menurut orang salah, menurut orang salah menurut kita benar. Jadi menurut gue kita nggak bisa menghakimi cara didik orang tua. Karena mungkin dia dipengaruhi sama backgroundnya dia yang kayak gimana. Karena itu jadi memengaruhi banget gitu cara didik. Dan orang tua pasti punya keinginan untuk membuat anaknya untuk menjadi seperti apa karakternya, pembentukan karakternya seperti apa. Itu jadi mungkin cara didik mereka tuh, mereka udah punya cara didiknya masing-masing.</p>	<p>setuju, kayak dia cara unik nya yang dia cuma disuruh belajar, nggak boleh main, bersosial kan wak itu. Dibikin gathering pas di sekolah sampai nggak boleh ikut, Cuma buat demi belajar, belajar. Terus disuruh benerin jawaban dia yang salah gitu kan. Itu menurut gue kurang ya. Cuma kalau ada yang pas ada bagian besarnya, kayak pas ibunya ketahuan kanker kan, hmm... dia ngasih ilmunya buat kehidupan dia, buat kehidupan si Kang Ho selanjutnya. Karena kan nggak bakal hidup lagi kan, itu gue setuju sih. Kalau emang ya tujuan ibu tuh emang memberikan pengetahuan buat anak ya sebenarnya setuju sih.</p>	<p>beda-beda ya dalam memberikan pengertian soal kehidupan. Mungkin ada yang secara biasa saja, mungkin ada yang secara ekstrim.</p>
--	--	---	---	--	---	--

	<p>Tanggapan secara keseluruhan drama The Good Bad Mother.</p>	<p>Penjelasan Informan mengenai tanggapan drama The Good Bad Mother secara keseluruhan.</p>	<p>Tanggapannya itu ini drama Korea yang sangat memukul ya, khususnya untuk orang tua dan anak bagaimana menunjukkan hubungan antara orang tua, khususnya ibu dengan anaknya. Lalu bagaimana cara pengasuhan kita disadarkan bagaimana. Mungkin ini juga untuk menegur orang-orang bahwa cara didik orang tuh, cara didik orang tua itu pasti emang beragam. Jadi kita tuh nggak bisa menghakimi. Terus juga dari sudut pandang anaknya mungkin dari segala sesuatu hal yang dilakukan oleh orang tua kita baik itu yang mungkin menurut kita buruk, salah dan sebagainya. Pasti ada maksud tertentu yang baik. Karena semua orang tua itu</p>	<p>Kalau jujur gue kan sebenarnya, itu filmnya drama sih. Maksudnya ya. Iya melodrama, hmm... tapi yang pas episod-episod awal tuh gue ngerasa, filmnya itu tuh kayak nggak ada yang bikin gue rasa penasaran buat nonton. Contoh kayak drakor Vagabond tuh selalu bikin penasaran. Tapi yang ini nggak bikin penasaran sih. Cuman kalo untuk nilai-nilai hidupnya sangat bagus, highlight Ibunya.</p>	<p>Tanggapannya bagus sih. Ya, kita jadi tau kalau merawat seorang anak itu tidak mudah, apalagi dengan kondisi single parent. Jadi di situ kan kita diperlihatkan bagaimana perjuangan seorang ibu membesarkan anaknya, dan yang ini mendorong anaknya supaya menjadi seperti yang ibu ini harapkan. Itu bukan percari yang mudah dan butuh <i>effort</i> yang lebih.</p>	<p>Dramanya ya cukup menarik sih. Untuk seorang yang jarang lihat drakor kecuali Lovers In Paris. Ya banyak sih, menariknya juga banyak pelajar ini juga banyak. Artinya ini kalau di tonton ibu-ibu bagus juga artinya lebih gambaran buat mereka nanti gaya pengasuhan apa yang harus kita lakukan ke anak bahwa oh ternyata aku selama ini ngasuh juga begini salah. Oh ternyata harusnya begini. Iya artinya banyak tuh banyak yang bisa diambil dari seorang single parent itu dalam mendidik anaknya di yang di drama korea ini.</p>
--	--	---	--	--	--	--



				pasti pengen hal yang terbaik untuk anaknya.			
--	--	--	--	---	--	--	--

## Lampiran 17. Selective Coding

### *SELECTIVE CODING*

#### **1. Latar Belakang Informan**

##### a. Informan 1

Informan pertama bernama Tristan Ahmad yang akrab disapa Tristan. Saat ini, Tristan berusia 22 tahun atau termasuk dalam kategori generasi Z. Kini, Tristan bertempat tinggal di Pamulang, Tangerang Selatan dan berasal dari keturunan Sumatra, Jawa, dan Betawi. Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuhnya adalah SMA dan kesibukannya kini menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya. Sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, saat ini Tristan belum menikah.

##### b. Informan 2

Informan kedua bernama Shandi Tegar Fritriano yang akrab disapa Shandi. Saat ini Shandi berusia 22 tahun atau termasuk dalam kategori generasi z. Shandi berdomisili Bekasi, Jakarta Timur, tetapi kini tinggal di BSD, Tangerang Selatan. Shandi berasal keturunan Sumatra dan Jawa. Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuhnya adalah D3 dan kesibukannya sekarang adalah karyawan swasta. Sebagai anak kedua dari dua bersaudara, saat ini Shandi belum menikah.

##### c. Informan 3

Informan ketiga bernama Febrian Hari Purwito dan akrab disapa Febri. Saat ini Febri berusia 35 tahun atau termasuk dalam kategori generasi Y. Kini, Febri bertempat tinggal di Karanganyar, Solo dan berasal dari keturunan Jawa. Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuhnya adalah S1 dan kesibukannya sekarang adalah karyawan BUMN. Sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, saat ini Febri sudah menikah dan memiliki satu anak.

##### d. Informan 4

Informan keempat bernama Mulyono dan akrab disapa Mul. Saat ini Mul berusia 43 tahun atau termasuk dalam kategori generasi Y. Kini, Mul bertempat tinggal di

Bantul, Yogyakarta dan berasal dari keturunan Jawa. Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh adalah S1 dan kesibukannya sekarang adalah karyawan swasta. Sebagai anak keempat dari empat bersaudara, saat ini Mul sudah menikah dan belum memiliki anak.

## **2. Pengalaman Terkait Gaya Pengasuhan Orang Tua Pada Anak**

Pada pemahaman terkait gaya pengasuhan, keempat Informan pada penelitian ini mampu memahami mengenai gaya pengasuhan orang tua pada anak, menurut pandangan, pemahaman, dan latar belakang Informan. Pemahaman ini akan dijelaskan satu per satu berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 1, Informan 2, Informan 3, dan Informan 4 dalam penelitian ini. Seperti Informan 1 yang menggambarkan bahwa masa kecilnya menyenangkan dan juga menegangkan. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Menggambarkan masa kecil saya itu sangat menyenangkan dan juga menegangkan, ya. Karena saya dididik itu dengan sangat dan keras ya. Apalagi background keluarga saya itu ada militernya. Jadi dididiknya itu lumayan keras lah, tapi menyenangkan juga.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Tidak jauh berbeda dengan Informan 1, Informan 2 menggambarkan masa kecilnya bahwa kedua orang tua Informan sama-sama bekerja dan hanya bertemu Informan saat sore, malam, atau keseesokan harinya. Informan 2 juga menyebutkan, ia mendapatkan proteksi yang cukup ketat dari ibunya. Berikut penjelasan Informan 2:

*“Kebetulan mama gue sama bokap juga kerja, sama-sama kerja terus di situ, ya dari kecil kalau misalkan di bawah umur tiga tahunan gue dititipin ke tetangga sepupu gitu, loh jadi nanti pulang kerja baru dijemput paling ketemu orang tua paling sore atau malam, malamnya gitu kan atau paginya jam lima atau jam enam gitu. Tapi kalau misalkan yang paling gue inget banget ya kalau TK itu dulu naik jemputan ya jadi dulu nyokap nganterin sih kalau pagi. Terus seru sih, maksudnya gimana ya. Bahagia. Kalau ngomongin protect, ya protect. Nyokap gue itu lebih protect ke lebih kesehatan gue. Mulai dari jam tidur itu ditentukan, bangun tidur dibangunin. Terus makanan gue harus gimana, minuman gue nggak boleh apa, nggak boleh ngapa-ngapain gitu. Terus mulai dari TK gue maksudnya pas kecil, maksimal udah harus tidur jam sembilan. Terus bangun pasti dibangunin jam lima. Itu nggak bisa tidur lagi kayak gitu terus nggak boleh makan indomie. Itu di rumah gue*

*indomie tuh paling langka. Kopi juga nggak boleh ya. Ini gue aja minum kopi baru kuliah.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Sama dengan Informan 2, Informan 3 dapat menggambarkan masa kecilnya bahwa semasa kecil memiliki proteksi yang lebih ketat dibandingkan adik-adiknya saat seusianya saat itu. Informan 3 mengatakan, perlakuan ini mungkin berhubungan dengan posisinya sebagai anak dan cucu pertama dalam keluarganya. Berikut penjelasan Informan 3:

*“Masa kecilnya itu... gimana ya. Ya, karena dulu, mungkin anak pertama ya. Anak pertama, cucu pertama, mungkin perlakuannya agak beda ya. Agak beda dari anak-anak yang lain yang di orang tua saya. Ya, mungkin untuk diproteksinya itu mungkin lebih ketat atau gimana, saya sebenarnya nggak tahu. Tapi kalau untuk keseharian sih biasa aja. Masih bisa main sama teman, ya kayak gitu-gitu lah. Iya, mungkin karena anak pertama, cucu pertama juga. Makanya agak lain gitu.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Berbeda dengan Informan 3, Informan 4 menggambarkan masa kecilnya dengan mengatakan semasa kecilnya menyenangkan karena tinggal di kampung dan banyak bermain dengan teman-temannya. Berikut penjelasan Informan 4:

*“Masa kecil cukup menyenangkan. Cukup menyenangkan, ya tinggal di kampung. Banyak teman di desa ya cukup menyenangkan lah. Cukup bahagia. Ya. Sekolah sama banyak temen mandi kali nyolong tebu. Ikutan mancing ya gitu-gitu.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Selanjutnya, keempat Informan mampu mengungkapkan perasaan mereka selama masa kecil. Terdapat kesamaan jawaban antara Informan 1, 2, dan 4, yang mengatakan bahwa mereka merasakan masa kecil menyenangkan. Sementara itu, Informan 3 mengungkapkan bahwa masa kecilnya dipenuhi dengan berbagai emosi, seperti kesedihan, kebahagiaan, dan beberapa pengalaman yang membuatnya traumatis. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Ya senang kalau udah tinggal diceritain sih senang sih, oh gue pernah dididik kayak gini gitu.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa ia merasa senang semasa kecilnya sehingga ketika dewasa, terdapat beberapa momen yang dapat diceritakan. Hampir serupa dengan Informan 2. Berikut penjelasan Informan 2:

*“Ya Bahagia. Bahagia. Iya bahagia. Kalau ngomongin bahagia gue ngerasa validasi gue terpenuhi. Terus apa yang gue pengenin dikabulkan*

*lah bahasanya. Terus habis itu, mama bapak gue juga suka nanya, misalnya mau sekolah, mau pulang sekolah gimana sekolahnya tadi gitu, terus bagaimana harinya gitu sih.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menyatakan bahwa ia merasa bahagia karena mendapatkan validasi selama masa kecilnya. Kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi dan kedua orang tuanya selalu menanyakan kabarnya tentang kegiatan di sekolah. Berbeda dengan Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Gimana ya. Ya kalau masa kecil, kalau saya ya, mungkin campur aduk, ada yang senang, terus ada yang bikin trauma juga ada. Jadi ya semua udah ngalami lah. Sedih ada, senangnya juga ada.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa perasaan pernah mengalami semua emosi dan terdapat beberapa kejadian yang membuatnya trauma. Berbeda dengan Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Iya senang.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan ia senang karena semasa kecil, waktunya dihabiskan untuk bermain bersama teman-temannya. Kemudian, keempat Informan menggambarkan sosok ibu bagi mereka. Terdapat kemiripan jawaban antara Informan 1, 2, 3, dan 4, yaitu keempat Informan menggambarkan ibu mereka sebagai sosok yang keras atau galak. Namun, terdapat beberapa alasan di balik sikap tersebut. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

*“Ibu saya itu orang yang sangat demokratis gitu dia. Tapi di satu sisi dia juga otoriter. Dia otoriter akan hal tertentu tapi sangat demokratis dihal tertentu juga. Contohnya otoriter itu kalau untuk kepentingan diri dia sendiri, dia mau otoriter banget. Misalnya dia minta tolongin atau segala macam, dia itu harus diturutin. Tapi kalau untuk hal-hal lainnya, untuk kebutuhan saya pribadi dan sebagainya itu, dia sangat demokratis. Jadi dia nanya dulu, kamu nyaman nggak kayak gini, enak nggak, mau apa nggak gitu.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa ibunya bersikap otoriter dalam hal-hal tertentu, terutama yang berkaitan dengan dirinya. Namun, ketika menyangkut kepentingan Informan, ibunya akan bersikap demokratis atau mengutamakan apa yang dibutuhkan Informan. Terdapat sedikit kemiripan dengan Informan 2. Berikut penjelasannya:

*“Ibu yang galak. Emak gue galak sih. Emak gue, tapi... emak gue paling galak itu kalau di keluarga gue, bapak gue tuh bagian netralisirnya lah. Tapi dari umur kecil sampai sekarang, galaknya tuh galak bawel, nih udah jam lima nih dikit lagi mandi, harus mandi. Harus mandi ya yang benar-benar harus mandi gitu. Kalau nggak, ngoceh mulu gitu. Tapi walaupun galak dia nggak pernah main tangan sama sekali. Tangan, kaki, nonfisik ya itu sih yang gue respect.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa ibunya merupakan sosok yang galak dan cukup *strict* bila menyangkut pada aturan-aturan yang menyangkut waktu. Namun, meskipun ibu Informan disebut sebagai sosok yang galak, ia tidak pernah melakukan kekerasan fisik kepada Informan. Tidak jauh berbeda dengan Informan 3. Berikut penjelasannya:

*“Kalau Ibu itu, kalau menurut saya ya, itu dia orangnya... itu kesannya galak ya. Tapi kan ada sisi, kasih sayangnya juga, kenapa beliau bisa galak seperti itu. Mungkin juga, untuk membatasi pergaulan saya, biar nggak keblablasan juga, seperti itu. Untuk sekarang ya, mungkin, nggak suka anaknya kerja atau sekolah yang jauh.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan bahwa ibunya adalah sosok yang galak, tetapi masih menunjukkan sisi kasih sayang kepadanya. Ia juga menjelaskan, sikap galak ibunya bertujuan baik untuk membatasi pergaulan Informan. Tidak jauh berbeda dengan Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Ibu itu satu perhatian, dua galak, tiga agak kuno pemikirannya. Iya konservatif ala ibu-ibu di desa di kampung. Tentu belum banyak teknologi. Masih... masih konservatif lah pemikirannya.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menggambarkan bahwa ibunya adalah sosok yang perhatian, galak, dan kuno. Kuno yang dimaksud adalah masih menerapkan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku di lingkungan sekitar. Hal ini berhubungan dengan belum banyak terpapar teknologi. Selanjutnya, keempat Informan menjelaskan bagaimana setiap Informan menggambarkan kedekatan dengan ibu mereka. Terdapat persamaan dari jawaban setiap Informan 1, 2, 3, dan 4, bahwa keempat Informan dekat dengan ibunya. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

*“Sangat banget, dekat banget. Sampai sekarang. Sekarang udah kayak temen kayaknya. Kalau cerita tergantung juga sih. Ya pokoknya udah*

*kayak temen lah. Tapi di satu sisi saya juga nggak kurang ajar ya, meskipun saya udah dekat gitu.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).*

Informan 1 menyatakan sangat dekat dengan ibunya, bahkan menganggapnya sebagai sebagai teman. Akan tetapi, meskipun sudah dianggap sebagai teman, Informan 1 tetap menjaga batasan dalam hubungan ibu dan anak sehingga ia masih sangat menghormati ibunya. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Kalau gue dibandingin abang gue, gue lebih dekat sih. Karena gue orangnya nggak mau ngelawan ya. Maksudnya, gimana ya ngelawannya tuh? Ya jarang ngelawan lah. Kalau misalnya disuruh ngepel, ngepel. Suruh nyapu, nyapu. Suruh-suruh apa-apa, ngelakuin. Walaupun tuh malas gitu loh. Beda sama abang gue ya. Abang gue pasti ngelawan dan nggak mau ngelakuin ya. Kayak gitu. Terus kalau ngomongin dekat. Gue dekatnya karena mikirnya gue malas berdebat aja sih. Kalau sama orang tua gue lah.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).*

Informan 2 menjelaskan bahwa ia merasa dekat dengan ibunya karena ia tidak ingin menentang perkataannya. Informan cenderung patuh pada apa yang dikatakan ibunya untuk menghindari terjadinya perdebatan antara mereka. Walaupun memiliki jawaban yang sama, terdapat perbedaan alasan dengan Informan 3. Berikut penjelasannya:

*“Dekat banget. Lebih dekat sama Ibu daripada sama Bapak. Mungkin karena. Ya itu, karena anak pertama ya mungkin. Dulu dimanja sama Ibu. Terus sekarang juga. Saya nggak tahu, tapi kadang Ibu masih mikirin saya.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).*

Informan 3 mengatakan bahwa dirinya sangat dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Ia menjelaskan bahwa semasa kecil ia dimanja, dan hal ini mungkin juga terkait dengan posisinya sebagai anak pertama. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Dekat, dekat banget. Karena ini, dekat karena segala sesuatu sama ibu kan dulu kecilnya. Makan, dari diantar sekolah bahkan sampai berapa ya. Sampai SMA pun yang ngambil rapot juga ibu SMP juga itu tetap yang ambil Ibu.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).*

Informan 4 menjelaskan bahwa ia sangat dekat dengan ibunya karena semasa kecilnya banyak kegiatan yang dilakukan bersama, seperti diantar sekolah dan mengambil rapot. Lalu, keempat Informan juga menjelaskan bagaimana cara ibu mereka membersarkannya. Terdapat kemiripan dalam cara ibu Informan 1, 2,

dan 3 membesarkan mereka, yaitu dengan cara yang cukup keras dan ketat. Sementara Informan 4 diajarkan agar Informan menjadi anak yang bertanggung jawab dan mandiri di masa depan. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

*“Otoriter iya tapi demokratis juga, jadi kayak semi-semi gitu lah. Cukup, cukup, cukup keras. Ya keras lah hitungannya. Tapi menyenangkan, keras tapi menyenangkan.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 mengatakan bahwa ibunya membesarkan dengan cara yang cukup keras. Namun, meskipun dengan cara seperti itu, Informan masih dapat menerimanya bahkan tetap menjelaskan hal tersebut menyenangkan. Tidak jauh berbeda dengan penjelasan Informan 2. Berikut adalah penjelasannya:

*“Strict banget sih sebenarnya. Gue kayak pulang main aja harus jam sembilan udah di rumah. Nggak boleh nginep ke rumah teman. Itu baru nginep di rumah teman aja baru kuliah. SMA sampai kuliah itu benar-benar strict ya. Jadi tidur harus jam sembilan atau jam sepuluh malam. Makanya gue nggak begitu ngerti kalau misalkan teman-teman gue ngomongin bola ya. Karena kan boleh kan biasanya setengah satu kan? Itu gue harus tidur jam sembilan gitu loh.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa cara ibunya membesarkannya sangat ketat, terutama dengan waktu. Contohnya jam pulang dan tidur, serta tidak diizinkan untuk menginap di rumah temannya. Sama halnya dengan Informan 3. Berikut penjelasannya:

*“Kalau buat saya, protektif banget. Soalnya, kayak contohnya, kalau sore itu, kalau aku main ya, main di tempat embah itu, di tetangganya itu, depan-depan rumah itu kan ada teman-temanku juga. Nah itu, kalau jam 4, kalau belum pulang itu, pasti dicariin. Pasti itu dicariin. Pas awal-awal masuk kerja itu, di WA juga, kalau belum pulang, gitu ya.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 juga merasakan bahwa ibunya membesarkannya dengan cara yang sangat protektif, seperti menetapkan aturan harus pulang tepat waktu saat bermain di luar rumah. Tidak hanya terjadi saat masa kecil, melainkan setelah Informan sudah mulai bekerja, ibunya tetap menghubungi jika pulang tidak sesuai waktunya. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Jadi bagi orang kampung yang masih konservatif belum banyak kenal yang teknologi. Mereka orang jaman dulu kan ya cukup membesarkan anak, disuruh sekolah yang baik. Diajarin menghormati orang tua. Terus*



*ini apa... pekerjaan, pekerjaan rumah juga. Kamu jawab tanggung jawab ya tugasnya apa, lu nyapu, lu bersihin apa tuh yang rutin itu wajib. Kalau enggak dikerjakan ya kena omelan.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan bahwa ibunya cenderung mengajarkan tanggung jawab kepadanya, seperti pentingnya sekolah yang baik, menghormati orang tua, dan mengerjakan pekerjaan rumah. Kemudian, keempat Informan menjelaskan pola komunikasi keluarga yang diterapkan. Setiap Informan memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda dalam keluarganya. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

*“Dulu itu belum ada pola komunikasi yang terbuka. Tapi setelah saya SMP udah bisa berpikir dan sebagainya, saya mencoba untuk membuka hal tersebut untuk lebih terbuka. Jadi kita lebih diobrolin diskusi kalau ada masalah. Jadi itu yang sekarang diterapin. Tapi sebelumnya itu yang benar-benar tertutup banget. Lebih demokratis aja sih (sekarang). (Dapat mengambil keputusan) Pilihan sendiri, tapi tetep diskusi sama orang tua buat nanya pendapat, kira-kira keputusan gue udah bener apa enggak.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga yang diterapkan cukup tertutup sebelum ia memasuki sekolah SMP. Namun, setelah itu, pola komunikasi keluarganya perlahan mulai berubah menjadi lebih terbuka ketika Informan sudah mampu berpikir dengan lebih terbuka. Sementara terdapat sedikit kesamaan dengan Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Iya masih terbuka. Walaupun strict, tapi tetep ngobrol di meja makan tuh setiap malam pasti ada. Kayak gitu setiap malam. Itu ngobrolin apapun gitu loh bareng berempat. Sampai sekarang pun kalau sampai sekarang pun, kalau biasanya hari Minggu sih, kalau gue balik ke rumah itu makan siang bareng gitu loh. Bikin masak di rumah. Terus semua harus kumpul bertiga atau ya abang gue.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan, meskipun ibunya cukup ketat, mereka tetap menyempatkan waktu untuk berkumpul dan bercengkrama setiap makan bersama. Berbeda dengan Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Kalau dulu, enggak bisa. Nah, kita mengutarakan pendapat secara terbuka itu kayak tabu. Kamu enggak boleh seperti. Kamu harus... Kalau orang tua itu bilang A, yaudah A. Kamu enggak bisa nego A, B, C, D. Itu kalau yang saya alami. Kalau untuk sekarang, mungkin karena apa ya? Karena saya juga udah tahu dunianya, mereka yang kerja. Gitu kan? Paling enggak, sedikit tahu lah. Pola pikirnya itu seperti apa? Jadi, kalau dulu itu pas waktu SMP atau SMA, itu kalau setiap ngomong dan terus enggak boleh. Itu sekarang enggak langsung itu kita itu mengikuti pikiran mereka, pikiran*

*orang tua. Itu nanti arahnya ke mana tahu. Jadi dari dulu itu, aku cuma mengikuti aja. Mengikuti ini arah yang nanti ke mana. Tapi kalau untuk sekarang, itu nggak bisa. Lebih terbuka aja kalau sekarang. Karena sama-sama udah gede, udah tahu, udah punya tanggung jawab juga.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan pola komunikasi semasa ia sekolah adalah protektif, tidak ada kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya sendiri. Namun, setelah Informan masuk ke dunia kerja, secara perlahan pola komunikasi dalam keluarga mulai berubah menjadi lebih terbuka. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Kalau pola komunikasi sebenarnya kalau dibilang tertutup ya enggak juga ya cuma tidak terlalu terbuka. Karena orang zaman dulu kan tidak semua-muanya harus diomongkan ya kalau dulu kita yang kecil ya, tapi lebih ke bagaimana kita memahami dan bersikap pengertian satu sama lain. Kalau... lebih ke kebiasaan ya kebiasaan pola komunikasinya. Kalau ada yang dilakukan kita enggak benar, sikapnya orang tua enggak suka seperti itu. Kita harus bagaimana tahu bahwa, oh ternyata enggak bener ya, karena enggak semua mau diomongkan kita bisa lihat dari sikapnya. Oh, kalau ternyata pekerjaan kita enggak benar kita salah, ya harus segera sadar gitu. Enggak harus semua diomongkan sih kalau dulu jadi lebih ke memahami, mengerti.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan pola komunikasi keluarga yang ditetapkan tidak tertutup dan juga tidak terbuka. Informan menjelaskan bahwa keluarganya di zaman dahulu menerapkan prinsip tidak semuanya harus dibicarakan secara langsung, melainkan lebih mengandalkan pemahaman terhadap perubahan sikap yang terjadi. Selanjutnya, keempat Informan menjelaskan pengetahuannya mengenai pengasuhan anak. Terdapat kesamaan antara jawaban Informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa gaya pengasuhan merupakan bagaimana orang tua mendidik, memberi kasih sayang, dan dukungan kepada anak. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

*“Penghasuan anak itu ya secara umumnya mungkin ya. Ini cara didik anak, baik itu jasmani maupun rohani ya. Soalnya peran orang tua itu kan penting banget. Apalagi ibu yang gimana dia memiliki peran krusial banget untuk membentuk karakter dari anaknya. Itu sih mungkin yang general setahunya itu.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa pengasuhan anak merupakan cara mendidik anak, baik jasmani maupun rohani. Informan menegaskan peran ibu sangat penting untuk membentuk karakter anak. Begitupun dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Kalau misalkan pola asuh anak itu menurut gue dari kehamilan seorang ibu aja menurut gue harus diperhatikan ya. Maksudnya dari dia stresnya, nutrisinya, itu mesti dijaga. Terus jangan sampai stunting. Itu beneran loh, gue sampai yang kemarin, gue sangat, gue selalu pernah belajar juga kan soal stunting. Sampai sekarang pun gue juga memperhatikan itu. Kayak kemarin, istrinya abang gue Pas lagi hamil gue kasih saran, Kalau misalkan hamil tuh makan apa aja, Gini-gini-gininya, hindarin apa, Ya gitu sih. Apa pola asuh anak dari dia hamil, dari kecil. Tapi menurut gue tuh anak tuh gimana ya, Kayak misalkan gue kan gue juga calon bapak. Iya kan gue calon bapak juga ya, Gak tau kapan tapi, anak kan namanya amanah kan, Gak bisa cuman lu punya anak lu kasih beras tebar. Anak tuh bukan cuman makan doang kan terus anak tuh amanah. Terus menurut gue apa ya. Ya amanah sih, udah gitu. Jadi harus dijaga dengan baik. Mulai dari nutrisi, terus tutur kata. Ya terus perilaku kita. Itu gue masih bakal dicontohin, Di anak kita ya. Kayak gitu, terus menurut gue kita sama anak tuh harus menjadi teman cerita sih.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).*

Informan 2 mengatakan bahwa pengasuhan anak sangat perlu diperhatikan nutrisinya bahkan dari seorang ibu mengandung hingga melahirkan. Informan juga menekankan pentingnya memastikan anak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup agar terhindari dari stunting atau gangguan pertumbuhan akibat kekurangan nutrisi selama masa pertumbuhan. Sedikit berbeda dengan Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Pengasuhan anak itu kalau setahu saya. Pola gimana kita ngasuh anak ini biar nanti besarnya itu jadi yang seperti kita harapkan.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).*

Informan 3 mengatakan bahwa gaya pengasuhan merupakan cara bagaimana anak diasuh seperti yang diinginkan orang tua. Berbeda dengan Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Kalau POV dari aku pengasuhan tuh satu kesederhaan, dua kejujuran. Terus, akhlak. Akhlak itu sama sikap, attitude kayak oh kalau lu salah lu harus minta maaf. Kalau minta bantuan itu harus bilang minta tolong. Terus kalau udah dikasih apa di apa namanya? Ditolong harus bilang terima kasih. Kayak gitu, terus satu lagi yang penting sih mengajarkan mandiri tanggung jawab. Tanggung jawab itu ya untuk diri sendiri dengan tuhan, terus kemudian kalau sekolah juga harus benar ya. Enggak harus yang utama, tapi kan sebenarnya harus bagus nanti sekolahnya, harus bertanggung jawab, nanti lulus juga dapat cari kerja yang bener, jadi lebih ke situ.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).*

Informan 4 menjelaskan bahwa pengasuhan anak merupakan cara orang tua menjejarkan tentang akhlak, tanggung jawab, dan nilai-nilai kehidupan. Kemudian, keempat Informan mampu menjelaskan peran atau tugas ibu dalam mengasuh anak.

Terdapat kemiripan jawaban antara Informan 1 dan 4 serta 2 dan 3. Informan 1 dan 4 mengatakan bahwa tugas ibu dalam mengasuh anak, yaitu memberikan pendidikan kepada anak. Sedangkan Informan 2 dan 3 mengatakan tugas atau peran ibu dalam mengasuh anak adalah memberikan kasih sayang. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

*“Oh misalnya kayak ngajarin anaknya itu tentang etika ataupun etiket. Terus juga ngajarin baca, ngajarin hal yang baik ke mana yang benar. Ya, baik buruk, pendidikan. Apapun itu lah yang berbau-bau tentang kehidupan juga penting banget. Terus juga pendidikan, terus juga agama. Pokoknya hal-hal moral itu salah satu hal penting banget yang harus dilakukan sama ibu.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan tugas atau peran ibu dalam mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan mengenai etika, etiket, pendidikan, agama, dan nilai-nilai kehidupan. Berbeda dengan Informan 2. Berikut penjelasannya:

*“Kalau menurut gue hal yang terpenting menjadi teman cerita sih. Jadi, menjadi teman cerita, menjadi solusi buat anaknya. Karena kan validasi anak itu penting menurut gue ya. Validasi itu pentingnya, mungkin lo kayak tau word affirmation, atau giving apalah itu. Love language-nya itu mesti diterpuhi di anak, dari ibu dulu, baru keluar gitu loh.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan hal terpenting tugas atau peran ibu dalam mengasuh anak adalah menjadi teman cerita dan solusi. Informan menekankan bahwa validasi seorang anak menjadi hal penting sehingga love language yang diberikan ibu harus terpenuhi kepada anak. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Ya itu. Yang berikan tugas ibu dan terus yang pasti memberikan kasih sayang. Terus mengayomi anaknya juga. Jadi jangan sampai anaknya itu nanti pas besarnya lu punya kenangan yang nggak baik soal ibunya.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa tugas atau peran ibu dalam mengasuh anak adalah memberikan kasih sayang dan mengayomi agar anak tidak memiliki kenangan buruk tentang ibunya di masa depan. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Tugas ibu itu kan katanya, ibu itu kan madrasah pertama bagi anaknya? Iya semua-muanya itu kan apa namanya ya ya hampir semuanya Ibu itu*

*berperan penting di pengasuhan anak. Bagi orang jaman dulu bapak itu jarang terlibat dalam pengasuhan anak secara langsung. Kalau yang bapak itu kan nyari duit untuk keluarga. Nah Ibu itu lebih itu ke mengasuh anak, didik anak mulai dari bangun pagi, kalau kecil dibuat makanan, mandi dan sebagainya. Kemudian gedanya banyak waktu dihabiskan dengan ibu, jadi apa yang diajarkan ibu itu biasanya tertanam sampai tua di rekam sampai tua. Makanya kenapa kalau itu ya kalau yang diharapkan adalah mengajarkan segala sesuatu dari awal yang baik-baik.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan bahwa ibu merupakan madrasah pertama bagi anak. Artinya, seorang ibu berperan penting dalam pengasuhan anak. Informan juga menjelaskan bahwa di zaman dulu, peran ayah jarang terlibat dalam mengasuh anak sehingga peran ibulah yang lebih mendominasi. Selanjutnya, keempat Informan menjelaskan pentingnya peran ibu dalam mengasuh anak. Informan 1, 2, 3, dan 4 memiliki jawaban yang sama, yaitu peran ibu sangatlah penting dalam mengasuh anak. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Sangat penting banget ya. Soalnya kan untuk peran ibu sendiri, ibu itu mungkin lebih dibanding ayah ya. Peran ibu itu kan pasti anak itu lebih cenderung lebih dekat kepada ibunya ya. Apalagi kalau misalnya laki-laki ya. Jadi mungkin kalau ayah kan biasanya kerja ya atau ibu di rumah gitu. Jadi kita mungkin lebih dekat. Jadi peran ibu itu sangat penting banget untuk membentuk karakternya. Jadi misalnya kalau ibunya tuh ngajarin dari kecil tuh kita harus sopan. Jadi nanti terbentuknya mental kita tuh sopan sampai udah tuanya gitu. Ada mindset yang ditanami lah sama ibu pasti.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 mengatakan peran ibu sangat penting karena jika dibandingkan dengan peran ayah yang kesehariannya bekerja, kemungkinan anak akan lebih dekat dengan ibu. Informan juga menambahkan peran ibu sangat penting dalam membentuk karakter anak. Sama seperti jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Iya dong (penting).”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan peran ibu dalam mengasuh anak itu penting. Begitu pun dengan jawaban Informan 3:

*“Penting sekali. Soalnya kalau ada ibu, ibu itu kan karakternya kan dia lebih soft ya, daripada ayah. Jadi itu nanti bisa mem-balance. Maksudnya mem-balance itu kalau ayahnya ini marah nanti ibu yang ngontrol, seperti itu. Nanti biasanya, soalnya kalau anak itu kalau sekali kena bentak atau kena marah, biasanya kalau masih kecil, jadi membekas diingatan, nanti takutnya kan seperti itu. Jadi peran ibu itu lebih ke mengayomi anaknya*

*ini. Jadi kalau ngasih tahu ya pasti kan lebih lembut. Lebih daripada ayah.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).*

Informan 3 menjelaskan peran ibu sangat penting dalam mengasuh anak. Informan mengatakan bahwa peran ibu lebih lembut dibandingkan peran ayah sehingga hal tersebut dapat menyeimbangi dari perlakuan ayahnya yang lebih tegas. Serupa dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Penting banget.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).*

Informan 4 mengatakan bahwa peran ibu dalam mengasuh anak sangat penting. Kemudian, keempat Informan mampu menjelaskan dari tujuan mengasuh anak. Informan 1, 3, dan 4 memiliki jawaban yang tidak jauh berbeda, yaitu tujuan dari mengasuh anak adalah untuk mendidik dan membimbing anak. Sementara Informan 2 memiliki pendapatnya sendiri. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Yang terpenting itu karakter sih. Karakter anak itu ibu yang bentuk. Karena pendidikan pertama itu dari ibu menurut gue.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).*

Informan 1 menjelaskan bahwa tujuan dari mengasuh anak adalah pembentukan karakter dan pendidikan dari seorang Ibu. Sementara itu, berikut penjelasan Informan 2:

*“Menurut gue apa yak. Ya lu sebagai orang tua, sudah tau case and resiko yang bakal dihadapi, anak itu terlahir karena orang tua yang pengen bukan si anak. Karena lu yang pengen, menurut gua harus penuh tanggung jawab dan hati-hati. Intinya mengasuh anak itu tanggung jawab. Jelek dan buruknya bakal balik lagi ke kita yang ngasuh nanti. Menurut gue begitu. Gua percaya, kalo lu ngasuh anak dari kecil penuh kasih sayang, dewasa nanti lu bakal juga disayang sama anak lu. Dan sebaliknya.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).*

Menurut Informan 2 tujuan mengasuh anak adalah orang tua harus bertanggung jawab kepada anak, seperti memberi kasih sayang yang penuh. Sedangkan berikut penjelasan Informan 3:

*“Tujuan dari mengasuh anak itu, ya kita mengarahkan kita mengarahkan membimbing ngasih anak ini, ini nanti yang akhirnya ini jadi apa? Entah itu nanti sesuai seperti yang kita ingin, atau enggak. Kita sebagai orang tua kan cuma bisanya men-support ya.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).*

Informan 3 menjelaskan bahwa tujuan mengasuh anak adalah mengarahkan dan membimbing anak agar memiliki masa depan yang baik. Informan juga mengatakan tugas orang tua hanya sebatas memberikan dukungan kepada anak. Sedikit berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Tujuan pengasuhan anak satu apa ya mendidik anak jadi anak yang taat pada tuhannya, agamanya, orang tuanya. Kemudian bertanggung jawab pada diri sendiri. Dan endingnya menjadi pribadi yang mandiri, mandiri secara final, sosial. Secara pribadi juga mandiri.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan tujuan dari mengasuh anak adalah mendidik anak agar taat kepada Tuhan, agama, dan orang tua. Selain itu, mengejarkan untuk bertanggung jawab pada diri sendiri sehingga dapat menjadi pribadi yang mandiri, baik secara finansial maupun sosial. Lalu, selanjutnya keempat Informan dapat menjelaskan tuntutan yang diberikan Ibu Informan kepada mereka. Terdapat kesamaan antara jawaban Informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa setiap Informan pernah merasa dituntut tertuma dalam bidang pendidikan. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Sebetulnya gini ya. Kalau dulu iya saya menurut. Cuma kalau untuk sekarang saya lebih bisa, bukan membantah sih, lebih menegosiasi lagi. Ini bagusnya gini. Jadi tolong dipikirkan lagi. Tapi kalau misalnya masih kekeh ya udah nggak apa-apa. Misalnya saya itu. Ini sebetulnya dibilang tuntutan juga nggak tahu. Tapi saya merasa ini ada suatu tuntutan. Yang penting itu harus S2. Pendidikan harus tinggi.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa tuntutan yang pernah ia rasakan dari ibunya adalah mengenai pendidikan yang tinggi. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Iya kalau tuntutan contoh misalkan gue dari pasti ada sih ya. Dari gue SD, SD kan kita ujian nasional kan itu gue pasti ada tuntutan kamu harus punya nilai bagus biar masuk SMP bagus jadi tuh gue dari SD udah di roadmap. Kamu tuh masuk SMP harus kesini. Sampai gue kuliah kamu tuh harus masuk. Dari SD tuh kamu harus belajar biar nanti masuk SMP yang bagus, dari SMP bagus kamu masuk SMA yang bagus, dari SMA bagus kamu bakal dapat kampus yang bagus. Kayak gitu bahkan, terus di situ kalau misalkan itu pasti kan SD gue disuruh dituntut nilai yang bagus yang ujian nasional biar gue masuk SMP ternyata gue gagal. Kayak gue jelek, terus alhamdulillahnya emak gue gak kenapa-kenapa terus dari situ tuntutannya. Lebih ke itu sih akademis kalau misalkan yang pernah gue rasain. Terus kalau kemarin kayak gue lulus kuliah gue disuruh nyari kerja kayak gitu. Nyari kerja kan susah ya gak gampang, itu pasti. Terus gue*

*udah dapet kerja bilang gajinya kurang lah apalagi cari yang tinggi lagi gitu. Tuntutan lagi kan. Itu kan terus kalau misalkan yang kurang kayak kemarin SMA itu kampus sih, gue disuruh belajar biar masuk kampus bagus.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).*

Informan 2 menjelaskan bahwa tuntutan yang didapatkan dari ibunya adalah pendidikan dan sekolah yang bagus di setiap jenjangnya. Setelah menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan, Informan mengatakan tetap mendapatkan tuntutan dari ibunya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Tidak jauh berbeda dengan Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Kalau dulu mungkin ada. Soalnya kalau dulu waktu zaman saya itu ada pembandingnya. Jadi ada anak pembandingnya itu temennya ibu sendiri. Biasanya prestasi saya selalu anaknya temennya ibu ini dibandingkan. Kayak ini bisa, kenapa kamu nggak bisa? Padahal saya itu paling nggak suka kalau dibandingkan. Karena ya itu. Apa ya? Kemampuan orang kan, kemampuan anak itu kan beda-beda. Jika nggak bisa disamaratakan oh kamu si A itu bisa. Kamu harus bisa. Nggak bisa gitu. Ya kalau di sekolah ya, nilai-nilai akademik ya harus bagus.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).*

Informan 3 menjelaskan tuntutan yang dirasakan dari ibunya adalah pendidikan atau akademik. Informan mengatakan bahwa semasa sekolah biasanya dibanding-bandingkan oleh ibunya dengan teman sebayanya soal prestasi yang lebih unggul. Tidak jauh berbeda dengan Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Dituntut sih iya, cuma bukan suatu yang saklek, yang kaku gitu enggak. Artinya dituntut juga diarahkan untuk misalkan nih tuntutan misalkan oh sekolah. Sekolah kamu mau ngambil apa gitu? Jadi apa itu? Ditanya diarahkan nanti tujuannya ke mana kalau ngambil sekolah jurusan ini katakanlah. Tapi aku merasa cukup diberi kebebasan dalam memilih. Menentukan pilihan cuma tetap diarahkan. Kalau tuntutan itu tetap ada, cuman tidak sekaku yang atau seotoriter yang dibayangkan. Jadi bisa milih.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).*

Informan 4 menjelaskan bahwa tuntutan yang dirasakan adalah terkait pendidikan. Namun, Informan juga menyatakan bahwa ibunya tetap memberikan kebebasan untuk memilih. Menurut Informan, tuntutan tersebut sebenarnya lebih cenderung dikatakan sebagai arahan dari ibunya. Selanjutnya keempat Informan mampu menjelaskan pengaruh yang dirasakan dari gaya pengasuhan ibu mereka. Setiap Informan memiliki jawaban yang berbeda-beda. Berikut adalah penjelasan Informan 1:



*“Sebetulnya ada beberapa gaya pengasuh. Berpengaruh sih. Jadi ada beberapa petuah dari ibu saya yang saya terapkan sampai sekarang. Contohnya misalnya saya dididik dari kecil itu nggak boleh minjem apapun dari orang. Baik itu uang ataupun apapun. Karena itu riskan untuk dilakukan. Entah kita misalnya mau minjem sesuatu. Entah pas udah selesai kita nggak punya uang atau segala macem. Entah kita minjem lagi segala macem. Jadi itu yang saya terapkan. Terus saya harus... tuntutan satu lagi itu pendidikan. Pendidikan itu sangat penting dan menurut saya baru menyadari itu. Setelah saya SMP ternyata, oh iya benar juga ya. Ternyata pendidikan itu penting banget.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).*

Informan 1 menjelaskan bahwa pengasuhan ibunya yang paling berpengaruh adalah larangan untuk meminjam apapun dari orang lain, baik uang maupun barang. Informan mengatakan bahwa meminjam sesuatu dari orang lain berisiko karena ada kemungkinan sebagai peminjam tidak bisa mengembalikannya. Selain itu, pengasuhan lainnya yang berpengaruh kepada Informan adalah terkait pendidikan. Berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Pengaruhnya gue pengaruhnya lebih ke yang paling berpengaruh didikan emak gue itu kesehatan sih. Gue sampai sekarang sangat sangat peduli tentang kesehatan. Dari gue sendiri mulai dari gue makannya, sampai sekarang sih walaupun gue udah nggak tinggal bersama, gue ngejaga makan gue, minum gue, harus apa. Terus jam tidurnya. jam tidurnya, harus gimana. Itu sih, masih yang gue tanam sampai sekarang. Karena gue juga suka baca juga soal kesehatan.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).*

Informan 2 menjelaskan pengasuhan ibunya yang paling berpengaruh adalah terkait kesehatan. Informan dididik untuk peduli dengan kesehatannya, seperti makanan dan minuman yang dikonsumsi, serta jam tidur yang baik. Berbeda dengan Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Yo kalau aku dulu sih karena banyak tekanan ya jadi kalau apa sedikit dimarahin gitu jadinya kadang takut buat ngomong alias minder. Jadi lebih ke psikis. Jadi takut sama orang.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).*

Informan 3 menjelaskan bahwa psikis Informan terpengaruh dari gaya pengasuhan yang diterapkan ibunya. Informan mengatakan karena sering dimarahi, membuatnya takut untuk berbicara dengan orang lain. Berbeda dengan Informan 4 Berikut penjelasannya:

*“Oh banyak pengaruhnya yang aku rasakan itu suka memberi, suka menolong itu yang tadi itu yang paling kental gitu. Bukan diajarkan sih lebih ibu... aku lebih melihat oh ibu tuh orangnya begitu suka memberi suka*

*menolong begitu secara langsung kita niru aja, enggak yang kamu harus suka memberi suka enggak, lebih kita meniru aja. Satu lagi apa ya yang menghormati tua pasti hormat ke lebih tua.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan terdapat pengaruh dari pengasuhan ibunya, seperti suka memberi, menolong orang lain, dan menghormati orang yang lebih tua. Informan menjelaskan bahwa hal tersebut bahkan tidak diajarkan, melainkan Informan mencontohnya dari apa yang dilakukan ibunya. Kemudian, keempat Informan mampu menjelaskan gaya pengasuhan yang diterapkan ibu mereka. Terdapat kesamaan antara Informan 1, 2, dan 3 bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan adalah otoriter. Sementara itu, gaya pengasuhan yang diterapkan kepada Informan 4 adalah otoritatif. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

*“(Dulu otoriter), Sekarang udah nggak lah kayaknya. Sekarang udah nyantai banget lah. Ada kebebasan, tapi kalau untuk kemauan dari ibu saya sendiri, dia kayaknya lebih otoriter. Jadi ada part-partnya gitu loh. Ada beberapa hal untuk dia otoriter atau ada beberapa hal untuk nggak gitu.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa semasa kecil, ibunya menerapkan gaya pengasuhan otoriter. Namun, semenjak Informan sudah lebih dewasa, gaya pengasuhan yang diterapkan mulai berubah menjadi lebih santai dan bebas. Terdapat sedikit kesamaan dengan Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Kalau ngomongin kebebasan sih gue ngerasa bebas juga sih kadang. Bebas memilih. Ya maksudnya kayak memilih. Otoriter juga sih. Itu apa ya, kayak gue harus, tapi gue bebas gitu loh. Gue mau jadi apa, ngerti gak sih lu. Gue jadi apa aja bebas. Yang penting ada aturan patennya itu lebih kesehatan sama, lebih kesehatan sih. Strict banget soal kesehatan. (Namun, ibu Informan tidak bisa diajak berdiskusi) maksudnya, kalau gue ngerasa karena gue udah capek. Maksudnya, yaudah lah, ngapain diskusi, mending gue ikutin lu aja. Lebih kayak, lempeng. Gue mending, yaudahlah, ikutin lu, apa yang lu mau atau enggak gue tinggalin. Selesai.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan ibunya adalah otoriter, tetapi masih diberikan kebebasan dalam memilih. Informan juga mengatakan ibunya cukup ketat terkait kesehatan. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“(Otoriter) karena itu, nggak bisa dibantah. Pernah. Kayak pergaulan sama pertemanan lah. Kalau saya kan nggak pandang itu siapa, anak*

*siapa, kalau mau temenan ya temenan saja. Tapi kalau orang tua kan pasti bilang, 'Kamu temenan sama orang yang nggak sekolah itu manfaatnya apa. Kalau mau temenan, jangan sama orang-orang yang seperti itu.' Iya, otoriter. Kayak yang kecil aja ya, saya kan dulu sukanya sepak bola. Bapak sama ibu kan pemain voli dulu. Sukanya voli. Dulu aku pernah ditawari, kamu mau latihan voli nggak? Aku kan bilang, aku nggak suka voli. Aku sukanya sepak bola. Itu aja udah, aku satu minggu itu didiemin."* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan kepadanya adalah otoriter. Informan menjelaskan, ibunya cukup ketat dalam mengawasi pergaulan dan pertemanannya, bahkan hobi atau kesenangan Informan juga diatur agar selaras dengan kesukaan orang tuanya. Berbeda dengan Informan 4, berikut penjelasannya:

*"Karena cukup demokratis ya? Aku pikir masuk ke otoritatif karena kita dituntut, tapi kita bisa menentukan pilihan juga dan tetap diarahkan."* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan kepadanya adalah otoritatif. Ibu Informan memberikan aturan, tuntutan, dan arahan, tetapi Informan tetap diberikan kebebasan dalam menentukan pilihannya. Lalu, keempat Informan menjelaskan kesulitan atau tekanan yang dirasakan dari gaya pengasuhan tersebut. Terdapat kesamaan antara jawaban Informan 1, 2, dan 3 bahwa ketiganya pernah merasakan kesulitan atau tertekan dari gaya pengasuhan tersebut. Namun, masing-masing Informan memiliki alasan yang berbeda-beda. Sementara itu, Informan 4 mengatakan tidak merasa kesulitan atau tertekan. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

*"Kalau dulu mungkin waktu masih kecil ya, kita kan masih belum bisa berpikir secara luas. Ada tekanan, pasti ada. Semua anak, gue yakin pasti ada. Tapi setelah saya dewasa, apalagi udah bisa mikir tentang kehidupan dan sebagainya, saya udah di fase untuk memaklumi gitu. Oh iya mungkin benar juga ternyata ya. Terus oh mungkin namanya orang tua gitu, ya udahlah. Jadi kalau sekarang sih udah nggak. Cuma dulu waktu masih kecil ya pasti mikir kayak gitu."* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 mengatakan saat masa kecil pernah merasakan tekanan dari gaya pengasuhan yang diterapkan ibunya. Akan tetapi, setelah beranjak dewasa, Informan mulai memaklumi dan memahami perlakuan ibunya yang diberikan kepadanya. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Kalau gue tertekan... gimana ya. Karena dia tipikalnya juga kalau rumah gue, bener ini sih, kalau ngomong A ya harus A, B ya harus B gitu. Makanya, kalau masih bisa gue lawan ya kadang gue lawan. Tapi kalau, kayak enggak harus dilawan, gue enggak, Enggak ngelawan. Kayak hal-hal kecil enggak pernah gue lawan. Tapi kalau yang gue ganggu banget gue lawan. Tertekan, pernah sih, Cuma enggak sering. Apa gue udah terbiasa ya.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).*

Informan 2 menjelaskan bahwa ia pernah tertekan dengan gaya pengasuhan yang diterapkan. Selain itu, Informan mengatakan, perkataan ibunya cenderung harus diikuti dan ia tidak keberatakn dengan permintaan-permintaan ibunya. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Kalau tekanan itu kan pasti ada ya? Apalagi anak pertama, cucu pertama itu kan bebannya itu, kalau beban moral yang dulu tak tanggung itu seperti ini. Karena aku anak pertama, paling nggak aku bisa kasih contoh sama adik-adik pun nanti. Seperti ini loh, aku pendidikannya udah selesai sampai ini, terus kerjanya juga seperti ini. Pokoknya jadi role modelnya. Itu, apalagi dulu waktu kuliah juga dibilangnya seperti itu. (Sekarang) Kalau tertekan mungkin nggak. Jadi ya udah, los aja itu. Soalnya kan gini, walaupun kita berbuat seperti apa itu ya, tapi kan yang menilai kan nanti orang di luar. Aku ya... tak kembalikan lagi sama yang lihat aku. Katakanlah kalau di rumah aku dibilang gini-gini, dijelekin lah. Kalau aku sih santai aja. Nanti kan orang yang di luar itu kan udah tahu.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).*

Informan mengatakan bahwa pernah merasa tertekan dengan gaya pengasuhan yang diterapkan. Informan menjelaskan hal ini berkaitan dengan posisinya sebagai anak pertama dan cucu pertama sehingga harus menjadi contoh yang baik untuk adik-adiknya. Namun, saat ini Informan merasa sudah tidak tertekan lagi. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Kurasa enggak ya? Karena kita sebagai anak dulu kan tidak dihadapkan pada pilihan harus milih. Untuk orang tua yang menerapkan pengasuhan yang gimana? Kita kan nggak bisa milih. Itu kan enggak bisa milih dan belum banyak pengaruh teknologi seperti sekarang. Kayak misalkan, lu kan orang tuanya begitu ya kita nurut asal baik kita patut, beda dengan anak sekarang kan? Iya dapat paparan teknologi gadget semua informasi bisa masuk, semua contoh-contoh baik atau buruk bisa masuk. Jadi bisa menyampaikan bahwa harusnya begini, harusnya begitu. Kalau dulu enggak, dulu nggak bisa milih. Cenderung menerima dan mengikuti gaya pengasuhan orang tua sepanjang, ya sepanjang itu enggak buruk sih. Pasti orang tua juga mengerahkan yang terbaik buat kita.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).*

Informan 4 menjelaskan tidak merasa adanya tekanan dari gaya pengasuhan yang diterapkan. Informan merasa sebagai seorang anak tidak bisa memilih gaya pengasuhan yang dihadapkan saat itu. Maka dari itu, Informan cenderung menerima

dan mengikut gaya pengasuhan yang diterapkan ibunya. Selanjutnya, keempat informan dapat menjelaskan pekerjaan ibunya saat ini. Terdapat kesamaan antara informan 1, 2, dan 3 bahwa ibunya adalah seorang guru. Sementara itu, Ibu Informan 4 merupakan seorang ibu rumah tangga. Berikut adalah penjelasan informan 1:

*“Kerja sebagai PNS. Dosen juga, side job.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 mengatakan bahwa sampai saat ini, ibunya masih aktif bekerja sebagai PNS dan dosen. Sama halnya dengan Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Iya kerja sekarang. Jadi guru SMP”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan bahwa saat ini ibunya bekerja sebagai guru SMP. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Ibu udah nggak kerja, tapi dulu iya jadi guru SD”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa dulu ibunya seorang guru SD, tetapi saat ini sudah tidak bekerja. Berbeda dengan jawaban informan 4, berikut penjelasannya:

*“Nggak, Ibu nggak kerja. Tapi dulu, Ibu suka ngejahit.”*  
(Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan ibunya seorang ibu rumah tangga, tetapi memiliki bisnis menjahit. Kemudian, keempat informan dapat menjelaskan pendidikan terakhir Ibu mereka. Terdapat kesamaan jawaban antara Informan 1 dan 2, yaitu pendidikan terakhir Ibu mereka adalah Strata 2 (S2). Berbeda dengan Informan 3 dan 4. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Sekarang S2, mau lanjut S3 tahun depan.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 mengatakan bahwa Pendidikan terakhir ibunya adalah Strata 2 (S2) dan berencana akan melanjutkan Strata 3 (S3) di tahun depan. Sama seperti jawaban informan 2, berikut penjelasannya:

*“Pendidikan terakhir Ibu gue S2.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan Pendidikan terakhir Ibunya adalah Strata 2 (S2). Berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“S1 kalau Ibu dulu.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan bahwa pendidikan terakhir Ibunya adalah S1. Berbeda dengan jawaban Informan 4:

*“Ibu itu SD, tapi ada ngambil kursus jahit gitu.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan mengatakan pendidikan terakhir Ibunya adalah SD, tetapi sempat mengikuti kelas kursus menjahit. Kemudian keempat informan dapat menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan Ibu Informan kepadanya. Terdapat kesamaan jawaban antara Informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa pengalaman menjadi salah satu faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan tersebut. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Kayaknya kalau dari budaya nggak. Maksudnya dari kultur budaya keluarga gue nggak ada yang sampai kayak gitu. Itu pure... karena gue masih kecil, terus dia mikirnya, ya udahlah ini anak kecil tuh emang harus dibentuk mentalnya biar gedanya tuh nggak menye-menyelah. Kayak gitu, jadi mungkin rada keras waktu masa kecil. (Keturunan dari Nenek Informan) Bisa jadi. Keras juga. Kan emang rata-rata didikan orang-orang zaman dulu rada keras kan.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa sikap otoriter yang diterapkan Ibunya adalah murni perlakuan yang ingin dilakukan untuk membentuk mental informan sedari kecil. Namun, Informan mengatakan terdapat kemungkinan bahwa sikap tersebut merupakan keturunan dari Neneknya. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Kalo gue liat latar belakangnya, nyokap gue itu kan anak pertama dari enam bersaudara, bokapnya dia itu tentara. Nah gue ngerasa nyokap gue bisa lebih keras dari bokap gue, karena bokapnya tentara, terus dia anak pertama yang biasa ngasih contoh yang baik dan panutan. Jadi faktor gaya asuh nyokap gue, menurut gue karena keluarganya dia, terus suaminya, lingkungan, sama pekerjaannya. Kenapa gue mention pekerjaannya, karena menurut gue ngaruh juga, nyokap gue sebagai guru yang berangkat pagi pulang sore, dan biasa ngajar ke murid-muridnya, dibandingkan sama ibu rumah tangga, pasti gaya pengasuhannya beda.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa faktor pengalaman dan lingkungan menjadi faktor-faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan Ibunya. Informan menyebutkan, Ibunya merupakan anak pertama dari enam bersaudara dan Ayahnya seorang tentara. Selain itu, pekerjaannya yang sebagai guru juga memengaruhi gaya pengasuhan tersebut. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Kalau menurutku karena ngikut dari sikap Bapak. Soalnya Bapak itu keras orangnya, nggak bisa menerima hal-hal baru dan selalu apa-apa dibandingkan dengan waktu dulu. Jadi sifatnya ngikut. Terus Ibu juga anak pertama di keluarganya. Jadi mungkin sikap-sikap tegasnya dari sana.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa gaya pengasuhan Ibunya dipengaruhi dari sifat Ayahnya. Informan mengatakan bahwa Ayahnya merupakan sosok yang keras dan tidak bisa menerima adanya perubahan sehingga sifat tersebut menurun kepada Ibunya. Tidak jauh berbeda dengan jawaban informan 4, berikut penjelasannya:

*“Aku nggak tau sih, tapi ya itu kayaknya karena orang zaman dulu belum terpapar teknologi jadi lebih kenurut aja. Terus Ibu anak terakhir di keluarganya, jadi lebih dimanja. Mungkin itu yang membuat Ibu nggak terlalu gimana-gimana.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa ia tidak begitu mengetahuinya. Namun, Informan mengatakan terdapat kemungkinan gaya pengasuhan diterapkan kepadanya dipengaruhi karena Ibunya adalah anak terakhir dalam keluarganya.

### **3. Pemahaman terhadap Drama Korea The Good Bad Mother**

Pada penjelasan ini, Informan memberikan pendapat dan pemahamannya terhadap drama Korea The Good Bad Mother. Keempat Informan menjelaskan kapan mereka menonton drama Korea The Good Bad Mother. Masing-masing Informan memiliki waktu menonton yang berbeda-beda. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

*“Itu udah dari hari Minggu ya. Hari Minggu selesainya kayaknya Sabtu Pagi gitu. Tanggal 21, ya 21 (April 2024) terus selesainya itu 22 (April 2024) pagi gitu. Jam 1 atau jam 2an (dini hari).”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan ia menonton drama Korea *The Good Bad Mother* pada 21 April 2024 dan menyelesaikannya pada 22 April 2024. Berbeda dengan Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Kapan ya? Udah agak lama sih, pas lagi weekend tahun 2023 kayaknya. Lupa pas kapannya.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan bahwa menonton drama Korea *The Good Bad Mother* pada akhir pekan tahun 2023. Berbeda dengan Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Pas dramanya masih on going.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan ia menonton drama Korea *The Good Bad Mother* ketika dramanya sedang berlangsung. Berbeda dengan Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Belum lama sih sebenarnya. Awal tahun.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan menonton drama Korea *The Bad Mother* pada awal tahun 2024. Kemudian, keempat Informan menjelaskan frekuensi dalam menonton drama *The Good Bad Mother*. Informan 1, 2, 3, dan 4 memiliki kesamaan jawaban, yaitu menonton drama tersebut sebanyak satu kali. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Baru satu kali tapi nyangkut banget sih. Berkesan-berkesan.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 mengatakan bahwa ia menonton drama Korea *The Good Bad Mother* sebanyak satu kali dan karena baru saja selesai menontonnya, ia masih sangat mengingat drama tersebut dengan baik. Sama dengan Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Baru sekali.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan bahwa ia menonton drama Korea *The Good Bad Mother* sebanyak satu kali. Sama seperti jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Iya, baru sekali.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).



Informan 3 mengatakan baru menonton drama Korea *The Good Bad Mother* sebanyak satu kali. Sama halnya dengan Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Sekali dan aku kan orangnya kalau lihat sekali udah.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa baru menonton drama *The Good Bad Mother* sebanyak satu kali karena ia bukan tipe yang suka menonton drama berulang kali. Selanjutnya, keempat Informan menjelaskan alasan menonton drama *The Good Bad Mother*. Informan 1, 2, 3, dan 4 memiliki jawaban yang berbeda-beda. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Alasannya satu sih banyak orang yang merekomendasikan juga.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa alasan menonton drama *The Good Bad Mother* adalah karena rekomendasi banyak orang. Berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Apa ya. Iseng sih sebenarnya. Waktu itu buka Netflix, terus muncul di halaman awal itu. Waktu itu buka Netflix, terus muncul di halaman awal itu. Sempet baca sinopsinya juga waktu itu, terus kayaknya menarik.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan bahwa saat itu ia secara tidak sengaja menemukan drama *The Good Bad Mother* di halaman utama aplikasi Netflix. Lalu, Informan mencari tahu mengenai sinopsis dari drama tersebut dan memutuskan untuk menontonnya. Berbeda dengan Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Hmm karena aku kan juga suka nonton orangnya. Jadi waktu itu dramanya lagi on going juga kan. Jadi yaudah nonton.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan pada dasarnya ia memang suka menonton drama Korea sehingga ketika drama *The Good Bad Mother* sedang berlangsung, ia langsung menontonnya. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Aku waktu itu nonton bareng sama Istriku, jadi dia yang pilih dramanya hahaha. Aku manut-manut aja pas itu.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa ia menonton drama Korea *The Good Bad Mother* karena pilihan dari istri Informan. Selanjutnya, keempat Informan mampu menjelaskan alur cerita drama Korea *The Good Bad Mother*. Terdapat kesamaan dari jawaban Informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa keempatnya menyatakan alur dari drama tersebut adalah alur campuran atau maju mundur. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Wah sangat-sangat plot twist ya. Yang di awalnya saya kira itu si anaknya ini baik banget. Terus tiba-tiba jadi jahat. Terus jadi baik lagi setelah kita tahu ada permasalahan atau tujuan visi dari dia untuk ngelakuin itu. Keren-keren. Terus alurnya maju mundur. Kan pas di akhir dia flashback si cowonya (Kang Ho) bisa gitu.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa alur dari drama Korea *The Good Bad Mother* adalah alur campuran karena terdapat kilas balik saat tokoh Kang Ho menjadi peran antagonis. Informan juga mengatakan terdapat plot twist alasan di balik tokoh Kang Ho yang jahat. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Dia masuknya campuran gak sih. Harusnya. Alurnya pasti sama kali? Kalau gue menganggapnya sih karena kan dia alurnya itu, pertama dari dia kecil, eh bukan dari kecil. Dari dia hamil istrinya, Soal ibunya hamil sampai dia besar. Sampai dia jadi jaksa, kan dia jadi jaksa, terus dia sakit habis itu, maju ya, maju. Terus pas di episode berapa sih 8 atau 9 dia flashback lagi kan, melihat, apa namanya. File-file dia kan.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa alur dari drama Korea *The Good Bad Mother* adalah campuran karena terdapat alur maju yang menunjukkan adegan dari Jin Young Soon hamil, Kang Ho beranjak dewasa, dan menjadi jaksa. Lalu, sekitar episode 8 atau 9 terdapat kilas balik yang memperlihatkan bukti-bukti kejahatan dari penyebab kematian ayah Kang Ho. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Kalau menurut saya sih, campuran. Ada menceritakan maju, cerita masa depan. Terus cerita mundurnya, waktu flashback masa kecil juga. Iya campuran.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan terdapat alur maju dan kilas balik masa kecil Kang Ho dalam drama Korea *The Good Bad Mother*. Begitu pun dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Alurnya menarik, dari perjuangan awal rumah tangga sampai ditinggal suaminya, dilanjut ibunya harus berjuang sendiri dari nol... karena usaha peternakannya dibakar sama orang jahat itu. Terus, kayaknya alurnya sih ini campuran. Ada beberapa kali flashback soalnya.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa alur dari drama Korea *The Good Bad Mother* adalah campuran karena terdapat beberapa kilas balik yang ditunjukkan. Informan juga mengatakan cerita dari drama tersebut menarik karena menggambarkan perjuangan seorang single mother yang harus berjuang dari awal. Selanjutnya, keempat Informan dapat menjelaskan konflik yang terjadi dalam drama Korea *The Good Bad Mother*. Terdapat sedikit kemiripan jawaban antara Informan 1, 2, dan 3. Sementara Informan 4 memiliki jawaban yang berbeda. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Jadi mungkin memang permasalahannya itu sebetulnya dari kematian dari babaknya si... Kang Ho. Itu awalnya mungkin dari situ. Terus ibunya jadi nggak mau anaknya tuh jadi orang yang gagal. Makanya dididiknya keras. Terus ini juga sih yang bisa gue tangkep itu ternyata anaknya itu sangat visioner. Dia dari awal ternyata tuh udah nyadarin bahwa oh ternyata ibu gue ini ngedidik gue kayak gini supaya gue jadi orang bener. Terus gue bisa ngebongkar kasus kematian dari bapak gue. Jadi gue harus ngelakuin segala hal untuk bisa mencapai tujuan tertentu.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa konflik yang ada dalam drama Korea *The Good Bad Mother* berawal dari kematian ayah Kang Ho. Hal tersebut yang membuat Jin Young Soon mendidik Kang Ho dengan keras agar nantinya Kang Ho dapat menjadi jaksa dan dapat menguak penyebab kematian ayahnya. Terdapat sedikit kesamaan dengan jawaban Informan 2. Berikut adalah penjelasannya:

*“Konfliknya itu, lebih ke gaya pengasuhan sih. Pengasuhan kan di sana, disatu desanya itu kan, beda-beda kan. Ada yang single parent, ada yang banyak sih, ada yang single parent, ada yang macem-macem. Lebih ke, pola asuh anaknya sih. Karena kan fokusnya ke eh di film itu, kan lebih fokusnya ke Kang Ho ya. Kang Honya itu dididik sama ibunya, secara strict kan.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan bahwa konflik yang ada dalam drama Korea *The Good Bad Mother* adalah gaya pengasuhan ketat yang diterapkan Jin Young Soon atau Ibu Kang Ho. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Konfliknya itu, kalau nggak salah itu, ini sih ibunya ini, itu memaksa anaknya untuk jadi jaksa ya kalau nggak salah. Walaupun aslinya si anaknya nggak mau, tapi kan tetap dituruti, dan jadi jaksa.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa konflik dalam drama Korea *The Good Bad Mother* adalah Jin Young Soon memaksa Kang Ho untuk menjadi jaksa, meskipun Kang Ho sebenarnya tidak menginginkannya. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Anak durhaka.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan bahwa Kang Ho adalah anak yang durhaka atau tidak berbakti menjadi konflik dalam drama Korea *The Good Bad Mother*. Selanjutnya, keempat Informan dapat menjelaskan pendapat mereka mengenai tokoh yang ada dalam drama Korea *The Good Bad Mother*. Setiap Informan memiliki pendapatnya masing-masing mengenai tokoh yang ada dalam drama tersebut, tetapi terdapat sedikit kesamaan antara pendapat Informan 2 dan 3 pada tokoh Kang Ho. Sedangkan terdapat sedikit kesamaan antara pendapat Informan 2 dan 4 pada tokoh Jin Young Soon. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

*“Ibunya itu dia karakternya sebetulnya baik. Cuma memang cara orang untuk ngedidik anak itu kan beda-beda, subjektif ya. Mungkin dia mikirnya dengan cara kayak gitu dia bisa membentuk anaknya untuk jadi orang yang orang bener gitu, jadi orang, jadi udah sukses. Kalau dari anaknya sih, karena gue ngeliat anaknya dari awal emang udah jenius ya. Dia berpikrnya mungkin melebihi anak dari seusianya. Terus dia sangat ambisius juga untuk membongkar kasus kematian ayahnya. Dan ada satu karakter yang menurut gue underrated itu dari si ceweknya sih, itu underrated menurut gue. Itu dia sangat peduli, sangat peka terhadap si Kang Ho yang dimana itu dia nggak mau ngeganggu tujuannya dulu. Padahal dia punya tanggungan anak, ternyata itu anaknya si Kang Ho. Keren-keren.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan pendapatnya mengenai tokoh dalam drama Korea *The Good Bad Mother*. Menurut Informan, karakter asli Jin Young Soon adalah orang yang baik, tetapi perlakuan terhadap anaknya dipengaruhi dengan cara Jin Young Soon mendidik Kang Ho untuk menjadi jaksa sukses. Lalu, tanggapan Informan terhadap tokoh Kang Ho adalah anak yang jenius dan ambius membongkar kasus kematian ayahnya. Cukup berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Kalau misalkan dari ibunya sebenarnya ibunya itu, mirip-mirip dikit sih sama ibu gue. Iya, dikit sih. Mirip dikit sih, tapi nggak se-strict itu ya*

*nyampe belajar harus nggak boleh nyampe kenyang gitu kan. Ibunya itu gimana ya, sebenarnya kan semua orang tuakan nggak ada yang sempurna. Menurut gue itu, ibunya punya maksud yang baik, cuman dengan cara yang salah kan. Ada yang ngomong, harus maksud yang baik dengan cara yang baik ya. Tapi ibunya itu dengan cara yang tidak baik. Menurut gue begitu ya. Karena dia tidak memikirkan aspek-aspek yang lain, jadi cuman tujuannya aja. Tujuannya itu ya ngehukum, belas dendam doang. Padahal kan banyak aspeknya kan. Banyak aspeknya, mulai dari keselamatan anaknya keluarganya, terus lingkungannya, apa namanya sosialnya, dia kayak gitu loh. Itu kan juga harus penting dari anak gitu. Kalau dari anaknya terlihat, ya dia tertekan kan. dari kecil terus karena tertekan itu untungnya aja dia berhasil ya jadi jaksa. Cuman kalau tidak berhasil kasian juga sih, terus habis itu, anaknya juga integritasnya tinggi ya. Mungkin karena didikannya yang keras kan, kayak emang harus A ya harus A, B harus B. Tegas gitu kan, itu sih.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).*

Menurut Informan 2 mengenai pendapat tokoh dalam drama Korea *The Good Bad Mother*, Jin Young Soon merupakan ibu yang ketat, dilihat dari bagaimana ia mendidik Kang Ho tidak boleh merasa kenyang. Informan 2 mengatakan Jin Young Soon memiliki tujuan yang baik, tetapi dengan cara yang salah. Kemudian, pendapat Informan mengenai tokoh Kang Ho atau anaknya terlihat tertekan dengan cara gaya pengasuhan ibunya, meskipun berhasil menjadi jaksa. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Kalau ibunya, itu karena dia single parent ya? Karena ditinggal sama suaminya dan dia cuma punya peternakan babi ya? Dia mungkin berpikir, karena dia single parent dan dia punya anak, dia akan berusaha sebaik-baiknya buat anak ini menjadi sesuatu yang dia inginkan. Mungkin kalau di sini biar anaknya itu bisa hidup enak daripada ibunya. Tapi kan walaupun si anaknya ini nggak mau, ibunya kan nggak peduli. Kamu harus jadi seperti yang saya inginkan. Kalau untuk anaknya, karena keterpaksaan, dia mengikuti keinginan ibunya, dia memang menjadi seperti sosok yang ibunya inginkan. Menjadi jaksa di situ, tapi kan dia kehilangan sesuatu (ingatannya).” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).*

Informan 3 menjelaskan pendapatnya mengenai tokoh dalam drama Korea *The Good Bad Mother*. Menurut Informan, karena Jin Young Soon adalah seorang single parent, ia merasa harus melakukan yang terbaik untuk Kang Ho agar anaknya bisa menjadi jaksa. Selain itu, pendapat Informan mengenai tokoh Kang Ho adalah pada akhirnya Kang Ho tetap mengikuti permintaan ibunya, meskipun dengan keterpaksaan. Lalu, berikut adalah penjelasan Informan 4:

*“Kalau tokoh ibunya itu kayaknya otoriter ya, terus menyalahgunakan kekuasaan. Iya sebenarnya biar mendorong sukses juga sih. Cuma akhirnya dia menyadari bahwa perlakuan si ibu ini salah dan anaknya ini*

*punya cara sendiri buat balas dendam dari kehancuran keluarganya.”*  
(Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan pendapatnya mengenai tokoh dalam drama Korea *The Good Bad Mother* bahwa Jin Young Soon merupakan sosok yang otoriter dan menyalahgunakan kekuasaan kepada anaknya. Namun, Informan juga menambahkan pada akhirnya tokoh Jin Young Soon menyadari perlakuannya selama ini salah. Kemudian keempat Informan dapat menjelaskan secara singkat mengenai isi cerita drama Korea *The Good Bad Mother*. Apabila dilihat, jawaban dari Informan 1, 2, 3, dan 4 tidak jauh berbeda. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Kesimpulannya pokoknya, ini dibikin long short story gitu ya. Itu ada ibu, jadi ceritanya itu ada seorang ibu yang mendidik anaknya sangat keras, sangat keras banget, sampai mungkin menurut masyarakat luas ini kayaknya udah nggak manusiawi nih untuk dilakukan. Salah. Tapi sebetulnya dia punya tujuan tertentu yang baik banget untuk bikin anaknya itu menjadi orang yang sukses, menjadi jaksa untuk membongkar kasus ayahnya yang mati. Dan meskipun anaknya tertekan, tapi anaknya ini sangat jenius, sangat visioner. Dia berpikirnya mungkin lima langkah lebih jauh daripada kita gitu. Terus akhirnya dengan momen tertentu, anaknya itu akhirnya dari anak yang baik berubah menjadi anak yang, mungkin kita bisa bilang itu anak-anak licik ya, licik terus visioner, ambisius. Dan setelah di akhir filmnya kita baru tahu ternyata dia itu orang yang baik, plot twistnya ternyata dia baik banget. Selama ini dia ngelakuin segala hal kelecikan dan segala macam hal yang menurut kita jahat itu ada alasan tertentu. Dan sampai detik-detik terakhir pun anaknya masih menghormati orang tuanya meskipun dididik dengan cara yang keras.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan secara singkat mengenai isi cerita drama Korea *The Good Bad Mother* bahwa terdapat seorang ibu yang mendidik anaknya dengan cara keras atau salah. Tokoh ibu atau Jin Young Soon ingin anaknya, Kang Ho menjadi jaksa untuk membongkar kasus kematian ayahnya. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Secara singkatnya, yaudah seorang anak, seorang ibu yang punya dendam terhadap pelaku kejahatan. Terus, dia memanfaatkan anaknya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara apapun, yang penting tujuan tersebut tercapai. Tapi, berhasil juga sih, gimana ya. Pokoknya, seorang anak yang gigih lah ya, dituntut sama ibunya gitu kan, jadi sukses.”*  
(Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan secara singkat bahwa terdapat seorang ibu yang memiliki dendam terhadap pelaku kejahatan. Oleh karena itu, ia memanfaatkan

anaknyanya untuk membalas dendam tersebut dengan cara apapun. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Ceritanya itu secara garis besar, ceritanya itu yaitu seorang anak yang berbakti sama orang tua. Tapi, ya dia menuruti kemauan orang tuanya. Dia mau jadi apa, tapi kan begitu. Ada yang kurang dari dianya. Entah itu kebahagiaannya sendiri yang dia nggak peroleh. Karena nggak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Mungkin itu.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan secara singkat bahwa seorang anak berbakti kepada ibunya untuk menjadi apa yang diinginkan, meskipun terdapat kebahagiaan yang harus dikorbankan. Begitu pun dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Ibu itu orang yang keras. Tekadnya untuk membesarkan anak juga keras. Pokoknya dia berusaha sebisa mungkin biar anak sukses. Caranya mungkin salah sih, enggak... enggak harusnya seperti itu. Tapi pada akhirnya dia bisa bikin si Kang Ho itu jadi jaksa seperti yang yang diinginkan si ibunya. Cuma si Kang Ho ini kena dampak dari pola asuh ibu yang salah. Terus harus mengikuti kemauan ibunya dipaksa jadi jaksa dan sebagainya. Sampai dia bisa buka kasus bapaknya dengan cara apa, caranya dia sendiri. Anaknyanya, sampai dia berkorban perasaan nyelesaikan kasusnya itu ya pokoknya.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan secara singkat bahwa Jin Young Soon berusaha semaksimal mungkin agar Kang Ho menjadi jaksa yang sukses. Namun, cara yang dilakukan itu mencapai tujuan tersebut tidak benar sehingga Kang Ho terkena dampak dari pola asuh yang diberikan Jin Young Soon. Selanjutnya, keempat Informan mampu menjelaskan pesan yang disampaikan dari drama Korea *The Good Bad Mother*. Terdapat kesamaan antara jawaban Informan 3 dan 4. Sedangkan Informan 1 dan 2 memiliki pandangan yang berbeda. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Sebenarnya pengen nyampein itu segala cara didik anaknyanya itu subjektif ya, jadi kita nggak boleh menghakimi cara didik orang tua itu sih menurut gue yang gue tangkap ya.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 mengatakan bahwa pesan yang ingin disampaikan adalah cara mendidik orang tua kepada anaknyanya adalah hal yang subjektif. Berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Yang tadi sih, kalau gue lebih nge-highlight, maksudnya yang baik harus dengan cara yang baik, gitu loh. Maksudnya, kalau emang dia pengen balas dendam caranya juga harus baik, gitu loh. Mungkin dengan... walaupun memang akademisnya ditingkatnya, tapi kan Namanyanya orang,*

*namanya anak, pasti butuh sosial kan? Yang gue liat dari Kang Ho sisi sosialnya tuh kurang.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).*

Informan 2 menekankan bahwa pesan yang disampaikan adalah hal baik juga harus dilakukan dengan cara baik. Artinya, jika ingin mencapai tujuan tertentu harus dilakukan dengan cara yang benar. Berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Merawat seorang anak itu tidak mudah, apalagi dengan kondisi single parent. Jadi di situ kan kita diperlihatkan bagaimana perjuangan seorang ibu membesarkan anaknya, dan yang ini mendorong anaknya supaya menjadi seperti yang ibu ini harapkan. Itu bukan pencari yang mudah dan butuh effort yang lebih.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).*

Informan 3 menjelaskan pesan yang disampaikan adalah merawat anak dengan kondisi sebagai orang tua tunggal bukan hal yang mudah. Menurut Informan, drama Korea *The Good Bad Mother* ingin memperlihatkan bagaimana perjuangan seorang ibu membesarkan anaknya agar menjadi orang yang sukses. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Yang jelas struggle single parent buat gedein anaknya. Dengan tekanan dari penguasa yang akhirnya dia membawa berhasil membawa kesuksesan untuk anaknya.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).*

Informan 4 mengatakan pesan yang ingin disampaikan adalah perjuangan orang tua tunggal untuk membesarkan anaknya dalam tekanan dari para penguasa.

#### **4. Pemaknaan Pesan Gaya Pengasuhan Orang Tua-Anak dalam Drama Korea *The Good Bad Mother***

Pada penjelasan ini, Informan memberikan pendapat dan pemahamannya mengenai gaya pengasuhan orang tua-anak. Melalui hasil wawancara dengan keempat Informan, terdapat kesamaan jawaban antara Informan 1, 2, dan 4 bahwa penggambaran tokoh Jin Young Soon dalam drama Korea *The Good Bad Mother* adalah sosok yang kejam, ketat, dan otoriter. Sedangkan Informan 3 memiliki pendapat yang berbeda. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Kalau misalnya ibunya itu lumayan kejam ya, lumayan kejam tapi dia, melankolis gitu lah. Kayak masih ada mellow-mellow setelah ada kejadian tertentu.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).*



Informan 1 menjelaskan bahwa menggambarkan tokoh Jin Young Soon merupakan sosok yang kejam, tetapi tetap memiliki sisi melankolis di balik perlakuannya kepada Kang Ho. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Strict sih ibunya. Lebih kayak, strict karena ini tadi, yang udah gue jelasin. Sebenarnya, strict karena ya ibunya cuman pengen taunya balas dendam tercapai, gitu kan? Padahal harus banyak aspek yang harus dipikirin, gitu kan.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan penggambaran tokoh Jin Young Soon dalam drama tersebut adalah sosok yang ketat kepada anaknya karena ada hal yang ingin dicapai. Berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Kalau ibunya itu sebenarnya sosok yang baik, yang ceria cuma, karena itu, karena kematian dari suaminya, itu kan otomatis dia yang bertanggung jawab soal kehidupan keluarganya. Makanya ya sifatnya jadi seperti itu.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa penggambaran tokoh Jin Young Soon aslinya adalah sosok yang baik hati dan ceria. Akan tetapi, melihat situasi dan kondisi yang cukup berat, Jin Young Soon merubah sifatnya menjadi sosok yang keras kepada anaknya. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Otoriter. Keras. Ya memaksakan kehendak dia penginnya anaknya jadi itu ya jadi ini tuh.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan penggambaran tokoh Jin Young Soon sebagai ibu yang otoriter, keras, dan memaksakan kehendaknya untuk mencapai keinginannya. Selanjutnya, keempat Informan mampu menjawab pendapat mereka mengenai gaya pengasuhan yang diterapkan oleh Jin Young Soon. Terdapat kesamaan jawaban antara Informan 1, 2, dan 4 bahwa ketiga Informan tidak setuju dengan gaya pengasuhan Jin Young Soon. Sedangkan Informan 3 mengatakan setuju dengan gaya pengasuhan tersebut. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Gue nggak setuju sih, caranya terlalu keras banget. Terlalu terlalu keras. Soalnya umurnya si Kang Ho itu masih kecil banget.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa tidak setuju dengan gaya pengasuhan yang diterapkan Jin Young Soon terhadap Kang Ho. Informan mengatakan gaya

pengasuhan tersebut terlalu keras melihat usia Kang Ho yang masih kecil. Sama halnya dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Gue ngga setuju cara orang tua Kang Ho ngasuh Kang Honya, karena ada risetnya sendiri ngasuh anak dengan cara yang kasar itu akan ada trauma anak di masa dewasa, anak ngga bisa bersosialisasi dengan baik saat dewasa. Gue lupa bentuk risetnya gimana, tapi yang jelas cara kasar ngedidik anak itu ngga bagus. Gue juga sempet nonton podcast Raditya Dika. Di situ dibilang, anak yang dibentak itu bisa ngerusak saraf otak dan mengurangin kecerdasan anak. Itu yang di drakor, kebetulan aja endingnya bagus, tapi kalo diterapin secara real, ngga bakal bisa kaya gitu, mungkin karena film juga kali ya. Cara didik yang kasar artian tidak bagus, bisa jadi budaya turun menurun, nanti si anak bisa nerapin lagi ke anaknya nanti, kalau dia ngga ada perubahan atau belajar. Intinya gue ngomong gini, base psychology dan riset yang pernah mereka cari. Kasar sama tegas itu beda ya. Yang ibunya kangho itu, itungannya kasar, karena udah main fisik, kasar verbal. Dan gua yakin tegas bisa dengan cara ngga harus kasar.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).*

Informan 2 mengatakan tidak setuju karena menurutnya terdapat riset yang mengatakan bahwa mengasuh anak dengan cara yang kasar akan memberikan trauma kepada anak. Informan juga menambahkan bahwa cara pengasuhan yang kasar memungkinkan akan terbentuknya budaya turun-menurun kepada anak. Berbeda dengan Informan 3, berikut penjelasan Informan 3:

*“Kalau secara keadaan seperti ini ya, seperti yang di filmnya, mungkin setuju sih. Karena itu, karena dia single parent dan tanggung jawabnya itu besar, jadi dia itu pengennya itu keadaan itu bisa membaik lagi dengan dibantu oleh anaknya. Seperti itu.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).*

Informan 3 menjelaskan bahwa ia setuju dengan gaya pengasuhan yang diterapkan Jin Young Soon kepada Kang Ho, apabila melihat keadaan yang terjadi. Informan mengatakan, Jin Young Soon ingin mengembalikan keadaannya menjadi lebih baik dengan bantuan anaknya. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Tidak. Iya satu sisi mungkin cara seperti itu kan enggak... enggak ada kesepakatan seperti itu, terus enggak ada unsur kasih sayangnya juga, sedikit sekali mungkin. Ya itu harusnya kan dikomunikasikan kayak tadi demokratis... lebih demokratis maunya anak ini apa, ke mana? Jadi apa nantinya? Kalau ini kan enggak ini pokoknya dia punya ini lo harus ikut gua.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).*

Informan 4 menjelaskan bahwa tidak setuju dengan gaya pengasuhan yang diterapkan Jin Young Soon kepada Kang Ho. Informan mengatakan bahwa gaya

pengasuhan yang benar harus ada kesepakatan atau terjadinya dua arah antara ibu dan anak sehingga komunikasi menjadi lebih demokratis. Kemudian, keempat Informan dapat menjelaskan tanggapan mereka terhadap penggambaran tokoh Kang Ho. Terdapat kesamaan jawaban antara Informan 1 dan 4. Informan 1 dan 4 mengatakan bahwa Kang Ho merupakan tokoh yang cerdas dan licik. Sementara Informan 2 dan 3 memiliki pandangan yang berbeda. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Kalau misalnya si Kang Ho nya itu emang dari awalnya gue ngeliat ini anak jenius sih, maksudnya jenius, ambisius, terus juga baik-baik dan sopan sih menurut gue. Itu emang penggambaran karakternya kayak gitu. Ada liciknya lah liciknya dikit gitu. Jenius, visioner. Terus... Udah itu aja.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa Kang Ho merupakan tokoh yang pintar, ambisius, baik, dan sopan dengan orang-orang di sekitarnya. Informan juga menambahkan bahwa terdapat sifat licik yang dimiliki Kang Ho. Berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Kang Ho nya juga sama. Gimana ya Kang Ho nya itu, hmm... walaupun tertekan. Awalnya tertekan, mungkin ya jadi terbiasa terus, hmm... untungnya dia punya integritas yang tinggi, jujur juga. Terus, apalagi ya, untungnya pas gede yang gue heran kenapa dia punya sosial yang bagus gitu loh. Ada rasa respect terhadap orang, padahal kan pas di sekolahnya dia nggak punya rasa respect kan, nggak mau peduliin temannya lagi ngapain. Padahal si Minju ya suka ya? Tapi responnya begitu, harusnya... gitu sih.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa penggambaran tokoh Kang Ho dalam drama Korea *The Good Bad Mother* terlihat tertekan dengan perlakuan ibunya. Meskipun terlihat seperti itu, Informan mengatakan Kang Ho tetap memiliki integritas tinggi dan komunikasi yang baik. Berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Untuk anaknya itu, apa ya, karena dari kecil itu dia dididik keras sama ibunya ya, itu kayak dia itu nggak tahu apa yang dia inginkan. Pokoknya yang penting saya menuruti apa yang ibu inginkan. Ibu pengen jadi A, yaudah, saya jadi A. Seperti itu. Nggak mikir dirinya sendiri. Katakanlah dia pengen jadi pilot, karena ibunya pengennya dia jadi jaksa, yaudah dia jadi jaksa.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan karena didikan Jin Young Soon membuat Kang Ho tidak tahu apa yang ia inginkan. Informan menjelaskan bahwa Kang Ho hanya

menuruti perintah dan arahan dari Jin Young Soon. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Sebenarnya cerdas. Tapi ada... liciknya. Iya kalau dia ingin sesuatu dia kayak menghalalkan segala cara gitu.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan bahwa Kang Ho digambarkan sebagai tokoh yang cerdas dan licik karena ia akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan keinginannya. Selanjutnya, keempat Informan dapat menjelaskan tanggapan mereka terhadap sikap Kang Ho setelah ia beranjak dewasa. Terdapat kesamaan jawaban antara Informan 1 dan 4 bahwa apa yang dilakukannya adalah hal yang tepat. Sementara Informan 2 dan 3 memiliki pandangan berbeda. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Sangat, kalau misalnya... Kalau di awal-awal gue ngeliatnya itu, emang angkuh banget ya tuh orang. Angkuh, sombong, terus kayak dia nggak mau ketemu sama ibunya. Padahal ibunya udah ditipin makanan segala macam. Tapi setelah kita tonton sampai habis nih, kita baru tahu nih ternyata alesannya tuh ini. Dia nggak mau bikin ibunya ikut campur sama urusan dia karena terlalu berbahaya, terlalu riskkan. Takut kenapa-napa ibunya. Jadi gue berubah pikiran setelah gue udah nonton gitu. Ternyata dia tuh emang baik banget sih anak yang berbaktilah.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Menurut Informan 1, jika tidak menonton drama Korea *The Good Bad Mother* sampai selesai, Kang Ho terlihat seperti tokoh yang angkuh dan sombong. Namun, setelah menonton sampai akhir, Informan menjelaskan bahwa di balik sikap angkuh dan sombong tersebut, Kang Ho sebenarnya ingin melindungi ibunya dari masalah balas dendam. Berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Bagus sih bagus. Punya integritas.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan bahwa sikap Kang Ho setelah dewasa adalah bagus karena memiliki integritas. Berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Kalau saya bilang sih. Tidak punya hati ya? Terus sombong juga, arogan.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan sikap Kang Ho setelah dewasa adalah tidak punya hati, sombong, dan arogan. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Kan sempat jadi yang kayak anak yang 7 tahun itu ya. Itu kalau nggak nonton sampai akhir, mungkin kayak orang jahat ya, karena secara enggak langsung dia melupakan ibunya di kampung. Apalagi sampai memutuskan hubungan keluarga sama ibunya. Ada orang kaya yang mau angkat anak si Kang Ho ini kan. Terus Kang Ho ini juga ninggalin pacarnya buat melanjutkan perjalanan dia agar sukses. Kemudian akhirnya setelah kecelakaan, apa ya kayak kena karma. Tapi kalau kita nonton sampai akhir ternyata perbuatan jahatnya itu adalah bagian dari rencananya buat melindungi orang-orang terdekatnya ya cerdas hidupnya. Melakukan sendiri semua itu.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Menurut Informan 4, sikap Kang Ho setelah dewasa terlihat sebagai tokoh yang jahat karena melupakan ibu dan pacarnya. Namun, setelah ditonton sampai akhir, Informan mengatakan perbuatan jahatnya merupakan bagian dari rencananya untuk melindungi orang terdekatnya. Selanjutnya, keempat Informan menjelaskan mengenai pesan yang didapatkan setelah menonton drama Korea *The Good Bad Mother*. Informan 1, 2, 3, dan 4 memiliki jawaban masing-masing mengenai pesan yang didapatkan dari drama tersebut. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Berbaktilah kepada orang tua meskipun kita mungkin salah menilai orang tua tuh maksudnya kayak gimana gitu. Kita salah menilai itu tetaplah berbakti sampai mati lah. Terkesan jahat, tapi sebetulnya nggak. Cuma kita emang harus berbakti sampai detik-detik terakhir lah. Sampai mereka udah meninggal, kita harus tetap berbakti.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan pesan yang didapatkan dari drama Korea *The Good Bad Mother* adalah walaupun orang tua terkesan salah atau jahat, tetaplah berbakti kepadanya. Berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Intinya yang tadi, kalau mau melakukan sesuatu itu ya pake cara benar, biar hasilnya itu bagus atau ya... maksimal lah. Itu sih.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan pesan yang didapatkan setelah menontonnya adalah apabila ingin melakukan sesuatu, pakailah cara yang baik agar hasil yang didapatkan maksimal. Berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Apa ya? Hmm... mungkin lebih ke jadi orang tua itu tidak mudah, apalagi jadi single parent. Apa yang dilakukan ibu itu istilahnya... mungkin mau*

*kasih yang terbaik ke anaknya. Pasti ada alasannya Ibu itu bilang A atau bilang B.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).*

Informan 3 menjelaskan bahwa pesan yang didapatkan setelah menonton drama ini adalah menjadi orang tua terutama orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah. Informan menambahkan, setiap orang tua memiliki caranya tersendiri untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Gaya pengasuhan itu terlalu otoriter harusnya kan lebih ke lebih demokratis. Kemudian dari cara mendidik itu anaknya jadi enggak suka ibunya juga kebencian. Iya kita harus lihat sih ada positifnya. Ya harus jadi lebih dewasa, tuntutannya dewasa, kemudian kritis, kemudian dia juga punya ambisi, dan itu deh.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).*

Informan 4 menjelaskan bahwa gaya pengasuhan yang benar adalah harus lebih demokratis. Informan mengatakan gaya pengasuhan yang diterapkan Jin Young Soon membuat Kang Ho tidak suka dengan ibunya. Walaupun terdapat hal-hal positif yang didapatkan dari gaya pengasuhannya, seperti menjadi lebih dewasa, kritis, dan memiliki ambisi. Selanjutnya, keempat Informan mampu menjelaskan gaya pengasuhan yang paling menonjol dalam drama *The Good Bad Mother*. Terdapat kesamaan antara jawaban Informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa gaya pengasuhan yang paling menonjol adalah saat Kang Ho tidak boleh merasa kenyang karena harus tetap belajar. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

*“Pas dia itu yang pas belajar sih. Jadi dia lagi makan, terus nggak boleh makan banyak-banyak sama ibunya. Karena takut, ngantuk, terus dia nggak belajar, nggak bisa, nggak macam itu. Itu menurut gue, wah ini udah militer banget, kayak militer kalah nih.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).*

Informan 1 menjelaskan bahwa gaya pengasuhan yang paling menonjol dari drama tersebut adalah ketika Jin Young Soon melarang Kang Ho untuk makan terlalu banyak karena akan menyebabkan ngantuk. Informan menambahkan, apabila Kang Ho mengantuk ia tidak akan bisa belajar. Sama halnya dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Pas bagian yang belajar sih.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).*

Informan 2 mengatakan bahwa gaya pengasuhan yang paling menonjol dalam drama tersebut adalah ketika Kang Ho harus tetap belajar. Sama halnya dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Yang paling diingat itu, kayaknya waktu anaknya masih kecil. Itu anaknya nggak boleh kenyang, karena harus selalu belajar kan. Kalau anaknya ini, kenyang dia bakal ngantuk, terus jadi nggak konsen kalau mau belajar. Itu sih yang diingat.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa gaya pengasuhan yang paling menonjol dalam drama tersebut adalah ketika Kang Ho tidak boleh merasa kenyang karena harus tetap belajar. Apabila merasa kenyang, Kang Ho akan merasa kenyang dan tidak dapat berkonsentrasi saat belajar. Begitu pun dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Aku inget waktu ibunya maksa Kang Ho belajar. Karena ibunya ngedidiknya keras banget. Sampai akhirnya pas si anaknya itu sakit kan jadi menimbulkan trauma ke Kang Ho nya. Jadi susah makan, karena dia ingetnya nggak boleh ngerasa kenyang, gitu kan?”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang paling menonjol adalah ketika Jin Young Soon memaksa Kang Ho belajar. Informan mengatakan dari didikan yang terlalu keras tersebut menimbulkan efek trauma kepada Kang Ho, seperti susah makan dan selalu ingat tidak boleh merasa kenyang. Selanjutnya, keempat informan dapat menjelaskan tanggapan mengenai adegan Jin Young Soon yang melarang Kang Ho sampai merasa kenyang karena khawatir hal tersebut akan mengganggu fokus belajarnya. Setiap informan memiliki tanggapan yang berbeda-beda mengenai adegan tersebut. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Tanggapan gue tentang scene itu sih sebenarnya udah nggak wajar ya kalau sampe nggak boleh kenyang karena takut ngantuk belajarnya. Cuma kalau diliat dari perspektif Ibunya gue paham, kalau dia ngelakuin itu emang bener-bener demi kebaikan anaknya biar bisa sukses dan nungkap kasus bapaknya. Karena emang bener lebih baik mati-matian di waktu muda untuk menikmati masa tua.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa adegan tersebut tidak wajar. Akan tetapi, menurut Informan, apabila melihat dari perspektif Jin Young Soon, hal yang dilakukannya adalah demi kebaikan Kang Ho di masa depan. Berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Tanggapan gue, ya balik lagi, gue make prinsip “tujuan yang baik harus dengan cara yang baik” jadi menurut gue cara ibunya itu kasar. Emang betul tujuannya baik, biar dia punya usaha yang tinggi buat bisa belajar dengan fokus. Tapi caranya ngga baik.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan cara yang dilakukan Jin Young Soon kepada Kang Ho termasuk kasar. Menurut Informan, tujuan Jin Young Soon memang baik, tetapi cara yang dilakukan tidak baik. Berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Karena mungkin Ibunya single parent, jadi dia berpikir membiasakan anak untuk selalu belajar. Buat membangun kebiasaan itu. Soalnya anaknya ini diminta buat jadi jaksa.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa perlakuan Jin Young Soon diterapkan untuk membangun kebiasaan Kang Ho untuk terus belajar, demi menjadi seorang jaksa. Berbeda dengan jawaban informan 3, berikut penjelasannya:

*“Dengan pola pengajaran ibunya yang nggak boleh merasa kenyang itu emang menimbulkan rasa tidak suka kepada orang tua dan trauma pada anak. Tapi dampak untuk kedepannya, mungkin bisa diliat ada dampak yang baik juga, kayak disiplin.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa dengan pengajaran yang dilakukan Jin Young Soon akan menimbulkan rasa tidak suka kepada orang tua dan trauma kepada anak. Namun, menurut informan terdapat dampak positif, seperti disiplin. Lalu, keempat informan dapat menjelaskan tanggapan mengenai adegan Jin Young Soon mendorong Kang Ho dari kursi roda ke tepi sungai untuk mengembalikan naluri alaminya agar bisa berdiri. Terdapat kesamaan jawaban antara Informan 1 dan 4 bahwa perlakuan tersebut memang kasar, tetapi tidak ada cara lainnya. Berbeda dengan jawaban Informan 2 dan 3 yang memiliki tanggapan masing-masing. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Sedih sih. Sumpah menurut gue itu sedih. Di satu sisi dia udah tau nih, dari perspektif Ibunya udah mau meninggal, tapi anaknya gara-gara kecelakaan jadi nggak bisa jalan, jadi kayak anak kecil lagi. Dan menurut gue wajar sih dia ngelakuin hal itu. Kasar, tapi mau gimana lagi? Masalahnya, kalau nggak digituin, anaknya nggak akan berkembang. Maksudnya ya jadi tetep stay di kursi roda.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan dari perspektif Jin Young Soon hal tersebut adalah hal yang wajar. Informan mengatakan, perlakuan tersebut memang kasar, tetapi



tidak ada pilihan lainnya. Berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Balik lagi, prinsip gue juga sama, maksud baik harus dengan cara baik. Maksud dia baik, tapi cara dia salah. Contoh cara yang baik, misalkan gue udah di posisi jadi Ibunya, gue kemungkinan bakal, ngelakuin dengan cara menitipkan wasiat anaknya ke pengasuh fisioterapi, atau bisa juga dengan warga-warga desanya. Ya emang prosesnya lama, tapi dengan cara begitu tujuan Ibunya bisa terlaksana. Opini gue, kalo itu ngelakuin ke anaknya, kedepannya si Kang Ho bakal melakukan hal itu lagi ke anaknya nanti, jadinya bakal ada normalisasi pendidikan dengan cara yang kasar. Pasti si anak bakal punya mindset "dengan cara kasar, anak gue bakal bisa sukses kaya gue". Gue nggak tau ya secara ilmiahnya gimana, tapi gue percaya, ngedidik anak dengan cara yang kasar dan bisa sukses presentasinya lebih kecil, dibandingkan mengasuh anak dengan kasih sayang dan ketegasan.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan, apabila dirinya di posisikan sebagai Jin Young Soon, ia tidak akan melakukan hal yang sama. Informan mengatakan, ia lebih memilih dengan cara menitipkan ke warga setempat dan melakukan fisioterapi. Informan percaya bahwa gaya pengasuhan yang kasar akan memengaruhi pola pikir anak di masa depan. Berbeda dengan jawaban informan 3, berikut penjelasannya:

*“Kalau untuk case ini sepertinya wajar ya karena suatu hari nanti si anak akan ditinggal oleh ibunya karena penyakitnya, jadi si Ibu berusaha agar anaknya cepat bangkit kembali dan bisa melakukan apapun sendiri.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa yang dilakukan Jin Young Soon merupakan hal yang wajar, apabila melihat situasinya. Informan mengatakan, Jin Young Soon berusaha membuat Kang Ho bangkit agar dapat hidup mandiri. Sedikit berbeda dengan jawaban informan 4, berikut penjelasannya:

*“Adegan ini kalau diliat secara verbal sikap Ibunya emang kasar, jahat, terus kayak nggak ada rasa kasih sayang. Tapi, di situ sebenarnya Ibunya mau membangkitkan rasa semangat buat bangkit lagi, ada rasa ingin mau hidup. Karena Ibunya ngerasa hidupnya nggak panjang, jadi pas nanti udah ditinggal bisa sendiri. Caranya emang kasar, tapi kalau dilembutin mungkin nggak akan bisa. Ibunya bersikap kayak gitu karena punya alasan.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa adegan tersebut terlihat kasar, jahat, dan tidak adanya kasih sayang. Namun, Informan mengatakan terdapat alasan di balik perlakuan Jin Young Soon yang seperti itu kepada Kang Ho, yaitu agar bisa hidup sendiri. Berikutnya, keempat informan dapat memberikan pendapat mengenai Jin Young Soon yang meminta dengan secara memaksa Kang Ho untuk menjadi

penegak hukum atau jaksa. Terdapat kesamaan jawaban antara Informan 2, 3, dan 4 bahwa mereka tidak setuju dengan adanya pemaksaan yang dilakukan Jin Young Soon terhadap Kang Ho. Berbeda dengan jawaban Informan, berikut penjelasannya:

*“Menurut gue, itu adalah sesuatu permintaan yang sebenarnya tidak diwajibnya. Eh, pokoknya udah no option nih, Ibunya minta pokoknya lu harus sukses, nggak ada cara lain lu harus sukses pokoknya. Lu nggak bisa jadi apa-apa lagi selain jadi jaksa untuk mengungkap kasus Bapaknya dan buat hidupnya tuh nggak susah. Mau nggak mau ya lu harus kaya gini, nggak apa-apa nih lu susah-susah, mati-matian dulu saat muda, biar lu bisa menikmati masa tua lu. Gue paham maksud Ibunya gimana. Cuma, mungkin emang ada cara-cara Ibunya yang di luar nalar. Itu menurut gue. Tapi ya karena gue udah tau jalan ceritanya ya... ya udah buat kebaikan anaknya.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa apa yang diminta Jin Young Soon bukanlah pilihan, melainkan keharusan yang harus dituruti. Informan mengatakan, meskipun terdapat beberapa cara Jin Young Soon yang tidak wajar, tetapi itu semua demi kebaikan Kang Ho.

*“Gue alhamdulillah belum pernah ngerasain, jadi Ibunya Kang Ho, sedendam apa sama pelaku, dan gimana rasanya jadi single parent. Cuman menurut gue, Ibunya Kang Ho terlalu maksain keinginannya. Kalo gue berprinsip juga, misalkan gue punya anak, bakalan gua bebasin dia mau jadi apa tapi "terarah". Dan balik lagi, anak itu nggak minta dilahirkan, orang tua yang minta si anak lahir, dan anak itu bukan aset atau alat tanda kutip investasi. Kalo yang dicerita itu, si Kang Ho cukup tertekan untuk mengikuti semua keinginan Ibunya.”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan Jin Young Soon terlalu memaksakan keinginannya. Informan menegaskan bahwa anak bukanlah aset atau alat “investasi” yang dapat digunakan untuk balas dendam. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya”

*“Kalau menurutku kurang bagus ya karena anak tidak akan bisa mandiri dan mengambil keputusan sendiri karena ada campur tangan orang tua, jadi ya si anak tidak akan bisa menjadi seperti yang dia mau.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa hal tersebut kurang bagus karena akan membuat anak menjadi tidak mandiri dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri. Tidak jauh berbeda dengan Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Sebenarnya nggak setuju ya, karena anak-anak itu punya keinginan sendiri untuk masa depannya. Dari point of view anak, setelah dewasa aku*

*punya mimpi dengan potensi yang aku punya. Aku memilih ya sesuai dengan kemampuan aku gitu maunya.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).*

Informan 4 mengatakan tidak setuju dengan pemaksaan yang dilakukan Jin Young Soon. Informan menjelaskan bahwa setiap anak memiliki keinginannya sendiri untuk masa depannya. Selanjutnya, keempat Informan dapat memberikan tanggapan mengenai tujuan dari dibuatnya drama Korea *The Good Bad Mother* bahwa setiap ibu harus pergi meninggalkan anak-anaknya karena kematian adalah hal yang tidak bisa dihindarkan bagi manusia. Oleh karena itu, ibu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan dan berusaha memberikan yang terbaik dengan cara unik mereka sendiri. Terdapat kesamaan jawaban antara Informan 1 dan 3 bahwa kedua Informan setuju dengan pesan tersebut. Sementara Informan 2 dan 4 menjawab setuju, tetapi dengan catatan. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Setuju sih gue. Karena menurut gue, gaya pengasuhan semua orang tua itu kan beda-beda ya. Itu subjektif lah. Mungkin yang menurut kita benar, menurut orang salah, menurut orang salah menurut kita benar. Jadi menurut gue kita nggak bisa menghakimi cara didik orang tua. Karena mungkin dia dipengaruhi sama backgroundnya dia yang kayak gimana. Karena itu jadi memengaruhi banget gitu cara didik. Dan orang tua pasti punya keinginan untuk membuat anaknya untuk menjadi seperti apa karakternya, pembentukan karakternya seperti apa. Itu jadi mungkin cara didik mereka tuh, mereka udah punya cara didiknya masing-masing.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).*

Informan 1 menjelaskan bahwa setuju dengan pesan yang disampaikan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan setiap ibu bersifat subjektif. Informan mengatakan, sebagai orang yang hanya melihat tidak bisa menilai gaya pengasuhan seorang ibu sebelah mata saja. Dikarenakan terdapat faktor yang memengaruhi, seperti latar belakangnya. Sedikit berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Kalau yang untuk pas awal-awalnya gue jujur kurang setuju, kayak dia cara uniknya yang dia cuma disuruh belajar, nggak boleh main, bersosial kan waktu itu. Dibikin gathering pas di sekolah sampai nggak boleh ikut, Cuma buat demi belajar, belajar. Terus disuruh benerin jawaban dia yang salah gitu kan. Itu menurut gue kurang ya. Cuman kalau ada yang pas ada bagian besarnya, kayak pas ibunya ketahuan kanker kan, hmm... dia ngasih ilmunya buat kehidupan dia, buat kehidupan si Kang Ho selanjutnya. Karena kan nggak bakal hidup lagi kan, itu gue setuju sih. Kalau emang ya tujuan ibu tuh emang memberikan pengetahuan buat anak ya sebenarnya setuju sih.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).*

Informan 2 menjelaskan bahwa ia merasa kurang setuju dengan gaya pengasuhan Jin Young Soon saat menyuruh Kang Ho untuk terus belajar hingga tidak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Namun, Informan setuju dengan tujuan dari drama *The Good Bad Mother* bahwa seorang ibu ingin memberikan pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan kepada anaknya. Lalu, berikut adalah penjelasan Informan 3:

*“Setuju. Karena kan setiap orang punya karakter beda-beda ya dalam memberikan pengertian soal kehidupan. Mungkin ada yang secara biasa saja, mungkin ada yang secara ekstrim.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa ia setuju dengan tujuan dari pesan dalam drama tersebut. Menurut Informan, setiap orang memiliki karakter yang beragam dalam memberikan nilai-nilai kehidupan. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut jawabannya:

*“Setuju, tapi caranya nggak kayak gitu”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan setuju, tetapi tidak dengan gaya pengasuhan yang diterapkan secara kasar. Selanjutnya keempat Informan dapat menjelaskan tanggapan mereka mengenai drama *The Good Bad Mother*. Setiap Informan memiliki tanggapan yang berbeda-beda. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

*“Tanggapannya itu ini drama Korea yang sangat memukul ya, khususnya untuk orang tua dan anak bagaimana menunjukkan hubungan antara orang tua, khususnya ibu dengan anaknya. Lalu bagaimana cara pengasuhan kita disadarkan bagaimana. Mungkin ini juga untuk menegur orang-orang bahwa cara didik orang tuh, cara didik orang tua itu pasti emang beragam. Jadi kita tuh nggak bisa menghakimi. Terus juga dari sudut pandang anaknya mungkin dari segala sesuatu hal yang dilakukan oleh orang tua kita baik itu yang mungkin menurut kita buruk, salah dan sebagainya. Pasti ada maksud tertentu yang baik. Karena semua orang tua itu pasti pengen hal yang terbaik untuk anaknya.”* (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 memberikan tanggapan bahwa drama Korea *The Good Bad Mother* cukup emosional, khususnya karena menceritakan hubungan antara ibu dan anak. Informan mengatakan cara mendidik seorang sangatlah beragam sehingga kita yang hanya melihat tidak dapat menilai baik atau buruk pengasuhan tersebut. Sedikit berbeda dengan Informan 2, berikut penjelasannya:

*“Kalau jujur gue kan sebenarnya, itu filmnya drama sih. Maksudnya ya. Iya melodrama, hmm... tapi yang pas episod-episod awal tuh gue ngerasa, filmnya itu tuh kayak nggak ada yang bikin gue rasa penasaran buat nonton. Contoh kayak drakor Vagabond tuh selalu bikin penasaran. Tapi yang ini nggak bikin penasaran sih. Cuman kalo untuk nilai-nilai hidupnya sangat bagus, highlight ibunya...”* (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan bahwa nilai-nilai kehidupannya yang ada dalam drama *The Good Bad Mother* sangat bagus. Berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

*“Ya, kita jadi taulah kalau merawat seorang anak itu tidak mudah, apalagi dengan kondisi single parent. Jadi di situ kan kita diperlihatkan bagaimana perjuangan seorang ibu membesarkan anaknya, dan yang ini mendorong anaknya supaya menjadi seperti yang ibu ini harapkan. Itu bukan pencari yang mudah dan butuh effort yang lebih.”* (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Tanggapan Informan 3 mengenai drama ini adalah merawat anak tidaklah mudah terutama dalam kondisi sebagai orang tua tunggal. Informan mengatakan drama ini memperlihatkan perjuangan seorang ibu yang membesarkan anaknya agar menjadi seperti yang ia harapkan. Berbeda dengan tanggapan Informan 4, berikut penjelasannya:

*“Dramanya ya cukup menarik sih. Untuk seorang yang jarang lihat drakor kecuali *Lovers In Paris*. Ya banyak sih, menariknya juga banyak pelajaran ini juga banyak. Artinya ini kalau di tonton ibu-ibu bagus juga artinya lebih gambaran buat mereka nanti gaya pengasuhan apa yang harus kita lakukan ke anak bahwa oh ternyata aku selama ini ngasuh juga begini salah. Oh ternyata harusnya begini. Iya artinya banyak tuh banyak yang bisa diambil dari seorang single parent itu dalam mendidik anaknya di yang di drama Korea ini.”* (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa terdapat banyak pelajaran yang didapatkan dari drama Korea *The Good Bad Mother*. Informan mengatakan drama ini bagus untuk ditonton terutama kalangan ibu-ibu karena dapat menjadi gambaran bahwa gaya pengasuhan seperti apa yang baik untuk diterapkan kepada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pemaknaan gaya pengasuhan orang tua-anak pada drama Korea *The Good Bad Mother* melalui wawancara Informan 1, 2, 3, dan 4 menghasilkan beragam pemaknaan dari masing-masing Informan. Nantinya setiap Informan akan memposisikan masing-masing pemaknaannya dalam kategori posisi hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi. Menurut hasil wawancara dengan keempat Informan dalam penelitian ini, peneliti

mendapatkan 3 Informan yang masuk dalam kategori pemaknaan posisi negosiasi dan 1 Informan masuk dalam posisi pemaknaan oposisi.